EBOOK EXCLUSIVE

IMPIAN KRITI

TwoPrince_OneKing

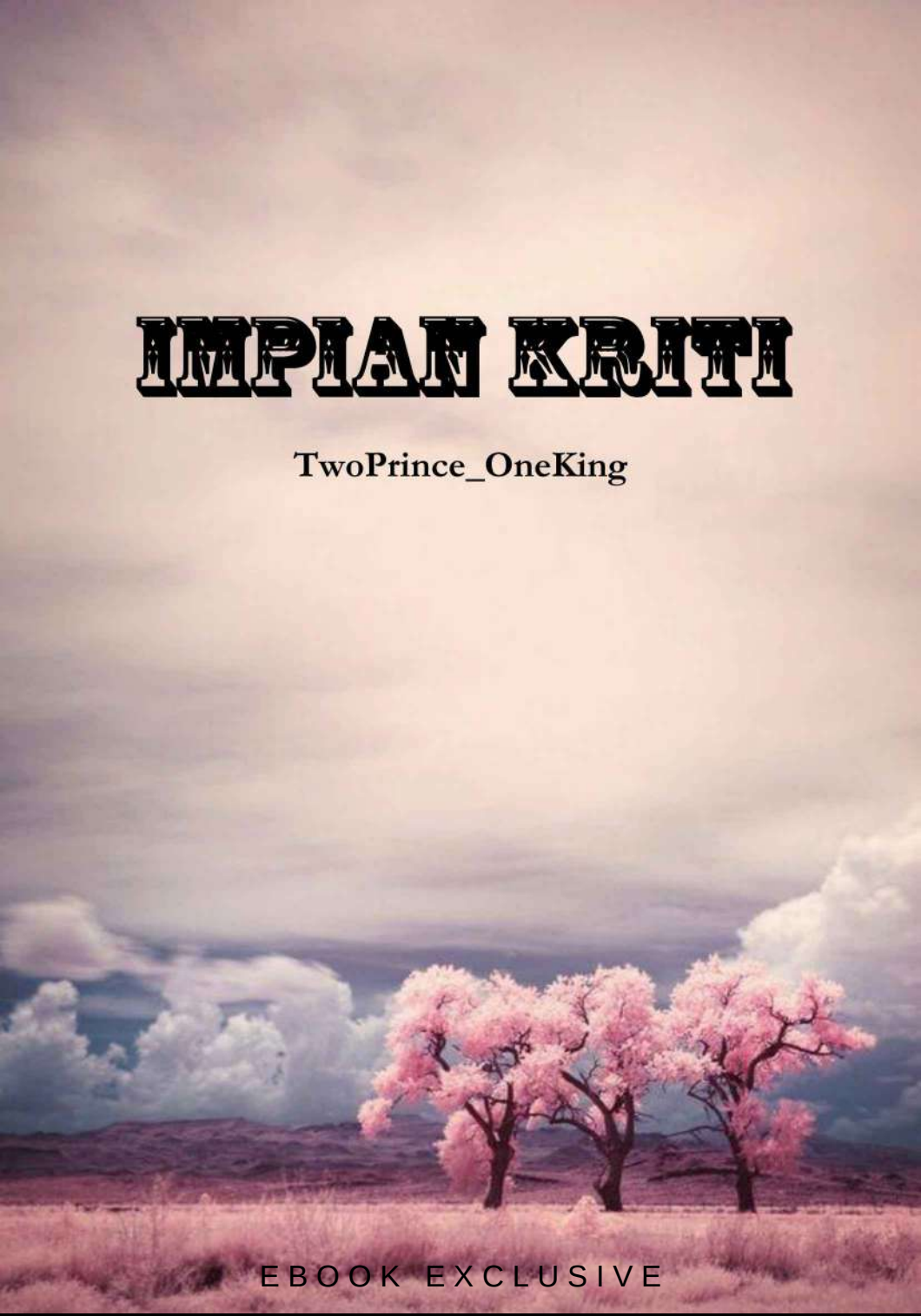

EBOOK EXCLUSIVE

IMPIAN KRITI

Twoprince_Oneking

14 x 20 cm

VI + 381 halaman

Cetakan pertama Juni 2018

Layout/ Tata Bahasa
Amel/Nindybelarosa

Cover
Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

EBOOK EXCLUSIVE

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya kesembilan saya dengan judul belunggu masa lalu.

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Nindy Belarosa dan Amel sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan mensupport karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Nora's Novel List :

1. *Terikat padamu*
2. *Terjerat pesonamu*
3. *Terperangkap Olehmu*
4. *Segalanya untukmu*
5. *Untuk Kumiliki Selamanya*
6. *Teman Hidupku*
7. *Mereka Suamiku*
8. *Ai Di Si (Cinta Mati Sang Kaisar)*
9. *Gan Zenglu Zhe Huangdi (Penakluk Hati Sang Kaisar)*
10. *Belenggu Masa Lalu*
11. *Impian kriti*

How to buy :
Wa : 0821-7027-6634 (Nora)
Line : Nindybelarosa (Nindy)

Or just Get in on

EBOOK EXCLUSIVE

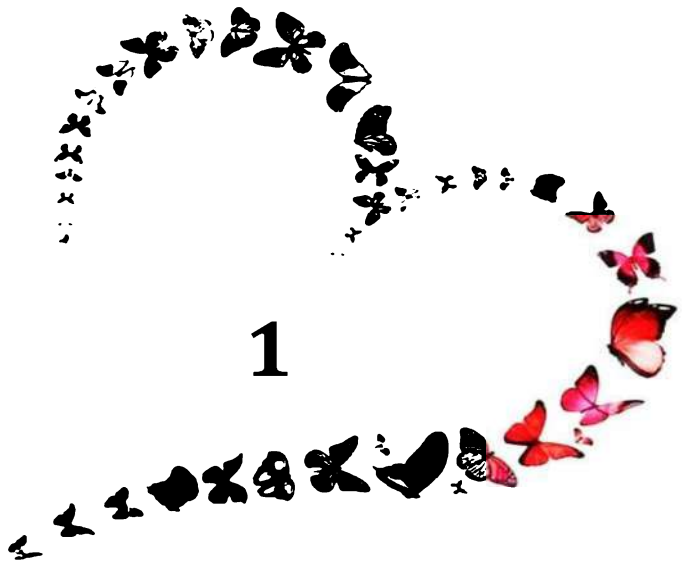

1

"Kriti!"

Kriti trus melangkah, menggenggam bukunya kuat ke dada. Dia tak perlu menoleh untuk melihat siapa yang sedang memanggil namanya. Itu Yasa, mahasiswa akhir tahun dan mahasiswa paling kaya di kampus. Salah, Kriti. Salah. Bukan hanya di kampus, tapi di negara ini. Mungkin yang bisa mengalahkan kekayaan keluarga Yasa hanyalah keluarga Omer.

Sekarang anak orang kaya itu justru melakukan PDKT pada Kriti. Bukannya bangga, Kriti justru malu.

Bagaimana tidak? Dia bukannya membuat orang lain kagum, tapi malah membuatnya jadi bahan ejekan dan tertawaan. Tak ada satu pun yang percaya kalau

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa serius mendekati Kriti, bahkan Kriti sendiri pun tak percaya kalau Yasa serius padanya.

Sayangnya, meski Kriti sudah menghindar dan menjauh, Yasa masih saja mendekatinya. Kriti bukanlah perempuan blak-blakan yang bisa bersikeras meminta Yasa menjauhinya. Faktor ekonomi membuat Kriti lemah dari kecil. Kriti selalu dilarang oleh kedua orang tuanya untuk membalas hinaan atau serangan fisik apa pun yang diterimanya, dan kebiasaan itu terbawa sampai sekarang, apalagi setelah kedua orang tuanya—satu-satunya keluarga dan orang yang menyayangi Kriti dengan tulus—pergi untuk selamanya, setahun sebelum Kriti lulus SMA.

Untunglah beasiswa yang Kriti terima cukup untuknya sampai tamat kuliah dan beasiswa yang diterima di kampus ini juga membuat beban Kriti tak terlalu berat untuk mencari uang.

Kriti lebih suka menunduk dan menulikan telinganya jika dia mendengar orang menertawakan atau mengejeknya. Lagi pula, jika Kriti melawan, apa yang akan Kriti lakukan jika ada serangan fisik? Padahal di perjanjian beasiswa sudah tertera jelas bahwa Kriti tak boleh terlihat masalah apa pun, sepintar atau setinggi apa pun nilai yang Kriti dapat.

Sekarang Yasa tak henti-hentinya memberi Kriti masalah. Tak tahukah Yasa kalau dengan dia mendekati Kriti, *bully* pada Kriti justru makin meningkat?

EBOOK EXCLUSIVE

Terkadang saat Kriti di toilet dan berpapasan dengan Ayuni—pengagum nomor satu Yasa—dia tak perlu berpikir untuk mendorong kepala Kriti ke cermin atau ke tembok, dan sekarang Kriti melihat ada Ayuni yang sedang memperhatikan dirinya yang sedang didekati Yasa.

Kriti berjalan cepat, tak mau Yasa sampai berhasil mengejarnya. Kriti segera masuk ke perpustakaan, tempat yang diyakininya takkan dimasuki Yasa. Begitu sampai di pojok terjauh perpustakaan yang jarang sekali dilewati siapa pun, Kriti segera menempelkan keningnya ke rak buku dan mengembuskan napas lelah.

Kriti ketakutan pada Yasa. Bukan karena sikap agresif atau pantang menyerah Yasa untuk mendekatinya, tapi Kriti takut pada impiannya pada Yasa. Kriti sadar dan takkan pernah membohongi dirinya bahwa pertama kali melihat Yasa, Kriti sudah jatuh cinta.

Kriti ingat saat itu, sebagai mahasiswa baru yang sudah lelah menjalani ospek dan tekanan dari seniornya, Kriti selalu menghindari tempat di mana para senior ramai berkumpul. Berbeda dengan para mahasiswi baru yang berwajah cantik dan kaya yang justru sengaja berkumpul atau mendekati para senior yang satu level dengan mereka.

Tempat yang ia pilih takkan pernah menjadi tempat bercampurnya Kriti si miskin dan si lemah dengan

EBOOK EXCLUSIVE

mereka yang kuat dan berkuasa. Sayangnya, tempat parkir bukan tempat yang Kriti pikir sebagai tempat nongkrong bagi kaum borjuis. Kriti salah dan di situlah pertama kalinya dia bertemu dengan Yasa.

Saat itu hujan dan Kriti lupa membawa payung. Untuk menghindari hujan dan memperpendek jarak yang dilaluinya, Kriti melewati parkiran mobil-mobil mewah yang saat itu dipikirnya kosong. Karena tergesa-gesa, di kelas tadi Kriti lupa menutup tasnya dengan sempurna sehingga waktu dia tersandung, isi tasnya berhamburan.

Ketika Kriti masih memegang penggaris besinya, pintu mobil mewah di depannya terbuka ke atas. Kriti yang kaget refleks loncat ke belakang dan jatuh bersandar. Malangnya, penggaris di tangan Kriti menggores kap mobil tempatnya bertumpu.

Kriti ketakutan, apalagi pria di depannya justru mendekat dan memperhatikan goresan yang dibuat olehnya. Kriti bahkan tak berani melihat pria tersebut. Air matanya sudah lebih dulu bercucuran. Dengan apa Kriti akan mengganti cat mobil pria ini?

"Kau anak baru ya?" Suara berat yang bertanya padanya membuat Kriti cepat-cepat menghapus air matanya dan mengangguk tanpa melihat wajah pria tersebut.

"Siapa namamu?" tanyanya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kriti," jawab Kriti yang masih menunduk dan gemetar ketakutan.

"Kenapa kau tak mau melihat padaku? Apa tampangku semengerikan itu? Padahal kata orang, aku cukup tampan," canda si pria yang berusaha meredakan ketakutan Kriti, tapi Kriti tetap saja menunduk.

"Kalau kau terus menunduk seperti ini, siapa yang akan tahu betapa cantiknya wajahmu?" gurau si pria lagi. "Perkenalkan, namaku Yasa, mahasiswa akhir tahun," ucap si pria sambil mengulurkan tangannya mengajak Kriti berkenalan.

Otomatis wajah Kriti terangkat dan menengadah melihat pria tersebut yang terasa begitu tinggi dan besar untuk Kriti yang bertubuh mungil dan sangat kurus. Saat mata Kriti bertemu dengan mata Yasa, seketika Kriti merasakan arus listrik mengalir di tubuhnya. Jantung Kriti berdebar kuat dan telapak tangannya langsung basah oleh keringat hingga Kriti pikir dia akan dilarikan ke rumah sakit karena serangan jantung.

Kalau Yasa bilang orang hanya mengatakan dia cukup tampan, maka orang tersebut atau Yasalah yang berbohong. Yasa itu lebih dari tampan. Dia itu Mr. Perfect. Garis wajah yang tajam dan dagu yang terbelah membuat wajah Yasa terlihat begitu jantan. Belum lagi bahu lebar dan kaki Yasa yang panjang, Kriti yang mungil hanya setinggi dada Yasa saja. Kalau Yasa

EBOOK EXCLUSIVE

menciumnya, pasti pinggang Yasa akan sakit karena harus membungkuk.

Kriti hampir saja menepuk kepalanya sendiri karena sempat-sempatnya berpikir hal yang bukan-bukan. Untunglah Yasa menyambar tangannya dan mengajak Kriti bersalaman.

Kriti terbelalak saat Yasa menggenggam tangannya.

"Mulai saat ini, kita berteman," ucap Yasa sambil tersenyum manis sekali.

Lidah Kriti kelu. Dia hanya mampu menatap Yasa tanpa bersuara, bahkan sampai Yasa melepas tangannya dan berbalik meninggalkan Kriti, ia masih terdiam menatap punggung si pria.

Saat Kriti kembali mendapat pengendalian dirinya, hal pertama yang Kriti ingat adalah bagaimana dengan cat mobil Yasa yang sudah Kriti rusak. Kriti yang selalu diajarkan untuk bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya, langsung mengejar Yasa yang sudah menghilang dari pandangannya. Meski Kriti menghabiskan harinya untuk mencari Yasa hingga terlambat masuk kerja, tetapi Yasa masih belum ditemukannya.

Setiap hari Kriti mencari Yasa. Alasannya tentu saja menanyakan berapa yang harus dibayarnya pada Yasa untuk memperbaiki cat mobil Yasa. Seminggu kemudian, justru Yasa sendiri yang menemui Kriti. Jantung Kriti berdebar liar saat melihat Yasa

EBOOK EXCLUSIVE

mendekatinya. Saat Yasa tersenyum padanya, Kriti nyaris terjengkang.

Mulai saat itu, hubungan mereka jadi dekat. Yasa menolak ide Kriti yang ingin mengganti biaya perbaikan cat mobilnya. Meski malu, tapi Kriti bersyukur Yasa tak menuntutnya. Dengan gaji pas-pasan sebagai pegawai restoran cepat saji, Kriti hanya punya sedikit simpanan setelah uang itu ia gunakan untuk membayar kamar kontrakan dan membeli keperluan harian dan kuliahnya, dan tentu saja untuk makan.

Kriti senang dengan kedekatannya dan Yasa, tapi tentu saja Kriti tahu batasannya. Bagi Yasa, Kriti hanya junior yang menggemaskan dengan sikap penggugup dan pemalunya. Belum lagi Kriti yang terlihat lemah, membuat Yasa ingin menjadi penjaga Kriti. Itulah yang Kriti pikirkan saat itu.

Namun, saat Yasa makin rapat dan berani menyentuhnya di depan orang, Kriti mulai menghindar. Bukan apa-apa, tapi karena Ayuni dan para anggota *fans club* pecinta Yasa mulai mem-*bully* dan menjadikan Kriti sebagai objek kebencian. Semakin tak malu Yasa menyentuhnya, semakin kuat *bullying* fisik dan verbal yang Kriti dapatkan.

Lucunya, Kriti mulai menganggap dirinya *masochist* karena tetap tak mampu menolak atau melarang Yasa yang makin lancang padanya, padahal *bullying* yang didapatnya selalu membuat Kriti menangis karena tak

EBOOK EXCLUSIVE

tahan. Namun, Kriti tak mampu melarang hatinya untuk mengharapkan kehadiran Yasa.

Hanya ada dua waktu di mana Kriti aman dari siksaan, saat di kelas ketika ada dosen atau saat Yasa berada di sekitarnya. Lucunya, komunikasi yang terjalin antara Kriti dan Yasa hanyalah saat mereka di kampus, padahal semakin hari hubungan Kriti dan Yasa semakin intim. Mungkin orang melihat bahwa Yasa hanya suka mengacak rambut atau memencet hidung Kriti. Kenyataannya, Kriti selalu digerayangi oleh Yasa jika mereka hanya berduan.

Tak ada hari di mana tubuh Kriti tak menjadi bahan remasan atau usapan tangan dan bibir Yasa, padahal awalnya hanya usapan di lengan, tapi Yasa seolah membius Kriti agar terbiasa dengan sentuhannya dan mau menerima perlakuan apa pun dari Yasa.

Terus terang Kriti sedih saat Yasa berkumpul dengan teman-temannya. Yasa tak pernah meminta Kriti bergabung atau sekadar memperhatikan Kriti meski jarak mereka tak terlalu jauh. Seolah-olah jika tak berdekatan, mereka bukan lagi kenalan. Itulah yang akhir-akhir ini membuat Kriti tak mau berdekatan dengan Yasa. Yasa semakin sibuk dan ingat pada Kriti di saat-saat tertentu saja, apalagi Ayuni juga makin gencar mengerahkan pasukannya untuk membuat Kriti menjauh dari Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekarang adalah keberhasilan Kriti yang kedua dalam hari ini untuk menghindari Yasa dan keberhasilan yang entah keberapa kali dalam dua minggu ini. Sejujurnya, Kriti merindukan sentuhan Yasa yang terasa menuntut penyerahan diri Kriti seutuhnya.

Penyerahan diri pada apa? batin Kriti. Yasa tak pernah bicara tentang hubungan mereka. Mereka lebih tepat seperti TTM.

Setelah napasnya kembali normal, Kriti mulai meluruskan punggungnya dan memperhatikan deretan buku yang terpajang di depan matanya, mana tahu ada yang bisa dibaca olehnya sambil menunggu mata kuliah berikutnya.

Buku yang Kriti pilih terlepas dari tangannya saat Yasa memeluk dan menarik punggung Kriti agar menempel kuat di dadanya. Hidung Yasa menyusup ke dalam kelepak kerah kemeja Kriti.

"Apa kau sedang menghindariku?" bisik Yasa sambil memberi gigitan kecil di tulang selangka Kriti.

Seketika lutut Kriti lemah dan dia langsung berada dalam kuasa Yasa. Semudah itu Yasa bisa menaklukkan Kriti. Yasa cukup bicara atau menyentuhnya, pasti Kriti langsung luluh, apalagi kalau Yasa melakukan keduanya, Kriti langsung pasrah sepenuhnya pada Yasa.

"Kenapa menghindariku?" bisik Yasa lagi yang tangannya sudah menyusup ke balik kemeja Kriti dan mulai meremas kuat payudara Kriti yang bulat dan kecil.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti tak mau membuka mulut. Dia takut jika mulutnya terbuka, maka eranganlah yang keluar, bukan jawaban yang diminta Yasa. Yasa mengeluarkan payudara Kriti dari branya dan mulai menjepit kedua puting Kriti untuk dipermainkannya.

"Betul bukan tebakanku? Kau menghindariku," tuduh Yasa yang mulai menandai bahu dan pangkal leher Kriti.

Inilah salah satu alasan Kriti selalu mengenakan pakaian berleher tinggi. Kriti tak mau ada yang melihat tanda yang Yasa buat.

Kriti menggeleng, tapi Yasa sepertinya tak percaya karena gigitannya di leher Kriti terasa menyakitkan.

"Kau bohong. Aku sudah tahu dari pertama kau menghindariku." Tuduhan Yasa tak mampu Kriti jawab. "Sudah berapa kali aku melihatmu pulang diantar oleh Lois? Apa kau berpacaran dengannya?"

Belum sempat Kriti menggeleng untuk membantah tuduhan Yasa, Yasa sudah terlebih dulu menghukum Kriti. Sekali renggut, Kriti berputar menghadap Yasa, dan Yasa langsung mengangkat Kriti hingga dada Kriti yang terbuka tepat berada di depan wajahnya. Tanpa peringatan, Yasa langsung menggigit puting Kriti.

Kriti menutup mulutnya dengan tangan agar jeritannya tak terdengar. Kriti tak mau ada yang menyadari dan melihat apa yang diperbuat Yasa padanya dan bagaimana Kriti membiarkan hal tersebut terjadi.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat Yasa melepas gigitannya, mata Kriti sudah basah menahan sakit. Yasa menurunkan Kriti dan menunduk menatapnya.

"Kau boleh berpacaran dengan siapa saja, tapi jangan coba-coba menghindariku. Ingat, aku yang menunjukkan padamu betapa nikmatnya sentuhan fisik antara laki-laki dan perempuan, dan aku akan selalu menuntut balasan yang sama darimu," bisik Yasa.

Kriti tak menjawab. Apa yang harus dikatakannya? Kriti tak mungkin mengakui cintanya pada Yasa dan Kriti tak mungkin juga akan menjadi pacar pria lain. Kriti tak bisa menjadi perempuan yang suka memanfaatkan kebaikan pria, dan Mars sudah lebih dari baik. Kalau saja Yasa mau terlibat dalam kehidupan Kriti selain di kampus, maka Yasa akan tahu kalau Mars bukan mengantar Kriti pulang, tapi mereka berangkat ke tempat kerja yang sama. Mars sudah Kriti anggap lebih dari saudara kandung yang tak pernah Kriti miliki. Marslah yang menolong Kriti masuk ke restoran tersebut dan sekarang Yasa menuduhnya pacaran dengan Mars yang akan menikah sebentar lagi.

"Dua minggu lagi akan ada pesta di kampus. Dimulai jam tujuh malam. Aku ingin kau datang sendirian. Jangan pergi dengan Mars atau aku akan membuktikan pada Mars bahwa aku selalu bisa menyentuhmu kapan pun juga," ancam Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti mengangguk. Kalau saja tak melihat betapa seriusnya wajah Yasa, Kriti mungkin sudah tertawa. Mana mungkin dia pergi dengan Mars? Malam minggu selalu dihabiskan Mars dengan Ria, tunangannya.

Melihat jawaban Kriti, Yasa tersenyum dan langsung mengangkat Kriti agar bibir mereka bisa menempel tanpa Yasa yang harus membungkuk. Puas melumat bibir Kriti, Yasa pergi dan meninggalkan Kriti begitu saja.

Kriti yang sesak napas, mati-matian menahan gairahnya. Tidakkah Yasa ingin menidurinya? Kriti bertanya karena ingin tahu saja. Kadang Kriti dapat merasakan milik Yasa yang keras di bawah Sana saat bersamanya, tapi tak sekalipun Yasa tertarik untuk merayunya agar melakukan perbuatan yang lebih jauh lagi.

Untuk itu Kriti tak tahu apakah dia harus sedih karena Yasa yang tak tertarik melakukan hal sejauh itu dengannya atau justru gembira karena Yasa justru takkan merusak masa depan Kriti??

EBOOK EXCLUSIVE

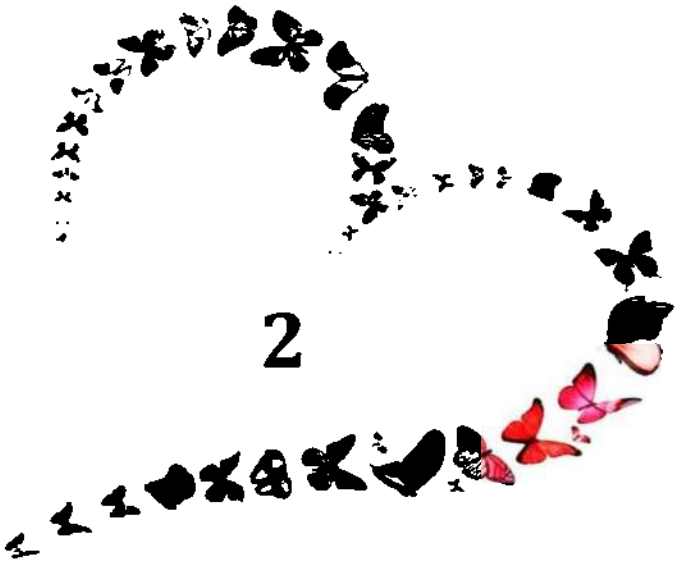

2

Yasa tak henti-hentinya memperhatikan gerbang kampus yang sebenarnya cukup jauh dari tempatnya berdiri. Secara normal, dari tempat sejauh itu, tak mungkin Yasa bisa mengenali siapa pun yang melangkah melewati gerbang tersebut. Tapi kalau itu Kriti, mau di mana pun, Yasa pasti bisa mengenalinya. Entah sejak kapan mata Yasa selalu mencari sosok Kriti saja.

Yasa melirik jam tangannya. Pukul 21.00. Sudah beberapa kali Yasa mengingat Kriti tentang acara ini, berpesan agar Kriti tak lupa atau tak terlambat datang.

Pokoknya sebelum pukul 19.00, Kriti sudah harus datang! tegas Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa mulai marah, tapi tak ingin ada yang tahu betapa tak enaknya suasana hatinya. Yasa panas membayangkan Kriti mengabaikannya. Yasa malu sendiri saat mengingat dia sudah membuat Kriti lemas di setiap pertemuan mereka dua minggu terakhir ini.

Yasa membuat gairah Kriti membumbung tinggi, lalu menghempaskannya. Yasa berjanji akan menuntaskan dan memberi Kriti kepuasaan jika Kriti datang ke acara malam ini, dan Kriti telah bersumpah kalau dia akan datang.

Apa mungkin Kriti lebih senang kencan dengan Si Lois?

Yasa akan sangat malu jika teman-temannya tahu kalau objek taruhan mereka ternyata menjadi penting bagi Yasa. Ya, Kriti hanya objek taruhan dan mainan bagi Yasa, awalnya. Namun, justru Yasa yang ternyata masih suka bermain dengan Kriti.

Jika teman-temannya bertanya apakah Yasa sudah membobol gawang Kriti, Yasa berkelakar kalau Kriti punya pertahanan yang kuat, padahal Yasa tahu kalau Kriti bahkan akan rela bercinta sambil berdiri di toilet kampus dengannya asalkan Yasa memulainya. Namun, jika Yasa memulainya, maka permainannya akan berakhir. Yasa belum bisa menjauh dari Kriti.

Yasa benar-benar menghela napas jengkel saat api unggun mulai dinyalakan dan puncak acara sudah dimulai. Itu artinya sudah mendekati tengah malam.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa meremas HP di saku jaketnya. Jika dia menelepon duluan, maka Kriti pasti akan besar kepala, tapi kalau mengharapkan Kriti yang menelepon duluan, maka sama saja Yasa sedang mengharapkan mimpi menjadi kenyataan. Mana pernah si Kriti punya pulsa. Baginya, HP hanya untuk melakukan *misscall* atau mengirim SMS. Kriti 'kan si Ratu miskin di kampus Ini.

Saat HP-nya berdering semenit kemudian, Yasa terperanjat dan berdebar tak karuan. Yasa langsung membayangkan Kriti yang sedang menelepon dan sedang menyusun berbagai alasan agar Yasa memaafkan ketidakhadirannya.

Yasa jadi bertanya sendiri pada dirinya. Untuk apa dia memaksa Kriti datang dan marah karena Kriti tak datang? Padahal kalaupun Kriti datang, Yasa juga tak mungkin menemaninya. Yasa tentu lebih memilih bersama teman-temannya yang seru daripada Kriti yang mungil dan pendiam yang selalu saja menunduk menatap lantai seolah di sana ada bayangan Ilhan Omer yang ketampanannya seolah tidak nyata.

Yasa bahkan tersenyum sombong saat HP-nya berdering terus menerus. *Tumben Kriti sememaksa ini?* batin Yasa heran.

Yasa masih bergaya seolah dia tak beniat menjawab panggilan tersebut hingga beberapa temannya yang mulai bosan mendengar dering HP-nya memaksa Yasa menjauh dan menjawab panggilan. Yasa membuka flip

EBOOK EXCLUSIVE

HP-nya dan langsung menempelkan ke telinga tanpa repot melihat nama yang menelepon.

"*Yasa, kenapa baru diangkat sekarang?*"

"Mama??" lirih Yasa yang bingung saat mendengar suara tangisan mamanya, Nyonya Aura. "Maaf, Ma, aku pikir...." ucapan Yasa langsung dipotong sang mama.

"*Alasannya nanti aja. Sekarang mama mau bilang kalau Roja hilang dari sore tadi!*" jerit Nyonya Aura dengan nada panik.

Yasa membeku. "Menghilang?" bisik Yasa yang merasa kalau jantungnya berdetak terlalu cepat hingga terasa menyakitkan.

"*Iya. Tadi sore dia berkata ingin ke kampusmu soalnya kau mengatakan padanya kalau di sana akan ada api unggun besar, tapi mama melarang dan membujuknya masuk rumah. Tadi waktu mama ingin menyuruh dia turun untuk makan malam, dia sudah tidak ada.*"

Kekalutan mamanya menular pada Yasa. "Yasa akan cari dia sekarang, Ma," kata Yasa sambil berlari ke arah mobilnya yang terparkir di parkiran kampus.

"*Iya. Mama, papa, dan yang lain juga berpencar mencarinya. Siapa tahu dia ada di dekat sana. Kalau ketemu, langsung kabari mama ya?*" ujar Nyonya Aura tersedu-sedu.

"Iya, Ma" ujar Yasa sambil menutup HP-nya dan segera masuk ke dalam mobil.

Yasa melihat jarinya yang sedang menyetir mobil gemetar. Sialan! Seharusnya dia menjawab teleponnya

EBOOK EXCLUSIVE

dari tadi. Ini semua karena Kriti. Kalau saja bukan karena Kriti, pasti Yasa sudah menjawab teleponnya dari tadi. Kalau terjadi apa-apa pada Roja, maka Yasa akan memastikan Kriti dapat balasannya.

Yasa mengemudikan mobilnya dengan perlahan sepanjang jalan, berharap dia akan melihat Roja yang manis sedang berjalan perlahan seperti biasanya. Yasa tak sanggup membayangkan kalau adik perempuan yang berkebutuhan khusus itu berjumpa dengan orang jahat.

Sambil menenangkan debaran jantungnya, Yasa berdoa dan ingin menangis karena tak kunjung menemukan Roja. Mama Yasa atau siapa pun juga tak menghubungi Yasa, berarti mereka juga belum menemukan Roja.

Lewat subuh dan matahari sudah mulai terbit, Yasa akhirnya memutuskan pulang ke rumah. Mencari terus seperti ini takkan membuahkan hasil. Mereka harus melakukan sesuatu yang lebih terencana jika ingin menemukan Roja.

Yasa melihat mobil kedua orang tuanya terpakir di depan teras pintu utama. Yasa memarkirkan mobilnya di belakang mobil mereka. Ia melihat pintu terbuka dan mamanya yang pucat berlari keluar ditemani Tuan Zaki, papanya yang sombong itu. Nyonya Aura menyambut Yasa, mungkin dengan harapan kalau Roja sudah Yasa ketemukan. Dengan tubuh dan pikiran yang lelah, Yasa membuka pintu mobil dan keluar.

EBOOK EXCLUSIVE

Melihat Yasa mendekat sendirian, Nyonya Aura berlari dan langsung memeluk Yasa sambil tersedu-sedu. Lingkaran hitam di bawah kelopak mata Nyonya Aura yang sembab memberi tahu Yasa kalau mamanya pasti tak berhenti menangis dari semalam.

Yasa memeluk mamanya dan membawanya masuk ke rumah. Saat tatapannya bertemu dengan papanya, Yasa mengutuk dalam hatinya melihat gaya angkuh papanya yang tak berubah meski anak perempuannya hilang dan belum ditemukan.

Dasar orang miskin sombong! maki hati Yasa.

Yasa membawa Nyonya Aura duduk di sofa ruang bagian dalam. "Buatkan teh hangat," perintah Yasa pada Tita—asisten rumah tangganya yang paling muda—yang langsung bergerak.

Yasa ingin sekali menghardik para pekerja yang berdiri berkelompok dengan wajah tertunduk. Apa tidak ada satu pun yang berpikir membuatkan mamanya teh?

Yasa diam karena tahu mereka semua pasti juga sedang bersedih atas hilangnya Roja.

"Apa sebaiknya kita menyewa detektif saja?" usul Nyonya Aura setelah meneguk teh yang Tita bawakan.

"Kita tunggu sebentar lagi. Mungkin saja akan ada yang menghubungi kita karena tahu siapa orang tua Roja," tukas papa Yasa 'yang hebat' begitu cepat.

"Maksudmu?" lirih Nyonya Aura.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya ... mana tahu ada yang menghubungi kita dan meminta imbalan karena menemukan Roja. Kita sanggup membayar. Jadi, tak perlu membuat kehebohan apa pun yang akan merusak citra keluarga ini karena sudah bertidak gegabah," terang Tuan Zaki.

Yasa ingin sekali menerjang dan menghantam kepala papanya ke lantai marmer yang sedang diinjaknya, tapi Yasa takkan menambah rasa sedih mamanya lagi. Jadi, sebaikanya dia tak mencari ribut dan menjadi manusia super sabar.

Nyonya Aura menatap Tuan Zaki dengan tatapan menghina. Itu cukup untuk membuat Tuan Zaki salah tingkah. "Kau bilang imbalan? Aku bahkan bersedia memberikan semua hartaku asal putriku kembali," desis Nyonya Aura.

Wajah Tuan Zaki langsung merah padam. Kadang Yasa berpikir, bagaimana mamanya yang lembut, kaya, dan baik bisa jatuh cinta pada papanya yang miskin dan sombong. Tapi jawabannya gampang saja. Itu karena wajah tampan yang diwariskannya pada Yasa.

Yasa mengusap lengan mamanya, berusaha menenangkannya. "Apa Mama ingin aku menghubungi kakek?"

Yasa tak perlu bertanya apakah mamanya sudah menghubungi sang kakek, Tuan Hamun. Yasa sudah bisa menebak kalau papanya yang ingin terlihat hebat di mata kakeknya pasti melarang mamanya

EBOOK EXCLUSIVE

memberitahukan hal itu kepada kakeknya, padahal sang kakek bisa menggunakan koneksinya untuk membantu mencari Roja. Benar saja, mamanya mengangguk dan papanya mulai terlihat cemas. Ternyata memang nama baik lebih penting dari putrinya yang hilang.

Yasa melirik jam yang menunjukkan pukul 06.00. Sudah terang di luar sana dan kakeknya pasti sudah bangun. Satu jam setelah Yasa menelepon, Tuan Hamun sudah ada di rumah mereka dan memeluk Nyonya Aura yang sedih.

Tuan Hamun tak mau serumah dengan Tuan Zaki yang sampai sekarang masih belum diterimanya dengan tulus sebagai menantu, tapi Tuan Hamun menerima anak-anak Tuan Zaki, yaitu Yasa dan Roja. Tuan Hamun juga tak bertanya pada Nyonya Aura kenapa dari tadi tidak menghubunginya. Tentu saja Tuan Hamun sudah tahu alasannya.

Satu jam setelah kedatangan Tuan Hamun, sudah ada dua orang penting yang membantu dan mengerahkan orang-orangnya untuk mencari Roja. Berita kehilangan Roja sudah keluar di TV dan radio. Foto dan ciri-ciri Roja segera tersebar disertai janji 'siapa pun yang menemukan dan membawanya pulang akan mendapatkan imbalan yang tidak sedikit'.

Tak ada satu orang pun yang terlihat berminat dengan sarapan yang disiapkan. Yang laku hanya kopi panas dan pahit agar mereka semua tetap terjaga.

EBOOK EXCLUSIVE

Pukul 09.00 bel berbunyi dan mereka semua tersentak. Setiap orang punya harapan di matanya.

Tuan Hamun berdiri sambil merangkul Nyonya Aura. Saat salah satu pelayan berjalan menuju pintu depan, Yasa memberi kode agar dia saja yang melakukannya. Yasa melangkah lebar dengan secercah harapan. Ia bahkan menghirup napas dalam sebelum membuka pintu.

Mata Yasa terbelalak lebar dan jantungnya berdebar kuat saat melihat Kriti yang akan kembali menekan bel. Senyum Kriti juga membeku di bibirnya dan raut wajah bingung langsung tercetak di wajahnya, lalu mata Yasa menangkap rambut cokelat yang tersembunyi di belakang pundak Kriti.

"Roja!" seru Yasa yang langsung berjalan ke belakang Kriti dan menemukan Roja yang sedang bersembunyi di sana.

"Kakak!" teriak Roja dengan wajah riang dan langsung mengulurkan tangan minta diangkat. Spontan Yasa langsung memeluk dan memutar Roja. Melihat hal itu, Nyonya Aura langsung bersorak dan melepas pelukan dari Tuan Hamun yang sedang tertawa membahana. Keduanya langsung mengambil alih tubuh Roja dan memeluknya kuat.

Yasa diam memperhatikan Kriti dari atas ke bawah. Sebersit ide muncul di benak Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Apa Kriti datang ke sini dengan niat mendapatkan imbalan karena sudah mengantar Roja?

"Aku berniat mengantarnya dari semalam tapi aku tak tahu di mana rumahnya dan Roja juga tak mau bilang di mana rumahnya," tutur Kriti yang malu-malu karena Yasa yang masih tak bicara sepatah kata pun padanya.

"Tentu saja," tukas Yasa. "Kau ingin imbalannya berbentuk cek atau uang tunai?" sindir Yasa yang sudah kesal dari kemarin pada Kriti.

Kriti yang mungil jelas harus mendongak menatap mata Yasa. "Imbalan apa?" tanya Kriti kebingungan.

Belum sempat Yasa menjawab, Tuan Zaki mendekat dan menyalami Kriti. Kriti membalas meski senyumnya mulai kaku.

"Terima kasih sudah membawa putri kami kembali. Seperti yang kami janjikan, bagi siapa pun yang mengantarnya pulang, maka akan mendapatkan imbalan dan jumlahnya tentulah tidak sedikit," terang Tuan Zaki.

Kriti menatap Tuan Zaki tanpa suara dan hanya mendengarkan apa yang ingin dikatakannya.

"Silahkan masuk dulu ke dalam. Kita bicara di dalam dan kami akan menyerahkan imbalannya segera," tuturnya sambil mengarahkan Kriti masuk ke dalam rumah di mana Roja ditemani Nyonya Aura dan Taun Hamun yang sudah masuk duluan.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti memutar kepalanya menoleh, berharap Yasa menjawab hal yang tak dimengerti olehnya. Namun, Yasa masih menatapnya tajam tanpa suara. Yasa berjalan di belakang Kriti dan hanya berdiri setelah semua keluarganya duduk, termasuk Kriti, kecuali Tuan Zaki yang meninggalkan mereka, entah mau ke mana.

"Duduklah dulu. Sebentar lagi saya kembali," ujar Tuan Zaki sebelum berbalik. Para pekerja rumah tangga langsung sumringah saat melihat Roja. Teh untuk Kriti dan Roja datang tak lama setelahnya.

"Terima kasih," isak Nyonya Aura sambil mengambil tangan Kriti untuk disalami. Kriti tersenyum tulus dan mengangguk.

Roja melepas pelukan mamanya lalu memeluk Kriti kuat saat berpindah duduk di sebelah Kriti yang duduk di *single* sofa. Untung saja sofa itu cukup besar. Kriti sedikit bergeser untuk membuat mereka berdua nyaman. Kriti tertawa pelan dan balas memeluk Roja.

Yasa menatap Kriti yang terlihat tak risih sedikit pun. Bukannya bagaimana, tapi Yasa jelas tahu kekurangan Roja. Meski sudah lima belas tahun, tapi Roja masih bertingkah seperti bocah tiga tahun. Sampai berapa pun umurnya, selamanya Roja akan seperti Itu. Sudah banyak pengasuh yang berganti-ganti karena tak sanggup mengasuh Roja yang nakal hingga akhirnya enam tahun yang lalu, mamanya memutuskan berhenti bekerja dan fokus mengasuh Roja di rumah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Di mana kalian bertemu?" tanya Tuan Hamun pada Kriti yang masih bersikap biasa saja saat puncak kepala Roja menekan pipinya.

Kriti berbisik pada Roja membuat Roja segera memperbaiki duduknya meski dia tak melepas tangan Kriti yang kini jadi tempatnya bersandar. Kriti tersenyum dan menatap Tuan Hamun hormat.

"Sore kemarin," ujar Kriti. "Saya menemukan Roja yang menangis kebingungan di pinggir jalan. Katanya dia mencari *kakak*. Saat saya tanya siapa nama kakaknya, Roja bilang 'kakak ya kakak'," terang Kriti yang tersenyum sayang pada Roja yang dianggap lucu olehnya.

"Iya. Sekarang aku ada kakak lagi. Ada dua kakak!" Jerit Roja gembira dan kembali memeluk Kriti.

Nyonya Aura dan Tuan Hamun saling melirik dan perlahan senyuman tercetak di bibir mereka. Saat Tuan Hamun akan berbicara lagi, Tuan Zaki muncul dan langsung mengangsurkan selembar cek di depan Kriti. Kriti mendongak dan kebingungan.

"Ambil cek ini sebagai imbalannya. Kalau jumlahnya kurang, bilang saja," kata Tuan Zaki dengan nada memaksa.

Tangan Kriti mengambil cek tersebut dan membaca jumlah yang tertera di sana. Dari tempatnya, Yasa juga bisa melihat nominal uang seratus juta yang papa tulis di sana.

Jadi, hanya segitu nilai Roja? batin Yasa sinis.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti menoleh pada Yasa, membuat dada Yasa bergemuruh seketika. "Yasa, sebenarnya apa maksudnya ini?" bisik Kriti gemetar. Dia bertanya pada Yasa karena Yasa yang pertama bicara tentang cek dan uang saat dia datang.

Semua kaget dan mama langsung bertanya, "Yasa, kamu kenal dia?"

Entah kenapa wajah Yasa langsung merona. Yasa mengangguk. "Ya. Namanya Kriti. Kami satu kampus," ujarnya tanpa menatap Kriti yang masih menatapnya hingga wajah Yasa terasa panas.

3

"Kenapa kau tidak bilang dari tadi?" jerit Nyonya Aura, malu pada kelakuan Yasa. Yasa menoleh pada Kriti yang kini terlihat lebih malu dari mamanya.

"Soalnya Yasa tidak terlalu mengenal saya, Tante," bisik Kriti sambil menunduk.

Yasa kesal karena Kriti terlihat sedang melindungi Yasa. "Dia juniorku di kampus," sela Yasa.

Tuan Hamun dan Nyonya Aura terlihat mencela Yasa, tapi Tuan Zaki mengangguk mengerti seolah dia tahu bagaimana hubungan Yasa dan Kriti. Tiba-tiba Roja menjerit kuat dan memeluk Kirti hingga nyaris terjengkang.

"Nah, kan aku benar. Kakak pasti kenal dengan kakakku!" soraknya hingga makin membuat Kriti malu.

Tuan Zaki menyodorkan sebuah kartu nama pada Kriti. "Terima kasih atas bantuanmu. Jika ada masalah

EBOOK EXCLUSIVE

dengan ceknya, kau bisa menghubungi nomor yang tertera di sana," ucapnya dingin.

Yasa dapat merasakan kalau papanya sedang mengusir Kriti secara halus. Tentu saja Kriti lebih merasakannya.

Kriti mendongak, menatap persis ke mata Tuan Zaki yang tinggi. Kriti menyodorkan kembali cek yang didapatnya dari Tuan Zaki, sementara kartu nama Tuan Zaki tak diambil olehnya. "Sebenarnya ini apa maksudnya?" tanya Kriti dengan gugup.

Tuan Zaki mengangkat sebelah alisnya menghina. "Seperti yang sudah kami janjikan, siapa pun yang menemukan Roja dan membawanya pulang maka kami akan memberi imbalan, dan kami sedang menepati janji dengan memberimu uang ini," tukas Tuan Zaki.

Seketika wajah Kriti merah padam. Dilihatnya Yasa dan Roja bergantian. "Maaf, saya tidak tahu tentang pengumuman ataupun imbalan yang anda janjikan. Saya bahkan tak tahu kalau keluarga Roja ternyata begitu kaya raya," ungkap Kriti, "karena di kamar kost saya yang sempit, saya tidak punya TV ataupun radio," lanjutnya.

Yasa rasa jantungnya langsung menciut. Kenapa dia bisa lupa hal itu? Kriti sepertinya tahu kalau Yasa menuduhnya ingin uang imbalan ini.

"Kalau dari semalam Roja mau bilang siapa nama keluarganya atau di mana rumahnya, saya pasti sudah mengantarnya. Saya bahkan tak bisa menepati janji pada

EBOOK EXCLUSIVE

seorang teman semalam karena tak ingin Roja sampai jatuh ke tangan yang salah," ucap Kriti tanpa melirik Yasa.

Yasa melangkah dan akan bicara, tapi Kriti sudah melangkah melewati Tuan Zaki dan meletakkan cek di atas permukaan kaca meja. "Sebaiknya saya pergi saja sebelum kesalahpahaman semakin menjadi," gumam Kriti yang sudah tak tahan berlama-lama di rumah Ini.

"Maaf, rasanya tidak sopan jika saya tidak memperkenalkan diri. Nama saya Kriti. Saya pastikan kalau saya ikhlas menolong Roja tanpa mengharapkan pamrih apa pun," kata Kriti sebelum berbalik dan tersenyum pada Roja.

Yasa dapat merasakan Kriti sedang menyindirnya.

"Kakak pergi dulu ya?" ucap Kriti perlahan pada Roja. Baru saja Kriti melangkah, Roja sudah memeluk pinggangnya dari belakang.

"Tidak boleh pergi!" rajuk Roja. Tak ada yang bergerak menghalangi Roja karena mereka semua sedang menahan malu atas sikap tak sopan yang mereka tunjukkan pada Kriti.

Kriti melepas tangan Roja, tapi Roja yang sama tinggi dengan Kriti dan lebih berat darinya tak mau melepas Kriti.

"Yasa, tolonglah," guman Kriti berbisik. Kalau tak terpaksa, Kriti yakin dia takkan mau minta tolong pada Yasa yang malu mengakui Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa bergerak perlahan dan menarik bahu Roja. Biasanya jika Yasa lakukan itu maka Roja akan langsung melompat dan minta gendong pada Yasa tapi Kini Roja tetap memeluk Kriti dan tak membiarkan Kriti pergi.

"Kakak jahat! Aku cari-cari tak ketemu terus Kak Kriti yang nolong pas ada anjing nakal yang gonggongin aku."

Yasa menatap Kriti yang tak mau melihat padanya. Yasa tahu persis kalau Kriti juga takut pada anjing.

"Terus Kak Kriti bawa aku ke rumahnya. Aku bilang lapar dan Kak Kriti buatkan mie rebus enak, lalu baju aku ketumpahan kuah. Kak Kriti kasih baju ganti dan cuci baju aku. Lihat! Sekarang aku pakai baju Kak Kriti," beber Roja panjang lebar.

Yasa baru *ngeh* kalau baju Roja memang berbeda. Baju Roja selalu berupa gaun seperti Barbie. Sekarang Roja memakai *jeans* dan kaos. Pakaian seperti ini memang gaya Kriti.

"Bajunya masih di rumah soalnya belum kering. Nanti kalau udah kering akan saya antar," ucap Kriti pada Nyonya Aura dan Tuan Hamun yang kini juga sudah berdiri di dekat Kriti tanpa Yasa sadari.

"Tidak apa-apa. Ambil saja. Roja punya banyak baju seperti itu kok," sela Tuan Zaki. Ini jelas-jelas sebuah hinaan. Kriti memucat dan sedikit lebih kuat berusaha melepaskan pelukan Roja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Roja sayang, ayo sama mama. Kita makan es krim yuk!" Nyonya Aura bahkan sampai turun tangan untuk membujuk Roja.

Roja menggeleng dan makin menempel kuat pada Kriti. "Tidak. Kak Kriti tak boleh pulang. Mulai sekarang kakak tinggal di sini saja!" teriaknya sambil menghentakkan kaki hingga Kriti terguncang.

"Tinggallah sebentar lagi," ujar Yasa perlahan. Kriti akhirnya menatap Yasa sekilas. Napas Yasa tercekat saat melihat mata Kriti berkaca-kaca.

"Kak Kriti pergi sebentar aja. Ambil baju Roja sama baju Kak Kriti. Habis itu kakak kembali lagi," dusta Kriti agar Roja melepasnya.

Meski enggan, Roja akhirnya melepasa Kriti. "Aku ikut. Nanti Kakak malah nggak kembali," rengeknya.

Kriti memeluk Roja. "Tidak, pasti kembali kok. Kakak janji. Roja di sini aja ya?" dusta Kriti bertubi-tubi. Demi apa pun, Kriti jera menginjakkan kaki ke rumah ini lagi.

"Janji?" isak Roja sambil memberikan kelingkingnya. Kriti tersenyum dan mengaitkan kelingking mereka.

Sebelum Roja berubah pikiran, Kriti langsung berbalik, mengangguk pada Nyonya Aura dan Tuan Hamun kemudian melewati Yasa begitu saja.

"Apa-apaan itu tadi?!" bentak Tuan Hamun pada Tuan Zaki begitu Kriti menghilang dan tak mendengar suaranya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa?!" seru Tuan Zaki.

Nyonya Aura langsung memeluk dan membawa Roja yang menangis duduk di sofa sambil melotot pada Tuan Zaki, sedangkan Yasa benar-benar ingin menonjok wajah papanya.

"Begitu caranya kau bicara pada orang yang sudah menolong putrimu? Seharusnya kalau perlu kau mencium tangannya dan bilang terima kasih!" hardik Tuan Hamun.

Tuan Zaki jelas tersinggung. "Tapi bukannya papa yang mengusulkan ide itu? Jadi, aku hanya memastikan dia mendapat haknya," jawab Tuan Zaki.

"Dasar tak tahu sopan santun!" maki Tuan Hamun sebelum akhirnya berlalu meninggalkan mereka semua.

Nyonya Aura menghela napas dan Yasa langsung menyusul Tuan Hamun. Mereka keluar di pintu yang sama tapi naik mobil berbeda. Yasa harus segera mengejar Kriti sebelum dia naik kendaraan apa pun. Yasa bisa meramal kalau Kriti pasti naik bus karena ongkos yang murah. Kalau begitu, Kriti harus berjalan sedikit lebih jauh. Semoga Yasa belum terlambat.

Begitu sampai perhentian bus, Yasa lega karena Kriti sedang antri naik bus yang baru sampai. Yasa melompat keluar dan meneriakkan nama Kriti agar Kriti mendengar dan menoleh. Kriti berhenti melangkah dan Yasa langsung mendekat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku yang akan mengantarmu," tegas Yasa sambil menarik tangan Kriti yang penurut dan hanya pasrah saat Yasa mendorongnya masuk ke mobil.

Kriti diam sampai Yasa bailk ke kursi pengemudi dan menutup pintu. "Aku tak tahu kalau kau punya adik," ucap Kriti perlahan.

"Diamlah!" kata Yasa sebelum menarik leher Kriti dan menyambar bibirnya. Yasa mengisap bibir Kriti dengan lumayan kasar dan rakus, tak peduli akan suara erangan Kriti. Sebelah tangan Yasa meremas dada Kriti. Kriti berusaha menepis tangan lebar Yasa tetapi tak dihiraukan Yasa. Tak puas menyentuh dada Kriti yang tertutup, Yasa mendorong kaos dan bra Kriti ke atas. Ia langsung meremas dada Kriti yang sudah mengeras.

Bunyi cecapan bibir dan lidah Yasa yang menguasai mulutnya, membuat telinga Kriti panas. Kriti juga mendengar suara erangan dari tenggorokannya dan Yasa. Untunglah orang di luar tak tahu apa yang sedang mereka lakukan akibat kaca mobil yang gelap. Akhirnya, setelah merasa kalau dia sendiri butuh bernapas, barulah Yasa melepaskan bibir Kriti.

Yasa menempelkan keningnya ke kening Kriti. Napas mereka berdua tersengal-sengal sementara kedua tangan Yasa sekarang berada di masing-masing payudara Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terima kasih sudah menolong Roja. Jadi, karena itu kau tak datang semalam?" bisik Yasa saat napasnya sudah kembali normal.

Kriti yang kini terengah-engah karena remasan dan sentuhan Yasa di perut dan dadanya hanya bisa mengangguk lemas. Melihat hal itu, Yasa kembali melumat bibir Kriti. Selalu seperti ini. Melihat sifat lemah dan penurut Kriti, membuat gairah Yasa membumbung tinggi. Yasa belum pernah merasa begitu menggebu-gebu seperti ini dengan wanita mana pun, bahkan dengan calon tunangannya, Shinta.

Yasa kembali melepas Kriti saat celananya mulai terasa sempit. Tanpa suara, Yasa menyalakan mobil dan membawa mereka berdua ke kost-an Kriti.

Tiba di sana, Kriti turun dari mobil dan Yasa langsung tancap gas meninggalkan Kriti. Kriti terdiam hingga mobil Yasa hilang dari pandangannya. Kalau perempuan lain mungkin sudah marah dan melaporkan Yasa pada polisi atas tindakan pelecehan yang dilakukan padanya. Namun, Kriti tetaplah Kriti. *Si lemah* yang mencintai Yasa yang hanya menjadikan Kriti alat bersenang-senang. Lihatlah tadi, bahkan di depan keluarganya, Yasa terlihat malu memperkenalkan Kriti.

Kriti berputar dan masuk dalam kawasan kosnya yang besar dan bertingkat-tingkat. Semalam karena Roja tak mau tidur dan meminta Kriti bercerita membuat Kriti kurang tidur. Masih ada waktu hingga mata kuliah

EBOOK EXCLUSIVE

berikutnya. Kriti bisa tidur sebentar agar dia tak mengantuk saat kerja di tempat baru nanti malam.

Yasa tidak kembali ke rumah. Dia lebih memilih pulang ke rumah Tuan Hamun yang lebih seperti rumahnya sendiri daripada rumah yang ada papa dan mamanya. Kalau bukan karena Roja di sana, Yasa malas pulang dan bertemu papanya, apalagi sekarang setelah melihat gayanya yang merendahkan Kriti.

Apa papa lupa kalau dulu dia juga berasal dari kelas yang sama dengan Kriti?

Saat masuk makin jauh ke dalam rumah, Yasa menemukan kalau Tuan Hamun sedang sarapan. Yasa mendekat dan Tuan Hamun mengangguk.

"Kau juga belum sarapan, kan? Ayo makan bersamaku!" ujar Tuan Hamun sambil memberi kode agar Feri, si pelayan, membantu menyiapkan sarapan untuk Yasa.

"Gadis yang cantik dan baik," ucap Tuan Hamun saat Yasa mulai menyuap roti dan telurnya.

Yasa hampir tersedak jika dia tak langsung menelan makanan di mulutnya. "Siapa? Kriti?" tanya Yasa setelah minum beberapa teguk air putih di gelasnya.

Tuan Hamun mengangguk. "Dia lebih sesuai untukmu daripada Shinta yang jadi pilihan papamu," kata Tuan Hamun sambil mengunyah daging asapnya.

Yasa selama ini tak pernah peduli dengan siapa papanya menjodohkannya. Toh bagi Yasa semua

EBOOK EXCLUSIVE

perempuan sama saja saat lampu mati. Namun Kriti selalu berbeda. Mencium Kriti selalu membuat Yasa nyaris kehilangan kendali diri. Melihat Kriti, membuat sifat Yasa yang protektif langsung keluar begitu saja.

"Masih calon, bukan tunangan ataupun istriku. Aku bisa membatalkannya kapan pun," kata Yasa datar dan disambut tawa Tuan Hamun.

"Bagus ... bagus... aku suka pada sikapmu yang seperti ini. Kau selalu tahu apa yang kau inginkan dan bagaimana cara mendapatkannya," tutur Tuan Hamun penuh kepuasan. "Dan kenapa kau tadi merona setiap melihat pada Kriti?" bisik Tuan Hamin jahil. Wajah Yasa sekarang juga mungkin sedang merona mendengar pertanyaan usil sang kakek.

"Jangan katakan padaku kalau hubungan kalian hanya sebatas senior-dan-junior di kampus. Yang mengalir di tubuhmu itu sebagian dari darahku. Jadi, aku tahu kalau kau selalu birahi saat menatap Kriti. Darahmu menggelegak dan jantungmu pasti berdetak cepat saat Kriti di dekatmu. Kriti juga terlihat salah tingkah saat berada di dekatmu. Jadi, jujur saja padaku, apa hubungan kalian sebenarnya?"

Saking panjangnya analisa Tuan Hamun, Yasa sampai BISA menghabiskan isi piringnya. Setelah mengelap mulutnya, Yasa menyeringai pada Tuan Hamun. "Ya hanya sebatas itu. Aku suka menyentuhnya dan dia suka akan sentuhan," jawab Yasa datar.

EBOOK EXCLUSIVE

Tuan Hamun langsung antusias. "Kau harus membawanya ke sini. Aku suka gayanya yang tenang itu, tapi sebelum itu, kau harus bilang padaku sudah sejauh mana hubungan kalian? Dan apa yang ingin kau lakukan selanjutnya?" tanyanya penuh semangat.

Yasa mendengus dan melempar saputangan ke atas meja. "Kalau Kakek sudah merasa birahi, hubungi jasa pelayanan penyedia wanita, atau kakek bisa menonton koleksi DVD porno Kakek yang selemari itu!" ketus Yasa.

Dan sebelum berdiri, Yasa kembali bicara, "Aku harus ke kampus dan malamnya aku akan membawa Roja makan malam di luar. Kalau Kakek mau ikut, kabari saja aku. Biar aku menjemput Kakek sekalian."

Tuan Hamun kembali mengangguk. "Ya, aku akan makan malam bersama kalian."

Yasa tersenyum dalam hati melihat kakeknya yang berjiwa muda. "Baiklah. Aku harus mandi dan ganti baju dulu," ujar Yasa yang berlari kecil menaiki tangga yang menuju ke kamarnya.

Biasanya Yasa tak pernah memikirkan soal Shinta lebih lama daripada ini. Namun, semenjak bertemu dan dekat dengan Kriti, Yasa merasa kalau dia mulai keberatan atas pilihan papanya itu. Meski bukan anak yang patuh, selama ini Yasa tak keberatan papanya mengatur hubungannya dengan Shinta. Lagi pula, menurut Yasa, Shinta itu cantik dan pintar. Setiap pria

EBOOK EXCLUSIVE

selalu kagum dengan kecantikan dan tubuh Shinta yang kerja sampingan sebagai model majalah dewasa semenjak umur lima belas tahun.

Kakeknya berkata Kriti lebih pantas untuknya. Yasa terkekeh sendiri saat mulai rebahan di dalam *bathtub* yang penuh busa. Kriti yang lemah, penakut, dan pemalu sama sekali takkan cocok dalam lingkungan pergaulan Yasa. Contohnya saja di kampus sana. Yasa takkan terpengaruh dengan kata-kata kakeknya yang terlalu ngawur. Tuan Hamun memang seperti itu orangnya. Dia lebih suka bercanda daripada serius. Pasti itu juga yang sedang berlaku ketika mereka membahas tentang Kriti tadi.

Yasa dan Tuan Hamun tersenyum saat melihat Roja masuk ke mobilnya yang terparkir di depan teras utama. Nyonya Aura melambai pada mereka setelah Mobil yang Yasa kendarai mulai berjalan. Seperti biasa, Rojalah yang akan menetukan restoran mana yang dipilihnya. Tuan Hamun dan Yasa hanya akan patuh seperti kerbau yang ditusuk hidungnya meski tempat yang Roja pilih restoran anak-anak sekalipun dan semua makanannya manis, padahal Tuan Hamun dan Yasa benci yang manis-manis. Namun, kali ini Yasa lega mendengar

EBOOK EXCLUSIVE

tempat makan pilihan Roja, salah satu restoran atau kafe cepat saji.

Roja terlihat begitu bersemangat saat turun. Tuan Hamun dan Yasa yang melihatnya hanya tersenyum sambil berusaha mengejar perempuan kesayangan mereka. Roja berputar-putar di sekeliling restoran hingga membuat tamu lain jadi heran. Setelah dibujuk, akhirnya Roja mau duduk meski kepalanya masih berputar ke sana kemari, lalu salah seorang pelayan datang dan menanyakan pesanan mereka.

Roja langsung semangat bicara. "Kak Kriti ada?"

Tuan Hamun dan Yasa langsung mengangkat kepala dari buku menu dan menatap Roja, heran.

"Kriti?" ujar si pelayan.

"Iya, kakaknya Roja. Kak Kriti?" ulang Roja.

Baru Saja Yasa hendak bicara, pelayan tersebut mengangguk. "Oh, kamu mau ketemu Kakak Kriti?" serunya dengan ramah setelah mengerti kondisi mental Roja. "Oke, bentar ya? Kakak panggilkan," tambahnya sebelum menuju belakang diiringi sorakan riang Roja.

Jantung Yasa langsung berdebar saat mengerti kalau Kriti pasti kerja di sini dan mengatakannya pada Roja. Mata Yasa fokus ke arah pelayan tadi menghilang. Dia yakin kalau Kriti akan muncul dari sana.

Lima menit kemudian, bukanya senang, Yasa langsung emosi saat melihat sosok Lois muncul

EBOOK EXCLUSIVE

beriringan dengan pelayan tadi. Wajah Lois langsung berubah heran ketika melihat Yasa.

"Yasa?" tegur Lois.

"Hai, Lo!" tegur Yasa alakadarnya.

"Kak Kritinya mana?" rengek Roja yang mengalihkan perhatian Yasa dari Lois.

Lois menatap Roja dan Yasa. "Adikmu?" tanyanya pelan.

Yasa mengangguk kaku. Yasa paling marah jika ada yang meremehkan Roja. Yasa ingin menghantam rahang Lois. Ia mengurungkan niatnya saat melihat Lois tersenyum ramah pada Roja yang sudah mulai menangis.

"Cantik, " tegur Lois pada Roja. "Mau ketemu Kak Kriti ya?"

Betapa lembutnya Lois, batin Yasa.

Roja mengangguk. Lois tersenyum.

"Oke, sebentar kakak panggilkan ya?" ujar Lois.

"Kenapa bukan dia saja yang langsung keluar?" potong Yasa ketika Lois akan menghapus air mata Roja yang meleleh ke pipi.

Setelah menghapus air mata Roja, barulah Lois menatap Yasa. "Ini hanya kafe biasa. Pekerja kami terbatas. Kalau tak dirasa perlu, pekerja dilarang menemui kenalannya di sini," terang Lois pada Yasa yang di matanya terlihat lebih idiot dari semua tamu restoran.

EBOOK EXCLUSIVE

Lois tersenyum pada Roja. "Namun, karena nona cantik ini mau ketemu, maka Kriti akan menemuinya," tekan Lois. "Kalau boleh kakak tahu, namamu siapa?"

"Roja!" teriak Roja hingga semua orang menatap padanya.

Yasa sadar ada beberapa orang yang menatap lama pada Roja, tapi dia memilih tak peduli. Buat apa dia peduli pada orang yang tak tahu betapa istimewanya Roja.

"Baiklah, kakak panggilkan Kak Kriti dulu ya? Biar nona cantik gembira," rayu Lois hingga Tuan Hamun ikut tersenyum lebar.

Yasa melihat tatapan berbinar-binar di mata Roja dan mengumpat pelan saat membayangkan kalau Lois juga bicara segombal itu pada Kriti.

Lois dan pelayan pergi sambil membawa catatan pesanan mereka. Tak lama Kriti muncul di pintu yang tak berhenti Yasa pelototi. Yasa langsung merasa panas dan cemburu pada setiap mata yang sedang menatap Kriti. Menurut Yasa, rok Kriti terlalu pendek dan ketat. Begitu juga seragam yang Kriti pakai meski dilapisi apron.

Kriti terlihat tak gembira saat melihat Yasa, tapi saat menatap Roja, senyum Kriti melebar. Roja yang melihat Kriti langsung berlari dan melompat memeluk Kriti. Kriti tertawa meski tangannya menggapai mencari pegangan agar mereka berdua tak jatuh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Liurmu hampir menetes melihat gadis itu." Ejekan Tuan Hamun membuat Yasa tersentak dan berubah merah padam. Yasa melotot pada Tuan Hamun setelah memastikan Kriti tak mendengarnya.

"Kejar dan katakan perasaanmu yang sebenarnya. Saat dia lepas dan jatuh ke tangan pria lain, kau akan menyesal hingga mati," sambung Tuan Hamun yang cuek bebek saat mendapat pelototan Yasa.

"Menurutku, pria tadi pasti juga sayang pada gadis itu. Wajah tampan dan sikap lembut, pasti membuat semua wanita luluh," tambah Tuan Hamun.

Yasa mendelik, meminta sang kakek diam ketika Kriti ditarik Roja mendekat pada mereka. Kriti mengangguk dan tersenyum samar pada Yasa dan Tuan Hamun, tapi fokusnya hanya pada Roja yang berceloteh tanpa henti sambil menarik-narik lengan Kriti yang dipeluknya. Kriti bahkan tak bicara sepatah kata pun pada Yasa akibat malu pada Tuan Hamun yang tak berhenti mengamatinya.

Lima belas menit kemudian, Kriti berdiri sambil berusaha melepas pelukan Roja di tangannya. "Kakak harus kerja lagi. Besok-besok kita main lagi ya?" ujarnya memohon pengertian Roja yang langsung menyambut dengan jeritan tangis. Kriti jelas kaget dan panik. Matanya langsung meminta pertolongan pada Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Roja, lepaskan tangan Kak Kriti. Soalnya Kak Kriti mau izin pulang sama bosnya dulu supaya bisa ikut kita. Kamu mau, kan?"

Kriti terbelalak saat mendengar kata-kata Yasa. Kepalanya menggeleng. Mana mungkin dia bisa izin pulang hanya karena alasan itu. Di saat bersamaan, pesanan Yasa datang. Kriti mengembuskan napas lega.

"Roja makan dulu ya? Nanti kakak kembali," ujarnya tersenyum dan bergegas pergi sebelum Roja bereaksi. Kriti masih sempat melihat raut tak senang di wajah Yasa, tapi diabaikannya.

Di dapur, Kriti juga mengabaikan tatapan ingin tahu rekan kerjanya. Saat Lois meliriknya, Kriti hanya bisa mengangkat bahunya tak berdaya. Kriti tak enak hati karena Lois sudah berulang kali bilang agar Kriti menjauh dari Yasa yang dianggapnya hanya mempermainkan Kriti.

Kriti kembali membolak-balik masakan di atas pemanggang dan tak mau lagi memikirkan Yasa. Ketika melihat jam lagi, sudah dua jam berlalu dan Kriti yakin kalau Keluarga Yasa sudah pulang, tapi waktu berputar untuk mengambil sesuatu di lemari es, Kriti melihat sosok Yasa memasuki dapur meski beberapa orang berusaha melarangnya.

Yasa mengabaikan mereka semua dan langsung menuju Kriti yang sedang menatapnya takut. Begitu dekat, Yasa Langsung menarik lengan Kriti dan keluar

EBOOK EXCLUSIVE

menuju pintu belakang. Dengan matanya, Kriti meminta agar Lois tak ikut campur. Sayangnya, Lois mengabaikan permohonan Kriti.

Saat mereka sampai di lorong luar yang penuh tempat sampah, Lois langsung membentak Yasa. "Dia sedang kerja! Bukankah tadi dia sudah memberikan waktunya untuk bersama Roja?"

Yasa jelas hilang kesabaran pada Lois yang dirasakan bagai duri dalam daging dalam hubungannya bersama Kriti selama ini. "Tinggalkan kami berdua. Ini bukan urusanmu!" geramnya.

Lois menggeleng datar. "Urusanku!" tegasnya. "Kriti bawahanku. Kau tak bisa berbuat sesuka hatimu di sini!"

Yasa mendengus dan mengangguk menantang. "Baiklah. Apa aku bisa berbuat sesuka hatiku hingga memecatmu jika tempat ini jadi milikku?"

Yasa jelas sedang tidak mengancam karena dia segera mengeluarkan ponselnya, dan apa pun yang akan dilakukannya, Kriti yakin kalau Lois takkan aman. Karena itulah, Kriti langsung merampas ponsel Yasa dan menggeleng panik.

Yasa mengangkat sebelah alisnya saat Kriti mendorong Lois ke dalam. Lois menurut, pasti juga tahu apa yang bisa Yasa lakukan pada restoran ini detik ini juga.

EBOOK EXCLUSIVE

Cucu orang kaya yang dimanja memang bisa melakukan apa pun, batin Kriti.

Setelah mereka tinggal berdua, Yasa langsung menarik dan mendorong Kriti ke tembok. Tangannya meraba dan meremas paha Kriti yang terbuka. "Sudah berapa lama kau kerja di sini?" tanyanya sambil mengusapkan hidungnya ke rahang Kriti.

"Lumayan lama," bisik Kriti.

"Aku tak suka kau kerja di sini. Pakaian ini membuat terlalu banyak bagian tubuhmu yang terpampang. Ikut bersamaku. Roja sedang menunggumu. Kau tak boleh kerja di sini lagi," tekan Yasa.

Kriti mendorong Yasa. Meski perlahan, Yasa yang ingin tahu, langsung mundur. Kriti merapikan rok dan rambut ekor kudanya. Gadis itu mengambil napas dalam-dalam sebelum bicara pada Yasa.

"Aku bukan orang kaya, Yasa. Aku harus kerja agar bisa kuliah dan makan. Belum lagi uang sewa kamar. Aku juga tak bisa main terus dengan Roja. Aku bukan pengasuhnya. Aku sayang padanya tapi aku tak mungkin mengikuti semua kemauannya. Jadi, tolong mengertilah," pinta Kriti serius.

Yasa sama sekali tak terlihat serius dan malah memasang wajah geli melihat usaha yang Kriti butuhkan untuk bisa mengatakan pikirkannya. "Sudah selesai?"

EBOOK EXCLUSIVE

ucapnya acuh sambil mendorong Kriti kembali ke tembok.

Kriti mengangguk pelan dan menatap mata Yasa yang begitu dekat dengan matanya. Sorot mata Yasa bilang kalau dia akan kembali menyentuh Kriti.

"Baguslah," desah Yasa sebelum menyambar bibir Kriti dan membukanya dengan gigi untuk memasuki mulut Kriti dengan lidahnya yang agresif.

Kriti mengerang dan mencengkeram pundak Yasa saat rasa geli membuatnya langsung basah. Kriti menggeliat saat tangan Yasa meremas kedua payudaranya. Saat lutut dan paha Yasa menekan miliknya, Kriti terisak, dan semua suara yang Kriti hasilkan ditelan oleh Yasa yang masih menciumnya tanpa ampun. Setelah membuat Kriti tak berdaya, Yasa melepaskannya begitu saja hingga Kriti merosot dan beberapa kali tergelincir saat berusaha berdiri.

"Kau milikku. Ingat itu!" bentak Yasa yang tak kalah bergairahnya dengan Kriti, tetapi ia malah pergi begitu saja.

Kriti jongkok dan membiarkan Yasa pergi meninggalkannya sendiri. Kriti menarik dan membuang napas bergantian agar napasnya yang menderu kembali normal dan tubuhnya yang gemetar kembali rileks. Meski lututnya masih sedikit lunglai, Kriti tetap masuk ke dapur restoran setelah merapikan pakaian dan rambutnya. Kriti yang sudah biasa menerima perlakuan

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa yang sesuka hati, melanjutkan kerja seolah tak terjadi apa-apa tadi meski hatinya masih berdebar, sedangkan pikirannya berkecamuk oleh harapan dan kecewa.

Di lain tempat, Yasa harus berbohong mati-matian dan menjanjikan berbagai hal agar Roja yang mengamuk mau dibawa pulang. Roja mau pulang setelah percaya kalau Kriti akan menemuinya besok pagi. Yasa berbohong, bilang kalau Kriti sakit dan dinaikkan ke ambulans. Roja paling takut kalau mendengar suara sirene.

Setelah mengantar Roja dan Tuan Hamun, Yasa kembali ke tempat kerja Kriti. Pikiran Yasa tak tenang. Sama seperti dirinya yang hanya main-main dengan Kriti, entah kenapa Yasa takut kalau Kriti juga hanya main-main dengan anak orang kaya sepertinya. Yasa harus memastikan kalau itu tak terjadi. Yasa harus memiliki Kriti. Sampai mati pun Yasa takkan membiarkan Kriti jadi milik si sombong Lois.

Yasa parkir di seberang restoran di bagian belakang di mana tadi dia meninggalkan Kriti yang terkulai. Bukankah biasanya para pekerja keluar masuk dan memarkir kendaraan mereka di bagian belakang?

Yasa memilih tetap di dalam mobilnya, membuka kaca mobil seperlunya sambil mengisap rokok sepuas-puasnya. Kalau di dekat Kriti, Yasa tak bisa merokok.

EBOOK EXCLUSIVE

Sedikit asap saja sudah membuat Kriti sesak napas. *Benar-benar puritan,* pikir Yasa dengan sayang.

Yasa menunggu dalam dua jam sebelum akhirnya dia melihat Kriti keluar beriringan dengan Lois. Mereka asik ngobrol dan sama-sama memegang sebuah helm di tangan. Yasa langsung bisa menebak kalau selama ini Kriti pulang dan berangkat kerja bersama Lois. Jadi, mereka tidak berkencan, tapi pergi kerja? Atau mereka malah pacaran sambil kerja?

Tak bisa dibiarkan!

Yasa membuang rokoknya yang tinggal setengah dan langsung membuka pintu mobil. Yasa harus menunggu beberapa mobil lewat sebelum berhasil menyebrang. Sayangnya, ia sudah terlambat. Baru saja Yasa menginjak trotoar, motor ninja Lois sudah menderu meninggalkan Yasa yang melihat betapa kuatnya Kriti memeluk Lois yang ngebut.

Ini bukan pertama kalinya Yasa tahu kalau Kriti sering boncengan dengan Lois. Informasi ini sudah sering Yasa dengar tapi Yasa belum pernah melihat bagaimana kuatnya Kriti memeluk Lois hingga dadanya yang kecil itu, yang merupakan milik Yasa, menempel kuat pada punggung Lois.

Yasa mengumpat. Percuma saja dia memanggil Kriti jika suara motor Lois bahkan bisa didengar hingga ribuan kilo.

Banyak gaya! maki Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Satu-satunya jalan, Yasa harus menyusul mereka. Yasa tak tahu jalur mana Yang Lois ambil, tapi nyatanya tak sekalipun Yasa melihat mereka, bahkan saat Yasa sampai di kosan Kriti dan mengetuk pintunya, tetangga Kriti bilang kalau Kriti belum pulang.

Sialan!

Jadi, setelah kerja maka berikutnya adalah acara untuk sepasang kekasih. Apa begini kerja Kriti setiap hari?

Tangan Yasa terkepal saat akhirnya dia memutus menunggu hingga Kriti pulang di dalam mobilnya. Tak sedikit pun Yasa merasa mengantuk meski sudah lama lewat tengah malam. Yasa justru merasa panas dan siaga hingga akhirnya telinga Yasa menangkap suara motor Lous dan dari spionnya, Yasa melihat lampu motor Lois mendekat. Lois mungkin tak menyadari kehadiran Yasa di dalam mobil dan melewatinya begitu saja.

Mereka berhenti di depan pagar. Kriti yang mungil harus bertumpu di bahu Lois supaya bisa turun dari Motor. Mereka berdua tertawa, mengobrol sebentar dengan Kriti yang tersenyum lembut. Lois mengacak rambut Kriti dan Kriti hanya tertawa bahagia sebelum menyerahkan helm pada Lois. Lois pergi setelah tersenyum pada Kriti yang masih melambai pada Lois sampai hilang di tikungan.

Dada Yasa terasa meledak. Ketakutan membuatnya berkeringat dingin. Bagaimana jika Tuan Hamun benar?

EBOOK EXCLUSIVE

Bagaimana jika Yasa kehilangan Kriti di saat dia begitu ingin memiliki Kriti untuk selamanya?

Lihatlah! Kriti tak pernah tersenyum lepas pada Yasa, padahal seluruh senyum dan diri Kriti hanya untuk dan milik Yasa. Yasa harus memiliki Kriti secepatnya seperti yang Tuan Hamun bilang tadi. Jangan sampai Yasa kehilangan Kriti dan menyesal sampai ajal menjemput!!

EBOOK EXCLUSIVE

4

Apa pun arti Kriti bagi Yasa selama ini, yang pasti Yasa sudah salah. Yasa seharusnya tak terlalu menjaga gengsinya. Andai saja Yasa tak mementingkan *image*-nya, mungkin Kriti akan tersenyum selepas itu pada Yasa. Mulai sekarang, Yasa akan memastikan Kriti akan tersenyum semanis itu padanya.

Persetan pada teman-teman yang akan menertawakan dirinya yang ternyata masuk perangkapnya sendiri! Persetan dengan orang-orang yang akan memandang remeh dirinya yang akhirnya jatuh dalam pesona Kriti! Toh jika Ilhan Omer bisa tergila-gila pada istrinya yang hanya selevel budak, siapalah Yasa hingga tak boleh jatuh cinta pada Kritinya yang mungil dan imut.

Yasa tersenyum lebar. Semenjak bertemu Kriti pertama kalinya, baru sekaranglah Yasa mengerti apa yang dia rasakan. Jadi, semua debaran dan sentuhan itu bukan karena taruhan ataupun demi gengsi, tapi karena Yasa jatuh cinta pada Kriti dari pandangan pertama.

Yasa mendengus, membayangkan betapa bodohnya dia selama ini. Tuan Hamun pasti akan sumringah jika Yasa mengakui semua kebenaran yang diucapkannya. Yasa tersenyum membayangkan, Tuan Hamun dan Roja yang akan gembira karena Yasa yang akan menjadikan Kriti pacarnya dan kalau tak ada halangan, Yasa akan secepatnya menikahi Kriti.

Yasa terbahak. Hebatnya dia yang mengambil keputusan sendiri tanpa bicara pada Kriti terlebih dahulu, padahal tadi Yasa masih yakin kalau Kriti juga hanya main-main dengannya. Yasa menggeleng sambil keluar dari mobil. ia membanting pintu mobil dan menekan *remote* agar pintu terkunci otomatis. Mulai sekarang tak ada lagi yang namanya main-main. Hubungan mereka akan dibawa ke arah yang serius, baik Kriti suka atau tidak. Yasa suka dan kagum pada tekadnya yang bulat dan sifatnya yang egois hingga Kriti tak mungkin bisa mengelak.

Yasa menghela napas sebelum mengetuk pintu kamar Kriti agar debaran jantungnya yang berdentum-dentum bisa normal kembali. Segala ketenangan yang

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa usahakan, langsung buyar saat melihat Kriti membuka pintu, berseru kaget menyebut namanya.

Yasa melupakan semua susunan kalimat yang sudah disiapkannya. Didorongnya Kriti ke dalam kamar, lalu dia menyusul sambil menutup dan mengunci pintu. Yasa memperhatikan piyama tanpa lengan yang Kriti pakai yang sudah menipis karena sering dicuci.

"Yasa, ada apa?" ulang Kriti berbisik.

Yasa menggeleng dan menarik Kriti ke dalam pelukannya. Yasa mencium puncak kepala Kriti dengan mata yang terasa berkaca-kaca.

"Aku mencintaimu," ucap Yasa dengan suara kuat dan terkontrol. Yasa bisa merasakan tubuh Kriti yang membeku dalam pelukannya, lalu Kriti menghela napas kuat seakan sedang mengendalikan dirinya.

"Aku mencintaimu," ulang Yasa yang kali ini benar-benar ingin menangis karena dalamnya perasaan yang tercurah dalam kalimat yang dikatakannya.

Kriti mendorong tubuh Yasa perlahan, lalu mengarah memperhatikan mata Yasa yang menunduk menatapnya. "Kenapa tiba-tiba?" bisik suara Kriti yang gemetar.

Yasa tersenyum dan menggeleng. Dipeluk dan diangkatnya Kriti hingga kini dia yang menengadahkan kepala dan Kriti yang menunduk. "Bukan tiba-tiba. Aku jatuh cinta sejak pertama melihatmu. Dulu aku bodoh, tapi sekarang tidak lagi. Aku tak mau kehilanganmu

EBOOK EXCLUSIVE

hanya karena kebodohanku," terang Yasa dengan senyum di bibir.

"Jadi, apakah kau menyambut cintaku atau aku hanya akan jadi pria malang yang cintanya bertepuk sebelah tangan?" tambah Yasa dengan mimik serius.

Yasa kembali tersenyum saat tangan Kriti yang dingin menempel ke rahang dan pipi Yasa. Air mata Kriti mengalir dan Kriti nampak malu.

"Ya, aku sudah jatuh cinta padamu saat pertama kali kau bicara padaku," lirih Kriti yang tersenyum lebar untuk pertama kalinya pada Yasa.

Darah Yasa berdesir hebat dan dia menggigit bibirnya agar dia tak berteriak karena rasa lega yang membuncah di dadanya. Syukurlah Yasa tak terlambat. Kriti miliknya dan masih akan jadi miliknya untuk seumur hidup Yasa.

Yasa tertawa dan membawa Kriti yang juga tertawa dan menangis bergantian, berputar-putar bersamanya. Yasa rasa sedikit keributan yang ditimbulkannya takkan membuat tetangga kamar Kriti marah. Toh zaman sekarang orang hidup dengan moto 'siapa lo, siapa gue'. Setelahnya, Yasa mendudukkan Kriti di pinggir ranjang dan menyusul di sebelah Kriti. Yasa menggenggam tangan Kriti dan membawanya ke bibirnya.

"Aku sangat takut jika kau justu menyukai Lois dan hanya main-main dengaku," gumam Yasa di jemari Kriti yang mungil.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti menggeleng. "Lois sudah punya tunangan," ujarnya pelan.

Yasa menatap mata Kriti. "Jadi, kalau dia masih sendiri, apa kau akan menyukainya?"

Nyiyiran Yasa disambut senyum Kriti. "Masalahnya, Lois tak pernah merayu ataupun menunjukkan minatnya padaku sebagai wanita. Baginya, aku sudah seperti adiknya, seperti perasaanmu pada Roja. Jadi, aku juga tak mungkin punya rasa dan genit pada Lois," terangnya.

Meski mengerti apa yang Kriti maksud, tapi Yasa tetap harus bersyukur karena Lois ternyata tak pernah merayu Kriti sebab Yasa tahu kalau Kriti bisa saja jatuh cinta pada Lois yang sangat baik padanya dibandingkan Yasa selama ini. Namun, sekarang Yasa akan memperbaiki sikap dan perlakuannya pada Kriti hingga di mata Kriti hanya akan ada Yasa seorang.

"Apa kau mengikutiku dan Lois?" tanya Kriti sesaat kemudian.

Yasa menggeleng. "Tidak. Aku menunggumu pulang sampai dua jam," rajuknya.

Kriti tertawa. Tawa lepas yang pertama kalinya di depan Yasa, membuat jantung Yasa memompa berkali lipat lebih cepat dari biasanya.

"Sepulang kerja, kami selalu singgah untuk makan," ungkap Kriti.

Alis Yasa terangkat. "Memangnya di tempat kerjamu tak bisa makan?" desaknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti tersenyum lucu dan menggeleng. 'Kau akan muntah jika makan makanan yang sama setiap hari," kekehnya dan Yasa ikut tersenyum. "Biasanya kami ke tempat kos Ria, tunangan Lois. Dia sudah menyiapkan masakan rumah yang berbeda untuk Lois setiap harinya. Kau tahu? Libur semester ini mereka akan menikah loh," beber Kriti.

Yasa tersenyum. Tinggal empat bulan lagi dan Yasa tak perlu cemburu lagi pada Lois, atau mungkin dia juga bisa menyusul Lois dengan menikahi Kriti di saat bersamaan.

Saat itu, Yasa sudah mulai bekerja, menggantikan posisi Tuan Hamun, dan Kriti bisa melanjutkan kuliahnya. Kriti akan cuti jika hamil dan melahirkan. Mama bisa menjaga anak mereka jika Kriti ingin kembali kuliah. Membayangkan hal tersebut membuat kebahagiaan terpancar di wajah Yasa hingga Kriti yang memperhatikannya tersenyum heran.

"Ada apa?" bisik Kriti yang menangkup rahang Yasa.

Yasa menggeleng dan menarik Kriti dalam pelukannya. "Aku mencintaimu. Sangat-sangat mencintaimu. Akan kujadikan kau milikku sampai ajal menjemputku. Ini sumpahku," tekan Yasa yang berhasil membuat Kriti kembali menangis.

"Terima kasih," isak Kriti di dada Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa mendorong bahu Kriti dan mengangkat dagu Kriti. "Apa pun yang terjadi, aku hanya mencintaimu," bisiknya yang mulai menunduk untuk menjilat air mata yang mengalir kembali di pipi Kriti.

Kriti mencengkeram lengan Yasa. "Yasa, cintai aku," bisiknya.

Yasa mengangkat kepalanya dan menatap Kriti tajam. "Aku memang mencintaimu, Kriti," tegasnya.

Kriti menggeleng dan mengangguk hingga alis Yasa terangkat bingung. "Ya, aku tahu kau mencintaiku, tapi aku ingin kau membuktikannya," kata Kriti perlahan. Selama ini Kriti merasa dia tak pernah menarik di mata Yasa. Sekarang Kriti ingin Yasa membuktikan kalau dirinya dicintai seutuhnya.

Yasa menangkup wajah Kriti. "Apa kau ingin aku menyentuh dan bercinta dengamu?" tanya Yasa dalam dan berat akibat gairah yang sudah membuatnya salah satu bagian tubuhnya mengeras.

Kriti yang merona, menunduk dan mengangguk.

"Apa kau tidak masalah dengan hal itu?" tanya Yasa lagi dengan suara serak akibat gairah yang membuatnya terasa akan meledak.

"Aku ingin melakukannya. Aku ingin menjadi milikmu. Sudah lama aku ingin kau melakukannya padaku," jawab Kriti.

Meski suara Kriti hanya berupa bisikan, tapi Yasa bisa mendengar tekad dan harapan di sana. Yasa senang

EBOOK EXCLUSIVE

dengan perasaan Kriti padanya. "Apa selama ini aku membuatmu merindu?" bisik Yasa di atas bibir Kriti yang gemetar.

"Ya.... " desah Kriti yang langsung disambut Yasa dengan lumatan agresif dari bibir dan lidah Yasa.

Yasa mendorong Kriti ke atas ranjang hingga lutut Kriti mengantung di pinggir ranjang. Yasa yang membungkuk di atas Kriti, langsung menyusupkan sebelah tangannya untuk menggenggam dan meremas dada Kriti yang nyaris datar saat berbaring. Memberi kesempatan untuk Kriti bernapas, Yasa memindahkan serangannya ke wajah dan leher Kriti. Dikecupnya setiap senti kulit Kriti yang mulai terengah-engah.

"Begitu aku lulus, aku akan menikahimu, Kriti," bisik Yasa penuh cinta. Kriti mengangguk, menggigit bibir untuk menahan isakannya.

"Aku akan membahagiakanmu seumur hidup."

Itu bukan janji, tapi sumpah, dan kali ini Kriti tak bisa lagi menahan isakannya. Dipeluknya Yasa yang sedang mewarnai kulit lehernya dengan bibir dan gigi Yasa. Yasa menjilat setiap tetes air mata Kriti yang mengalir. Tangan Yasa mulai menyingkap pakaian Kriti, mendorongnya hingga melewati kepala Kriti.

"Semua yang ada padamu adalah milikku," gumam Yasa di atas permukaan perut Kriti yang cekung.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti menyusupkan jemarinya ke rambut Yasa yang tebal. "Cintai aku, Yasa," isak Kriti yang membuat Yasa makin agresif.

Yasa menarik celana piama Kriti, membuat Kriti hanya mengenakan bra dan CD-nya. Yasa kembali membungkuk di atas Kriti dan mengusap pipi dan bibir Kriti. "Katakan kau mencintaiku!" pintanya syahdu.

Kriti menatap mata Yasa dan tersenyum. "Aku mencintaimu, Yasa. Kau adalah cinta pertama dan terakhirku," tuturnya Lembut.

Yasa tersenyum. "Terima kasih," bisiknya sedetik sebelum mencium Kriti.

Yasa memeluk Kriti, berguling hingga Kriti berada di atasnya. Jemari Yasa membuka kaitan bra Kriti. Begitu payudara Kriti bebas tanpa pelindung, Yasa menarik Kriti lebih ke atas hingga puting Kriti berada di atas bibirnya, dan Yasa bisa mengulum dan menjilatnya.

Kriti menjerit, kaget oleh rasa geli dan perih yang Yasa timbulkan. Kulit Kriti langsung meremang. Kewanitaannya berdenyut dan terasa lembab. Kriti kalut dan hilang akal. Tak tahu harus berbuat apa. Tubuhnya ingin lebih. Kriti ingin merasakan kulit Yasa yang masih terbungkus rapi.

Yasa berdebar dan makin sesak saat mendengar rintihan pelan Kriti. Belum pernah Yasa mendengarkan rintihan seindah dan semenggairahkan ini. Sebelah tangan Yasa memeluk dan menekan punggung Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Sebelahnya lagi menyusup di antara tubuh mereka, menyelinap ke dalam celana Kriti dan meraba milik Kriti.

Kriti mengerang seketika. Pinggul Kriti tersentak kuat. Namun, Yasa tak melepas pelukannya di pinggang Kriti ataupun usapan jemarinya yang kini sudah berada di antara lipatan rahasia Kriti yang sudah lembab.

Jemari Yasa mengusap dan menekan seperti gerakan memijat di permukaan kewanitaannya. Yasa mengerang. Kelembutan tubuh Kriti membuatnya ingin secepatnya menjadikan Kriti miliknya, tapi Yasa tahu kalau ini adalah saat pertama Kriti, dan dia harus menunjukkan dan membuat Kriti mengalami percintaan manis yang tak terlupakan.

Yasa berguling dan kembali menindih Kriti. Kali ini Yasa meluncur di perut Kriti. Yasa turun dari ranjang dan berlutut di lantai untuk mencium seluruh kaki Kriti, mulai dari pangkal paha hingga ke jari kakinya. Perlahan jemari Yasa masuk ke pinggang celana dalam Kriti dan menariknya turun hingga melewati telapak kaki Kriti. Darah Yasa berkumpul di satu titik saat matanya menatap milik Kriti yang begitu Indah.

Perut dan dada Kriti naik turun. Matanya terpejam. Tangan Kriti memilin seprai dengan begitu kuat. Puncak kepala Kriti menekan kasur dengan kuat dan bibir Kriti yang terbuka menampakkan lidahnya yang kecil dan berwarna *pink*.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa masuk di antara kaki Kriti yang terbuka hingga kepalanya berada di pangkal paha Kriti. Yasa mengecup dan meninggalkan bekas ciumannya di sana, membuat Kriti terlonjak beberapa kali. Namun, saat Yasa makin melebarkan pahanya dan Kriti merasakan embusan napas Yasa di kewanitaannya yang terbuka, Kriti langsung membuka matanya dan mengangkat kepalanya.

Mata Kriti bertemu dengan mata Yasa. Kriti menggeleng. Dia tak siap dan tak tahu kalau Yasa akan berbuat sampai seperti ini. "Jangan!" ucap Kriti tanpa suara.

Yasa jelas tak mendengar dan kalaupun dia mengerti maksud Kriti, Yasa memilih mengabaikannya. Yasa menahan paha Kriti di masing-masing bahunya. Kepala Yasa menunduk. Bibir Yasa menempel di kewanitaan Kriti. Spontan Kriti mengerang dan mengeliat kuat.

Cumbuan Yasa di pusat gairahnya membuat Kriti kehilangan kemampuannya mengendalikan kerja ototnya. Kriti merasa tubuhnya bagai tak bertulang. Dia hanya mampu merintih dan mengerang. Napas Kriti pendek dan berat. Lidah Yasa yang menjilat dan menyapu miliknya, memberi Kriti kenikmatan yang membuatnya ingin merasakan lagi dan lagi hingga akhirnya Kriti tak sanggup lagi menahan gejolak tubuhnya dan tenggelam dalam orgasmenya untuk pertama kalinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa puas melihat reaksi Kriti saat mendapat klimaksnya yang pertama, dan Yasa takkan menyia-nyiakan cairan Kriti yang dihasilkan karena cumbuannya. Yasa adalah pemilik tubuh Kriti yang sebenarnya. Setelah memastikan kalau tak setetes pun terlewat olehnya, Yasa bergerak dan meluruskan seluruh tubuh Kriti agar berada di atas ranjang hingga ke tumitnya.

Yasa membungkuk di atas tubuh Kriti yang mengkilap akibat keringat. Tubuh Kriti yang terkulai memberi tahu Yasa kalau Kriti belum sadar sepenuhnya dari pengaruh klimaksnya barusan.

Yasa tersenyum dan berdiri untuk menelanjangi dirinya sendiri. Saat Yasa membebaskan kejantanannya yang sudah siap sempurna, mata Kriti terbuka. Yasa suka melihat wajah Kriti yang merona dan bagaimana Kriti mengarahkan tatapannya pada milik Yasa yang besar.

Yasa naik ke atas ranjang, merangkak dan mengurung Kriti dengan kedua lengan dan kakinya. Bibir Yasa melumat bibir Kriti. Penis Yasa yang hangat, licin, dan keras bergerak liar di antara tubuh mereka.

"Kau sudah siap?" bisik Yasa yang terengah-engah karena tak sanggup lagi mengendalikan dirinya.

Kriti menggigit bibirnya dan mengangguk. Hanya itu yang Yasa butuhkan sebagai persetujuan dari Kriti.

"Aku akan berusaha agar ini takkan terlalu menyakitkan bagimu," desah Yasa yang kini sudah

EBOOK EXCLUSIVE

berada di antara paha Kriti yang terbentang. Sebelah tangan Yasa menggenggam penisnya dan mulai membimbingnya masuk ke dalam kewanitaan Kriti yang sudah kembali basah akibat usapan jemari Yasa. Saat ujung penisnya mulai masuk, Yasa mencengkeram paha Kriti yang mulai mengeliat liar. Saat merasakan dinding penghalang di dalam milik Kriti, Yasa melepas paha Kriti dan membungkuk di atas Kriti.

Kriti yang terengah dan sedang menerima milik Yasa, terlihat sangat mengairahkan. Yasa ingin mencium Kriti, tapi dia tak ingin melewatkan kesempatan melihat ekspresi Kriti saat milik Yasa merobek dinding penghalang di antara mereka. Yasa ingin merekam momen itu dan menyimpannya dalam memori otaknya untuk selamanya.

Mata Kriti yang menyorotkan ketakutan dan penuh antisipasi untuk menerima rasa sakit, benar-benar cantik hingga Yasa yakin kalau saja dia belum jatuh cinta pada Kriti, maka saat ini dia pasti akan langsung jatuh cinta pada Kriti. Yasa mengutuk kebodohannya karena menunda hal ini sedemikian lama.

Kedua lengan Yasa memeluk dan menekan puncak kepala Kriti. "Maafkan aku," serak Yasa sedetik sebelum pinggulnya menyentak dan penisnya menerobos masuk setelah menyobek selaput dara Kriti.

Kriti menjerit. Kukunya terbenam dalam bahu Yasa. Tubuh Kriti gemetar hebat. Kriti tak pernah menyangka

EBOOK EXCLUSIVE

akan sesakit ini meski dia sudah siaga saat melihat ukuran Yasa yang akan masuk ke dalam miliknya.

Yasa tak bergerak, memberi waktu untuk Kriti menyesuaikan diri dan mengurangi sakitnya. Yasa bisa mengerti kalau Kriti pasti sangat kesakitan. Milik Kriti sangat sempit dan miliknya lebih besar dari seharusnya.

"Maafkan aku," bisik Yasa sambil mengecup lelehan air mata Kriti saat dirinya tak bisa lagi menahan gerakannya.

Kriti kembali terlonjak saat Yasa mendorong miliknya masuk semakin dalam. Kepala Kriti menggeleng panik dan telapak tangannya mendorong dada keras Yasa. Tanpa suara, Kriti memohon agar Yasa melepaskan dirinya.

Yasa menekan telapak tangan Kriti ke dadanya. "Tahan sedikit lagi. Setelahnya, takkan terasa begitu sakit," bujuknya. Namun, Kriti masih menggeliat hingga Yasa harus mencengkeram pinggul Kriti agar bisa bergerak. Darah Yasa makin panas saat melihat darah di penisnya dan di kewanitaan Kriti hingga berupa beberapa tetesan di atas seprai. Dada Yasa membuncah karena ia menjadi yang pertama bagi Kriti.

Kriti menjerit di setiap ayunan Yasa yang sangat perlahan dan lembut hingga Yasa yakin orang yang berada di sebelah bisa mendengar suaranya, tapi Yasa sama sekali tak peduli selama orang tersebut tak

EBOOK EXCLUSIVE

merusak kesenangannya. Tempo gerakan Yasa makin naik saat jeritan Kriti makin perlahan hingga akhirnya hanya tersisa isakan bercampur erangan.

Kriti tak lagi berontak. Terlihat jelas kalau Kriti kehabisan tenaga. Keringat Kriti bercucuran, pipinya merah dan rambutnya lembab. Sesekali mata Kriti terpejam saat dirinya tak sanggup menahan sakit yang mulai bercampur dengan kenikmatan.

Yasa melepas cengkeramannya di pinggul Kriti yang sudah pasrah dan kini mengambil alih telapak tangan Kriti yang masih mencengkeram seprei. Yasa membawa tangan mereka ke sisi kepala Kriti yang sesekali masih bergerak lemah. Yasa mengamati setiap perubahan raut wajah Kriti hingga dia tahu kapan Kriti mulai benar-benar menikmati semua ini. Bibir Yasa tersenyum sebelum dia menyambar bibir Kriti untuk dilumat hanya karena Kriti mendesahkan namanya untuk pertama kalinya dengan cara yang menggairahkan. Selanjutnya, saat Yasa bergerak makin cepat dan kuat, Yasa menelan beberapa desahan Kriti.

Sadar bahwa Kriti mulai kesusahan bernapas, Yasa menarik bibir dan tubuhnya agar sedikit menjauh dari tubuh Kriti yang lembab akibat keringat. Bulu mata Kriti yang lentik dan basah, entah oleh keringat atau air mata, membuat Yasa suka melihatnya.

"Aku mencintaimu," erang Yasa serak dan dalam. Namun, Yasa ragu Kriti mendengarkan ucapannya. Alis

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti terlihat berkerut dan tubuh Kriti menegang. Yasa tahu Kriti sudah nyaris orgasme.

Yasa meraup kedua payudara Kriti dan bergerak makin cepat. Kriti mencakar pinggang Yasa dan menjerit kuat saat tubuhnya melengkung seperti busur. Beberapa detik kemudian, tubuh Kriti terhempas kembali ke atas kasurnya yang tipis. Kriti terkulai kehilangan tenaga dan hanya mampu terisak.

Yasa ingin cepat menyusul Kriti. Ditekuknya lutut Kriti dan dijadikannya pegangan saat gerakannya menjadi begitu cepat dan kuat hingga seluruh tubuh Kriti terguncang. Bunyi napas Yasa dan Kriti berlomba-lomba memenuhi kamar yang kecil ini. Suara erangan dan desahan mereka membuat Yasa makin bergairah.

"Kriti...." erang Yasa sedetik sebelum benihnya tumpah di dalam diri Kriti yang menyambutnya dengan jerit nikmat. Yasa melenguh dengan keringat yang bercucuran dan kepala yang menengadah ke langit-langit kamar yang rendah. Setelah merasa begitu kosong, Yasa rebah di atas tubuh Kriti dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Kriti. Ia hanya mampu bernapas dengan pelan.

Begitu napasnya tenang, Yasa berguling dan membawa Kriti bersamanya. Yasa memeluk Kriti dan tertawa bahagia hingga Kriti sedikit bereaksi dengan menunjukkan mimik ingin tahu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalau saja aku tahu akan sebahagia dan semenyenangkan ini saat menyentuh dan bercinta denganmu, maka aku pasti takkan menundanya selama ini," jujur Yasa penuh penyesalan.

Kriti yang masih kesulitan mengatur napasnya, tersenyum malu di dada Yasa. Tak butuh waktu lama setelahnya, Yasa tahu kalau Kriti sudah tertidur dalam pelukannya. Yasa mempererat pelukannya dan ikut memejamkan matanya sambil berguling ke samping dengan Kriti yang menjadikan lengan Yasa sebagai bantal. Yasa menarik lengan Kriti yang terkulai ke kasur agar memeluknya.

Hanya miliknya. Satu kata itu menggema di benak Yasa sebelum akhirnya dia ikut tertidur.

Keesokan paginya, Kriti yang sudah terbiasa bangun pagi, merasa begitu susah untuk membuka matanya. Kriti harus mengumpulkan semua tekadnya untuk terjaga. Begitu matanya terbuka, hal pertama yang Kriti lihat adalah dada Yasa yang lebar dan kotak-kotak. Kriti tercenung sesaat sebelum kenangan semalam membanjiri pikirannya. Wajah Kriti merona. Kriti membenamkan wajahnya makin dalam pada dada Yasa yang keras. Yasa bereaksi dengan menggumam tak jelas dan memeluk Kriti makin erat.

Semalam saat nafsu menguasainya, Kriti tak berpikir kalau suaranya terlalu keras hingga bisa didengar tetangga sebelah kamarnya. Sekarang setelah tenang,

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti yakin tetangganya pasti bisa mendengar setiap jeritan dan pekik kenikmatan Kriti. Dada Kriti berdebar akibat rasa malu.

Sebagai pribadi yang pemalu, Kriti merasa dirinya kelewat agresif semalam. Sekarang Kriti jadi ingin tahu apa penilaian Yasa padanya. Akankah Yasa mencapnya sebagai *perempuan gatal*?

Kriti berusaha melepaskan diri dari Yasa agar bisa turun dari ranjang yang sempit ini. Kriti juga malu saat melihat tubuh polos mereka yang saling membelit tidak tertutup oleh secarik kain pun. Selimut Kriti masih terlipat rapi di kaki ranjang. Ketika Kriti sudah duduk dan bersiap turun dari ranjang, Kriti terlonjak saat merasakan lengan Yasa melingkar di perutnya.

"Mau ke mana?" tanya Yasa serak hingga membuat Kriti merinding. Kriti tak menjawab dan hanya menunduk hingga akhirnya Yasa ikut duduk dan menarik Kriti ke dalam pelukannya.

"Ada apa?" tanya Yasa sebelum menutupi mulutnya yang menguap lebar.

Kriti menggeleng. Yasa menyelipkan rambut Kriti di balik telinga. "Apa kau malu atau menyesal?"

Yasa takut Kriti akan menyesal dan akan menganggap kalau semalam Yasa sangat pandai memanfaatkan sikap pasrah Kriti. Kriti kembali menggeleng sebagai jawaban.

"Jadi kenapa?" cerca Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Semalam kau tidak pakai pengaman atau melakukan pencegahan apa pun," bisik Kriti. Kriti memang belum pernah bercinta, tapi dia bukan anak-anak yang tak tahu segala risiko yang akan dihadapinya karena kegiatan semalam. Yasa tak tahu apakah kata-kata Kriti barusan ini sebuah pertanyaan atau pernyataan.

"Jadi?" jawab Yasa bingung.

"Bagaimana jika aku hamil?" lirih Kriti nyaris tak ditangkap telinga Yasa.

"Baguslah," tukas Yasa.

Meski tak bertenaga, Kriti bisa beraksi cepat. Kriti langsung mendorong dada Yasa dan menatap tajam pada mata Yasa yang menunduk menatapnya.

"Aku tidak sedang main-main," kata Kriti dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Kekehan Yasa membuat air mata Kriti menggantung di kelopak matanya.

Yasa kembali membawa Kriti dalam pelukan eratnya. "Setelah aku wisuda, kita akan segera menikah. Jika ingin tetap kuliah, aku takkan melarangmu, tapi jika kau hamil, kau harus cuti hingga anak kita berumur setahun."

Sorot mata Kriti seolah mengatakan bahwa dia tak yakin kalau Yasa sadar dengan apa yang sudah Yasa katakan barusan.

"Kakek memang ingin aku memilikimu. Roja sayang padamu, dan mama pasti juga menyukaimu. Papa

EBOOK EXCLUSIVE

takkan berkutik jika mama dan kakek setuju dengan pilihanku. Pamanmu juga tak punya hak untuk menolak lamaranku. Jadi, apa yang membuatmu tak percaya dengan apa yang kukatakan barusan?"

Yasa terkekeh karena wajah Kriti makin Kritis. "Biasakan dirimu dengan ide ini," ucap Yasa di sela kecupan bertubi-tubi di seluruh permukaan wajah Kriti. "Pertama-tama yang harus kau lakukan adalah tinggal bersamaku. Aku yakin kakek akan senang jika aku membawamu ke sana."

Kriti benar-benar kewalahan menghadapi semua saran Yasa. Semuanya terasa begitu cepat. Seolah-olah ada tornado yang membuat hidup Kriti jadi kacau dan melenceng jauh dari segala yang sudah dirancangnya.

Yasa melumat bibir Kriti dan memeluknya erat. Setelah puas, Yasa melepas Kriti dan melompat turun. Yasa memunguti pakaiannya yang berserakan dan masuk ke kamar mandi setelah mengedipkan sebelah mata pada Kriti yang kedapatan memperhatikan penisnya yang mengacung sempurna. Kriti langsung mengalihkan tatapannya diiringi tawa Yasa yang sudah masuk kamar mandi.

Sepuluh menit kemudian, Yasa keluar dengan pakaian yang sudah rapi. Yasa tersenyum pada Kriti yang duduk di pinggir ranjang dan menggulung tubuhnya dengan selimut. Ia meletakkan tangannya di paha Kriti dan berlutut di depan Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku harus pulang duluan dan memerintahkan agar kamar untukmu disiapkan. Kita bertemu di kampus. Sepulang kuliah, kita bisa mengambil barang-barang yang ingin kau bawa," ucap Yasa mantap.

Kriti menggeleng. "Tapi ini adalah tempat tinggalku. Aku tak mau merepotkanmu."

Bantahan Kriti takkan bisa menggoyahkan pendirian Yasa. "Ini bukan rumahmu. Rumahmu adalah di mana aku berada. Yang merepotkan adalah jika kau tak berada di dekatku kapan pun aku ingin melihat dan menyentuhmu," tegas Yasa.

Kriti kembali menggeleng. "Tidak. Di sana pasti ada papa dan mamamu. Apa yang akan mereka pikirkan nanti?" ujar Kriti yang yakin kalau setelah ini, bercinta dengan Yasa akan menjadi kegiatan rutin.

Yasa seolah bisa membaca pikiran Kriti hingga dia tertawa. "Aku takkan membawamu tinggal di rumah itu karena aku sendiri bukan penghuni rumah itu. Aku akan membawamu ke rumah kakek, tempat tinggalku selama ini. Rumah kakek akan jadi milikku kelak. Jadi, istriku akan tinggal di sana. Biasakan dirimu karena kaulah yang akan jadi istriku kelak," titah Yasa. Dengan kata-kata itu, Yasa berhasil memadamkan segala keberatan yang Kriti ingin katakan.

"Roja pasti akan senang karena bisa bertemu denganmu kapan pun dia mau." Senyum yang Yasa pancarkan membuat Kriti ikut tersenyum dan

EBOOK EXCLUSIVE

menganggukkan kepalanya. Roja beruntung karena punya kakak seperti Yasa yang begitu menyayanginya.

Yasa menatap mata Kriti. "Kau takkan keberatan jika Roja selalu mengganggumu, bukan?" erang Yasa sambil mengusap keningnya. "Aku yakin dia akan selalu datang untuk menemuimu. Dia berpikir kalau kau ini seorang dewi," kekeh Yasa hingga Kriti merona.

Yasa mengecup bibir Kriti dan bangkit berdiri. Mata Yasa mengamati seputar kamar Kriti. "Apa semua perabot ini milik ibu kost?"

Yasa mengangguk saat melihat Kriti mengangguk. "Jadi, barang-barangmu hanyalah baju dan buku-buku ini?" ujarnya dan Kriti kembali mengangguk. "Baiklah. Sepulang kuliah aku akan membantumu berkemas. Jadi, malam ini kau sudah tak tidur di sini lagi."

Kriti tak bisa menerima keputusan Yasa tanpa menanyakan satu hal yang paling penting baginya. "Apa kakekmu tak keberatan jika aku pulang lewat dini hari karena harus kerja dulu sepulang kuliah?" Jantung Kriti berdebar karena Yasa mengunci tatapannya pada mata Kriti.

"Bukan kakek yang keberatan, tapi aku. Aku tak mau pacarku bekerja hingga larut. Aku bisa memberi semua yang kau inginkan hingga kau tak perlu bekerja sampai seperti itu."

Kriti akan bicara, tapi Yasa langsung memotong kata-katanya. "Kau bilang kau mencintaiku. Jika itu

EBOOK EXCLUSIVE

benar, kau pasti akan mengikuti semua kata-kataku. Apa pun yang aku inginkan untuk kau lakukan, semuanya demi masa depan kita."

Kriti tak bisa membantah Yasa. Kriti yang pasif takkan pernah menang berdebat dengan Yasa yang agresif.

"Mulai hari ini, selain apa yang kuminta, kerjamu hanya kuliah dan belajar," titah Yasa yang harus diterima Kriti yang penurut.

"Baiklah. Aku akan bicara pada Lois tentang berhenti kerja," desah Kriti.

Yasa akan bicara, tapi Kriti cepat-cepat memotongnya. "Aku harus bilang padanya. Bagaimanapun dia sudah banyak membantuku selama ini," tegas Kriti.

Yasa mengamati Kriti sesaat hingga akhirnya menganggukkan kepala sebagai persetujuan. "Tapi kau akan bicara dengannya saat aku menemanimu, atau tidak sama sekali," tekan Yasa. "Aku juga ingin agar dia tahu kalau kau adalah milikku dan mulai sekarang dia tak perlu ikut campur lagi dengan hidupmu."

Kriti menghela napas. Setiap memberi, Yasa pasti meminta balasannya seketika."Baiklah," kata Kriti pasrah.

Yasa terlihat puas. "Baiklah. Kalau begitu, aku pergi dulu. Sampai jumpa di kampus," seru Yasa yang

EBOOK EXCLUSIVE

memberi kecupan di kening Kriti yang terenggut ke dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu," kata Yasa sebelum melepas Kriti dan berbalik menuju pintu. Ia menghilang di balik pintu yang tertutup setelah keluar dari kamar Kriti.

Kriti membentangkan tangannya, lalu menghempaskan punggungnya ke kasur sambil mendesah penuh kebahagiaan.

5

Sendok yang Kriti pegang jatuh ke lantai dan menarik perhatian semua penghuni kantin. Penyebabnya adalah Yasa yang baru datang dan duduk di sebelah Kriti. Tak peduli semua mata yang menatapnya, Yasa merangkul bahu Kriti dan mengecup pipinya.

"Apa yang kau lakukan?" bisik Kriti dengan mata melotot.

Yasa tersenyum dan kembali mengecup pipi Kriti. "Menyapa pacarku, tunanganku, dan calon istriku, serta calon ibu bagi anak-anakku," gurau Yasa yang pasti bisa didengar semua orang yang punya telinga dan berjarak hingga beberapa meter dari mereka.

Berbagai reaksi ditunjukkan beberapa orang. Para pria cenderung melongo, sedangkan para wanita cenderung menatap jijik pada Kriti. Mereka ingin

muntah melihat Kriti yang memakai pakaian yang menutupi hampir seluruh tubuhnya dan hanya menyisakan wajah dan telapak tangannya saja. Habisnya, Yasa meninggal tanda hampir di setiap senti tubuhnya, mulai dari dada hingga rahang Kriti.

Yasa yang sengaja mengumumkan kalau Kriti adalah pacarnya sekarang ini, bertindak santai dengan memungut sendok Kriti yang jatuh dan meletakkan begitu saja di atas meja, lalu menggantinya dengan yang masih bersih sebelum menyerahkan ke tangan Kriti. "Ayo habiskan, lalu kita duduk di taman belakang!" ujarnya.

Kriti menatap pada sotonya yang tinggal separuh. Mana ada nafsu dia menghabiskan semuanya jika dirinya malah jadi tontonan. Sebaiknya dia ikut Yasa ke taman belakang. Akhirnya, Kriti hanya menggeleng. "Aku sudah kenyang," katanya.

Yasa mengangguk dan berdiri sambil menarik lengan Kriti agar ikut berdiri. Mereka keluar dari kantin dengan bergenggaman tangan. Teman-teman Yasa menatap Yasa dengan bibir yang terbuka. Melihat Yasa yang tak acuh pada mereka, membuat mereka tak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Yasa sekarang. Namun, mereka percaya kalau Yasa pasti sedang melakukan taruhan konyol dengan orang lain hingga mau berpacaran dengan Kriti yang tak selevel dengannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kakek tak sabar ingin kau segera pindah. Dia memaksaku membawamu sekarang juga," kekeh Yasa yang duduk bersandar ke pohon dan mendudukkan Kriti di atas pahanya. Lengan Yasa memeluk pinggang Kriti yang duduk miring di atasnya.

"Aku juga bilang pada Roja kalau mulai hari ini kau akan menemuinya setiap hari. Aku bilang hanya sebentar, tapi kalau ingin lama, Roja-lah yang harus main ke rumah kakek dan menemuimu. Dia langsung menjerit gembira mendengar hal itu," cerita Yasa.

Kriti yang meletakkan kepalanya di bahu Yasa langsung tersenyum. "Dia benar-benar menyenangkan," kata Kriti dengan lembut.

Yasa terdiam. Tak pernah ada di antara mantan pacar ataupun temannya yang bilang kalau Roja menyenangkan. Yasa tahu persis kalau mereka merasa terganggu dengan keberadaan Roja yang terlalu manja dan dimanja Yasa. "Apa kau benar-benar berpikir Roja menyenangkan?" tanya Yasa ragu.

Kriti mengangkat kepalanya dan melihat Yasa. "Tentu saja. Dia begitu senang padaku. Di mataku itu sangat manis dan imut. Belum pernah ada yang menyukaiku sampai seperti itu. Jadi, tentu saja aku senang."

Yasa tersenyum dan mengecup pipi Kriti. "Aku bukan hanya menyukaimu. Aku tergila-gila padamu.

EBOOK EXCLUSIVE

Mungkin kami, kakak beradik, dikutuk agar takluk padamu," canda Yasa.

Kriti tertawa dan Yasa mengecupi seluruh wajahnya. "Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu," katanya berulang-ulang saat bibirnya mendarat di semua tempat, mulai dari tulang selangka Kriti hingga puncak kepala Kriti.

Setengah jam kemudian, Kriti berdiri untuk masuk ke ruang kelas, meninggalkan Yasa yang sebenaranya sudah tak punya kelas lagi. Yasa yang sekarang sedang sibuk menyusun skripsi. Ia ke kampus hanya karena ingin menunggu Kriti.

Setengah jam sepeninggal Kriti, Yasa yang sedang main *game* di ponselnya dibuat kaget oleh seruan dan tepukan di bahu oleh teman-teman segengnya. "Katakan pada kami. Apa sebenarnya permainan yang kau lakukan pada Kriti?"

Wajah Iqbal yang penuh dengan akal bulus ketika menanyakan hal tersebut ingin sekali Yasa hancurkan. Begitu juga wajah beberapa orang yang lain yang menyeringai penuh ejekan, tapi daripada membuat dirinya capek menghadapi mereka yang tak berguna ini, Yasa punya cara jitu agar mereka tak lagi mendekat padanya hingga takkan membuat Kriti merasa tak nyaman lagi saat berada bersama Yasa. Yasa lebih membutuhkan Kriti daripada para penjilat berhati dengki ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa tersenyum dan menatap mereka satu per satu. "Ini bukan permainan. Cuma aku baru saja sadar kalau ternyata, Kriti jauh lebih penting dari sekumpulan penjilat yang hanya pandai menjahili orang lain," kata Yasa yang kini melihat satu per satu wajah mereka yang mulai berubah kaget.

"Aku juga sudah memutuskan kalau ternyata bersama Kriti jauh lebih menyenangkan daripada berkumpul dengan para pecundang yang hanya bisa menghina dan menilai orang lain dengan taraf yang mereka tentukan," lanjut Yasa yang tersenyum lembut setiap menyebut nama Kriti.

"Jadi, karena Kriti begitu penting bagiku, aku memutuskan kalau aku akan menikahinya secepatnya. Jika ada manusia-manusia tak berguna yang berani mengusik Kriti, tentu mereka akan menerima balasan berkali-kali lipat dariku," tambah Yasa sebelum berdiri dan meninggalkan orang-orang yang dianggap olehnya sebagai mantan teman.

Mereka kini berpikir kalau Yasa pasti sudah terkena guna-guna Kriti. Kalau tidak, tak mungkin Yasa bisa berubah secepat ini. Lagi pula, bagaimana mungkin Yasa berpikir menikahi Kriti jika tunangannya adalah perwujudan mimpi basah setiap pria?

Yasa yang kini merasa begitu lega memilih menunggu Kriti di mobilnya saja. Saat menuju area parkir, Yasa melihat sosok Lois yang baru sampai dan

EBOOK EXCLUSIVE

sedang turun dari motornya. Yasa bergegas menghampiri Lois yang sedang menyimpan helmnya. Yasa mengabaikan kesepakatannya dengan Kriti yang sudah memutuskan kalau mereka akan bicara pada Lois secara bersama-sama.

"Aku ingin bicara," kata Yasa hingga membuat Lois terkejut dan langsung berbalik.

"Ada apa?" balas Lois yang kembali sibuk mengantung helmnya.

"Kriti bilang kalau dia menganggapmu seperti saudara. Karena itu, aku akan mengatakan sesuatu padamu, tapi perlu aku tekankan apa pun yang kau katakan, takkan mengubah keputusanku."

Lois menatap Yasa bingung. "Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?" ketusnya.

"Aku dan Kriti resmi pacaran." Yasa mengabaikan Lois yang jelas kaget dan melanjutkan ucapannya. "Aku akan membawa Kriti tinggal denganku. Aku juga menyuruhnya berhenti bekerja. Segala keperluan Kriti akan disediakan. Setelah wisuda dan mulai berkerja, aku akan mencari hari yang bagus agar kami bisa segera menikah. Aku terlalu mencintainya hingga ingin agar dia bisa secepatnya menjadi istriku," tegas Yasa yang puas sekali melihat Lois tak sanggup bicara untuk beberapa saat.

Akhirnya, Lois menghela napas dan hanya menggeleng pelan. "Apa pun yang aku katakan takkan

EBOOK EXCLUSIVE

berpengaruh pada Kriti. Kriti begitu tergila-gila padamu dan mencintaimu kelewat dalam," jelas Lois hingga membuat dada Yasa membuncah dengan kebahagiaan.

"Aku senang kalau kau ternyata juga mencintainya sedalam itu, tapi meski Kriti mungkin belum tahu, aku sudah tahu kalau kau bertunangan dengan seorang model," tembak Lois yang membuat Yasa langsung kaku.

"Aku tak tahu apa yang akan kau lakukan dengan hubunganmu itu, tapi satu hal yang aku ingin pastikan, aku memintamu bersumpah takkan menyakiti Kriti. Kalau kau tak sanggup, sebaiknya tinggalkan dia sebelum dia bermimpi terlalu tinggi," pinta Lois dingin.

Yasa yang beberapa senti lebih tinggi dari Lois jelas tak suka dengan kata-kata Lois. "Sampai mati pun aku takkan pernah meninggalkan Kriti!" tekannya. "Yang perlu kau tahu, aku dan Shinta belum bertunangan secara resmi, dan aku sama sekali tak menganggap Shinta sebagai halangan dalam hubunganku dengan Kriti karena bagiku, jelas Kriti lebih penting dan jauh berharga dari Shinta. Jadi, kau tak perlu mengkhawatirkan sesuatu yang tak penting," terang Yasa.

Lois mengembuskan napas kuat dan mengangkat tangannya tanda menyerah. "Jadi, aku takkan ikut campur dalam hubungan kalian. Kau bebas untuk

EBOOK EXCLUSIVE

membahagiakan Kriti," ucapnya santai sambil mengulurkan tangan pada Yasa.

Yasa mengangguk dan menyambut uluran tangan Lois. "Nanti Kriti akan bicara padamu. Berlagaklah kalau kau belum mendengar hal ini dariku," pinta Yasa.

Lois tersenyum dan mengangguk mendengarkan kata-kata Yasa. Dengan memperhatikan mimik wajah Yasa, Lois yakin kalau Yasa memang mencintai Kriti dengan tulus. Sepertinya Yasa terkena *shock therapy* hingga dia begitu takut kehilangan Kriti.

Lois—yang tak sadar kalau ternyata dialah yang membuat Yasa takut—ingin sekali tahu siapa yang sudah mengubah Yasa secepat ini.

"Baiklah," jawab Lois. "Dan tolong jaga Kriti. Anak itu tak punya siapa pun, kecuali beberapa orang keluarga jauh yang tak peduli padanya. Sekarang dia punya kau, dan jangan sampai membuatnya terluka," mohon Lois pada Yasa.

"Tidak akan," balas Yasa seperti sumpah yang kuat.

Lois menepuk pundak Yasa dan tersenyum sebelum berlalu dari hadapan Yasa. Yasa masih di tempatnya hingga Lois hilang dari pandangannya. Yasa memikirkan kata-kata Lois tentang Shinta. Kalau Lois tahu, apakah Kriti sebenarnya juga tahu hal ini?

Yasa harus memastikan tentang hal ini. Kalau Kriti tak tahu, maka ini akan jadi kesempatannya untuk bernilai sempurna di mata Kriti. Dia harus bicara pada

EBOOK EXCLUSIVE

Tuan Hamun tentang hal ini. Yasa tak mau repot dengan segala tetek bengek pembatalan pertunangan. Yang terpenting Kriti takkan terluka oleh hal ini.

Yasa kembali ke taman belakang, ke tempat janjiannya dengan Kriti. Kebetulan di sana juga ada Dipa Brata yang sama pendiamnya dengan Kriti, padahal dia salah satu orang paling kaya di kampus ini. Meski tak pernah akrab, tapi Yasa dan Dipa jelas saling kenal karena kedudukan sosial mereka yang setara dan mereka juga sering bertemu di pesta. Jadi, sekarang mereka saling melempar senyum dan anggukan sebelum kembali pada dunianya masing-masing.

Yasa yang berteduh di bawah rimbun pohon, berbaring di atas rumput yang bersih dan menjadikan tasnya sebagai bantal. Siapa pun yang melihat Yasa selalu menyimpulkan hal ini, Yasa terlalu santai dan menganggap remeh semua masalah. Yasa Juga terkenal karena selalu melakukan semuanya menurut kehendaknya, bahkan orang yakin Yasa tak peduli jika skripsinya ditolak.

Saat Kriti datang ke sana, Yasa masih tertidur dengan nyenyak seolah dunia ini adalah miliknya. Kriti tersenyum dan duduk perlahan di sebelah Yasa. Dalam diam, Kriti memperhatikan wajah Yasa yang tampan. Kadang Kriti merasa sedang bermimpi saat ini, tapi saat melihat orang-orang memperhatikannya seharian ini dan para perempuan yang berbisik-bisik membicarakan

EBOOK EXCLUSIVE

tentang dirinya dan Yasa, Kriti tahu kalau ini adalah dunia nyata dan Yasa baru saja mengumumkan pada dunia kalau mereka sekarang berpacaran.

Kriti tersenyum saat membayangkan orang-orang akan makin heboh saat tahu kalau Yasa membawanya pindah ke rumah Yasa. Tiba-tiba pikiran Kriti langsung teringat pada Lois.

Ya ampun! Kriti harus bicara pada Lois. Jangan sampai Lois mendengarnya dari orang lain.

Kriti berniat membangunkan Yasa, tapi takut Yasa akan marah atau kaget. Kriti yang pengecut, memilih menunggu Yasa terbangun sendiri, tapi saat cuaca berubah dan langit mulai gelap, Kriti kembali berpikir untuk membangunkan Yasa. Apalagi semua orang yang duduk di bawah pohon juga sudah menghilang meninggalkan Kriti yang masih duduk menjaga Yasa. Kriti jadi terlihat seperti petugas penjaga mayat.

Saat tetesan hujan mulai turun, Kriti otomatis menggoyangkan lengan Yasa. Yasa menggumam dan sedikit mengangkat kelopak matanya. Bibir Yasa langsung tersenyum saat melihat Kriti yang menunduk melihatnya.

"Yasa, hujan mulai turun. Kita harus segera pergi dari sini," pinta Kriti malu-malu karena dadanya sedang berdebar melihat senyum Yasa yang begitu manis. Melihat Kriti yang merona, Yasa menarik Kriti hingga

EBOOK EXCLUSIVE

terhempas ke dadanya. Yasa mengabaikan gerimis kuat yang ditiup angin.

"Yasa!" tegur Kriti yang berusaha kembali duduk.

"Waktu kecil, ada salah satu pengasuhku yang sangat suka nonton film India dan membuatku jadi ikut menonton. Ketika itu, satu hal dipikiranku. Kenapa para pemainnya suka sekali berpelukan di tengah hujan?" kata Yasa pelan dan serak.

Kriti tertawa mendengar kata-kata Yasa. Entah kenapa Kriti bisa membayangkan wajah Yasa kecil yang sedang berpikir keras memikirkan hal tersebut. "Apa sekarang kau sudah dapat jawabannya?" tanya Kriti yang mulai lupa pada gerimis yang akan berubah jadi badai.

Yasa tertawa hingga kepala Kriti yang berada di dadanya ikut bergoyang. "Tentu saja sekarang aku tahu jawabannya," jawab Yasa kembali serius.

"Kenapa?" balas Kriti yang kini merasa penasaran dengan jawaban Yasa.

Yasa menggerakkan sebelah bahunya. "Bukan sesuatu yang serius sebenarnya, tapi menurutku akan sangat menyenangkan basah-basahan berdua dengan orang yang kau cintai," gumam Yasa sambil mengusap pelan bokong Kriti yang dibalut *jeans* lusuh yang mulai menipis. Kriti bergeser lebih merapat ke tubuh Yasa. Yasa menarik Kriti lebih ke atas hingga bibir mereka jadi sejajar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi Yasa, jika kita masih lama di sini, semua buku akan ikut basah," tutur Kriti yang mengamati bibir Yasa yang sebentar lagi akan melumat bibirnya.

Yasa tersenyum mendengar ucapan Kriti yang selaku penuh logika. "Satu ciuman, lalu kita pergi dari sini," bisik Yasa sedetik sebelum berguling untuk menindih Kriti dan di saat bersamaan menyambar bibir Kriti yang merekah.

Sebenarnya sudah agak terlambat saat mereka akhirnya berlari menembus hujan sambil bergenggaman tangan dan tertawa menuju mobil Yasa, padahal mereka sudah mulai basah. Di dalam mobilnya yang ada penghangat, Yasa memeluk dan kembali mencium bibir, wajah, dan dada Kriti.

"Suatu saat, aku ingin bercinta denganmu di bawah guyuran hujan," ucap Yasa setelah melepaskan Kriti dan membawa mobilnya menjauh dari kampus. Dalam hatinya, Kriti juga sangat ingin merasakan hal itu.

Napas Kriti mulai tak tenang saat mobil Yasa mulai memasuki pekarangan rumah Tuan Hanum. Mata Kriti memperhatikan betapa luas, besar, dan tingginya rumah Tuan Hanum. Malam ini setelah beres-beres di kamar

EBOOK EXCLUSIVE

kost Kriti yang sempit dan dilepas oleh Lois, mereka langsung menuju rumah Tuan Hamun.

Tuan Hamun ternyata sudah menunggu mereka di depan pintu utama. Wajahnya cerah saat memberi kode pada beberapa pelayan agar menolong mengangkat barang Kriti yang tak seberapa ke dalam rumah.

"Lambat. Padahal aku nyaris mati kelaparan karena menunggu kalian," ujar Tuan Hamun Hamun sambil merangkul bahu Kriti seolah mereka sudah sangat dekat.

Kriti melirik pada Yasa yang berjalan di sampingnya sambil menyeringai dengan tujuan membuat Kriti merona. Jelas Kriti merona. Bukankah karena perbuatan Yasalah yang membuat mereka terlambat? Dua kali klimaks Kriti, sekali Yasa, barulah mereka siap berangkat.

Yasa tersenyum saat melihat tubuh Kriti nyaris hilang dalam rangkulan Kakeknya yang tinggi besar. Yasa tahu, selain Roja, Tuan Hamun akan jadi orang yang tulus menerima Kriti dalam keluarganya. Tuan Hamun membawa Kriti berkeliling rumah dan Kriti sangat mensyukurinya. Kriti harus tahu letak ruangan agar tak tersesat saat tinggal di sini.

"Kita makan dulu. Setelah itu, aku akan menunjukkan kamarmu," kata Tuan Hamun pada Kriti saat sampai di depan meja makan dengan jamuan yang mengalahkan hotel bintang lima. Kriti menahan seruan

EBOOK EXCLUSIVE

kagetnya, tapi matanya yang membesar membuat Yasa tersenyum lebar.

"Tubuhmu terlalu kurus. Nanti setelah melahirkan cicitku, kau pasti akan membesar. Tapi sebelum itu, kau harus makan yang banyak dulu," ucap Tuan Hamun sengan suara yang menggelegar yang akan membuat anak kecil ketakutan.

Yasa tertawa saat melihat Kriti merah padam dan makin menunduk. Tuan Hamun menarik kursi untuk Kriti. Setelah Kriti duduk, Yasa duduk di sebelahnya dan Tuan Hamun duduk di kursinya sebagai kepala keluarga. Yasa tertawa saat Kriti membutuhkan lebih banyak waktu untuk memilih hidangan yang sesuai seleranya. Melihat Kriti yang putus asa, Yasa langsung turun tangan untuk membantunya. Kriti tersenyum dan menggumamkan terima kasih.

"Di sini kau tak perlu bersikap formal. Jika kau ingin makan menggunakan tangan atau ingin makan makanan khas daerah, katakan saja," balas Yasa sambil menyelipkan rambut Kriti ke telinga.

Kriti tersenyum dan mengangguk. Tuan Hamun tertawa. "Jiwa dan gairah muda," kekeh Tuan Hamun, membuat Kriti nyaris tersedak saat minum sembari Yasa mengusap punggungnya.

"Apa Roja sudah tahu?" mulai Tuan Hamun ketika mereka akan makan malam.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa menggeleng dan tersenyum. "Belum. Rencananya besok aku akan memberinya kejutan dengan membawanya bertemu Kriti di sini," kata Yasa dengan mulut penuh.

Tuan Hamun mengangguk puas. "Cucu kesayanganku itu pasti akan senang sekali," kekehnya. "Seandainya dia bisa ikut tinggal di rumah ini" lirih Tuan Hamun.

"Itu kalau mama mau meninggalkan rumah itu. Di mana mama, di situlah Roja," bantah Yasa seketika.

Wajah Tuan Hamun jelas terlihat kesal. "Cinta membuat mamamu itu bodoh!" gerutu Tuan Hamun.

Yasa tak membantah, dan Kriti merasa tak enak. Bukannya Kriti setuju dengan orang-orang yang bodoh karena cinta, sama sepertinya selama ini, tapi Kriti berharap Yasa akan melirik padanya saat Tuan Hanum mengatakan hal tadi. Kriti hanya diam sepanjang makan malam mereka dan bicara jika diharapkan. Yasa dan Tuan Hamun, sama-sama memiliki sifat dominan hingga sifat pengecut Kriti makin meningkat.

Selesai makan malam, Yasa masih menemani Tuan Hamun minum kopi yang dicampur anggur. Meski merasa mengantuk, Kriti tak bicara dan menahan kuapnya. Setelah sejam, mereka akhirnya naik ke lantai atas. Tuan Hanum menunjukkan kamar untuk Kriti yang persis di sebelah kamar Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekurang-kurangnya Kriti tak terlalu malu karena mereka tak menempati kamar yang sama meski Kriti yakin kalau Tuan Hamun tahu sejauh apa hubungannya dan Yasa. Saat diantar masuk ke kamarnya, Kriti tak percaya melihat betapa luas kamarnya dan betapa besar ranjangnya. Kamar itu berwarna putih gading dan terasa begitu nyaman.

"Mulai sekarang, ini kamarmu. Anggaplah rumah ini seperti rumahmu. Kau calon istri Yasa. Jadi, biasakan dirimu karena kelak kau akan jadi pemilik rumah ini," saran Tuan Hamun dan Kriti mengangguk pelan.

"Barang-barangmu sudah disimpan dan ditata. Jadi, kau bisa langsung Istirahat," perintah Tuan Hamun sambil menarik Yasa yang tak sempat bicara, keluar dari kamar Kriti.

Begitu pintu tertutup, Kriti langsung menguncinya. Kriti mengembuskan napas lega dan menghempaskan tubuhnya ke atas kasur yang super empuk dengan seprainya yang halus dan lembut. Kriti benar-benar lelah. Jadi, dia akan tidur sebentar sebelum ganti pakaian untuk tidur. Mungkin Kriti sudah tertidur saat merasakan usapan lembut di pipinya.

Kriti terlonjak bangun dan siap menjerit kalau saja tak melihat sosok Yasa yang hanya mengenakan celana pendek sedang tersenyum padanya. Kriti yang terengah karena terkejut hanya bisa melirik pintu yang nyatanya masih terkunci. Jadi, dari mana Yasa masuk?

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa tertawa dan melompat menindih Kriti. Dengan jempolnya Yasa menunjuk pintu di sebelah lemari. "Pintu itu menghubungkan kamar kita," kekehnya di leher Kriti. "Dan itu pintu ke kamar mandi, yang juga kau bagi denganku," ungkap Yasa sambil menunjuk pintu satu lagi yang lebih besar.

Kriti menghela napas karena awalnya dia pikir pintu pertama itu adalah pintu menuju kamar mandi.

"Kakek tentu saja tahu aku tak mau terpisah darimu, makanya kau ditempatkan di sini supaya kita bisa selalu bersama. Pintu masuk yang berbeda hanya untuk formalitas saja, tapi jika kau ditempatkan di kamar yang jauh, aku juga akan tetap menemuimu kapan pun aku rindu. Aku tak peduli pada pendapat orang selama aku tak merugikan mereka dan diriku bahagia," terang Yasa yang mulai menyingkap kaos yang Kriti pakai ke atas.

Kriti yang tahu niat Yasa, menahan tangan Yasa. "Jangan," lirihnya. "Selain masih ngilu, Aku juga tak ingin kakek mendengar suaraku," bisik Kriti malu-malu.

Yasa tertawa sambil mengecup payudara Kriti yang masih dilapisi bra. "Kamar ini kedap suara. Sekuat apa pun jeritanmu, atau sehancur apa pun kamar ini takkan ada yang akan mendengarnya. Hanya aku yang akan mendengar suaramu yang indah," rayu Yasa yang kini mulai meninggalkan jejak berwarna di dada dan leher Kriti, padahal tangannya masih ditahan Kriti.

"Yasa, aku mengantuk," erang Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa tersenyum. Ia melepaskan cekalan tangan Kriti karena dia kini mulai menarik lepas celana Kriti. "Aku janji, sekali saja. Setelah itu, kau akan tidur nyenyak hingga besok pagi," bujuk Yasa dengan suara pelan dan napas yang mulai berat saat tangannya menyelinap ke dalam celana dalam Kriti.

Kriti terengah dan kepalanya mendongak. "Ya, sekali saja. Kau harus janji," kata Kriti terengah-engah.

Yasa mengecup dada Kriti, mendorong branya ke atas dan mulai mengisap kedua puting Kriti bergantian seperti bayi yang lapar, sedangkan tangan Yasa menarik celana dalam Kriti dengan arah yang berlawanan hingga koyak dan dilempar asal-asalan olehnya sebelum tangannya mencengkeram kedua paha Kriti agar melingkar ke pinggangnya. Dalam hitungan detik, penis Yasa sudah berada sepenuhnya di dalam pusat gairah Kriti.

Dua jam kemudian, barulah Kriti bisa tertidur dalam pelukan Yasa yang sama sekali lupa pada janjinya untuk membiarkan Kriti tidur setelah satu ronde. Yasa bahkan masih terus bermain hingga Kriti KO di ronde ketiga, dan merengek agar Yasa berhenti.

Keesokan harinya mereka terbangun karena gedoran di pintu kamar Kriti yang dilakukan oleh Tuan Hamun. Kriti segera menggulung tubuhnya di balik selimut, sedangkan Yasa menggunakan kembali celana pendeknya dan ogah-ogahan berjalan ke pintu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Turun dan sarapan," kata Tuan Hamun begitu pintu terbuka. Tuan Hamun bahkan tak ambil pusing pada Yasa yang berada di kamar Kriti dan pada penampilan Yasa yang awut-awutan.

"Kami turun setengah jam lagi," balas Yasa yang kembali menutup pintu.

Yasa berbalik dan tersenyum melihat Kriti yang bersembunyi seperti siput dalam cangkang. "Tuan Hamun sudah pergi," seru Yasa yang masuk ke dalam selimut.

Kriti merah padam. Kriti tahu itu, tapi yang membuat Kriti merona kenapa Tuan Hamun Yasa tak bertanya kenapa cucunya di kamar Kriti walau hanya untuk sekadar formalitas.

Ah.. Kriti mungkin yang terlalu kaku. Dalam keluarga berdarah campuran dan kaya raya, mungkin sudah biasa menerapkan kehidupan bebas.

"Mau lanjut yang semalam dan minta sarapan diantar, atau mandi lalu turun untuk sarapan?" tanya Yasa di bahu Kriti yang dielusnya.

Kriti menyingkirkan selimut dan segera duduk. "Aku lapar," katanya. Itu bukan alasan sebenarnya. Sejujurnya Kriti butuh jeda untuk melakukan percintaan lagi dengan Yasa yang kelewat menggebu-gebu, padahal vagina Kriti masih terasa sedikit perih.

Kening Yasa berkerut tapi dia mengangguk. Matanya hanya mengikuti Kriti yang sudah masuk ke

EBOOK EXCLUSIVE

kamar mandi dan menutup pintu. Lima belas menit kemudian, Kriti keluar dari kamar mandi dengan mengenakan handuk dan tak melihat Yasa. Pasti Yasa sudah kembali ke kamarnya untuk bersiap-siap. Apa sebaiknya Kriti menunggu Yasa disini atau langsung turun atau dia masuk ke kamar Yasa saja?

Kriti tak perlu berpikir lama-lama, Yasa sendiri yang kembali ke kamar Kriti dan tersenyum saat melihat Kriti. Yasa mengulurkan tangan yang segera Kriti sambut.

"Setelah sarapan, aku akan menjemput Roja. Kau tunggulah di sini bersama kakek yang memilih tak berangkat ke kantor karena ingin melihat reaksi Roja."

Kriti tertawa perlahan mendengar ucapan Yasa. "Aku juga ingin melihat reaksinya. Jadi, secepatnya kembali ke sini bersama Roja," ucap Kriti.

Saat sarapan, Kriti hanya jadi pendengar yang baik karena pembicaraan Tuan Hamun dan Yasa tentang bisnisnya yang pastinya akan diwariskan pada Yasa dalam beberapa bulan lagi, dan pembicaraan itu tak masuk ke dalam otak Kriti yang anak sastra.

Selesai sarapan, Yasa meninggalkan Kriti dengan Kakeknya yang supel sekali hingga Kriti yang punya sifat pemalu makin merasa kikuk. Saat Kriti memanggilnya Tuan Hamun, kakek Yasa marah dan meminta Kriti memanggilnya dengan sebutan kakek juga seperti Yasa memanggilnya. Toh menurutnya Kriti

EBOOK EXCLUSIVE

nanti akan jadi menantunya juga. Dengan berat hati, Kriti terpaksa menurut.

Tuan Hamun membawa Kriti berkeliling rumahnya yang memiliki tiga lantai, membawa Kriti ke tempat favoritnya di balkon di lantai tiga yang memberi pemandangan kota yang pastinya berkelap-kelip di malam hari.

"Aku hanya mau duduk di sini bersama orang yang kusukai," mulai Tuan Hamun Yasa ketika mereka duduk di kursi santai di bawah payung lebar.

"Zaki bahkan tak kuizinkan duduk di sini. Sebenaranya dia tak kuizinkan bersantai ketika berada di rumah ini," kekeh Tuan Hamun.

Kriti tak tersenyum soalnya dia tak tahu siapa Zaki yang dimaksud Tuan Hamun namun yang pasti orang itu tak disukai Tuan Hamun. Mengerti arti tatap mata Kriti, Tuan Hamun menghela napas agar berhenti menyeringai.

"Zaki itu papanya Yasa," terang Tuan Hamun.

Kriti melongo tapi akhirnya bibirnya tersenyum. Sepertinya papa Yasa alias Tuan Zaki yang tak menyukai Kriti, juga tak disukai anak dan mertuanya. Mungkin Tuan Hamun juga tahu kalau Kriti tak terlalu suka pada papa Yasa. Setelahnya, sikap kikuk Kriti mulai berkurang dan mereka terlibat obrolan seru dan asik sambil ditemani jeruk dingin dan kue yang diantar seorang pelayan.

EBOOK EXCLUSIVE

Obrolan mereka terhenti ketika melihat Roja berlari ke arah Kriti sambil menjerit gembira. Roja menubruk Kriti yang bangun sambil membentangkan tangan menyambutnya.

"Kakak nggak bohong!" teriak Roja yang kini melompat dalam gendongan Yasa.

"Kan kakak sudah bilang kalau kakak nggak bohong," balas Yasa yang tersenyum lebar. Kriti selalu tersentuh melihat betapa sayangnya Yasa pada Roja dan Kriti harap Yasa juga mencintainya sebesar itu.

"Dia merajuk karena aku tak kunjung membawanya untuk bertemu dengamu," kata Yasa ketika Roja melepas pelukannya dan kini sudah berada dalam dekapan Kriti. "Tadi saat aku bilang kalau kau sekarang tinggal di rumah kakek, dia pikir aku berbohong." Yasa tersenyum.

Tuan Hamun tertawa dan Kriti tersenyum. "Nah, sekarang peluk dan kakek karena kakek juga berjasa padamu!" seru Tuan Hamun dengan penuh sayang, tapi Roja menggeleng dan menolak.

"Tidak. Roja cuma mau Kakak Kriti."

Kriti tertawa saat Roja yang sama besar dengannya menumpukan tubuh padanya.

"Apa sekarang Kakak takkan pergi lagi?" tanya Roja yang *mood*-nya berubah begitu cepat.

Kriti langsung menggeleng dan tersenyum. "Tidak. Kakak akan di sini sampai Roja bosan," gurau Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Roja melompat kesal. "Tidak. Aku takkan pernah bosan main dengan Kakak. Sekarang aku takkan kesepian lagi jika kakakku pergi dan tak menemuiku berhari-hari," rajuk Roja pada Yasa yang hanya mengusap rambutnya tanda malu hingga Kriti tertawa.

Melihat tawa Kriti yang lepas, Yasa mendekat dan memeluk Kriti yang sedang memeluk Roja, lalu Tuan Hamun datang dan memeluk mereka semua. Kalau tak malu, Kriti mungkin sudah menangis haru. Belum pernah dia diterima sebaik ini dalam keluarga mana pun, bahkan yang punya ikatan dengannya juga tak bisa memperlakukan Kriti dengan setulus ini.

Mulai saat itu, selain waktu kuliahnya yang selalu dalam kawalan Yasa, kegiatan Kriti hanyalah bermain bersama Roja yang datang setiap hari dalam pengawasan Yasa atau Tuan Hamun. Sesekali Nyonya Aura juga datang bersama Roja, dan Nyonya Aura memperlakukan Kriti dengan baik dan ramah. Yang tak pernah menemui Kriti dan datang ke rumah ini hanyalah Tuan Zaki, papa Yasa. Kriti kecewa. Bagaimanapun Kriti ingin diterima seutuhnya. Namun, Yasa meyakinkan kalau suatu saat papanya pasti datang dan takkan memperlakukan Kriti dengan cara yang tak sopan lagi. Kriti sangat berharap kalau saat-saat itu datang dengan cepat.

EBOOK EXCLUSIVE

6

Sudah sebulan lebih Kriti hidup bagai seorang nona muda. Ke mana pun dia pergi, Yasa selalu bertindak dan merangkap sebagai sopir pribadi, pengawal, dan kekasih yang perhatian. Segala kebutuhan Kriti sudah terpenuhi tanpa Kriti perlu meminta atau memusingkannya.

Di rumah Tuan Hamun, Kriti dihormati dan diperlakukan dengan baik dan sopan. Kriti belum pernah merasa sebahagia ini seumur hidupnya. Kriti hidup berlimpah cinta dan kebahagiaan yang Yasa persembahkan padanya hingga rasanya Kriti rela memberikan nyawanya pada Yasa yang tidur sambil memeluknya setiap malam setelah mereka bercinta.

Kriti juga belum pernah disayang sebesar Roja menyayanginya. Meski berkebutuhan khusus, tapi Roja punya cinta yang besar. Segala tampilan Kriti diikuti

Roja yang awalnya meminta memotong dan menata rambutnya seperti Kriti hingga membuat mereka semua yang mendengarnya langsung tertawa lucu.

Ada Nyonya Aura dan Tuan Hamun Yasa yang selalu sopan dan lembut padanya dan selalu menghargai segala perhatian Kriti pada Roja, tapi Kriti masih merasa kurang. Sebelum Tuan Zaki menerimanya, Kriti masih belum merasa lega. Bagaimanapun Tuan Zaki adalah orang tua Yasa yang tetap harus Kriti dapatkan restunya.

Suatu hari, Pak Usman yang jadi sopir pribadi Tuan Zaki datang ke kampus dan menjemput Kriti yang ditinggal Yasa—yang sedang *camping* bersama teman-temannya. Ia meminta Kriti ikut dengannya. Mau tak mau Kriti menurut saja karena Pak Usman bilang kalau Tuan Zaki ingin bicara dengannya.

Kriti tentu saja yakin kalau Tuan Zaki takkan memanggilnya ke kantor hanya untuk memberi restu. Kriti tidak bodoh. Kriti harus mendengar apa yang akan dikatakan Tuan Zaki, apalagi Yasa sudah mengajarkan Kriti agar sedikit berani. Selama Tuan Zaki tak menyakiti fisiknya, Kriti akan sabar mendengarkan apa pun yang dikatakannya meski semuanya berisi hinaan pada Kriti. Toh cepat atau lambat, Kriti tetap akan berhadapan dengan Tuan Zaki.

Pak Usman sendiri yang mengantar Kriti hingga ke puncak gedung di mana salah satu bagiannya dihuni oleh Tuan Zaki yang merupakan orang nomor dua di

EBOOK EXCLUSIVE

kantor ini setelah Tuan Hamun, kakek Yasa. Sepertinya si sekretaris sudah dapat instruksi. Jadi, begitu melihat Pak Usman bersama Kriti, dia langsung membukakan pintu.

Kriti masuk, tapi Pak Usman menunggu di luar dengan memberi anggukan hormat padanya. Begitu Kriti masuk, pintu langsung ditutup di belakang punggungnya. Kriti menoleh sekilas sebelum kembali melihat pada Tuan Zaki yang sedang duduk di balik mejanya yang panjang dengan menahan dagu menggunakan kedua telunjuknya yang disatukan.

Kriti menelan ludah dan mengangguk. "Selamat siang, Tuan Zaki," ucapnya pelan.

Tuan Zaki mengubah posisi duduknya jadi bersandar. Diamatinya Kriti dari ujung kaki hingga ujung rambut. Setelah itu, Tuan Zaki memberi kode agar Kriti mendekat. Kalau saja Yasa tak pernah bercerita kalau papanya ini hanyalah anak tukang *ledeng* sebelum menikahi mamanya, Kriti takkan percaya karena perilaku tuan besar yang terlihat sangat sempurna.

Sebenarnya Kriti masih ada beberapa mata kuliah lagi yang harus diikutinya. Dia tak punya banyak waktu untuk mengikuti tingkah penuh misteri Tuan Zaki. Meskipun bergitu, Kriti tetap maju beberapa langkah.

"Maaf sebelumnya, Tuan, tapi bisakah LANGSUNG katakan ada apa memanggilku?

EBOOK EXCLUSIVE

SOALNYA ada beberapa mata kuliah lagi yang harus saya ikuti," gumam Kriti.

Tuan Zaki mendengus mengejek. "Ya, tentu saja. Uang yang kami keluarkan untuk membiayai hidupmu tidaklah sedikit," mulai Tuan Zaki yang langsung membuat nyali Kriti ciut. Serangan Tuan Zaki begitu cepat dan kasar hingga Kriti yang masih belum bersedia, langsung merasa terdesak.

"Maaf," bisik Kriti yang heran sendiri kenapa dia minta maaf pada Tuan Zaki yang selama ini tak pernah mau tahu padanya.

"Tak perlu minta maaf. Semua yang kau terima sudah sebanding dengan waktu yang kau habiskan untuk bermain dan menjaga Roja, apalagi Roja terlihat sangat bahagia, padahal selama ini tak ada pengasuh yang sanggup bertahan atau disukai Roja. Jadi, tak salah jika papa mertua dan anakku memperlakukanmu dengan baik," urai Tuan Zaki.

Kriti bisa merasakan tiupan udara dingin di wajahnya saat darah perlahan surut dari wajahnya. *Kesimpulan macam apa itu?* batin Kriti. Tidakkah Tuan Zaki mendengar kalau Yasa berniat menikah dengan Kriti? Kenapa Tuan Zaki bisa sekurang ajar ini padanya?

"Sebelum kau berprasangka buruk padaku, biar kujelaskan padamu niatku melakukan ini semua," ucap Tuan Zaki cepat-cepat sebelum Kriti bersuara.

EBOOK EXCLUSIVE

"Begini, kita sama-sama berasal dari masyrakat kelas bawah," mulai Tuan Zaki yang membuat Kriti kaget karena tak menyangka Tuan Zaki akan berterus terang tentang asal-usulnya. "Dulu aku bisa percaya kalau Aura mencintai diriku yang tak punya apa-apa ini karena didukung oleh wajahku yang tampan. Tapi kau, apa yang kau miliki?"

Kriti salut pada tingkat percaya diri Tuan Zaki. Andai saja Kriti punya seperempatnya, tak mungkin Kriti hanya diam mendengar hinaan ini. Kriti memilih menghela napas dalam-dalam. "Tuan Zaki, cinta bukan sesuatu yang berasal dari pikiran, tapi dari hati," guman Kriti malu-malu.

Tiba-tiba terdengar tawa lembut di sudut ruangan yang langsung membuat Kriti memutar tubuhnya untuk mencari tahu jawaban. Kriti bingung saat melihat perempuan cantik yang ramping dan tinggi ada di kursi pojok yang dari tadi tak disadarinya akan kehadiran perempuan itu. Kriti kembali melihat papa Yasa yang sudah berdiri dan keluar dari balik mejanya kemudian ia berdiri di sebelah Kriti dengan tangan terarah pada perempuan tersebut yang juga ikut berdiri dan mendekati Kriti.

"Perkenalkan, ini Shinta, tunangan Yasa," kata Tuan Zaki dengan datar dan kejam. Kriti merasa kata-kata tersebut bergema di benaknya. "Dan ... Shinta, ini Kriti, pengasuh Roja yang baru," lanjut Tuan Zaki.

EBOOK EXCLUSIVE

Shinta mengulurkan tangan pada Kriti, tapi tak Kriti menyambutnya. Shinta menarik tangannya kembali dan mengangkat bahu tanda tak peduli.

"Maafkan Kriti," ujar Tuan Zaki. "Dia mungkin masih *shock* karena dia pikir selama ini dialah tunangan Yasa," sindir Tuan Zaki.

Kriti mundur beberapa langkah hingga sedikit berjarak dengan dua orang yang sedang menatapnya geli. "Aku tahu kalian sengaja melakukan ini saat Yasa pergi, tapi malam ini dia sudah kembali. Akan kukatakan semua yang kalian ucapkan ini padanya. Aku yakin kalian hanya ingin memisahkan aku dan Yasa," ancam Kriti gemetaran.

Shinta tertawa pelan. "Silahkan mengatakan ini padanya. Bilang padanya kalau Shinta baru saja datang dan kini ingin bertemu dengannya," balas Shinta.

Kriti terdiam dan Tuan Zaki mengambil kesempatan untuk mendekat padanya sambil mengarahkan layar HP-nya pada Kriti yang terbelalak. Di layar HP itu ada foto yang bergulir bergantian dan memperlihatkan Yasa dan Shinta di berbagai tempat dan keadaan. Mereka terlihat sangat mesra.

"Apa ini cukup untuk meyakinkanmu?" ejek Tuan Zaki.

Kriti masih memperhatikan foto yang terus bergulir dan bagaimana Yasa terlihat begitu sering memeluk dan mencium Shinta hingga Kriti tak mampu lagi bersuara.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sudah kukatakan padamu, kau tidak punya modal yang cukup untuk membuat Yasa jatuh cinta. Jangankan uang, kecantikan pun kau tak sebanding dengan Shinta," tambah Tuan Zaki.

Mata Kriti masih terus melihat foto yang bergulir hingga air matanya tumpah ketika melihat foto Yasa yang tidur tanpa pakaian dan hanya ditutupi selimut dari bokong ke bawah, dan lengan Yasa memeluk tubuh telanjang Shinta yang sedang memfoto mereka. *Foto Ini adalah foto pagi hari sepasang kekasih*, simpul Kriti.

"Shinta seorang model dan jarang berada di sini. Mereka sudah bertunangan beberapa tahun yang lalu dan akan menikah setelah Yasa selesai kuliah," lanjut Tuan Zaki.

Kriti menghirup napas perlahan agar dia tak pingsan di sini dan dilempar keluar begitu saja.

"Selama ini aku diam melihat perselingkuhan Yasa di belakang Shinta karena pernikahan mereka masih lama dan Shinta tak ada di sini. Sebagai sesama laki-laki, aku mengerti kebutuhan Yasa," sambung Tuan Zaki yang puas melihat Kriti yang terus mengamati layar HP Shinta yang sedang menayangkan berbagai momen kebersamaan Shinta dan Yasa semenjak bertahun-tahun yang lalu.

"Aku memberi tahumu karena kau terlihat berharap terlalu jauh pada Yasa. Aku tak ingin saat kami tak lagi

EBOOK EXCLUSIVE

membutuhkanmu, kau malah jadi menyusahkan kami," hina Tuan Zaki.

"Aku tahu Yasa hanya ingin memanfaatkanmu yang disukai oleh Roja. Aku juga tahu Yasa bahkan sanggup melakukan apa pun asalkan Roja bahagia. Cuma yang aku tidak suka, Yasa sampai memberimu harapan setinggi itu, padahal dia tahu kalau kau pasti terluka jika tahu tentang Shinta," kata-kata Tuan Zaki makin berkobar-kobar.

"Yasa tetaplah Yasa. Selama Roja dan mamanya bahagia, dia takkan peduli dengan penderitaanmu," sesal Tuan Zaki.

Kriti menggeleng. "Yasa takkan melakukan hal ini padaku karena dia tulus mencintaiku," rengek Kriti yang tak sanggup lagi mendengar ucapan orang yang seharusnya jadi calon mertuanya.

Shinta terbahak dan Tuan Zaki menggeleng sambil berdecak. "Biar kutanyakan padamu satu hal," ejeknya.

Kriti menggeleng, tapi Tuan Zaki tak peduli. "Kapan Yasa mulai memberikan janji manisnya padamu? Bukankah setelah kau bertemu Roja yang ternyata begitu suka dan menyayangimu? Padahal saat kau datang ke rumah, Yasa bahkan pura-pura tak mengenalimu, tapi begitu adiknya ingin berteman denganmu, dia langsung membawamu pindah ke rumah mertuaku, bukan?" urai Tuan Zaki.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dengan membawamu tinggal bersamanya, Yasa punya dua keuntungan," senyum Tuan Zaki. "Yang pertama, jelas demi Roja yang bisa bermain bersamamu kapan pun. Kedua, kau bisa dijadikan tempat pelepasannya. Sebagai laki-laki dewasa, Yasa tak perlu repot lagi memikirkan hal tersebut jika kau tersedia kapan pun," tekan Tuan Zaki.

Tubuh Kriti gemetar. Semua yang dikatakan papa Yasa memang penuh dengan logika. Apa pun yang Kriti dengar barusan lebih seperti kebenaran yang nyata bagi telinganya, tapi jauh di lubuk hatinya, Kriti masih berharap kalau semua itu hanyalah alasan Tuan Zaki untuk memisahkannya dan Yasa.

"Kau bohong. Kalau benar seperti itu, kenapa tak bicara di rumah Tuan Hamun, tapi malah memanggilku ke sini?" ketus Kriti serak.

Kali ini Shintalah yang mendekati Kriti dan mengambil HP-nya dari tangan Tuan Zaki. "Aku yang meminta papa memanggilmu ke sini. Aku yang minta agar aku dipertemukan dengamu tanpa diganggu oleh orang-orang yang memanfaatkanmu tapi juga membuat aku sakit hati," kata Shinta penuh kesal.

"Dengan mereka memanfaatkanmu terus-menerus, maka hubunganku dan Yasa akan semakin dingin karena yang kudengar kau selalu bersedia memenuhi segala hasrat Yasa, seperti pelacur murahan!" maki

EBOOK EXCLUSIVE

Shinta yang sudah menampar Kriti kalau tidak ditahan Tuan Zaki.

Shinta menghela napas, lalu merapikan rambut dan bajunya. "Baiklah," geramnya. "Kau bilang aku bohong, tapi jika aku dapat membuktikan padamu kalau aku adalah tunangan Yasa, apa kau mau keluar dari rumah itu dan tak kembali lagi?"

Setitik harapan di hati Kriti membuatnya mengangguk. Kriti berharap Itu hanyalah upaya Shinta untuk menjatuhkan mentalnya saja. Kriti percaya pada Yasa yang berjanji akan menikahinya begitu Yasa lulus. Shinta mengangguk puas dan langsung menyentuh layar HP-nya. Dada Kriti berdebar sangat keras saat mendengar nada tunggu.

"Yasa bilang dia pergi *camping,* bukan?" ejek Shinta. "Kau dibohongi!" bentaknya. "Dia datang untuk menemuiku atas permintaanku," ungkap Shinta puas.

"Halo."

Kriti tersentak saat mendengar suara Yasa yang berasal dari ponsel Shinta. Shinta tersenyum Sinis sambil meletakkan telunjuknya di depan bibir, memberi isyarat agar Kriti diam, sementara Tuan Zaki mengedipkan sebelah mata untuk merendahkan Kriti. Tak disuruh pun, Kriti takkan bersuara. Kriti bahkan bertanya kenapa dia masih bisa berdiri tegak?

"Halo?" Kembali terdengar suara Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Shinta mengibaskan rambut panjangnya dan membentuk senyum di bibirnya sebelum membalas sapaan Yasa.

"Hai, Yasa!" serunya.

"Shinta, kaukah itu?" jawab Yasa terdengar bersemangat.

"Iya, ini aku," balas Shinta dengan iringan tawa lembut.

"Apa-apaan kau ini? Kau bilang ingin bicara soal pertunangan kita dan kebetulan aku juga ingin bicara. Karena itu, aku datang, tapi keluargamu bilang kalau kau sedang melakukan pemotretan di suatu tempat. Kalau tahu seperti ini, aku tak perlu datang. Toh kita akan bertemu juga beberapa bulan lagi."

Di antara kalimat penuh kesal Yasa, yang bisa Kriti dengar dengan jelas hanyalah tentang pertunangan. Kriti mundur hingga punggungnya membentur pintu keluar. Agar isakannya tak terdengar, Kriti menutup bibir dengan kedua telapak tangannya.

Shinta yang menatap tajam padanya, masih melanjutkan bicaranya dengan Yasa. "Maaf karena aku tak bisa menemuimu di sana. Aku tak tahu jadwalku. Semua *manager*-ku yang mengatur. Sekali lagi maafkan aku," kata Shinta dengan nada manja.

"*Sekarang kau di mana?*" bentak Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf, Yasa. Fotografernya sudah memanggil. Lain kali kuhubungi kau lagi. *I love you*," Shinta membuat suara kecupan sebagai penutup.

"Tunggu, Shinta! Kau di mana sekarang? Aku akan ke sana untuk menemuimu!" Bentakan Yasa diabaikan Shinta yang langsung memutus panggilannya.

Jika Shinta mendekat pada Kriti yang membungkuk sambil memeluk perutnya dengan sebelah dengan, Tuan Zaki yang terlihat puas langsung kembali ke meja kerjanya.

"Apa itu semua cukup untukmu?" geram Shinta. "Atau kau masih ingin kutunjukkan bukti lain? Salah satunya, video seksku dengan Yasa," sinisnya.

Kriti menggeleng dan menegakkan tubuhnya. "Aku akan pergi," lirihnya yang disambut anggukan puas Tuan Zaki, sedangkan Shinta jelas masih menginginkan satu hal dari Kriti hingga ditahannya Kriti yang sedang memutar knop pintu.

Kriti menoleh pada Shinta yang terlihat tak puas dengan Janji Kriti.

Kriti menoleh lewat bahunya pada Shinta yang berdiri menjulang di belakangnya. "Ingat, bukan hanya pergi dari rumah itu, kau juga tak boleh lagi mendekati tunanganku apa pun alasannya!" perintah Shinta.

Kriti tak tahu berapa lama dia berada di sini dan sudah sebanyak apa air matanya tumpah karena semua pengkhianatan Yasa. Jadi, saat Shinta memintanya

EBOOK EXCLUSIVE

melakukan hal itu, Kriti langsung saja mengangguk lemah, Kriti tahu kalau Yasa merayunya, pasti Kriti langsung luluh, dan satu-satunya cara agar hal tersebut tak terjadi adalah menghindari Yasa.

Yasa bilang kalau takkan ada *signal* di puncak gunung hingga melarang Kriti meneleponnya. Yasa yang ternyata sudah punya tunangan, tapi masih saja membuai Kriti dengan janji akan menikahinya. Yasa jelas hanya mempermainkan Kriti yang takkan bisa menyaingi tunangannya yang cantik rupawan, tunangan yang terlihat sedih saat menatap Kriti.

"Terima kasih," gumam Shinta.

Kriti tak beraksi dan kembali fokus pada knop pintu, tapi seruan Tuan Zaki membuatnya kaget dan berbalik.

"Tunggu dulu!" perintah Tuan Zaki yang bergegas keluar dari balik mejanya. Kriti menatap tanpa suara, menunggu apa yang diinginkan Tuan Zaki.

"Aku memintamu melakukan ini demi Shinta, bukan karena aku takut pada apa pun," mulai Tuan Zaki dan Kriti masih diam menunggu. "Begini, Yasa akan pulang malam ini dan pastinya langsung menemuimu, tapi aku meminta padamu agar pembicaraan ini hanya diketahui oleh kita bertiga. Aku tak mau Yasa marah pada Shinta karena membuatmu tahu semua ini, apalagi sekarang Yasa sedang ketagihan padamu. Jadi, dia pasti kesal dijauhkan darimu meski aku tahu kalau Yasa pasti

EBOOK EXCLUSIVE

akan melepasmu juga saat dia mulai bosan. Alangkah baiknya kalau mereka tak perlu bersitegang karena orang ketiga sepertimu. Jadi, aku minta agar kau bisa mencari berbagai alasan agar Yasa tak menyakiti hati Shinta," desak Tuan Zaki.

Kriti bertanya dalam hatinya, lalu bagaimana dengan hatinya yang sakit??

Tuan Zaki yang sepertinya masih ingin bicara, kembali menatap Kriti setelah memberi senyum menenangkan pada Shinta yang berkaca-kaca karena perhatian tulus dari calon mertuanya.

"Sebenarnya aku juga tak ingin Roja marah padaku karena aku membuat pengasuhnya pergi, tapi Roja harus dibiasakan agar tak bergantung padamu terus-menerus. Suatu saat pasti kami dapat pengasuh lain yang juga akan disukai Roja. Jadi, pergilah tanpa perlu memikirkan apa pun," kata Tuan Zaki penuh sesal.

Kriti menelan isakannya. Kriti mungkin bisa pergi tanpa memikirkan apa pun jika dia bisa meninggalkan atau membuang hatinya yang patah, tapi sayangnya Kriti akan mati jika dia kehilangan hatinya yang sudah hancur itu, dan Kriti belum mau mati hanya karena seorang pria kaya yang arogan mempermainkannya tanpa perasaan. Tanpa memberi jawaban apa pun pada Tuan Zaki, Kriti berbalik cepat dan langsung membuka pintu.

Sepanjang perjalanan pulang, Kriti mengabaikan tatapan ingin tahu dari orang-orang yang menatap heran

EBOOK EXCLUSIVE

dan kasihan pada dirinya yang terus terisak. Taksi yang membawanya, Kriti minta berhenti di ujung jalan sehingga Kriti punya waktu menenangkan diri sebelum masuk gerbang kampus.

Sekarang Kriti pikir dia punya satu jawaban lagi atas sikap Yasa yang posesif. Ternyata menjaga Kriti dua puluh empat jam punya tujuan pasti bagi Yasa, yaitu memastikan kalau Kriti takkan mendengar tentang Shinta. Sekarang, meski Yasa tak ada, ternyata tak satu pun yang terlalu peduli pada Kriti yang hanya dipermainkan Yasa.

Kriti terdiam, lalu satu nama melintas di benaknya.

Lois... Apakah Lois tahu tentang hal ini?

Kaki Kriti berlari dengan sendirinya demi mencari tahu keberadaan Lois. Kriti harus mendengarkan langsung dari Lois, bukan sebagai penguat karena Kriti tak butuh bukti atau saksi lain untuk meninggalkan Yasa. Kriti hanya ingin tahu alasan Lois menutupi ini darinya. Itu pun jika Lois tahu.

Kriti berlari menuju lapangan parkir di mana biasanya Lois suka nongkrong dan duduk di atas motor bersama teman-temannya. Kriti menubruk beberapa orang saat melihat Lois sedang mengenakan helmnya. Kriti berlari sekuat tenaganya dan memanggil nama Lois. Untunglah, Lois yang sudah memasukkan kunci kedalam kontak motornya mendengar suara Kriti dan langsung menoleh. Lois turun dari motor dan membuka

EBOOK EXCLUSIVE

helmnya dengan tergesa-gesa sebelum melangkah menyongsong Kriti.

"Ada apa?" seru Lois saat Kriti terhempas ke dadanya.

Kriti terisak dan mencengkeram pinggang Lois. Tak enak dilihat mahasiswa lain, Lois menarik Kriti ke belakang parkiran meskipun Lois yakin kalau gosip ini akan tetap sampai ke telinga Yasa.

"Ada apa Kriti?" bisik Lois dengan suara yang berat.

Kriti melepas pelukannya dan menengadah menatap Lois tepat di matanya. "Apa kau tahu tentang Shinta?" lirih Kriti sambil menghapus air matanya.

Kening Lois Berkerut. "Shinta yang mana? Ada begitu banyak Shinta di kampus ini."

Kriti menatap makin lekat mata Lois. "Aku bertanya tentang Shinta, tunangan Yasa."

Lois tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya dari Kriti. Lois tak menyangka kalau Kriti akan tahu hal ini. Sudah sebulan, dan kenapa Yasa belum membereskan masalah ini?

"Jadi, kau tahu?" tebak Kriti dengan nada mengejek. "Pasti satu-satunya yang tak tahu hal ini hanyalah aku. Betapa bodohnya aku!" kekeh Kriti yang mengejek kebodohannya dengan air mata yang berlinang.

"Kalau kau tahu, kenapa kau tak mengatakannya padaku? Padahal aku percaya padamu, dan kau sudah

EBOOK EXCLUSIVE

seperti saudaraku sendiri," ketus Kriti yang menghela napas dan mengusap air mata di pipinya.

Lois mengulurkan tangan untuk menyentuh bahu Kriti, tapi Kriti menghindar hingga tangan Lois jatuh begitu saja. Lois menghela napas.

"Karena aku percaya pada Yasa. Karena Yasa bilang dia akan menyelesaikan semuanya tanpa kau perlu tahu tentang Shinta," desah Lois yang tak kalah menyesali kebodohannya karena percaya pada Yasa.

"Dan kau percaya pada Yasa?" sesal Kriti.

Lois mengangguk. "Ya," bisiknya, "karena dia benar-benar terlihat jatuh cinta dan ingin menikahimu," desis Lois.

Kriti menghela napas dan berulang kali menghapus air matanya yang masih turun ke pipinya. "Tidak apa-apa. Toh sekarang aku sudah tahu. Jadi, kau tak perlu merasa bersalah," guman Kriti yang kini menunduk menatap tanah yang diinjaknya.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Lois ragu-ragu, mengingat betapa jauhnya Kriti sudah berhubungan dengan Yasa.

Kriti mengangkat bahunya. "Yang pasti aku harus pergi dari rumah Tuan Hamun sekarang juga," ucap Kriti yang kembali terisak karena berpikir keluarga Yasa yang baik padanya ternyata sedang berpura-pura saja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa tidak sebaiknya kau menunggu Yasa?" saran Lois yang sudah mendengar kalau Yasa sedang pergi *camping* bersama teman-temannya.

Kriti menggeleng. "Tidak perlu. Aku punya cukup bukti untuk percaya kalau Yasa hanya mempermainkan Kriti si miskin dan memanfaatkannya," sedu Kriti yang akhirnya tak kuasa menahan sedih dan kembali melemparkan tubuhnya pada Lois yang kaget, tapi langsung mengusap punggung Kriti lembut.

"Maukah kau mengantarku ke rumah Tuan Hamun untuk mengambil barang-barangku?" pinta Kriti.

Lois menatap puncak kepala Kriti. "Yasa takkan membiarkan kau pergi begitu saja. Dia pasti akan menuntut jawaban darimu atau dariku jika dia tahu aku terlibat dengan kepergianmu," simpul Lois.

Kriti melepas pelukannya. "Sebaiknya aku pergi sendiri saja. Aku tak ingin kau terlibat masalah karenaku," tekan Kriti yang ingat kalau dulu Yasa pernah mengancam Lois lewat Kriti.

Lois menggeleng. "Tidak. Aku yang akan mengantarmu," tegasnya.

Kriti tersenyum. "Lebih baik kau menemaniku mencari kontrakan dan pekerjaan, lalu beri pinjaman padaku ya?" ucap Kriti dengan keceriaan yang dibuat-buat.

Lois yang tahu Kriti sedang rapuh, langsung mengangguk. "Kita hanya perlu mencari tempat tinggal

EBOOK EXCLUSIVE

untukmu. Kalau tidak ketemu, kau bisa tinggal bersama Ria untuk sementara. Kalau pekerjaan, kau bisa kembali bekerja di restoran. Kebetulan kami sedang butuh satu orang lagi," ucap Lois lembut.

Kriti tersenyum sebelum memeluk Lois, lalu menangis melepas beban di dadanya. "Terima kasih," bisik Kriti tak jelas.

Lois hanya membalas dengan mengusap bahu dan pundak Kriti. Sedikit pun Lois tak menyangka kalau Yasa ternyata hanya main-main dengan Kriti. Betapa pandai Yasa bersandiwara selama ini. Sebenarnya, apa yang Yasa mau dari Kriti hingga membuat Kriti terpedaya sekian lama? Lagi pula, setahu Lois, Yasa tak pernah bertahan dengan satu perempuan selama dengan Kriti.

Satu hal yang Lois pertanyakan, dari mana Kriti tahu tentang Shinta? Namun, saat matanya menatap gedung di depannya yang dipadati ratusan orang, Lois Jadi yakin keabsenan Yasa di sebelah Kriti dimanfaatkan oleh orang-orang yang iri pada Kriti untuk membuat Kriti hancur dan sesedih ini.

Setelah puas dan lelah menangis, Kriti melepaskan Lois dan menjauh sedikit untuk mengusap wajahnya yang merah. "Setelah pulang kuliah, aku akan mengambil barang-barang ku dari rumah Tuan Hamun. Kita bertemu di restoran saja. Aku ingin langsung

EBOOK EXCLUSIVE

bekerja malam ini agar tak membuang-buang waktu dan uang," urai Kriti.

Lois kaget. "Kau masih akan masuk kelas?" tanyanya.

Kriti mencebik. "Masa depanku tak boleh ikut hancur seperti hatiku hanya karena perbuatan jahat Yasa," kata Kriti datar.

Lois hanya mampu mengangguk tanpa suara melihat betapa tegar dan kuatnya Kriti di balik penampilannya yang rapuh. Lois juga tak mencegah Kriti yang tersenyum padanya lalu berjalan menjauh dengan dagu terangkat tanda tak peduli lagi dengan semua ledekan yang akan diterimanya. Lois mengepalkan tangannya mengingat Yasa yang sudah terlalu kurang ajar.

Lihat saja, Lois yakin kalau Yasalah yang akan menyesal karena sudah mempermainkan Kriti, tapi baguslah sehingga Kriti yang baik tak perlu berjodoh dengan setan itu. Setelah Kriti hilang di pandangannya, Lois melajukan motornya meninggalkan kampus untuk menemui tunangannya, Ria. Sementara Itu, meski sedikit terlambat masuk kelas, Kriti masih bisa mengikuti semua yang diterangkan oleh dosennya.

Tiga jam kemudian, Kriti sudah berada di kamarnya—di rumah Tuan Hamun—membereskan barang-barangnya untuk dimasukkan ke dalam tas. Kriti sedikit merasa senang karena tak ada Tuan Hamun

EBOOK EXCLUSIVE

ataupun Nyonya Aura dan Roja yang menunggunya pulang. Dengan begini, Kriti bisa pergi tanpa berdebat dan cukup meninggalkan pesan dan surat pada IRT saja.

Saat keluar dari rumah Tuan Hamun, langit sudah mulai gelap. Kriti yang meninggalkan semua uang dan kartu yang Yasa berikan di atas nakas, memilih berjalan ke halte bus untuk menghemat ongkos. Kurang dari satu jam kemudian, Kriti sudah berada di dapur restoran, dan disambut seruan kaget dari teman-teman kerjanya.

Memasang wajah ceria, Kriti yang langsung bisa mulai kerja memilih mengabaikan kehebohan yang pasti akan terjadi di rumah Tuan Hamun saat tahu kalau dirinya meninggalkan rumah tersebut. Kriti tahu dia takkan bisa menghindar selamanya, tapi sebelum itu, dia memilih untuk menutup rasa sakit yang sudah Yasa torehkan di hatinya. Tentu saja apa yang Kriti simpulkan benar-benar terjadi.

Tuan Hamun yang baru pulang dari makan malam bisnis dibuat kaget oleh surat dan pesan dari Kriti yang diberikan oleh salah satu pembantunya. Tak berpikir lama, Tuan Hamun langsung menghubungi Yasa. Saat panggilannya tak dijawab-jawab oleh Yasa, Tuan Hamun langsung menghempaskan tubuhnya ke atas sofa. Tuan Hanum geram pada Yasa yang tak mendengarkan nasihatnya dan selalu menggampangkan masalah. Lihat saja sekarang, baru tiga hari Yasa meninggalkan Kriti, tapi sudah kejadian seperti ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Meski Tuan Hamun juga tak tahu pasti alasan kepergian Kriti, tapi dia yakin ini semua pasti ada hubungannya dengan Zaki, menantunya yang tak sadar diri itu.

Tuan Hamun melepas jas dan dasinya, memilih menunggu Yasa yang akan pulang malam ini, dan kemungkinan sedang di atas pesawat hingga tak menjawab telepon darinya. Tuan Hamun memilih memejamkan matanya sampai nanti Yasa tiba.

"Kakek, kenapa Kakek tidur di sini?" Suara Yasa menembus lapisan mimpi Tuan Hamun yang sudah tertidur, apalagi Yasa juga sedikit mengguncang bahu Kakeknya.

Tuan Hamun membuka kelopak matanya dan langsung melihat wajah rupawan cucunya. Seketika Tuan Hamun duduk dan melihat jam yang masih melingkar di pergelangan tangannya. Pukul 02.00.

"Kenapa kau telat sekali?" ketus Tuan Hamun.

Yasa yang menganggap tingkah Kakeknya agak lucu, jadi tersenyum. "Keberangkatan pesawatnya ditunda," jawab Yasa enteng.

Tuan Hamun berdiri dan memukul kepala Yasa dengan bantal sofa. "Kalau saja kau mau naik jet pribadiku, takkan jadi selambat ini!" gelegarnya.

Kening Yasa berkerut. "Kakek kenapa? Kakek kan tahu kalau aku lebih suka pergi dengan cara ini daripada berada sendirian dalam jet pribadi Kakek yang besar itu," balas Yasa yang mulai serius.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kriti pergi meninggalkan rumah ini," ungkap Tuan Hamun tanpa ampun hingga wajah Yasa langsung pias.

"Apa maksud Kakek?" geram Yasa yang melepaskan ransel dari bahunya dan melemparkan sembarangan.

Tuan Hamun menyerahkan surat Kriti pada Yasa yang menunduk bingung menatap kertas tersebut. "Dia bilang pada Tuti kalau dia mau pindah dari sini dan meminta agar kertas ini diserahkan padamu atau aku," ucap Tuan Hamun sambil mendesah pasrah.

Yasa merampas kertas tersebut dan membaca isinya.

Tuan Hamun, maaf saya pergi.

Saya pikir sebaiknya saya tak berada terlalu lama di rumah ini. Bagaimanapun saya hanya orang asing yang menumpang gratis terlalu lama. Jadi, saya mulai merasa tak enak hati karena sudah menerima semuanya tanpa tahu kapan bisa membayar semua kebaikan anda.

Dan untuk Yasa, terima kasih atas kebaikanmu selama ini.

Yasa meremas surat tersebut dan melemparkannya ke tembok diiringi teriakan marah.

EBOOK EXCLUSIVE

Beberapa pekerja yang mendengar teriakan Yasa langsung datang. Yasa menatap mereka, tapi tak ada Tuti.

"Panggil Tuti ke sini!" bentaknya.

Dua menit kemudian, Tuti yang ketakutan sudah berada di depan Yasa.

"Apa ada lagi yang dikatakan Kriti padamu. Misalnya, kenapa dia pergi atau kemana dia akan pergi."

Pertanyaan Yasa dijawab Galengan kepala Tuti. "Tidak ada, Tuan. Saya bahkan mau menolong membawakan tas Nona Kriti, tapi dia menolak. Di gerbang, Nona Kriti juga menolak saat Parman ingin memanggilkan taksi," terang Tuti. Parman adalah salah satu penjaga rumah Tuan Hamun.

Yasa mengacak rambutnya. "Tak mungkin dia pergi tanpa sebab," ucapnya pada diri sendiri.

Yasa mengeluarkan HP-nya dan mencoba menghubungi HP Kriti yang merupakan pemberiannya. Tidak ada jawaban meski tersambung. Tiba-tiba satu pikiran melintas di benak Yasa. Yasa berlari dan mengabaikan seruan Tuan Hamun yang langsung mengikutinya.

Di depan kamar Kriti, Yasa langsung mendorong pintu hingga terhempas. Darah Yasa berdesir hebat ketika melihat barang-barang kecil atau pernak-pernik milik Kriti tak ada lagi di atas nakas ataupun di atas meja rias. Yasa melangkah ke lemari dan melihat kalau semua baju yang dibelikannya untuk Kriti masih tersimpan di lemari, tapi semua pakaian yang Kriti bawa ke sini sudah tidak ada. Mata Yasa lalu menangkap kartu, uang, dan HP yang Kriti tinggalkan di atas meja rias.

Yasa melangkah dan langsung menyapu permukaan meja rias tersebut dengan lengannya hingga semuanya jatuh ke lantai dan ada sebagian yang pecah. Saat itu, Tuan Hamun masuk ke kamar. Yasa menatapnya dengan mata merah.

"Ada apa dengannya? Kenapa dia tiba-tiba melakukan ini?" geram Yasa yang kini terlihat putus asa.

"Entahlah, " guman Tuan Hamun yang sama bingungnya dengan Yasa.

"Kalau saja aku tak pergi," sesal Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Tuan Hamun mendekat dan menepuk pundak Yasa. "Jangan khawatir. Kita pasti akan menemukannya dan tahu alasannya melakukan ini," nasihat sang kakek.

"Dia harus kembali ke sini. Dia takkan kuizinkan melakukan ini sesuka hatinya!" tekan Yasa.

Tuan Hamun mengangguk. "Ya, tentu saja. " jawab Tuan Hamun lelah. "Aku tak bisa membayangkan betapa kecewa dan sedihnya Roja kalau tak bertemu Kriti lagi."

Yasa langsung menepis lengan kakenya yang masih berada di bahunya. Yasa tertawa tak percaya sambil menggeleng sedih. "Aku ingin Kriti kembali untukku, bukan demi siapa pun! Aku hanya ingin Kriti tanpa berharap dia datang karena orang lain meskipun itu adikku sendiri," desis Yasa yang membuat Tuan Hamun tak tahu harus bicara apa untuk menenangkan Yasa.

"Tak pernahkah terpikir oleh Kakek kalau aku benar-benar tulus mencintainya dari lubuk hatiku yang terdalam?" lirih Yasa yang sudah mulai menangis.

Tuan Hamun langsung bicara, "Tentu saja aku tahu itu. Bukankah aku yang pertama menebak cintamu pada Kriti?" bujuk Tuan Hamun. "Aku hanya memikirkan perasaan Roja. Kau tahu kalau dia butuh lebih banyak kasih sayang darimu," lanjut Tuan Hamun yang berusaha meminta pengertian Yasa.

Yasa yang sedang kecewa dan sedih, jelas sulit menerima penjelasan kakeknya. "Tentu saja. Itulah yang

EBOOK EXCLUSIVE

selalu kalian katakan saat aku meminta perhatian dan pelukan. Semuanya hanya untuk Roja. Aku hanya bisa mendapatkan sisanya saja," bisik Yasa sambil tersenyum menghapus air matanya yang mulai menetes di pipi.

"Semua cinta yang ada di sekitarku hanya tercurah untuk Roja, bahkan aku juga menyerahkan semua cintaku untuknya karena dia adalah adikku, adik yang memang membutuhkan perlakuan istimewa. Sedikit pun aku tak pernah iri padanya meski kalian tak pernah mencintaiku," sendu Yasa yang memilih duduk di ujung ranjang.

Tuan Hamun yang merasa lidahnya kelu, tak menyangka kalau Yasa berpikir seperti itu. Baik dia ataupun Aura, tentu saja menyayangi Yasa, tapi kalau mau jujur, mereka memang selalu mengabaikan Yasa, begitu Roja lahir dengan segala kekurangannya.

"Yasa, " panggil Tuan Hamun.

Yasa menatap lurus ke mata Kakeknya. "Dan sekarang saat ada Kriti yang mencurahkan cinta dan sayangnya padaku, kalian tetap saja berharap kalau Rojalah yang harus lebih Kriti perhatikan. Jadi, apakah kali ini aku juga harus mengalah dan diam saja demi Roja yang tak pernah kekurangan kasih sayang?" ucap Yasa tanpa daya.

Tuan Hamun menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak," potong Tuan Hamun.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa meloncat berdiri, menunduk menatap Kakeknya yang lebih pendek beberapa centi darinya. "Tentu saja tidak!" sela Yasa kasar. "Aku akan membawa Kriti kembali!" tegasnya. "Kriti milikku! Aku tak melarangnya menyayangi Roja, bahkan aku senang dia menyayangi Roja, tapi mulai sekarang Kriti harus lebih fokus padaku. Aku tak mau Kriti salah sangka dan berpikir kalau aku menginginkannya hanya karena Roja suka padanya,"

Tuan Hamun kembali mengangguk. "Ya, Kriti memang milikmu," desahnya.

"Aku akan menjelaskan pada Kriti, mengatakan padanya bahwa aku akan tetap mencintainya meskipun Roja atau siapa pun di keluarga ini membencinya. Hatiku takkan bisa dipengaruhi siapa pun, tapi pertama-tama aku harus bisa menemukannya dulu," ucap Yasa yang kini berjalan hilir mudik di dalam kamar dengan jemari yang meremas rambutnya sendiri.

"Dia takkan kabur jauh. Toh dia masih harus kuliah. Jadi, kau bisa menemuinya di sana besok pagi. Lagi pula, kita juga tak tahu ke mana dia pergi. Kakek akan memerintahkan orang untuk mencari Kriti saat ini juga. Jadi, malam ini istirahatlah. Bukankah kau sudah cukup lelah setelah melakukan perjalan sejauh itu?"

Yasa tak bersuara, tapi dia memasuki kamarnya lewat pintu penghubung. Melihat itu, Tuan Hamun tahu

EBOOK EXCLUSIVE

kalau Yasa tak terlalu marah hingga masih mau mendengar nasihatnya.

Sebenarnya Yasa kembali ke kamarnya bukan karena patuh, tapi dia tahu kalau sekarang dia tak tahu ke mana Kriti pergi. Lagi pula, Yasa merasa benar-benar kehilangan seluruh tenaganya. Mungkin dengan berbaring, Yasa bisa berpikir lebih tenang.

Benar saja, satu jam kemudian, Yasa yang hampir tertidur melompat bangun karena terpikir Lois. Menurut Yasa, Lois pasti tahu ke mana Kriti. Yasa melirik jam. Lois pasti sudah pulang dari tempat kerjanya. Yasa juga tidak tahu nomor HP ataupun tempat tinggal Lois.

Yasa menghela napas dan duduk di pinggir ranjang. Bisa saja dia meminta Tuan Hamun mencari tahu, tapi Yasa yang masih kecewa memilih menemukan Kriti dengan usahanya sendiri.

Yasa tak bisa tidur lagi hingga matahari terbit. Setelah mandi dan berpakaian, Yasa langsung turun. Di meja makan, baru tersedia roti tawar dan aneka selai. Yasa mengambil dua lembar roti dan langsung memakannya tanpa tambahan apa pun sambil melangkah keluar.

Yasa membawa mobilnya menuju ke tempat kost Kriti yang lama. Begitu sampai, Yasa turun dari mobil dan masuk ke kawasan kost untuk mengetuk pintu kamar Kriti. Bukan Kriti yang keluar, tapi perempuan lain yang terlihat kesal pada Yasa yang sudah

EBOOK EXCLUSIVE

mengganggu dirinya yang baru tertidur. Yasa tak peduli, dia justru mengintip ke dalam dan hanya melihat kalau ada seorang cowok yang sedang tertidur di ranjang dengan hanya memakai *boxer*. Sudah pasti Kriti takkan ada di sini. Yasa menggumamkan maaf dan kembali ke mobilnya.

Sekarang ke mana lagi dia mencari Kriti? Satu-satunya ide yang muncul hanyalah menunggu Lois di kampus. Jika dia tak datang, maka Yasa akan bertanya di mana rumahnya.

Sampai di kampus, Yasa memarkir mobilnya dan tetap duduk di dalam mobil sambil mengisap rokoknya. Jendela mobil Yasa bagai cerobong kereta api dengan asap yang mengepul. Sudah tiga jam menunggu, tapi Lois tak muncul juga. Yasa turun dari mobil dan berjalan ke tempat yang biasanya menjadi tongkrongan Lois. Yasa bertanya pada beberapa orang yang ada di sana dan Yasa langsung mendapatkan alamat lengkap Lois disertai nomor HP.

Orang-orang yang Yasa minta tolong, percaya kalau Yasa mencari Lois karena kejadian antara Lois dan Kriti kemarin. Semua orang sekarang yakin kalau mereka terlibat hubungan cinta segitiga. Namun, mengingat kekuasaan Yasa, semuanya memilih diam.

Yasa menekan penuh gas mobil hingga sampai ke tempat kost Lois. Yasa turun dari mobil, bertanya pada orang yang kebetulan sedang duduk di teras sambil main

EBOOK EXCLUSIVE

gitar. Jawaban yang mereka berikan membuat Yasa kecewa. Mereka bilang dari tadi pagi Lois sudah keluar. Nomor Lois yang Yasa hubungi juga tak tersambung. Sekarang, ke mana lagi Yasa harus mencari Lois? Yang bisa Yasa lakukan hanyalah menunggu malam datang dan mendatangi tempat kerja Lois.

Yasa menghabiskan hari hanya untuk berputar-putar tanpa tujuan dengan bayangan kehilangan Kriti yang membuat ketakutan setengah mati. Begitu jadwal kerja malam dimulai, Yasa kembali mengarah ke restoran tempat kerja Lois. Tak peduli pada tatapan heran pengunjung dan pekerja Restoran, Yasa langsung berjalan dan menerobos area dapur.

Orang pertama yang Yasa kenali bukanlah Lois tapi Kriti yang sedang dicarinya hingga setengah gila. Yasa bergegas ke arah Kriti dengan wajah penuh kelegaan.

Kriti yang menyadari kehadiran Yasa hanya mematung tanpa ekspresi dan menoleh perlahan pada Lois yang kini berdiri di sampingnya. Yasa merenggut Kriti ke dalam pelukannya, membuat Kriti tersentak.

"Ya Tuhan, kupikir kau pergi ke mana. Aku takut sekali membayangkan hal buruk terjadi padamu," geram Yasa yang makin menguatkan pelukkannya di punggung Kriti. "Syukurlah kau baik-baik saja," tambahnya.

Kriti diam dan tak bergerak dalam pelukan Yasa, menunggu Yasa yang menyadari betapa kaku dan

EBOOK EXCLUSIVE

diamnya Kriti dalam pelukannya. Yasa melepas pelukannya dan mendorong Kriti sedikit menjauh.

"Kriti, ada apa?" tanya Yasa saat akhirnya mata mereka bertemu.

Kriti menggeleng dan mendorong pelan tangan Yasa supaya melepaskannya. Bibir Kriti tersenyum tanpa arti dan kepalanya menggeleng saat dia mundur agar punya jarak dari Yasa.

Yasa jelas heran dengan reaksi Kriti. Dilihatnya sekeliling dapur restoran dan para pekerja yang memperhatikan mereka, lalu mata Yasa bertemu dengan mata Lois. Cara Lois dan Kriti menatapnya, terlihat sama bagi Yasa. Yasa kembali menunduk menatap Kriti. Saat itu, dia sadar kalau Kriti juga sedang memakai seragam yang sama dengan para karyawan di restoran ini.

"Kenapa kau meninggalkan rumah dan kembali bekerja di sini?" tanya Yasa yang terlihat benar-benar bingung.

Kriti menghela napas kuat. "Yasa, ayo kita bicara di luar!" pinta Kriti yang langsung melangkah tanpa menunggu jawaban Yasa yang kini langsung mengekor di belakangnya.

Di luar agak sedikit gelap, tapi Yasa masih sangat jelas melihat bagaimana ekspresi Kriti yang datar saja sehingga Yasa mengurungkan niatnya untuk memeluk dan mencium Kriti. Yasa menghela napas antara lelah dan ingin tahu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada apa?" tanya Yasa lagi yang kini mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Kriti dengan kukunya.

Kriti menghindar perlahan hingga Yasa takkan bisa menyentuhnya tanpa harus bergerak maju. Kriti dapat melihat wajah Yasa yang berubah tersinggung. Ya Tuhan, berapa lama Yasa ingin mempermainkannya?

"Kau kenapa?" ucap Yasa dengan nada yang dulu selalu digunakannya jika Kriti tidak patuh.

Kriti menghela napas. Sampai kapan Yasa ingin memperlakukan Kriti seperti hewan peliharaan yang bisa diperlakukan sesuka hatinya?

"Begini.... " mulai Kriti. "Aku pikir, aku tak sesuai dengan kehidupan orang kaya. Aku tak merasa nyaman saat berada di rumah Tuan Hamun. "

"Kenapa kau tidak memanggilnya *kakek*?" potong Yasa hingga Kriti tercengang. "Kau keluar dari rumah tanpa ada masalah dengan kakek, tapi kau mengubah panggilanmu seketika padahal kita masih bertunangan," kata Yasa yang belum melihat kalau jari Kriti tidak memakai cincin yang diberikannya. Karena menyebut hal itu, jadi Yasa melirik pada jari Kriti. Wajah Yasa langsung terperangah saat melihat jari Kriti polos tanpa perhiasan.

"Mana cincinnya?" tanya Yasa menusuk mata Kriti.

Kriti mengepalkan tangannya. "Maafkan aku, saat pergi aku lupa meninggalkannya bersama barang yang

EBOOK EXCLUSIVE

lain. Aku simpan di tasku, nanti kau bisa membawanya sekalian."

"Bukan itu yang kutanyakan!" bentak Yasa sampai membuat Kriti terperanjat. "Aku tanya, kenapa kau melepasnya. Meski itu bukan cincin yang sebenarnya, sampai kita meresmikan pertunangan kita, kau tetap tak boleh melepasnya," geram Yasa yang melangkah maju hingga Kriti yang terus mundur makin masuk ke lorong gelap dan akhirnya terjepit di antara tembok dan tubuh Yasa yang sama keras dan lebarnya.

"Yasa, lepaskan aku!" perintah Kriti dengan nada marah.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," bisik Yasa dingin.

Kriti mengakat kepalanya dan menatap lurus ke mata Yasa. "Apa kau tak mendengarkan kata-kataku tadi? Aku bilang aku tak cocok jadi kekasih orang kaya. Jadi, aku ingin mengakhiri segala hubungan denganmu," tekan Kriti.

Kriti belum pernah melihat Yasa sekaget ini. Yasa selalu bisa mengontrol semuanya hingga ekspresinya sangat terkendali. Rasanya ada sedikit kepuasaan di hati Kriti karena ternyata dia bisa membuat Yasa berekspresi seperti ini.

Yasa mundur hingga Kriti bisa keluar dan berlari kembali ke arah pintu belakang restoran, tapi saat Yasa mencengkeram dan menarik pergelangan tangannya,

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti harus melupakan niatnya untuk kembali bekerja di dapur. Kriti tahu, percuma dia melawan atau berontak, sekali angkat saja, Yasa bisa membawanya kabur dari sini. Jadi, dia memilih diam mendengarkan Yasa yang bicara dengan nada jengkel.

"Aku meninggalkanmu tiga hari karena aku yakin ikatan perasaan di antara kita sangat kuat hingga aku yakin takkan ada yang memisahkan kita, tapi kau malah ingin berpisah dariku hanya karena alasan yang sama sekali tak kupercayai."

Yasa berhenti bicara, melepas tangan Kriti, membungkuk di depan Kriti dan menangkup bahu Kriti. "Katakan padaku alasan yang sebenarnya!" perintah Yasa.

Kriti menepis tangan Yasa dengan Kasar. "Jangan berpikir bisa memperlakukanku dengan sesuka hatimu lagi!" bentak Kriti yang kini tengah diliputi kemarahan dan sekali lagi membuat Yasa kaget.

"Biar kukatakan padamu alasan sebenarnya," geram Kriti. "Dulu, aku pikir aku jatuh cinta padamu, tapi setelah pacaran dan berhubungan dengamu, aku tak lagi merasakan perasaan penuh bangga dan bahagia. Jadi, aku sadar kalau aku hanya kagum padamu, si pangeran kampus. Jadi, aku putuskan untuk pergi dan memberimu pilihan untuk menemukan peliharaan baru yang mungkin lebih patuh dariku."

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti terengah-engah di akhir ucapannya kemudian Kriti kembali melangkah dan sudah mendorong pintu sedikit membuka saat suara Yasa kembali membuatnya terdiam dan tak bergerak.

"Kau pikir aku percaya kata-katamu?" tantang Yasa.

Kriti menoleh dan mengangkat bahu. "Terserah padamu, tapi aku memang tak ingin kau peralat lagi!" ketus Kriti.

"Aku akan mencari tahu, siapa yang menanamkan ide gila itu di otakmu yang sempit itu. Karena aku tak yakin, orang yang memohon agar aku bercinta dengannya dan menyerahkan tubuh dan keperawanannya sebagai hadiah terindah dalam hidupku, akan berpikiran seperti itu," balas Yasa seketika.

Kriti memucat dan Yasa kembali bicara. "Kau bukan tipe perempuan yang akan tidur dengan pria yang sekadar kau kagumi," desis Yasa. "Aku takkan melepaskanmu. Sampai matimu, aku akan terus mengikatmu. Kau takkan bisa lari dariku!" ancam Yasa yang lebih dulu masuk ke dapur dan meninggalkan Kriti yang tercenung sendirian.

Tiba-tiba Lois muncul hingga Kriti melangkah masuk ke dapur karena Lois yang menariknya. "Jangan dengarkan apa pun yang dikatakannya. Kau pasti bisa lepas darinya karena aku tahu kau tak selemah yang orang pikirkan," hibur Lois yang jelas-jelas mendengarkan pembicaraan Yasa dan Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti mengangguk, kembali menuju adonan daging yang tadi ditinggalkannya karena Yasa mengganggu. Kriti berusaha melupakan semua hal tentang Yasa dan mulai bekerja, sedangkan Yasa memesan segelas kopi di depan kasir dan membawanya ke mobilnya.

Yasa berdiam diri di dalam mobilnya yang berada di tempat parkir, terus menunggu Kriti pulang. Yasa tak mendesak Kriti lebih jauh lagi barusan karena dia ingin tahu di mana Kriti tinggal. Dia ingin membawa Kriti bersama barang-barangnya sekalian, tapi kalau Kriti tinggal bernama Lois, maka Yasa akan menghabisi Lois dulu sebelum membawa Kriti kembali ke rumah Tuan Hamun.

Berjam-jam Yasa sabar menunggu, mengisi perutnya yang kosong dengan segelas besar kopi yang sudah dingin dan ditemani sebungkus rokok. Lewat tengah malam, barulah Yasa melihat Kriti keluar dan naik ke motor Lois. Entah Kriti memang tak melihat mobil Yasa atau dia hanya pura-pura tak melihatnya, ia langsung menaiki motor Lois yang kemudian meninggalkan parkiran dan melaju kencang di jalanan, dikuti Yasa yang tak mau sampai kehilangan jejak Lois dan ikut ngebut di jalanan.

Mereka sampai hampir bersamaan, di depan rumah kontrakan Ria, pacar Lois. Kriti dan Lois diam menunggu Yasa yang turun dari mobilnya lalu datang menghampiri mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mau apa lagi kau?" geram Lois. Di saat bersamaan, pintu terbuka dan Kriti melihat Ria menatap mereka bertiga kebingungan. Tak mau membuat Ria susah, Kriti menarik Lois menjauh dari Yasa.

"Aku hadapi. Kau masuk dan jelaskan semua ini pada Ria saja," pinta Kriti.

Kriti lega karena Lois langsung berlari kecil menuju Ria yang sudah menunggunya. Melihat cinta dua orang itu, Kriti merasa sesak di dadanya. Sekarang tinggallah mereka berdua, dan Yasa yang memulai bicara.

"Menghadapi?" dengus Yasa. "Seolah aku ini musuh besarmu saja."

Kriti menatap Yasa tajam. "Kalau kau terus menguntitku, kau akan menjadi musuhku. Aku tak mau kau terus mengganggu dan mempermainkanku," tegas Kriti.

Wajah Yasa berubah seketika hingga Kriti merasa was-was. "Apa kau pikir aku mempermainkanmu?" bisik Yasa. "Apa karena itu kau ingin berpisah?"

Kriti menepis dan menolak tangan Yasa, kuat, membuat Yasa mematung karena tersinggung. "Berhenti menyentuhku! Kau menjijikan! Aku tak ingin dekat-dekat dengamu!" teriak Kriti.

Rahang dan pelipis Yasa berdenyut. Secepat ular Yasa menangkap lengan Kriti dan menarik Kriti hingga membentur dadanya. "Jangan mimpi!" ucap Yasa perlahan. "Sampai mati pun, aku akan terus

EBOOK EXCLUSIVE

membuatmu berada didekatku. Bagaimanapun kau menolakku, aku akan tetap memilikimu, luar dan dalam, karena jodoh kita sudah tertulis bersama."

Kriti yang dulu mungkin akan bercucuran air mata karena haru, sekarang malah menangis karena sakit hati pada Yasa yang kurang ajar dan jahat.

"Pergi!" perintah Kriti. "Aku tak ingin kau mendekatiku. Anggap saja kau tak mengenalku," isak Kriti.

Yasa terdiam dan hanya menatap punggung Kriti yang kini berlari ke dalam rumah dan hilang di balik pintu yang tertutup. Yasa menghela napas. Usahanya membawa Kriti pulang gagal malam ini, tapi Yasa takkan menyerah. Sampai mati, Yasa akan tetap memastikan Kriti bersamanya, dengan cara apa pun yang akan dipakainya. Pokonya di mana Yasa berada, di situlah juga Kriti harus berada.

Yasa berbalik dan melangkah ke mobilnya. Begitu tangannya menarik pintu agar terbuka, terdengar seruan Kriti.

"Yasa, tunggu!"

Yasa langsung berbalik dan melihat Kriti berlari ke arahnya. Senyum merekah di bibir Yasa. Kriti berhenti di depan Yasa, mengatur napasnya sebelum mengulurkan telapak tangannya yang terdapat cincin pemberian Yasa. Senyum sumringah Yasa lenyap seketika.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ambillah, dan bawa pergi bersamamu. Jadi, kau tak perlu lagi menemuiku," guman Kriti yang tak sanggup menatap mata Yasa yang membara.

Yasa memungut cincin tersebut dengan dua jarinya, melihat Kriti yang jelas lega. Tanpa mengambil waktu, Yasa mencengkeram telapak tangan Kriti dan menariknya mendekat. Kriti yang terkejut langsung berontak dengan berusaha menarik tangannya. Kriti tak bisa berbuat apa-apa saat Yasa memaksa memakaikannya cincin itu lagi.

Begitu terpasang sempurna di jari Kriti, Yasa langsung melepas Kriti hingga Kriti yang tak siap terdorong ke belakang. Kriti terengah-engah dan merah padam, menatap Yasa dengan mata berkaca-kaca akibat amarah yang tak tersalurkan. Yasa jutru memasang senyum sinisnya.

Kriti menarik cincin tersebut hingga lepas dari jarinya dan melemparkan sejauh-jauhnya. Yasa yang sudah menduganya, sama sekali tak peduli dan hanya menatap Kriti tanpa mengikuti ke mana Kriti melempar cincin tersebut.

"Aku bisa membeli seribu cincin yang lebih mahal dari itu untukmu. Kau takkan bisa menolaknya. Kelak kau akan kembali padaku, apa pun caranya," geram Yasa yang berbalik dan masuk ke mobilnya, lalu meninggalkan Kriti yang masih berdiri sendirian hingga mobil Yasa hilang ditelan gelapnya malam.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat Kriti berbalik, dia melihat Ria dan Lois yang berdiri di depan jendela, mengamatinya. Kriti merasa tidak enak. Tak mungkin dia menumpang gratis, tapi selalu membuat Ria khawatir atau malu pada tetangga yang diam-diam sedang mengintip adegan drama antara Kriti dan Yasa.

Sambil berjalan ke pintu masuk, Kriti berpikir kalau sebaiknya dia harus berusaha lebih giat, agar dapat kontrakan sendiri, sedangkan Yasa kembali ke rumah Tuan Hamun yang sudah gelap dan hening. Yasa pikir karena semua penghuninya pasti sudah tidur, tapi nyatanya Tuan Hamun masih duduk diam menunggu Yasa yang kembali sendirian.

Tuan Hamun muncul dari kegelapan dan langsung menanyakan Kriti. "Mana Kriti?" serunya.

Kepala Yasa langsung berputar ke sumber suara. Yasa melihat kalau Kakeknya terlihat jengkel. "Jangan katakan kau tak bisa menemukannya? Karena dia sama sekali tak bersembunyi."

Yasa tahu kalau orang-orang kakeknya pasti sudah menemukan Kriti dan melapor pada si kakek.

Yasa mengangkat bahunya. "Dia menolak ikut dengaku karena dia tidak suka kehidupan di rumah ini," kata Yasa datar.

Tuan Hamun jelas marah. "Suka tak suka, dia harus kembali!" geramnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Langkah Yasa yang akan menaiki tangga langsung terhenti. Yasa berbalik dan mendekati Tuan Hamun. Melihat wajah Yasa, sudah terlambat bagi Tuan Hamun mengubah ucapannya.

"Katakan padaku, apa yang membuatmu bicara seperti itu?" tanya Yasa yang kini terlihat siap meledak.

Tuan Hamun berjalan ke sofa dan menghempaskan tubuhnya ke sofa, terlihat lelah dan sedih. "Tadi Roja datang untuk bermain dengan Kriti. Dia menunggu seharian dan mulai kesal karena Kriti tak kunjung datang. Akhirnya, lewat jam tidurnya, dan Roja mulai mengamuk. Kami membujuknya tapi dia hanya mau Kriti. Aku bilang kalau besok pagi dia bisa main dengan Kriti asal dia mau pulang dan minum obatnya," ungkap Tuan Hamun.

Wajah Yasa sama sekali tak berubah.

Tuan Hamun kembali bicara. "Kalau Kriti tak ada besok pagi, aku khawatir Roja akan makin marah hingga menganggu keseimbangan mentalnya. Aku tak mau Roja kambuh lagi. Karena itulah, Kriti harus ada di sini secepatnya. Kalau kau tak bisa membawanya, aku akan memaksanya.... "

Tuan Hamun terdiam saat Yasa menendang guci yang paling besar dan tinggi di dekat tangga hingga tumbang dan hancur. Tuan Hamun meloncat berdiri. Napas Yasa terengah-engah dan satu lagi guci mahal tersebut jadi korbannya. Saat berbalik menatap mata

EBOOK EXCLUSIVE

Tuan Hamun, Yasa seperti ingin melakukan apa yang dilakukankannya pada guci, pada sang kakek.

"Jangan! Jangan menjadikan Kriti sebagai *alat* bagi kalian untuk membahagiakan Roja dan membuat kalian jadi senang dan tenang. Kriti bukan barang yang bisa kalian pergunakan sesuka hati...."

Tuan Hamun memotong ucapan Yasa. "Tapi ini demi Roja, sdik kandungmu sendiri!!" serunya.

Yasa mengangkat tangannya, meminta Tuan Hamun diam. "Dulu Kakeklah orang yang paling mengerti bagaimana perasaanku pada Kriti. Kakek juga yang mendorongku untuk mendapatkan Kriti," urai Yasa. "Dan sekarang aku bertanya padamu, Kek, apakah itu benar demi aku atau demi Roja? Karena Kakek tahu kalau hanya Kriti yang bisa membahagiakan Roja," tanya Yasa.

Tuan Hamun tersentak, sorot matanya jelas terluka, tapi wajahnya terlihat kesal. "Aku katakan semua yang dulu karena aku memang tak ingin kau terluka, karena aku tahu kalau kau sebenarnya menyukainya agar kau tak menyesal!" bentaknya pada Yasa.

"Lalu Kakek juga sadar kalau Kakek bisa memanfaatkan Kriti demi kebahagian Roja. Kriti benar-benar membuat kedua cucumu bahagia, bukan? Satu panah bisa mendapat dua burung. Sekali dayung dua pulau terlampaui," balas Yasa penuh sindiran.

EBOOK EXCLUSIVE

Wajah Tuan Hamun merah padam. "Apa salahnya aku menginginkan kebahagian untuk cucuku?" geramnya.

Yasa mendengus. "Dengan memanfaatkan perempuan lugu dan polos?"

Tuan Hamun mengepalkan tangannya yang ingin sekali menampar mulut Yasa yang lancang. "Dia tidaklah terlalu polos. Dia bisa tinggal di sini dan bercinta denganmu setiap saat. Itu karena dia tahu, untuk hidup nyaman dia harus mengorbankan harga dirinya. Jadi, apalah artinya menemani Roja bermain agar dia senang?" ketus Tuan Hamun.

"Tutup mulutmu!!" teriak Yasa yang menghantamkan tinjunya ke pagar pembatas tangga yang terbuat dari kaca. Kaca tersebut langsung berderai dan ada yang mengenai punggung tangan dan jari Yasa hingga meninggalkan luka sobek, lalu ada beberapa pecahan kaca yang menancap di sana.

Tuan Hamun berteriak kaget, tak menghiraukan kaca yang masih terus berjatuhan, begitu juga para pekerja rumah yang sudah bangun karena mendengar pertengkaran Yasa dan Tuan Hamun meski mereka tak berani mendekat tanpa dipanggil.

Tuan Hamun mendekat dan menarik lengan Yasa yang bercucuran darah segar. "Siapkan mobil!" teriak Tuan Hamun pada pekerjanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa menarik tangannya. "Lepaskan aku! Aku bisa sendiri," ucap Yasa yang berjalan menuju pintu depan tanpa mengangkat tangannya yang luka hingga darah makin banyak keluar dan menetes di sepanjang marmer yang diinjak Yasa.

Tuan Hamun berlari mengejarnya, tak peduli pada Yasa yang tak meliriknya sama sekali, bahkan saat masuk mobil, Yasa memilih duduk di depan, di sebelah sopir pribadi Tuan Hamun hingga Tuan Hamun tak bisa duduk di sebelahnya.

"Angkat dan tinggikan tanganmu, Yasa!" pinta Tuan Hamun yang membungkuk ke depan dengan niat menyentuh tangan Yasa.

Yasa memindahkan posisi tangannya hingga Tuan Hamun tak bisa menyentuhnya. "Biarkan saja," kata Yasa dingin.

Tuan Hamun hanya mampu melihat pada tangan Yasa yang seolah sedang memakai sarung tangan merah, tanpa bisa berbuat apa pun. Wajah Yasa mulai pucat, dan Tuan Hamun dapat merasakan kalau cucu tertuanya ini seolah sudah tak peduli dengan hidup dan matinya.

"Aku...." kata pembuka Tuan Hamun terhenti oleh ucapan Yasa yang memotong ucapannya.

"Tolong, diam saja," lirih Yasa yang kini menyandarkan kepalanya dan memejamkan matanya rapat.

EBOOK EXCLUSIVE

Tuan Hamun bertemu pandang dengan Dedet, sopir pribadinya. "Bawa lebih cepat lagi ke klinik yang paling dekat," ujarnya dengan nada memohon dan dibalas Dedet dengan anggukan.

Sepuluh menit kemudian, mereka sudah berada di ruang gawat darurat sebuah klinik kecil. Seorang dokter jaga yang ditemani dua orang perawat, langsung menangani luka Yasa sedangkan Tuan Hamun menunggu di luar saja karena ruangan yang dirasa terlalu kecil olehnya. Kelegaan yang Tuan Hamun rasakan hanya sebentar karena setelah tiga puluh menit sang dokter keluar dan langsung menghampiri Tuan Hamun dengan wajah khawatir.

Tuan Hamun langsung meloncat berdiri. "Ada apa?!" bentaknya pada sang dokter yang maklum dan sudah biasa diperlakukan kasar oleh keluarga pasien yang sedang ketakutan.

"Sepertinya kaca yang melukainya mengenai salah satu urat penting di punggung tangannya hingga darah masih terus mengalir meski lukanya sudah ditangani dengan baik," mulai sang dokter tenang.

Wajah Tuan Hamun memucat. "Jadi??" lirihnya.

"Kita sebaiknya mengantarnya ke rumah sakit pusat, dan segera melakukan operasi untuk memperbaiki uratnya," terang sang dokter.

"Kalau begitu, lakukan secepatnya!" teriak Tuan Hamun.

EBOOK EXCLUSIVE

Setengah jam kemudian, Yasa yang tak sadarkan diri dan didampingi Tuan Hamun dan sang dokter masuk ke dalam ambulans yang segera membawanya melaju kencang menembus jalan raya.

8

Seminggu setelah operasi tangannya yang Yasa lakukan hanya mengurung diri di kamarnya dengan minum dan merokok. Jika laparnya sudah tak tertahankan, Yasa memesan pizza yang akan diantar hingga di depan pintu kamarnya oleh salah satu pekerja di rumah ini.

Yasa menolak bicara pada keluarganya, kecuali Roja yang tak berhenti menanyakan keberadaan Kriti di hari pertama Yasa keluar dari rumah sakit setelah menerima dua kantong darah. Setelah Yasa bilang kalau Kriti takkan datang lagi untuk bermain dengannya, Roja yang turun ke bawah sambil meraung, tak pernah datang lagi menemuinya.

Yasa bukannya tak ingin menemui Kriti. Dia rindu setengah mati hingga beberapa kali Yasa sudah berlari keluar kamarnya untuk menemui Kriti, tapi begitu dia

EBOOK EXCLUSIVE

ingat bagaimana semua keluarganya menganggap Kriti, Yasa langsung mengurungkan niatnya. Bagaimanapun, setelah lama berpikir, Yasa tak ingin mengikat Kriti pada keluarganya yang hanya ingin memanfaatkan kepolosan dan kebaikan Kriti.

Sebetulnya melihat bagaimana akrab dan saling sayangnya Kriti dan Roja, tentu saja Yasa bahagia, tapi Yasa tak bisa menerima kalau kebaikan Kriti dipandang remeh oleh keluarganya. Mungkin inilah yang Kriti rasakan, perasaan tak nyaman karena nalurinya pasti tahu kalau dia tak benar-benar disayang dan dicintai di keluarga Yasa.

Yasa pikir, demi kebaikan Kriti, mungkin Yasa harus melepasnya saja. Tapi lagi-lagi setelah membayangkan kalau Kriti jatuh ke tangan pria lain, Yasa jadi emosi dan melampiaskannya pada barang-barang di kamarnya, atau Yasa minum hingga mabuk dan telentang di atas kasur tanpa sanggup bangun lagi.

Semuanya membebani pikiran Yasa. Kalau saja Yasa tidak takut mati dan masih ingin merasakan jadi orang tua kelak, mungkin bunuh diri adalah jalan yang Yasa pilih. Yasa mengharapkan yang tebaik dalam hidupnya. Yasa berjuang untuk itu, dan selalu berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya, tapi saat Yasa ingin mendapatkan belahan jiwanya, Tuhan menghukum Yasa atas kesombongannya selama ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekarang, apa yang Harus Yasa lakukan untuk kembali mendapatkan Kriti?

Yasa tidak tau, padahal saat itu Kriti sedang berbicara dengan Nyonya Aura dan Tuan Hamun. Alangkah kagetnya Kriti saat dipanggil ke kantor rektor. Saat itu, Kriti pikir dia akan di-DO atau beasiswanya akan dicabut. Jujur saja, Kriti langsung menuduh Yasa melakukan semua itu. Kriti pikir, itu karena Yasa pasti tak terima dengan penolakan Kriti si miskin yang tak sadar diri.

Dengan langkah lemas dan air mata tertahan, Kriti langsung menuju ruang rector. Tapi saat pintu terbuka, mata Kriti langsung melihat kehadiran Nyonya Aura dan Kakek Hamun yang sedang duduk menunggu Kriti masuk. Tak ada orang lain di sana, bahkan sang rektor si pemilik kantor.

Nyonya Aura langsung bergegas menghampiri Kriti, memeluk dan mencium pipi Kriti. "Kenapa pergi dari rumah? Apa salah kami padamu?" berondongnya sambil menarik Kriti untuk duduk di sebelahnya.

Kriti terperangah hingga tak tahu harus menjawab apa. Padahal setelah seminggu tanpa gangguan Yasa, Kriti pikir hidupnya sudah kembali normal meski hatinya sakit dan takkan sembuh lagi.

"Ayo pulang bersama kami. Roja rindu sekali padamu. Setiap hari dia mencarimu," cerocos Nyonya Aura.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti berusaha mempertahankan raut wajah datarnya. "Maaf, itu bukan rumahku. Lagi pula, aku dan Yasa tak punya hubungan apa pun lagi," jawab Kriti perlahan.

Nyonya Aura kaget dan menutup mulutnya. "Apa kalian bertengkar?" tanya Nyonya Aura yang sepertinya tak tahu apa yang sedang terjadi dengan Kriti dan Yasa.

Nyonya Aura menoleh ke arah Tuan Hamun dengan wajah bingung. "Itukah yang membuat Yasa nekat meninju kaca dan membuatnya harus dirawat di rumah sakit selama dua hari?"

Tuan Hamun yang ditanya seperti itu oleh putrinya hanya bisa mengangguk.

Nyonya Aura kembali menatap Kriti yang kaget mendengar kata-katanya. "Jadi, kau tak tahu kalau Yasa terluka dan kehilangan banyak darah sampai membuatnya harus menerima tranfusi darah?"

Kriti menggeleng pelan dan Nyonya Aura kembali bicara dengan gayanya yang cepat dan manja. "Sampai sekarang anak itu masih belum sembuh dan hanya mengurung diri di kamar," desah Nyonya Aura dramatis. "Sekarang kau harus ikut denganku!" perintahnya.

Kriti menggeleng dan Nyonya Aura menepuk lengannya. "Malam ini ulang tahunku. Aku mau kau ikut merayakannya. Kedua anakku akan sangat bahagia melihatmu."

EBOOK EXCLUSIVE

Saat melihat Kriti akan bicara, Nyonya Aura berdiri dan menarik lengan Kriti untuk ikut berdiri. "Aku tidak menerima penolakan. Jadi, ayo kita cari gaun yang bagus untuk malam ini. Karena itu, aku meninggalkan Roja. Aku ingin memberi mereka *surprise.*"

Nyonya Aura tertawa. "Lucu sekali. Yang ulang tahun aku, tapi malah aku yang memberi *suprise* pada mereka," ucap Nyonya Aura yang ternyata pegangan tangannya pada lengan Kriti sangat kuat dibanding penampilannya yang sangat anggun dan feminin. Kriti bahkan terseok-seok mengikuti langkahnya. Tubuh Kriti yang terasa lemas selama seminggu ini, tak sanggup melawan kekuatan tarikan Nyonya Aura yang gesit.

"Tante, " panggil Kriti yang berharap Nyonya Aura berhenti. Kriti mual karena guncangan di setiap langkahnya yang terseok-seok.

"Panggil mama. Biasanya juga mama," tukas Nyonya Aura dan Kriti hanya mampu mengembuskan napas lelah.

Tuan Hamun yang melihat tingkah putrinya yang egois dan manja jadi tersenyum. Biasanya orang pendiam dan pemalu seperti Kriti memang takkan berkutik jika berhadapan dengan orang yang langsung cepat akrab seperti putrinya.

"Aura, " panggil Tuan Hamun dan Nyonya Aura sama sekali tak menghiraukan ayahnya itu. Ketika melihat Kriti yang sedang minta tolong lewat sorot

EBOOK EXCLUSIVE

matanya, Tuan Hamun langsung menoleh ke arah lain dan pura-pura tak tahu.

"Tante.. " ucap Kriti saat Tuan Hamun takkan mungkin menolongnya.

"Mama," sela Nyonya Aura.

Kriti menghela napas. "Mama, ada beberapa kelas yang harus aku hadiri...."

Nyonya Aura langsung memotong. "Aku tahu kau cerdas. Sekali tak ikut takkan merusak nilaimu. Pinjam saja catatan temanmu," katanya ringan.

Kriti menghela napas saat akhirnya mereka sampai di depan mobil yang sedang dijaga Pak Usman, sedangkan Tuan Hamun belum kelihatan. Mereka yakin kalau Tuan Hamun pasti masih berbasa-basi dengan rektor atau dosen. Saat melihat Kriti, Pak Usman gugup sekali. Apa Pak Usman takut kalau ada yang tahu dia pernah membawa Kriti bertemu Tuan Zaki. Kriti tak mau memandang Pak Usman lagi. Dia tak mau membuat Pak Usman ketakutan. Sedikit pun, Kriti tak berniat mengadu tentang Pak Usman.

Setengah Jam kemudian, mereka meluncur meninggalkan kampus. Kriti memilih diam di sepanjang perjalanan dan hanya mendengarkan ocehan Nyonya Aura yang tak ada habisnya.

Saat ingat, Kriti mengirim pesan pada Lois, mengatakan kalau dia izin kerja malam ini. Lois membalas pesan Kriti dan bertanya 'Kenapa'. Tanpa

EBOOK EXCLUSIVE

ragu, Kriti mengatakan yang sejujurnya. Awalnya, Lois keberatan dan cemas, tapi setelah Kriti meyakinkannya kalau dia akan pulang seusai pesta Nyonya Aura, Lois akhirnya setuju dengan syarat dia sendiri yang akan menjemput Kriti di sana.

Kalau saja Yasa benar-benar mencintainya, Kriti mungkin berpikir Yasa bisa mengamuk karena hal ini, tapi dia bukan siapa-siapa Yasa. Kriti datang bukan karena mencemaskan kondisi Yasa. Dia datang karena ingin bicara pada Roja agar kelak Roja tak lagi terus-menerus merindukan Kriti.

Pak Usman menghentikan mobil di depan sebuah pusat perbelanjaan besar. Nyonya Aura menarik Kriti turun, meminta Pak Usman menjemput mereka sebelum jam enam sore. Sebelum mobil melaju meninggalkan mereka, Nyonya Aura sempat berbisik pada Tuan Hamun yang tertawa mendengar ucapan putrinya. Setelah itu, Nyonya Aura menarik Kriti keluar masuk butik ternama dengan *brand* yang Kriti tahu harganya sangat fantastis.

Setiap Nyonya Aura meminta Kriti mencoba gaun atau *dress* yang dipilihnya, Kriti tak mau melihat label harga karena dia akan ketakutan memakai baju tersebut. Nyonya Aura yang melihat betapa lelahnya Kriti, akhirnya berhenti memaksa Kriti untuk memilih dan mencoba gaun apa pun.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekarang Kriti ditarik memasuki salah satu restoran yang bau harum masakannya langsung membuat perut Kriti bergolak, tapi Kriti menahannya agar tidak merepotkan Nyonya Aura yang membawa seluruh belanjaan mereka sendirian karena mencemaskan Kriti yang berkeringat dingin. Nyonya Aura langsung mendorong Kriti duduk di kursi terdekat dan menyusul duduk di seberang Kriti.

"Kau terlihat lelah dan pucat. Apa kau belum sarapan atau makan siang?" tanyanya yang Kini menarik tisu dari tasnya dan menghapus keringat yang muncul di kening Kriti.

Kriti menggeleng.

"Boleh saja kau giat belajar, tapi kau tak boleh mengabaikan kesehatanmu," tegur Nyonya Aura, lalu alis mata Nyonya Aura terangkat jenaka. "Atau kau sedang sedih karena bertengkar dengan Yasa jadi tak berselera makan?" tebaknya asal-asalan.

Kriti hanya tersenyum lelah dan segera menghabiskan segelas air putih yang diantar seorang pelayan yang akan menerima pesanan mereka. Kedua prasangka Nyonya Aura tentu saja salah. Kriti sama sekali tak sedang belajar mati-matian hingga lupa makan. Kriti juga sudah memutuskan takkan bersedih karena Yasa.

Dia tak bisa makan, bukan tak mau makan. Setiap Kriti mencium bau makan, perut Kriti bergolak hingga

EBOOK EXCLUSIVE

nafsu makannya hilang. Kriti pikir itu pasti akibat kelelahan dan stres yang dirasakannya akibat berbagai masalah. Satu-satunya cara agar Kriti tidak kelaparan adalah dengan makan sayuran yang sudah dikukus atau direbusnya karena tidak berbau dan tidak berasa, serta jelas menyehatkan.

Sekarang saat melihat menu yang dipesan Nyonya Aura untuk mereka sudah terhidang di atas meja, gejolak perut Kriti kembali kambuh. Meski jarinya yang memegang sendok gemetar, Kriti memaksakan beberapa suap masuk ke mulutnya dan mendorongnya masuk ke perut dengan air putih.

Setelah isi piringnya tinggal setengah, Kriti permisi ke belakang dan memuntahkan semuanya tanpa sisa ke dalam kloset. Saat kembali ke tempat Nyonya Aura yang menunggunya, Kriti sudah memperbaiki penampilannya hingga Nyonya Aura tak perlu bertanya macam-macam hal padanya sebab Kriti tak tahu apakah semua kata-kata dan perlakuan Nyonya Aura tulus atau tidak.

Nyonya Aura tersenyum saat melihat Kriti. "Kita pulang ya? Nanti mama mau kamu pakai baju yang warna merah biar kembaran dengan Roja. Dia pasti senang."

Kriti menurut saja saat ditarik keluar dari restoran, tapi soal baju merah, Kriti sedikit keberatan. "Kayaknya yang merah terlalu ketat, Tante," ujarnya pelan.

EBOOK EXCLUSIVE

Nyonya Aura tertawa. "Di situ bagusnya. Kamu itu kan selalu pakai baju longgar, padahal meski kecil, tapi kamu nggak ceking. Jadi, sesekali pakai baju seksi begitu. Pasti bikin semua orang takjub soalnya kamu manis."

Bantahan Nyonya Aura, tak Kriti jawab lagi. Percuma saja Kriti bilang kalau dia tak ingin jadi pusat perhatian. Lagi pula, yang membuat Kriti jengkel bukan hal itu saja. Kalau sudah pasti dia harus memakai gaun merah berkilat itu, kenapa mereka masih harus belanja pakaian sekontainer?

Tidak salah kalau Yasa begitu dominan dan egois kalau mamanya saja bisa sediktator ini meski dengan cara yang halus. Lagi pula, Kriti tak mau Yasa berpikir kalau Kriti datang karena mau kembali padanya, atau Tuan Zaki yang berpikir kalau Kriti masih ingin menggoda putranya yang *playboy* itu. Jadi, seharusnya Kriti berpenampilan biasa saja, bukannya seperti artis kabaret, tapi Kriti menelan semua kejengkelannya dan memilih diam.

Setelah menunggu setengah jam dengan rentetan omelan Nyonya Aura pada Pak Usman yang begitu lambat menurutnya, akhirnya Kriti bisa duduk dalam mobil yang dingin oleh tiupan AC. Nyonya Aura mengomel pada Pak Usman yang bisa membuatnya tak menghadiri perayaan ulang tahunnya sendiri. Kriti tersenyum dan melihat kalau Pak Usman juga

EBOOK EXCLUSIVE

tersenyum samar. Jadi, sebenarnya semua sudah tahu karakter mama Yasa yang ceplas-ceplos tapi penyayang.

Pada akhinya, Nyonya Aura sadar kalau Kriti terlihat kelelahan dan butuh istirahat. Ia sama sekali tak bicara lagi hingga Kriti tertidur sejenak tanpa peduli ke mana dia akan dibawa.

Kriti terbangun saat mendengar suara Nyonya Aura memanggilnya beberapa kali. Setelah mengumpulkan semua nyawanya, Kriti perlahan turun dari mobil. Kening Kriti berkerut saat melihat mereka berada di rumah Tuan Hamun. Awalnya Kriti berpikir kalau pesta ulang tahun Nyonya Aura akan diadakan di rumahnya bersama Tuan Zaki.

"Papa yang bersikeras pestanya diadakan di sini, di balkon favoritnya. Lagian, ini hanya acara kumpul-kumpul keluarga aja. Jadi, ya tak masalah," ungkap Nyonya Aura yang sepertinya tahu isi pikiran Kriti.

Kriti kan bukan keluarga, tapi kalau dimasukkan ke jejeran calon gagal, mungkin saja.

Kriti ikut masuk ke dalam rumah karena kembali ditarik Nyonya Aura, sedangkan Pak Usman membawa belanjaan mereka. Katanya hanya pesta keluarga, tapi Kriti melihat betapa sibuknya para pelayan yang kaget dan langsung sumringah saat melihat Kriti. Tak mau mempermalukan dirinya sendiri dengan berlagak sok akrab dan baik, Kriti membalas sapaan mereka dengan senyum dan anggukan saja.

EBOOK EXCLUSIVE

Nyonya Aura dan seorang pria gemulai, mengiring Kriti ke lantai atas. Dada Kriti berdebar keras saat melihat kamar Yasa yang terkunci. Dia sudah di sini. Jadi, apa salahnya jika Kriti sekalian menjenguk Yasa dan menanyakan kabarnya?

Mereka memang tak berpacaran lagi, tapi tak harus jadi musuh. Kriti juga tak ingin selalu merasa canggung di dekat Yasa. Sayangnya, niat baik atau gaya munafik Kriti yang merindukan Yasa tak terlaksana sebab Nyonya Aura yang tak memberi Kriti kesempatan terus saja mengiringnya masuk ke kamar di ujung lorong.

Sepertinya kerinduan Kriti harus ditahan hingga beberapa jam lagi sampai periasnya yang gemulai selesai memoles Kriti sesuai dengan arahan Nyonya Aura yang kini sudah pergi untuk mempersiapkan dirinya sendiri.

Yasa tak habis pikir kenapa mamanya begitu mendesaknya agar keluar dari kamar dan ikut merayakan ulang tahun mamanya yang jujur saja tak Yasa ingat sama sekali. Meski enggan, Yasa akhirnya menurut dan tunduk pada perintah sang mama yang tak pernah lupa memanfaatkan air matanya, apalagi Yasa melihat Roja yang begitu senang dengan rencana pesta ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa akan turun dan bergabung dengan mereka semua, tapi hanya sebentar. Yasa terlalu lelah menghadapi tawa dan kebahagiaan. Mamanya berkata dia akan menyuruh orang untuk memberitahukan Yasa jika pestanya akan dimulai. Baiklah, Yasa akan menunggu sambil merokok di balkon.

Jantung Kriti berdebar liar. Sekarang dia berdiri di depan kamar Yasa. Tadi setelah Kriti siap sedia, Nyonya Aura yang terlihat sibuk sekali, meminta Kriti memanggil Yasa untuk bergabung di balkon favorit kakeknya karena pesta akan dimulai satu jam lagi. Keinginan Kriti bicara dan bertemu Yasa sebelum pesta memang terkabul, tapi sekarang Kriti yang enggan bertemu Yasa. Lihat Saja, seakan dia didandani hanya untuk menggoda Yasa.

Dress yang kelewat ketat hingga seperti kulit kedua, hanya menutupi setengah paha Kriti. Dada gaun ini juga terlalu rendah hingga belahan dada dan payudara Kriti bisa terlihat oleh siapa pun, belum lagi lubang di bagian punggungnya. Kriti berulang kali mengurungkan niatnya mengetuk pintu kamar Yasa, tapi Nyonya Aura sudah berpesan agar Kriti membawa Yasa bersamanya dan tidak boleh gagal!

Setelah menarik napas dalam-dalam untuk yang ketiga kalinya, Kriti mulai mengetuk berulang kali, tapi tak terdengar sahutan. Kriti akan pergi dan mengatakan pada Nyonya Aura kalau dia tak mendapatkan sahutan

EBOOK EXCLUSIVE

dari Yasa. Kriti sudah berbalik dan siap melangkah, tapi langkah Kriti terhenti karena satu pikiran muncul di sana.

Bukankah Nyonya Aura bilang kalau Yasa sedang terluka? Bagaimana jika di dalam sana Yasa ternyata sedang kesakitan atau tak sadarkan diri?

Tanpa berpikir, Kriti memutar knop dan masuk ke kamar Yasa. Tidak ada Yasa. Kriti yang cemas langsung menuju kamar mandi, takut Yasa pingsan di sana. Tidak ada Yasa. Kriti keluar dan menuju ruang ganti Yasa. Di sana juga tak ada.

Tinggal balkon.

Dengan langkah lebar, Kriti menuju ke sana. Kriti mulai mencium asap rokok dan yakin Yasa ada di sana. Kriti berdiri di balkon dan melihat Yasa yang tertidur di kursi santai. Segelas alkohol yang Kriti tak tahu jenisnya, masih tergenggam dalam tangan Yasa yang berada di atas perutnya. Sebelah tangan Yasa yang lain, kini terkulai di lantai balkon.

Kriti melihat kalau tangan itu diperban. Tak perlu jadi dokter untuk tahu kalau luka yang tertutup itu pastilah cukup parah. Kriti mendekat dan memperhatikan Yasa yang selalu terlihat sangat tampan apa pun penampilan dan keadaannya. Dada Kriti terasa diremas.

Tak mau menangis, Kriti menghirup napas dalam-dalam hingga asap rokok yang masih menempel di

EBOOK EXCLUSIVE

asbak, membuatnya terbatuk. Menutupi mulutnya yang masih mengeluarkan suara batuk, Kriti membungkuk dan mematikan rokok tersebut.

Tangan Yasa yang diperban mencekal tangan Kriti. Kriti terlonjak kaget dan menatap Yasa yang sudah setengah duduk seolah tak percaya kalau sedang melihat Kriti. Gelas minuman di atas perutnya berguling dan jatuh ke lantai.

"Kriti," bisik Yasa.

Kenapa suara Yasa penuh kerinduan seperti itu? Apa Yasa belum puas main-main? Tak tahukah Yasa kalau ini bisa membuat Kriti makin terluka?

Kriti menarik tangannya, tapi Yasa yang kini sudah berdiri menjulang di depan Kriti justru merenggut Kriti dalam pelukannya.

"Kriti, aku merindukanmu sampai ingin mati rasanya," lirih Yasa yang terus-menerus mengecup kepala Kriti sehingga membuat rambutnya yang ditata rapi jadi kusut.

Kriti mendorong Yasa, mendongak dan membuka mulutnya, berniat menegur Yasa. Sayangnya, Yasa lebih lihai lagi, dan dalam sedetik, bibir Kriti sudah dikuasainya. Yasa melumat dan mengisap bibir dan lidah Kriti, seperti manusia di padang pasir yang baru saja mendapatkan air untuk menghilangkan dahaganya.

Erangan putus asa terdengar berasal dari tenggorokan Kriti. Kriti tak bisa menghentikan Yasa

EBOOK EXCLUSIVE

yang sekarang diyakininya sudah minum terlalu banyak. Saat Yasa memeluknya makin erat dan menjelajah mulut Kriti dengan lidahnya yang kasar dan panas, sambil sesekali mengatakan betapa dia mencintai Kriti. Akhirnya Kriti tak sanggup lagi menahan gejolak hatinya. Kriti melepas cengkeramannya di dada dan lengan Yasa yang keras dan beralih memeluk Yasa yang kini mencumbu lehernya.

"Kriti ... Kriti ... aku mencintaimu, sangat mencintaimu." bisik Yasa berulang.

Punggung Kriti membentur dinding kaca. Tangan Yasa menarik *dress*-nya sehingga berkumpul di pinggang. Saat Yasa yang menghimpitnya mulai berkutat dengan gesper dan ritsletingnya, Kriti mencoba memperingati Yasa.

"Yasa, hentikan! Aku datang karena mamamu mengundangku ke ultahnya. Aku tak datang untuk ini," ucap Kriti terengah-engah saat Yasa mengangkat dan membiarkan sebelah tungkai Kriti menggantung di lengannya yang kekar.

Yasa kini sedang mendorong pinggiran celana dalam Kriti, lalu mulai memasukkan miliknya yang besar dan panas dalam pusat gairah Kriti yang sudah basah.

"Kriti, sayangku...." erang Yasa saat miliknya masuk sepenuhnya, sedangkan Kriti mendorong kepalanya ke dinding dan merintih nikmat.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa bergerak cepat dan kasar seolah dia akan mati jika tak segera menuntaskan hasratnya hingga sesekali Kriti yang melambung dalam gelembung kenikmatan tak mampu menahan jeritannya. Bukannya mengurangi kecepatan dan tenaganya, Yasa malah makin cepat. Ditambah sekarang bibirnya mulai memberi tanda di pundak dan leher Kriti yang terasa perih dan pedih.

Meski berapa kali pun Yasa menghujam kuat dan dalam hingga punggungnya membentur dinding, Kriti sama sekali tak merasakan sakit karena Kriti sedang berada dalam surga yang Yasa ciptakan. Saat Kriti menjerit nikmat di dadanya, Yasa mencapai puncaknya. Yasa melenguh panjang di telinga Kriti saat menembakkan benihnya hingga tuntas di dalam Kriti yang mana sebagian dari benihnya menetes ke lantai yang mereka injak. Kriti bersandar lemas di tubuh Yasa yang sama-sama terengah.

"Yasa," bisik Kriti yang ternyata belum sanggup bicara dan meminta agar dia dilepaskan.

Yasa menarik dan memeluk Kriti makin rapat. Kriti dapat merasakan kalau Yasa belum mengeluarkan penisnya dari milik Kriti.

"Kau nyata, dan ini bukan mimpi!"

Kriti tahu kalau Yasa pasti awalnya berpikir bahwa dia sedang bermimpi, tapi apakah benar jika seorang Yasa sampai memimpikan Kriti?

EBOOK EXCLUSIVE

Saat gairah dan nafsu sudah surut, maka keraguan mulai kembali menghinggapi benak Kriti. Kriti menekan rusuk Yasa dan mendorong kepalanya ke belakang.

"Ya, ini kenyataan. Sekarang jika hasratmu telah usai, bisakah kau melepaskan dan membiarkan aku pergi?" ucap Kriti datar.

Yasa menggeleng. "Tidak!" tegasnya. "Dalam mimpi pun kau takkan kulepas, apalagi di dunia nyata. Takkan pernah ada kata usai dengamu," lanjut Yasa.

"Aku tak mencari dan menemuimu karena ada banyak hal yang harus kupertimbangkan. Tapi sekarang kau sendiri yang datang. Maka kau takkan kulepas lagi meski aku harus kehilangan semuanya. Aku tak sanggup hidup tanpamu. Tetaplah bersamaku, Kriti" pinta Yasa lembut.

Kriti menggeleng, tapi Yasa mengabaikan reaksinya. Yasa justru melumat bibir Kriti dan dalam satu kedipan mata, *barang* Yasa langsung membesar dan memenuhi milik Kriti sehingga kaki Kriti langsung menegang dan suara erangan lolos dari tenggorokannya.

Yasa puas dengan reaksi yang Kriti tunjukkan, yang artinya Kriti masih punya perasaan padanya. Tinggal sekarang upaya Yasa untuk meyakinkan Kriti agar tetap bersamanya dan bagaimana cara Yasa menjelaskan pada keluarganya kalau dia ingin hidup berdua saja dengan Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa membalikkan tubuh Kriti, menggenggam kedua punggung tangan Kriti dengan tangannya yang diperban dan menekannya ke dinding. Tangan satunya mengangkat bokong Kriti setinggi pinggulnya.

Kriti tak melawan atau menolak saat Yasa menurunkan celana dalamnya hingga bokong kecilnya yang halus terpampang. Yasa mengusap lembut mulai dari arah selangkangan hingga ke anus Kriti. Kriti tersentak dan pasrah menerima sentuhan Yasa yang cenderung vulgar hingga cairannya mengalir ke pahanya. Saat Yasa memukulkan penisnya yang keras ke bokong Kriti, Kriti tahu kalau dia masuk ke kamar ini karena memang ingin disentuh oleh Yasa, dan sekarang Kriti menikmati semua perlakuan cabul Yasa yang membuatnya ketagihan.

"Apa kau masih mencintaiku, Kriti?" bisik Yasa di belakang telinga Kriti. Uap panas dari embusan napas Yasa membuat Kriti menggelinjang kegelian.

"Ya, kau kucintai, tapi tak ingin kumilki karena aku tahu kau tak mungkin memilihku," bisik Kriti yang bisa Yasa dengar karena posisi mereka yang berdempetan di mana Yasa meletakkan dan menggesekkan penisnya di belahan bokong Kriti.

"Kenapa kau tak percaya padaku?" tanya Yasa pelan, sarat dengan kecewa meski jarinya mulai memasuki milik Kriti yang berlumuran cairan miliknya sendiri sehingga dua jari Yasa bisa meluncur dengan mudahnya

EBOOK EXCLUSIVE

dan mulai keluar masuk tanpa halangan. Sekarang yang bertumpu ke lantai hanyalah ujung ibu jari kaki Kriti. Kriti mengeluarkan beberapa erangan dan jeritan pelan sebelum menjawab pertanyaan Yasa.

"Sama sepertimu...." mulai Kriti yang menekan keningnya ke kaca dan harus mengatur napasnya dulu sebelum melanjutkan ucapannya. "Ada banyak hal Juga yang membuatku tidak percaya kata-katamu. Dan aku pikir, ini adalah pembicaraan terakhir Kita. Setelah ini, menjauhlah dariku. Jangan permainan kan aku lagi!" isak Kriti, entah karena nikmat atau karena hatinya yang terluka.

Yasa menggigit bahu Kriti hingga isakan Kriti berganti jeritan sakit. "Kau milikku! Cintaku padamu sangat besar hingga tak bisa dibandingkan dengan apa pun, dan akan kubuktikan hal itu!" geram Yasa yang jarinya bergerak seperti kesetanan di dalam milik Kriti.

Semakin banyak cairan yang mengotori lantai ketika Kriti merosot dan pasti tersungkur ke lantai jika Yasa tak segera memeluk pinggangnya dan melepas genggamannya. Kriti menyandarkan puncak kepalanya ke dada Yasa dan menggeleng lemah. Tubuh Kriti seperti *jelly* saking tak bertenaganya.

Yasa melangkah keluar dari celananya yang melorot hingga ke mata kaki. Ia membawa Kriti bersamanya. Yasa meletakkan tubuh Kriti ke kursi santai dalam posisi telungkup, lalu menarik bokong Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti yang tak sanggup lagi melayani gairah Yasa, mendorong perut Yasa. Sayangnya, Yasa malah memanfaatkan lengan Kriti sebagai pegangan bagi tangannya yang diperban. Tak mau Yasa merasa sakit, Kriti memilih tak menarik tangannya. Hal itu membuat Kriti tak bisa bergeser saat Yasa menariknya makin ke belakang hingga bokong Kriti menempel pada penis Yasa yang berdenyut liar. Tangan yang Yasa satu lagi membebaskan payudara Kriti yang langsung berayun saat penutupnya lepas. Dengan kasar, Yasa meraup dan meremas keduanya bergantian.

Puas bemain dengan payudara Kriti, Yasa kini menggenggam penisnya dan mengusapkan beberapa kali ke belahan pantat Kriti sebelum menghujam masuk dari arah belakang ke dalam vagina Kriti, dalam satu ayunan kuat. Kriti langsung tersungkur setelah bibirnya menjerit panjang akibat kenikmatan yang membawanya mencapai puncak orgasme kilat.

Pipi Kriti menekan bantalan sofa. Tangannya masih ditarik Yasa hingga Yasa bisa bergerak sesukanya. Kriti seperti boneka seks Jepang yang dapat diperlakukan sesuka hati oleh pemiliknya.

"Cukup! Hentikan! Aku tak sanggup lagi!" racau Kriti yang untuk bernapas pun sudah kepayahan. Kini ia hanya bisa merengek meminta Yasa memahami kondisinya.

"Yasa, perlahan."

EBOOK EXCLUSIVE

Bagi Yasa yang mendengarnya, suara Kriti terdengar begitu seksi dan menggiurkan, apalagi baju merah ketat yang kini melekat tak beraturan di tubuh Kriti semakin membuat nafsunya tak terkendali. Hanya Kriti yang bisa membuat Yasa kehilangan kendali dan tak cukup sekali saja merasakan klimaksnya.

Yasa menekan dan menarik lengan Kriti makin kuat saat penisnya seakan siap meledak dan menumpahkan seluruh cairannya di dalam milik Kriti yang sudah banjir oleh cairan yang menetes ke atas sofa kulit.

"Aku mencintaimu!" teriak Yasa ketika puncak berhasil dicapainya dan penisnya menyemburkan cairan putih dan kental.

Yasa melepas Kriti dan mendorong bokong Kriti agar dia bisa ikut naik ke atas sofa dan berbaring di sebelah Kriti yang matanya masih terpejam dengan dada yang naik turun dengan kuatnya. Yasa membiarkan Kriti bernapas sejenak karena dia juga sedang berusaha mengatur napasnya dan detak jantungnya sendiri agar kembali normal. Bercinta dengan Kriti selalu membuat Yasa merasa begitu lapang dan bebas.

"Milikku!" kata Yasa penuh tekanan di pundak Kriti.

Kriti tersentak seketika dan membuka matanya. Tidak! Dia bukan boneka seks milik Yasa. Sekarang ini dia adalah seorang wanita dewasa yang bebas bercinta dengan siapa yang dia mau meski Kriti tahu kalau dia

EBOOK EXCLUSIVE

hanya mau disentuh Yasa. Kriti bergerak untuk turun dari sofa, tapi Yasa membelitnya.

"Tidak! Aku bukan milikmu, dan kau bukan milikku. Aku tak datang ke sini dengan niat untuk melakukan hal ini. Aku bahkan berpikir kalau kita takkan saling bicara malam ini," ungkap Kriti cepat-cepat.

Yasa terbahak mendengar penjelasan Kriti, tapi Kriti yang masih lemas jelas tak bisa marah, apalagi memukul Yasa yang meremehkan kata-katanya. Kriti terlalu pengecut untuk bisa jadi perempuan beringas.

Saat mendengar Yasa mulai bicara, tubuh Kriti langsung santai dan pasrah. "Kedatanganmu ini adalah takdir. Aku tak tahu apakah ini adalah cara Tuhan untuk membuatku mengambil keputusan yang tepat, yaitu mempertahankanmu. Aku sadar kalau tak seharusnya aku menyerah segampang itu," desah Yasa penuh sesal.

Kriti terlalu lelah membantah untuk ucapan Yasa. Lagi pula, rasa kantuk siap membawa Kriti dalam tidur yang nyenyak.

"Tapi mulai sekarang aku akan mempertahankanmu. Aku akan mengatakan pada keluargaku malam ini untuk mengizinkan kita berdua menikah secepatnya."

Sebelum matanya benar-benar terpejam dan Kriti tertidur, benak Kriti memikirkan satu nama yang takkan mungkin membuat kata-kata gombal yang Yasa ucapkan bisa menjadi kenyataan. Benak Kriti menyebut nama itu. *Shinta....*

EBOOK EXCLUSIVE

9

Sebenarnya masih banyak janji yang Yasa katakan. Sayang, Kriti yang sudah tertidur tak lagi bisa mendengarnya. Yasa hanya tersenyum geli karena baru kali ini ada perempuan yang tak peduli dengan janji yang Yasa ucapkan. Bukan janji, tepatnya sumpah jika Yasa menyatakannya pada Kriti karena Yasa pasti akan membuktikan semua kata-katanya sampai Kriti kembali percaya betapa Yasa mencintainya. Setelahnya, Yasa akan mencari tahu apa yang menyebabkan Kriti tiba-tiba saja meragukan perasaan Yasa.

Yasa mulai mencopot sepatu yang masih Kriti pakai. Menurut Yasa, haknya sangat panjang dan kecil hingga dia khawatir Kriti akan jatuh dan mematahkan kakinya sendiri. Lagi pula, Yasa tak suka Kriti memakai sepatu seperti ini lagi. Yasa melemparkan sepatu tersebut

begitu saja, lalu berbaring memeluk Kriti makin erat ke dadanya sebelum ikut memejamkan matanya. Akhirnya setelah seminggu tak bertemu pujaan hatinya, bibir Yasa kini bisa tersenyum bahagia dengan tulus.

Nyonya Aura yang sedang berada di taman belakang—yang luas dan terdapat kolam renang yang dilengkapi *jacuzzi*—melirik jam tangannya yang bertakhtahkan berlian beberapa kali.

Kriti dan Yasa tidak datang ke sini ataupun ke balkon lantai dua di mana rencana awalnya, pesta ultahnya akan diadakan di sana. Sayangnya, tempat itu agak sempit menampung kenalan dan keluarga yang datang karena ingat dengan ultahnya.

Nyonya Aura tertawa lucu dalam hatinya. Itulah untungnya jadi orang kaya, mereka tak perlu repot menyebar undangan untuk memberitahu pesta apa pun yang diadakan. Biasanya, kenalan yang masih membutuhkannya akan mengundang diri mereka sendiri untuk datang dengan membawa kado atau hadiah yang bagus demi mengambil hatinya. Tentu saja semua orang tahunya kalau Aura hanyalah nyonya kaya yang ramah dan pecicilan, tapi mereka tak pernah mau memikirkan betapa cerdas dan liciknya Aura.

Lihat saja sekarang, rencana yang disusunnya untuk membuat Yasa dan Kriti baikan terlaksana dengan mulus. Buktinya, sudah sejam lebih dan langit sudah gelap, tapi keduanya tak Muncul. Pelayan yang Nyonya

EBOOK EXCLUSIVE

Aura suruh mengawasi kamar Yasa tak melaporkan adanya keributan ataupun salah seorang yang keluar.

Nyonya Aura menempel dan menggosokan kedua telapak tangannya penuh kemenangan. Mungkin mereka berdua sedang bekerja membuatkan cucu untuknya. Nyonya Aura tersenyum lebar saat melihat Tuan Hamun mendekat dan memeluk pinggangnya.

"Kau bahagia sekali?" ejek Tuan Hamun yang selalu menempatkan kebahagiaan puterinya di atas segala-galanya.

Nyonya Aura terbahak dan mengangguk sambil mengedarkan pandangan ke sekitarnya. "Aku rasa Yasa sedang menahan Kriti di ranjangnya. Lihat saja, puncak hidung mereka berdua tidak kelihatan sampai sekarang."

Tuan Hamun tertawa dan menggelengkan kepalanya melihat Aura. Dari dulu Aura pasti punya cara untuk membuat keinginannya terkabul, dan sekarang tanpa tahu masalah apa yang terjadi antara Yasa dan Kriti, Aura sudah memutuskan kalau hanya Kriti yang akan jadi istri Yasa dan jadi menantunya.

Sama seperti Yasa, Aura juga suka menggampangkan masalah dan tak memikirkan dampak dari keputusannya. Sama seperti Yasa, Aura juga tak ambil pusing pada Shinta yang menjadi menantu idaman Zaki, suaminya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tuan Hamun mengedarkan pandangannya ke sekitar halaman belakangnya. "Di mana suamimu?" tanyanya jengkel.

Aura mengangkat bahu tak peduli. "Katanya dia akan datang sebelum pesta dimulai. Ada seseorang yang ingin dibawanya sebagai kejutan untukku," terang sang putri.

Tuan Hamun melihat jamnya. "Dan mana Roja?" tanyanya lagi.

Nyonya Aura tertawa. "Dia baru saja bangun tidur, dan sekarang sedang didandani," beritahunya pada sang ayah.

"Apa dia masih belum tahu ada Kriti di dalam kamar Yasa?" tanya Tuan Hamun heran.

Nyonya Aura menggeleng. "Biar jadi kejutan!" Ia menjerit kesenangan sendiri.

Tuan Hamun tertawa dan melepas rangkulannya saat tamu pertama yang merupakan geng arisan putrinya sampai dan langsung membuat heboh. Tuan Hamun mundur dan membiarkan sang putri dikelilingi oleh teman-temannya yang penuh kepalsuan. Untunglah puterinya itu cerdas, dan satu-satunya tindakan bodohnya hanyalah memilih Zaki sebagai suami, tapi berkat itu juga Tuan Hamun dapat cucu seperti Yasa dan Roja. Jadi, segala perbuatan Zaki masih bisa dimaafkan olehnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Satu jam kemudian, Nyonya Aura mohon diri pada teman-temannya dan masuk ke dalam rumah. Tujuannya, tentu saja untuk memanggil Yasa dan Kriti. Nyonya Aura sudah bisa memprediksi apa yang akan dilihatnya di kamar Yasa. Karena itulah, dia tak menyuruh pelayan untuk memanggil mereka berdua.

Nyonya Aura menutup mulutnya yang hampir meledakkan tawa saat melihat penampilan Kriti dan Yasa yang benar-benar memalukan sekaligus menggairahkan. Ia yang masih berusaha menahan tawanya, berjalan mendekati Yasa dan mengguncang bahunya.

"Ya Tuhan, Yasa! Kalau kau ingin tidur setelah bercinta, pastikan dulu penismu itu tertutup. Jangan sampai ada burung yang berpikir itu ular dan menyambarnya."

Yasa membuka matanya, berteriak sambil melepas Kriti agar dia bisa melompat turun dan berdiri di balik kepala sofa dan menutupi penisnya dengan kedua telapak tangannya.

"Apa yang Mama lakukan di sini?!" bentak Yasa yang merah padam seperti kepiting rebus.

Mendengar suara Yasa, Kriti yang masih sangat mengantuk membuka matanya. Saat melihat Nyonya Aura yang sedang tertawa, Kriti terbelalak dan menjerit. Seperti Yasa tadi, Kriti melompat dari sofa sambil

EBOOK EXCLUSIVE

menurunkan pakaiannya agar menutupi bokong dan kemaluannya.

Yasa menarik Kriti dan menyembunyikan Kriti di belakang punggungnya. Tubuh Yasa yang besar membuat Kriti terlindung sepenuhnya.

"Tante?" lirih Kriti yang ingin loncat saja ke bawah dan mati karena tak sanggup menahan malu.

"Mama," keluh Yasa.

Nyonya Aura mengangkat tangan tanda menyerah meskipun dia masih tetap tertawa. "Bersihkan tubuh kalian. Aku akan kembali sebentar lagi untuk mengantarkan pakaian ganti Kriti," ucapnya yang masih saja tertawa lucu.

Sepeninggal mamanya, Yasa menarik Kriti ke hadapannya. "Maaf, aku tak tahu kalau pintunya tidak dikunci," guman Yasa yang masih merah padam.

Kriti mengangguk dan sedetik kemudian tawanya meledak hingga Kriti berulang kali mengusap air matanya yang meleleh. Kriti menekan perutnya dan menunjuk penis Yasa yang masih tertutup dengan sebelah telapak tangan Yasa.

Yasa yang sudah mengenakan kembali celananya, awalnya terlihat bingung dan risau dengan perilaku aneh Kriti, tapi kini dia jadi ikut tertawa melihat Kriti yang sedang menertawakan kejadian tadi. Akhirnya, mereka terbahak-bahak membayangkan adegan yang memang sangat konyol. Mereka berdua tertawa dan berpelukan

EBOOK EXCLUSIVE

hingga akhirnya tawa tersebut berganti erangan lelah dan batuk kecil.

Ketika diri mereka mulai terkendali, Yasa menyelipkan rambut Kriti ke belakang telinga. "Aku mencintaimu," ucapnya yang langsung membuat seringai di wajah Kriti lenyap.

Yasa menghela napas dan menahan Kriti yang ingin menjauh darinya. "Tolonglah...." pinta Yasa yang mengharapkan fokus Kriti padanya. "Aku tak tahu kenapa kau tiba-tiba berubah, tapi aku ingin kau memberikan kesempatan bagiku untuk membuktikan kalau aku sedang tidak main-main denganmu," tutur Yasa yang mengunci tatapan Kriti.

Kriti menghela napas. Baru saja bibirnya terbuka, pintu kamar Yasa kembali tebuka dan Nyonya Aura masuk dengan gaun ganti berwarna *gold* yang tersampir di lengannya.

"Jadi, kalian belum bersih-bersih juga?!" serunya dengan jengkel. "Setengah jam lagi kalian sudah harus turun!" titahnya yang meletakkan gaun di lengannya ke atas ranjang Yasa disertai dua kotak yang pastinya berisikan sepatu dan pakaian dalam.

"Kriti, mandilah dalam lima belas menit. Oscar akan datang untuk meriasmu," perintahnya pada Kriti yang mengangguk dan langsung menuju kamar mandi Yasa.

Saat Yasa akan menyusul, Nyonya Aura langsung mencekal lengannya. "Kau mandi di kamar lain. Jika kau

EBOOK EXCLUSIVE

ikut mandi, kau akan membuat makin banyak waktu yang terbuang," omelannya disambut seringaian sang putra.

"Apa Mama mau Kriti jadi menantu Mama?" pancing Yasa yang kini melipat tangan di dadanya.

"Tentu saja. Aku bahkan akan melempar perempuan lain jika kau bilang mereka yang akan jadi menantuku," geram sang mama. "Yang boleh jadi menantuku hanya Kriti karena putraku paling terlihat bahagia saat bersamanya," tekan Nyonya Aura yang mengangguk kuat-kuat.

Yasa tertawa dan memeluk Nyonya Aura. Sekarang Yasa mendapat kepastian kalau mamanya mencintai Kriti bukan karena Roja, tapi karena Yasa. Sebetulnya Tuan Hamun juga tulus pada Kriti, tapi sifat Tuan Hamun yang keras membuatnya mengedepankan kepentingan Roja.

Nyonya Aura mendorong Yasa. "Kau bau seks!" omelnya sambil mengernyitkan hidung.

Yasa tertawa dan mengangkat ketiaknya. "Bau cinta...." desahnya bahagia.

Nyonya Aura tertawa dan mendorong Yasa ke arah kamar lama Kriti. Yasa mulai bergegas untuk mandi dan bersiap-siap. Yasa tak mau membuat mamanya marah dan yang terpenting, Yasa takkan melewatkan waktu sedetik pun untuk bisa terus bersama Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Selesai mandi, Yasa kembali ke kamarnya. Yasa terperanjat melihat penata rias mamanya sudah di sana. "Oscar!" tegurnya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Nyonya Aura muncul bersama Kriti yang terbungkus jubah mandi. Dialah yang menjawab pertanyaan Yasa.

"Jelas saja untuk merias Kriti," tukas sang mama.

Kriti melihat Yasa, lalu mengangkat bahunya dengan wajah yang merona. Yasa tahu kalau Kriti menyalahkan dirinya yang sudah merusak penampilan Kriti yang sangat mempesona tadi, membuat Yasa menyeringai pada Kriti yang mendengus dan membuang wajah ke arah lain. Sang mama, mengiring Kriti hingga duduk di kursi depan meja rias. Mata Yasa bertemu Kriti di sana.

"Mama ke bawah dulu, pestanya sudah mau mulai. Begitu selesai, kalian langsung turun saja," perintah Nyonya Aura yang langsung pergi setelah mengecup kening Kriti. "Oh iya, pestanya dipindahkan ke taman belakang. Ternyata yang datang lebih banyak dari rencana awal hingga balkon tak bisa menampung," umum Nyonya Aura sebelum menutup pintu dan meniupkan ciuman.

Kriti mengangguk patuh, sedangkan Yasa lebih memilih memperhatikan Oscar yang gemulai untuk sejenak sehingga Oscar bersemu dan malu-malu. Baiklah, Oscar bukan pria yang berbahaya. Sepertinya,

EBOOK EXCLUSIVE

Oscar lebih tertarik padanya daripada Kriti. Tak apa, kali ini Yasa mengizinkan pria jadi-jadian ini menyentuh Kritinya.

Kriti mulai dirias, dan Yasa membawa pakaiannya ke tempat lain. Sepuluh menit kemudian, Yasa yang sudah rapi duduk di pinggir ranjangnya sambil memperhatikan Kriti dirias.

Orang aneh, batin Kriti. Mana Ada pria yang mau menunggu perempuan dirias? Dan yang makin membuat Kriti jengah, Yasa mengatur warna lipstik yang akan Kriti pakai. Saat Oscar mulai menata dan menyangga rambut Kriti dengan banyak jepitan, Yasa terlihat keberatan, tapi membiarkan saja.

Oscar tersenyum, mengerti sudah sejauh apa perasaan Yasa pada Kriti. Dia bisa melihat cinta yang mendalam di mata Yasa ketika menatap Kriti. Selesai mendandani Kriti, Yasa langsung mengusir Oscar keluar dan mengatakan kalau dia yang akan membantu Kriti mengenakan gaunnya. Tak membantah, Oscar langsung keluar.

Kriti berdiri dan Yasa membawa gaun itu padanya. Meski malu, Kriti melepas jubahnya dan membiarkan Yasa menatapnya yang hanya mengenakan celana dalam super mini dan bra tanpa tali seperti yang digunakannya tadi, tapi dengan warna yang senada dengan gaun yang akan dipakainya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mata Yasa menyorot lapar, tapi dia tetap membantu Kriti berpakaian. Gaun berwarna *gold* ini tidak seketat yang merah tadi, juga tidak sependek dan seterbuka tadi. Yasa tersenyum saat Kriti memakai sepatu. Kali ini haknya tidak setinggi tadi. Jadi, Yasa tidak melarang Kriti memakainya.

Yasa merangkul pinggang Kriti dan tersenyum. "Kau cantik sekali," pujinya.

Kriti tak pernah kebal dengan segala ucapan dan perbuatan Yasa sehingga bibirnya tersenyum mendengar pujian Yasa.

"Tapi aku tak suka melihat rambutmu yang disanggul dengan cara seksi seperti itu," bisik Yasa.

Alis Kriti terangkat. "Lalu kenapa membiarkan Oscar melakukannya?" tanya Kriti bingung. Tak biasanya Yasa diam dan menerima sesuatu yang tidak disukainya.

Yasa tersenyum mesum. "Karena aku sendiri yang akan membuka jepitan itu satu per satu, saat kita punya waktu berduaan."

Ucapan serak Yasa membuat Kriti meremang dan kewanitaannya berdenyut.

Sialan! Sejak kapan Kriti bisa segampang ini merasa bergairah??

Kriti berdeham untuk menetralkan situasi. Sayangnya, Yasa pasti sudah tahu kalau dia berhasil membuat gairah Kriti naik. Yasa meremas bokong Kriti

EBOOK EXCLUSIVE

begitu kuat. Gairahnya sendiri terlihat hampir tak terbendung.

"Kita turun, menghadiri ultah mama dan menyelesaikan semua masalah di antara kita. Setelahnya, kau akan kupeluk dan takkan kulepas," kata Yasa dengan suara rendah dan berat hingga kini Kriti merasa kewanitaannya lembab.

Yasa merangkul pinggang Kriti dan berjalan turun, membawa Kriti ke taman belakang yang kini dipenuhi suara bising dan musik yang lembut. Nyonya Aura bersorak senang dan langsung menyongsong kehadiran mereka, berdiri di tengah dan memeluk pinggang keduanya.

"Putraku dan pacarnya," umum Nyonya Aura yang kini berdiri di depan para tamu sehingga Kriti terbelalak kaget.

Kriti menoleh pada Yasa yang tersenyum senang. Tiba-tiba seperti terkena hantaman, ada sosok tubuh yang berlari ke arahnya dan menubrukan diri pada Kriti.

"Kakak!" teriak Roja yang langsung memeluk dan bergelantungan di leher Kriti, membuat tubuh Kriti terbungkuk, tapi tak membuat Kriti marah.

Kriti malah senang karena bertemu dengan roja. Kriti balas memeluk Roja dan tersenyum. Roja memakai baju yang sama dengan Kriti. Sekarang Kriti menarik kesimpulan kalau tadi dia didandani dengan tujuan menggoda Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Sialan! Kriti masuk jebakan Nyonya Aura, tapi Kriti sama sekali tak merasa marah. Dipermainkan atau tidak, nyatanya Kriti tetap saja tergila-gila pada Yasa. Lagi pula, hubungan mereka sudah terlanjur terlalu jauh. Sudah terlambat bagi Kriti untuk pura-pura membenci Yasa. Kriti akan ada untuk Yasa, sampai keadaan tak lagi memungkinkan.

Yasa mendekat dan bicara pada Roja. "Lepaskan leher Kak Kriti. Kalau terus seperti itu, leher Kak Kriti bisa patah."

Kriti bernapas lega saat Roja yang kaget mendengar ucapan Yasa, langsung melepas Kriti. Roja langsung mencerca Kriti dengan pertanyaan yang terkumpul di pikirannya setelah Kriti menghilang. Roja bahkan tak melepas lengan Kriti yang kini sedang di peluknya ke dada.

Yasa tersenyum dan melihat pada mama dan kakeknya yang juga tersenyum di antara teman-teman mereka saat melihat betapa sayangnya Roja pada Kriti. Dengan warna gaun yang sama meski model yang berbeda, mereka terlihat seperti kakak adik yang saling menyayangi.

Tuan Zaki kemudian muncul diiringi oleh beberapa orang. Wajah Nyonya Aura dan Tuan Hamun langsung tegang seketika. Wajah Yasa merah padam, sedangkan Kriti pucat pasi.

EBOOK EXCLUSIVE

Roja melepas Kriti dan berlari ke arah papanya, Tuan Zaki. Tuan Zaki merangkul pinggang Roja dan tersenyum penuh wibawa. Sekarang Tuan Zaki diapit Roja dan Shinta.

Mata Kriti terkunci pada sosok Shinta yang berjalan bergandengan tangan dengan Tuan Zaki, tapi matanya mengawasi Kriti dan Yasa yang berdiri bersebelahan.

Kriti melihat tangan Yasa yang terkepal, tapi saat Yasa melihat padanya, Kriti tak mau menoleh pada Yasa. Nampaknya batas waktu Kriti sudah habis. Cinderella harus pergi dan kembali jadi upik abu.

Kriti membalikkan tubuhnya, tapi pinggangnya langsung dirangkul dan ditahan Yasa. Karena kaget, mau tak mau Kriti mendongak menatap Yasa.

"Mau kemana kau?"

Kriti belum sempat menjawab, tapi Yasa sudah kembali bicara. "Apa orang-orang ini yang membuatmu meninggalkanku?" geram Yasa dengan gigi terkatup.

Kriti tak menjawab dan membuang wajah ke arah lain.

"Brengsek!" umpat Yasa, entah pada Kriti atau pada orang-orang yang baru datang itu. "Dengarkan aku. Kau akan tetap di sini sampai kapan pun, atau kalau kau pergi, maka aku akan ikut dengamu," desis Yasa.

Kriti menghela napas. "Tunanganmu sudah datang. Aku hanyalah orang ketiga di antara kalian. Kalau kau menahanku terus, kau hanya akan menghancurkanku.

EBOOK EXCLUSIVE

Jadi, biarkan aku pergi. Jadikan hari ini sebagai kenangan terakhir yang indah untuk kita," pinta Kriti tersendat-sendat karena menahan air matanya yang nyaris tumpah.

Yasa mendengus. "Pintar sekali kau menyusun kata," sindir Yasa mengejek.

Kriti menyentuh lengan Yasa yang keras. "Atau begini saja, biarkan aku pergi malam ini, besok pagi kita bisa bertemu dan bicara," ucap Kriti yang semakin risih karena kini sebagian orang jelas sedang mencuri-curi pandang, memperhatikan mereka.

"Berapa kali aku harus katakan? Kau takkan pergi ke mana-mana, atau apa kau mau aku merantaimu?" geram Yasa.

Kriti menghela napas lelah. Ini bukan hanya sekadar ancaman. Kriti yakin Yasa akan melakukan hal itu jika Kriti masih membahas atau menyebut kata pergi. Tidak adakah jalan keluar bagi Kriti dalam situasi memalukan ini? Kriti tak suka keributan, tapi itulah yang pasti akan terjadi jika Shinta terus menatap ke arahnya seolah siap menelan Kriti.

Yasa menarik Kriti ke pusat pesta di mana mamanya berdiri di depan kue ulang tahunnya yang berbentuk tiara, dan dikelilingi keluarganya. Nyonya Aura menarik Kriti berdiri di sebelahnya, sedangkan di sisi satu lagi nampak Roja yang sedang melompat kegirangan, mau meniup lilin. Nyonya Aura melibatkan

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti dalam setiap acaranya. Mulai dari meniup kue, menyuapkan dan berfoto. Kriti diperlakukan istimewa, sedangkan Shinta hanya berdiri saja seperti para tamu umumnya.

Saat acara bebas dimulai, dan alat BBQ disiapkan, Tuan Zaki tiba-tiba saja meminta perhatian para tamu, termasuk Kriti yang fokus menatapnya.

"Malam ini bukan hanya malam ulang tahun istriku yang cantik dan baik," mulainya yang diiringi tepuk penyemangat para tamu saat dia mencium kening istrinya. "Aku juga ingin mengumumkan dan mengundang kalian semua, yang mana nanti undangan resminya akan sampai ke alamat kalian masing-masing," lanjut Tuan Zaki.

Tangan Yasa yang menggenggam tangan Kriti, mengeras, rahang Yasa berdenyut. Tatapan Yasa lurus pada papanya seperti harimau yang siap menerkam.

Tuan Zaki tak peduli pada tatapan marah Yasa, atau tatapan kecewa istrinya ataupun tatapan jengkel mertuanya. Dia masih melanjutkan kata-katanya. "Yang ingin kusampaikan adalah malam ini tunangan putraku Yasa, yaitu Shinta hadir di sini hanya demi mengucapkan selamat pada Aura. Untuk itu, aku pikir sekalian saja kami menentukan kapan pesta pertunangannya."

EBOOK EXCLUSIVE

Tuan Zaki mengulurkan tangannya, ke arah Shinta. "Shinta, kemarilah. Kau juga keluarga dan harus berdiri di sini," panggilnya.

Tepukan dan tatapan kagum para tamu, baik pria dan wanita, mengiringi langkah Shinta yang gemulai dan elegan. Orang-orang yang datang bersama Shinta tadi, yang Kriti yakini adalah keluarga Shinta, terlihat paling semangat bertepuk tangan.

"Sebetulnya tak perlu kukatakan, kalian juga pasti tahu kalau Shinta adalah seorang super model ternama. Dia pasti memiliki berjuta pengagum," ungkap Tuan Zaki yang harus menaikkan volume suaranya beberapa oktaf agar bisa didengar. "Tapi Shinta memilih putraku Yasa sebagai pendampingnya. Betapa beruntungnya kami sekeluarga," lanjut Tuan Zaki yang disambut senyum sumringah Shinta.

Di belakang Tuan Zaki, Nyonya Aura terlihat memijat pelipisnya. Tuan Zaki menoleh pada Yasa, mengabaikan wajah Yasa yang merah padam. Toh Yasa yang tersudut takkan bisa membantah demi nama baik keluarga mereka didepan para tamu yang diam-diam diundang olehnya untuk menghadiri pesta Aura dengan tujuan untuk membuat Yasa tidak berkutik.

"Yasa, kemarilah. Berdiri di sebelah Shinta," perintah Tuan Zaki yang selalu berakting kalau dia sangat berkuasa di keluarganya.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa melangkah, tapi Kriti tidak. Yasa menoleh pada tangan mereka yang tergenggam dan sedang ditahan Kriti. "Ikut aku, atau aku akan menidurimu di sini, di depan semua orang," bisik Yasa dengan gigi yang menyatu dan mata yang melotot marah.

Jantung Kriti langsung menciut. Kemarahan Yasa membuatnya takut. Untuk apa Yasa membawanya mendekat pada Tuan Zaki? Segala tingkah Yasa, membuatnya pusing. Kepala Kriti mulai berdenyut kuat.

"Ikut aku," desis Yasa sebelum kembali melangkah dan menarik Kriti yang tak bisa melawan.

Yasa berdiri di depan papanya, mengunci tatapan Tuan Zaki, memberi tahu Tuan Zaki kalau dia sama sekali tak bisa ditekan, sedangkan mata Shinta tak lepas dari Kriti yang terus menunduk.

"Yasa...." bisik Nyonya Aura yang punya firasat kalau Yasa akan membuat semua orang gempar.

Yasa tak menghiraukan mamanya. Sekarang dia berdiri menghadap para tamu. "Maaf semuanya, sepertinya papaku, Tuan Zaki, salah paham dan tak mengerti situasinya," kata Yasa yang mengangkat tangannya dan Kriti yang saling menggenggam.

Para tamu terperangah dan mulai mengerti maksud Yasa. Yasa yang cuek tetap melanjutkan pengumumannya. "Mungkin papa merasa beruntung Shinta memilihku. Sayangnya, aku sama sekali tak merasa begitu," sindir Yasa terang-terangan.

EBOOK EXCLUSIVE

Shinta tersentak dan menatap tajam pada Kriti yang tak mau membalas tatapannya. Nyonya Aura akan menahan Yasa agar tak bicara lagi, tapi Tuan Hamun menahannya dan menggelengkan kepalanya. "Biarkan Yasa melakukan apa yang dia mau," tegasnya.

Nyonya Aura menatap suami dan putranya yang akan meletuskan perang sebentar lagi. Akhirnya, dia pasrah. Toh Yasa sudah dewasa dan tak seharusnya Zaki menyudutkannya dengan cara seperti itu. Biarlah Zaki dapat sedikit pelajaran dari putranya.

Suara Yasa kembali terdengar. "Shinta adalah teman kecilku. Keluarga kami berteman baik, tapi aku tak mencintainya," terang Yasa. "Yang aku cintai dan ingin kuperistri adalah wanita ini. Disetujui atau tidak, aku tak peduli. Ini hidupku. Hanya aku yang berhak mengaturnya!" tegas Yasa yang merangkul pinggang Kriti kuat agar tubuh mereka menempel.

Kriti terasa mau pingsan.

Ya Tuhan....

Ini berarti Yasa benar-benar mencintainya, bukan?

Air mata Kriti langsung meleleh. Kriti membenamkan wajahnya ke dada Yasa.

Yasa tersenyum dan kembali bicara. "Itu artinya, apa pun yang diumumkan papaku tadi, dibatalkan," ejek Yasa yang setelahnya langsung mundur ke tempat yang lebih gelap.

EBOOK EXCLUSIVE

Suara bisikan dan dengungan langsung mengisi kesunyian yang Yasa tinggalkan. Tuan Zaki terlihat kalang kabut menenangkan Shinta yang menjerit histeris ataupun keluarga Shinta yang marah dan merasa dipermalukan. Tak ada dari Tuan Hamun ataupun Nyonya Aura yang berniat menolongnya. Roja malah terlihat sibuk memungut gula-gula mutiara yang terdapat di kue ulang tahun mamanya, sedangkan Yasa malah sibuk menenangkan Kriti yang masih menangis di dadanya.

"Sudah kukatakan, bukan? Akan kubuktikan kalau hanya kau yang kucinta," kekeh Yasa santai, berlawan dengan Kriti yang makin terisak.

Yasa menekan dagunya di puncak kepala Kriti. Telapak tangannya mengusap menangkup dan meremas bokong Kriti. "Sekarang apa kau percaya padaku?" tanya Yasa. "Atau aku harus membuat kehebohan yang lain dulu, baru kau menjawab?" ejek Yasa karena tangisan Kriti makin keras.

Kriti mengangguk di dada Yasa, tapi Yasa malah tertawa. Ditariknya dagu Kriti ke atas, mengecup bibir Kriti berulang kali sambil tertawa karena rasa asin air mata Kriti yang meleleh dan mengenai bibir Kriti. Kriti memeluk Yasa. Baru saja bibirnya bergerak ingin bicara, terdengar teriakan Shinta yang mengejutkannya.

"Dasar pelacur murahan! Akan kubunuh kau!"

EBOOK EXCLUSIVE

Terlihat beberapa orang yang merupakan keluarganya, memegangi Shinta yang berlari menuju Kriti dengan sebuah benda berkilat di tangannya. Di bagian lain, Kriti melihat Nyonya Aura dan Tuan Zaki sedang memeluk Roja yang ketakutan melihat sikap Shinta. Yasa yang langsung waspada, mendorong Kriti ke balik punggungnya, menjadikan dirinya tameng.

Shinta yang masih terus meronta, beringsut hingga berada di depan Yasa. Sekarang Tuan Zaki sudah ikut menolong menahan Shinta yang kalap, dan membiarkan Tuan Hamun menggantikannya untuk menjaga Roja yang masih menangis ketakutan.

"Menyingkir dari sana, Yasa! Biar kubunuh siluman itu. Kau tak seharusnya meninggalkanku hanya karena dia!" jerit Shinta kesetanan.

Di belakang punggungnya, Yasa merasakan tubuh Kriti yang gemetar. Yasa putuskan untuk menghentikan kegilaan Shinta sekarang juga. Tamparan Yasa melayang dan tepat mengenai pipi Shinta dengan bunyi yang keras. Shinta mematung seketika, meraba pipinya yang merah akibat terkena tamparan Yasa.

"Kau.. " ucap Shinta yang langsung merasa kalau otaknya mati sebelah.

"Cukup sudah! Pergilah dari sini! Kau tak kuizinkan berdekatan dengan Kriti," kata Yasa dingin.

Shinta menelengkan kepalanya, berharap dapat melihat perempuan pengecut yang dibencinya setengah

EBOOK EXCLUSIVE

mati. "Kau dengarkan ini, wanita miskin murahan!" teriak Shinta yang jelas ditujukan pada Kriti. "Selagi aku hidup, kau takkan kubiarkan bahagia dengan Yasa. Kau atau aku yang mati. Hanya itu jalan keluarnya," ancaman Shinta membuat Yasa mendidih.

"Pergi dari sini, atau aku akan melemparmu keluar!" Teriakan Yasa membuat Shinta dan Kriti terperanjat.

"Yasa jaga ucapanmu!" bentak Tuan Zaki yang masih berusaha menjaga hubungan baik dengan keluarga Shinta.

"Aku tak peduli padamu lagi," balas Shinta pada Yasa. "Tapi aku tak sudi membiarkan pelacur ini menang. Kalau dia tidak membunuhku, aku yang akan membunuhnya!" jerit Shinta yang langsung ambruk dan pingsan setelah bicara penuh semangat.

Semua orang jadi kalang kabut. Keluarganya berniat membawa Shinta pulang, tapi Tuan Zaki akhirnya berhasil membujuk mereka untuk membiarkan Shinta istirahat di dalam rumah. Begitu tubuh Shinta diangkat ke dalam, Yasa menarik Kriti dalam pelukannya.

"Tenanglah. Takkan kubiarkan apa pun menimpamu. Selama ada aku, kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun," bujuk Yasa yang mencemaskan keadaan Kriti yang masih gemetar.

"Yasa, sebaiknya malam ini aku pulang saja ke kost-an. Kau juga pastinya butuh bicara serius dengan

EBOOK EXCLUSIVE

keluargamu dan keluarga Shinta," bisik Kriti tersendat-sendat.

Yasa tersenyum dan menggeleng. "Di mana aku berada, disitulah rumahmu. Kau takkan ke mana-mana tanpaku. Aku akan bicara dengan mereka, tapi prioritasku adalah memastikan kebahagiaanmu," janji Yasa.

Kriti sangat letih dan ingin istirahat saja, tapi dia takut sendirian. Firasatnya tak enak mendengar ancaman Shinta tadi sehingga sangat sulit untuk menghentikan gemetarannya.

Di depan sana, Tuan Hamun meminta para tamu pulang dan mewakili permintaan maaf atas mereka semua yang telah membuat para tamu tersebut *shock*. Tuan Hamun juga berharap agar apa yang terjadi barusan tidak dijadikan acara gosip hingga semakin tersebar luas, tapi Kriti yakin kalau berita ini akan masuk acara gosip dalam beberapa jam lagi. Toh Keluarga Yasa jelas orang hebat, ditambah Keluarga Shinta yang cukup terkenal dan yang paling utama Shinta adalah seorang selebriti dan segala hal tentangnya pasti akan jadi santapan pencinta gosip.

Melihat Roja sudah tak menangis lagi, dan Nyonya Aura berhasil membujuknya untuk istirahat di dalam, Kriti sedikit lega. Saat melewati Kriti, Roja menatapnya cemas.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kak Kriti," isak Roja, tapi Nyonya Aura tak memberi mereka waktu untuk bicara. Sebagai seorang ibu, tentu Saja Nyonya Aura sangat khawatir pada kondisi putrinya yang sedang terguncang.

Begitu semua orang pergi dan yang ada hanyalah para pekerja yang mulai sibuk membersihkan kekacauan, Tuan Hamun mendekati Yasa yang terlihat masih siaga memeluk Kriti.

"Kita semua harus bicara. Bagaimanapun keluarga Shinta sudah menjadi teman kita sekian lama. Kau harus memberi mereka pengertian agar mereka bisa menerima keputusanmu," tuntut Tuan Hamun.

Yasa menganggukkan kepalanya pelan. "Aku akan menemui mereka setelah memastikan Kriti baik-baik saja dan bisa beristirahat dengan nyaman," balas Yasa ketus.

Tuan Hamun menghela napas dan menatap Kriti yang masih terguncang. "Terserah padamu, tapi kau harus bicara pada mereka malam ini juga. Jika dibiarkan, keadaan akan makin buruk," titah Tuan Hamun yang segera berlalu setelah mendapat anggukan dari Yasa yang sama sekali tak melihat padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

10

Kriti sekarang sedang berbaring di ranjang Yasa, menggenggam tangan Yasa dalam diam. Itu juga setelah Yasa mati-matian membujuknya untuk istirahat. Yasa juga memberikan sebutir obat tidur yang diambilnya dari tas Nyonya Aura untuk Kriti agar Kriti bisa tidur dengan nyenyak. Kriti menolak, tapi Yasa berkeras hingga akhirnya Kriti menelan pil tersebut dengan bantuan air yang Yasa berikan. Setelah cukup lama, Yasa keluar dari kamar dan bersiap menghadapi perang setelah menyelimuti Kriti yang sudah tertidur dengan nyenyak.

Semua orang sepertinya memang sedang menunggu Yasa. Wajah Nyonya Aura terlihat pasrah, Tuan Zaki geram, dan Tuan Hamun lelah, sedangkan semua

EBOOK EXCLUSIVE

anggota keluarga Shinta yang terdiri dari papi, mami, dan kakak laki-laki Shinta, jelas marah pada Yasa.

Yasa tak peduli semua itu selama dia bisa menepati janjinya untuk membahagiakan Kriti. Yasa duduk dengan menghempaskan bokongnya dengan cara yang didramatisir sekalian mengembuskan napas kuat. Semua orang menatapnya, seperti Yasa adalah seorang terdakwa yang akan dijatuhi hukuman mati.

"Oke. Mulailah," kata Yasa yang sebenarnya juga lelah dan sangat ingin berbaring di samping Kriti.

Begitu Yasa diam, mulailah terdengar bebagai makian, tuduhan, dan ancaman padanya dari keluarga Shinta yang merasa dipermalukan. Dibantu mamanya, Yasa berusaha memberi mereka pengertian, tapi percuma saja, keadaan malah makin panas hingga Nyonya Aura yang sudah tak tahan lagi memilih pergi dari medan perang tersebut. Walaupun setelah berjam-jam berdebat, mereka tak menemukan titik temu.

Tuan Hamun yang mulai jengkel, meminta mereka berhenti agar istirahat dan melanjutkan perdebatan ini besok pagi saja. Tuan Zaki yang bermulut manis, meyakinkan mereka kalau pembicaraan ini akan mendapatkan jalan keluar terbaik jika mereka sudah istirahat dan tidak terlalu marah lagi.

Keluarga Shinta pergi diantar Tuan Zaki ke kamar yang disediakan, sedangkan Yasa masih duduk ditemani Tuan Hamun.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku harap kau bisa bahagia dengan Kriti setelah semua usaha yang kau lakukan demi dia."

Yasa tersenyum mendengar harapan yang diucapkan Tuan Hamun. "Tentu saja. Aku pasti bahagia. Bukan hanya aku, tapi kita semua akan bahagia karena kini Kriti akan jadi keluarga baru kita," tegas Yasa.

Tuan Hamun tertawa melihat rasa percaya diri cucunya yang kelewat tinggi. "Baiklah kalau itu katamu," kekehnya. Tuan Hamun mengusap pahanya dan berdiri. "Apa kau tidak haus berdebat selama itu?"

Yasa tertawa dan mengangguk.

"Kalau begitu mari kita minum," ujar Tuan Hamun.

Yasa berdiri dan menyusul Kakeknya ke ruang kerjanya. Kriti pasti masih tidur nyenyak akibat obat tidur milik mamanya. Jadi, Yasa tak perlu takut Kriti akan terbangun dan mencarinya. Sejujurnya Yasa memang butuh minum agar seluruh ototnya yang kaku bisa santai.

Yasa pikir waktu yang dihabiskannya dengan kakeknya untuk minum dan bicara hingga mereka kembali merasa dekat belumlah sampai sejam saat suara teriakan memecah kesunyian rumah tersebut dan membuat Yasa dan Tuan Hamun meloncat berdiri. Keduanya berlarian keluar ruangan.

Suara jeritan kembali terdengar berulang kali hingga Yasa tahu sumber suara itu berasal dari arah belakang rumah di mana pesta ulang tahun mamanya diadakan.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa berlari sangat cepat dan meninggalkan Tuan Hamun jauh di belakangnya.

Yasa terdiam saat sampai di lokasi pesta tadi sebab dia melihat cahaya yang berasal dari api yang memeluk erat sebuah tubuh yang berputar kian kemari seperti sedang menari-nari, lalu sosok itu jatuh tersungkur dan kini hanya bergolek ke sana kemari sebelum tak sanggup lagi bergerak, tapi masih terus menjerit kesakitan. Orang itu terbakar dari ujung kepala sampai ke jari kakinya, dan yang pasti dari suaranya Yasa tahu kalau orang ini adalah seorang perempuan.

Yasa melepas jasnya, berlari mendekat dan menutupi tubuh yang masih terbakar itu dengan jasnya, berharap hal ini bisa memadamkan api tersebut. Sayangnya, kobaran api begitu besar hingga Yasa tak bisa terlalu dekat karena panas. Tak lama terdengar derap langkah kaki beberapa orang. Yasa yang masih sibuk memadamkan api, berteriak pada mereka.

"Ambil tabung pemadam api, dan cepat panggil ambulans!" teriak Yasa pada mereka yang terdiri dari para pelayan pria dan wanita yang terlalu kaget sampai hanya bisa mematung dengan mata yang membelalak, tapi mendengar perintah Yasa, mereka langsung berlarian dan melaksanakannnya. Yang wanita melaksanakan perintah Yasa. Yang pria membuka atasan yang mereka pakai dan berlari menolong Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa sekarang Juga melepas kemejanya karena jasnya mungkin akan ikut terbakar karena sudah mulai menghitam meski api tak juga mengecil. Tak lama, kembali terdengar derap langkah dari satu per satu penghuni rumah yang terbangun karena keributan yang timbul.

Ada yang menjerit ada yang langsung membalikkan badan karena tak sanggup melihat tubuh yang terbakar itu, padahal Yasa dan beberapa pekerja pria sudah mencoba memadamkannya mati-matian. Akhirnya, tabung merah yang berisi racun api dibawa ke hadapan Yasa oleh satu pelayan wanita.

Yasa langsung membuka kuncinya dan menyemprotkannya bolak balik pada tubuh yang sudah tak bergerak ataupun bersuara tersebut hingga akhirnya api tersebut benar-benar padam. Sayangnya, Yasa tahu kalau tubuh yang sudah tak bergerak itu, sudah tak lagi bernyawa. Tentu saja, tubuh ini terbakar hampir sembilan puluh lima persen. Yang paling parah adalah dada ke atas dan sudah tak bisa dikenali.

Sekarang setelah situasi terkendali, masih ada orang-orang yang baru terbangun dan bergegas datang ke tempat ini. Yasa mulai takut untuk tahu siapa orang ini. Dia menoleh pada gerombolan orang. Ada beberapa orang pelayan wanita yang tak menunjukkan wajahnya di sini. Dari pihak tamu yang menginap, Shinta dan mamanya tak kelihatan.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa melihat mamanya langsung berlari ke kembali ke rumah. Yasa tahu kalau mamanya ingin memastikan kalau Roja baik-baik saja. Yasa berusaha menenangkan pikirannya yang kalut. Dari bentuk tubuh dan suaranya, Yasa yakin kalau ini bukan Kriti, tapi dia tetap butuh memastikannya.

"Jangan ada yang mendekati tubuh ini. Kau jaga di sini!" perintah Yasa pada Amir, tukang masak di dapur, yang langsung menganggukkan kepalanya.

"Periksa teman atau keluarga kalian yang tak ada di sini. Kita harus tahu siapa yang mendapat kemalangan ini!" perintah Yasa lagi pada orang-orang yang segera bubar setelah mendapat instruksi dari Yasa.

Mereka semua kini masuk ke rumah untuk memastikan keadaan orang-orang yang tak mendatangi area belakang rumah. Yasa berlari menaiki tangga dan melihat mamanya yang baru keluar dari kamar yang dipakai Roja tidur.

"Dia baik-baik saja?" tanya Yasa yang menyambut pelukan Nyonya Aura.

"Ya, syukurlah. Kalau itu dia, mama akan gila," isak Nyonya Aura yang sedang kelewat lega hingga tak terlalu peduli pada nyawa orang lain yang sudah melayang, tapi Yasa masih bisa maklum karena mamanya memang kelewat sayang pada Roja.

"Dia tidur nyenyak sekali. Untunglah dia tak melihat kejadian tadi. Mama tak mau dia jadi trauma," oceh

EBOOK EXCLUSIVE

Nyonya Aura yang melupakan kalau ada orang lain yang juga sedang Yasa khawatirkan.

Yasa mendorong pundak mamanya. "Aku senang dia baik-baik saja. Aku juga sangat senang melihat dia tak ada di sana," kata Yasa pada sang mama yang masih menangis karena rasa bahagia, putrinya baik-baik saja. "Sekarang aku akan memeriksa keadaan Kriti dulu meski aku yakin dari bentuk tubuhnya, itu bukan Kriti," ujar Yasa.

Wajah Aura tersentak dan terlihat bersalah. "Ya Tuhan, mama melupakannya. Maaf," seru Aura yang menutup mulutnya panik. Mata Aura menyorotkan kekhawatiran.

"Ya Tuhan, bagaimana jika itu dia?" ucap Aura yang kini kembali terisak.

"Tidak. Itu bukan dia!" tegas Yasa yang melepas cengkeraman mamanya dan melangkah ke arah kamar Kriti.

Dari kejauhan, suara sirene mulai terdengar sedang menuju ke arah mereka. Yasa sudah akan memutar knop saat suara kaki berlarian ke arah mereka membuat keduanya berbalik.

"Bagaimana keadaan Roja?" tanya Tuan Zaki yang langsung menuju ke arah putra dan istrinya.

Nyonya Aura melompat ke dalam pelukan suaminya. "Itu bukan dia. Dia baik-baik saja. Roja baik-baik saja dan sedang tidur nyenyak sekarang."

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa melihat wajah papanya yang langsung santai. Meski egois dan gengsian, jauh di dalam hati Tuan Zaki yang terhormat jelas dia sangat menyayangi anak-anaknya.

Yasa membuka pintu dan masuk. Nyonya Aura melepaskan diri dari pelukan Tuan Zaki dan mendorong pintu makin lebar hingga terbentang, lalu ikut masuk. Tuan Zaki hanya berdiri di bingkai pintu. Kening Yasa berkerut melihat keadaan kamar yang gelap. Pintu balkon terbuka hingga angin malam meniup gorden yang melambai-lambai. Bau bensin tercium samar-samar.

Yasa ingat kalau dia mematikan lampu kamar, tapi menyalakan lampu tidur di sebelah ranjang Kriti sebelum keluar tadi agar Kriti tak panik jika terbangun. Yasa menyalakan lampu dan terdiam melihat posisi tubuh Kriti yang aneh. Selimut tersingkap. Kriti yang tidur menggunakan kaos Yasa yang kebesaran di tubuhnya kini tidur telungkup dan melintang di atas kasur. Telapak kaki Kriti bahkan mengantung di pinggir ranjang. Seingat Yasa, tadi Kriti tidur menggunakan gaun yang berwarna gold yang tak sempat diganti karena Yasa langsung menyuruhnya istirahat.

Wajah bingung Yasa menbuat Tuan Zaki masuk dan ikut melihat Kriti. "Ada apa dengannya?" ketus Tuan Zaki.

Nyonya Aura menggeleng, meski wajahnya juga terlihat bingung.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa naik dan berlututlah di atas kasur, di sebelah Kriti. "Kriti," panggilnya. Kriti masih tidur pulas dan tak bereaksi.

"Kriti, bangunlah," pinta Yasa yang mulai merasakan perasaan tak enak. Yasa membelai pipi Kriti, memanggil Kriti yang masih saja tertidur meski sudah dipanggil Yasa berulang kali.

"Dia aneh sekali," ujar Tuan Zaki yang tak menutupi kejengkelannya.

Yasa baru akan menjawab saat ketukan di pintu menghentikannya. Mereka bertiga menoleh ke pintu dan melihat Usman di sana.

"Ada apa?" tanya Tuan Zaki tak senang.

"Ada polisi di bawah dan mereka ingin bicara dengan semua orang," beber Usman gugup.

Yasa mengumpat dalam hatinya. Siapa yang memanggil polisi? Tadi dia minta dipanggil ambulans saja. Situasi belum tenang dan polisi bisa membuat suasana makin kacau. Yasa turun dari ranjang, memberi isyarat agar mereka semua keluar dan menemui para polisi yang menunggu mereka di TKP.

Terlihat keluarga Shinta yang menangis dan marah sedang bicara pada para polisi. Tuan Hamun juga ada di sana dan terlihat merasa bersalah. Yasa langsung teringat Shinta. Yasa menoleh pada tempat terakhir tubuh terbakar itu ditinggal olehnya. Terlihat beberapa

EBOOK EXCLUSIVE

petugas memasukkan tubuh gosong tersebut ke kantong mayat dan dinaikkan ke ambulans.

Shinta....

Itu Shinta!!

Jantung Yasa bergemuruh. Matanya berkaca-kaca.Meski tak mencinta Shinta, tapi Yasa mengenal baik sosok Shinta. Hal yang paling diingatnya tentang Shinta adalah mereka berdua yang tak pernah melakukan hubungan badan dan sama-sama masih perawan dan perjaka, memutuskan mencoba seks. Mereka masing-masing belajar dari satu sama lain. Yasa adalah yang pertama bagi Shinta. Shinta adalah yang pertama bagi Yasa. Tanpa terasa air mata Yasa meluncur di pipi.

Saat melihat kehadiran Yasa dan kedua orang tuanya, keluarga Shinta langsung menoleh penuh dendam. Mama Shinta berlari ke arah Yasa, memukul dan mendorong Yasa. "Di mana kau sembunyikan pelacur yang sudah membakar putriku?!" jeritnya berulang kali.

Yasa diam saja, tapi jantungnya seolah diremas. Kriti takkan melakukan hal segila ini, bukan?

Salah seorang polisi mendekati mereka. Kakak Shinta memeluk mamanya dan membiarkan polisi bicara.

"Maaf, sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Tuan Zaki yang memperhatikan wajah calon besannya satu per satu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Calon istri pilihan anakmu itu, kemungkinan adalah pelaku pembakaran Shinta." Jawaban papa Shinta membuat kedua orang tua Yasa tersentak.

"Jangan menuduh sembarangan! Kriti tak mungkin melakukannya!" bentak Nyonya Aura.

Polisi menenangkan perdebatan Nyonya Aura dan keluarga Shinta. "Bisa kami bertemu dengan Nona Kriti?"

Pertanyaan dari salah satu polisi tersebut membuat Yasa kaku seketika. "Untuk apa?" ketus Yasa tanpa rasa hormat.

"Karena kami ingin mengambil keterangan dan alibi setiap orang supaya kami bisa menemukan pelaku yang membakar Nona Shinta Hakim," tutur sang polisi dengan tenang.

Yasa memucat. Disebutkan nama Shinta membuatnya sedih. "Kriti sedang istirahat di kamar. Kalau dia sudah bangun, aku akan mengantarnya pada anda," guman Yasa.

"Tidak boleh!" jerit Mama Shinta. "Harus periksa dia sekarang sebelum dia sempat menghilangkan bukti!"

Yasa menoleh pada mama Shinta, Nyonya Rani Hakim. "Apa maksudmu? Kriti takkan sanggup melakukan hal sekejam ini," geram Yasa.

"Kalau begitu, apa salahnya kita menemuinya dan membiarkan para polisi bicara dengannya?" bentak Aldo Hakim, kakak Shinta.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya, apa yang membuatmu begitu melindungi perempuan itu?" sela papa Shinta, Tuan Rudi Hakim.

Yasa akan membantah, tapi sudah dipotong Tuan Zaki. "Menurutku memang ada yang aneh dengan perempuan Itu. Lagi pula, kamar itu bau spiritus. Jadi, sebaiknya polisi memeriksanya."

Yasa hampir saja menerjang papanya jika Tuan Hamun tak memeluk pinggang Yasa dan menahannya.

"Apa maksudmu?!" teriak Yasa.

Salah satu polisi maju mendekati Tuan Zaki dan mengabaikan Yasa yang minta dilepaskan. "Bisa tunjukkan pada kami di mana kamarnya?" pinta sang polisi.

Tuan Zaki mengangguk dan langsung membimbing jalan mereka semua menuju kamar Yasa. Nyonya Aura yang terlihat cemas terpaksa ikut dengan suaminya, tapi sebentar-sebentar dia menoleh pada Yasa yang masih ditahan kakeknya.

"Aku akan melepaskanmu, tapi kau tak boleh mengacaukan penyelidikan atau Kriti akan makin dicurigai," tegas Tuan Hamun pada Yasa yang mengangguk setuju.

Akhirnya, mereka berdua bergegas menyusul rombongan tersebut yang kini sudah sampai di depan kamar Yasa. Tuan Zaki bersiap membuka pintu kamar di depannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa berlari, menahan dan mendorong papanya. "Biarkan aku yang masuk duluan. Aku tak mau Kriti terkejut," geramnya.

Tuan Zaki menoleh dan minta persetujuan polisi yang memimpin penyelidikan. Polisi tersebut mengangguk dan Yasa membuka pintu selebar-lebarnya hingga mereka bisa melihat kamarnya dan masuk jika mau.

Kriti yang sepertinya baru bangun dan duduk Di pinggir ranjang, terperanjat melihat begitu banyak orang yang masuk dan beberapa polisi yang berdiri di depan pintu kamar. Mata Kriti tertuju pada Yasa, meminta jawaban. Yasa belum bicara, tapi salah satu polisi yang paling tunggu yang bersuara.

"Apa anda Nona Kriti?"

Kriti mengangguk perlahan. Otaknya yang masih berkabut belum mengerti apa yang sedang terjadi. Rasa kebelet yang membuatnya terbangun, tak lagi Kriti rasakan.

Kriti mengangguk. "Ya, saya," jawabnya yang masih mencuri-curi pandang pada semua orang yang menjadikan dirinya tontonan, tapi yang paling membuat Kriti tak nyaman adalah mamanya Shinta yang seolah akan menghajar Kriti jika kakak Shinta tak memeluk dan menahannya. Wajah dua orang itu terlihat sangat membenci Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti berdiri merapikan rambutnya. "Ada apa ini?" tanyanya pada Yasa dan polisi yang menanyainya. Kriti berniat merapikan bajunya, alangkah kagetnya dia saat bajunya bukan lagi gaun *gold*, tapi kaos Yasa yang kebesaran. Kapan Kriti menggantinya?

"Begini, kami ingin tahu keberadaan anda dalam dua jam terakhir ini," ujar polisi tersebut yang sama sekali tak menjawab pertanyaan Kriti.

Kriti mulai haus, menelan ludah beberapa kali sebelum menjawab. "Aku tidur di sini, kan, Yasa?"

Jawaban Kriti yang tak meyakinkan membuat mama Shinta berontak dan menjerit sambil memakinya. "Kau bohong! Kau bisa membodohi Yasa, tapi bukan kami! Kau yang membakar Shinta hingga meninggal. Kau pembunuh!"

Kriti terperangah. Membakar Shinta? Dia membakar Shinta? Kapan?

Kepala Kriti menggeleng. "Tidak," bisiknya. "Yasa, tolonglah," isak Kriti yang mengulurkan tangannya.

Yasa akan mendekat, dan memeluk Kriti. "Dia benar. Dia tidur di sini dari tadi," ucap Yasa.

"Tapi kau meninggalkannya berjam-jam saat bicara dengan kami," sela papa Shinta.

"Dia sudah menjawab pertanyaan kalian. Sekarang keluarlah. Biarkan dia menenangkan diri," ujar Yasa.

"Maaf, kami harus menggeledah kamar ini sebab semua saksi mengatakan kalau Nona Shinta dan Kriti

EBOOK EXCLUSIVE

bertengkar hebat sebelum ini, dan keduanya mengancam saling membunuh," ungkap kepala penyidik.

Yasa menggeleng. "Hanya Shinta yang mengancam, Kriti bahkan tak bicara sepatah kata pun!" bentak Yasa.

Polisi mengabaikan pembelaan Yasa, memberi kode pada anak buahnya untuk menggeledah setiap inci dan sudut kamar. Yasa ingin melempar mereka semua keluar, tapi Kriti mencengkeram lengannya kuat hingga tak mungkin Yasa bergerak jauh darinya. Dengan wajah yang pucat tak berdaya, mata Kriti mengikuti gerak para polisi tersebut.

Suasa mendadak mencekam saat salah satu polisi keluar dari kamar mandi. Di tangan polisi muda yang mengenakan sarung tangan tersebut, terdapat gaun yang Kriti pakai di pesta tadi. Anehnya, gaun itu basah. Polisi tersebut bicara perlahan pada komandannya dan menunjuk pada pakaian Kriti sambil membentangkannya.

Dari tempatnya, Kriti tak bisa melihat apa yang mereka amati. Semua orang diam agar bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Lima menit kemudian, tiga orang polisi berdiri di depan Kriti.

"Nona Kriti, silahkan ikut kami ke kantor. Bukti yang ditemukan membuat anda dicurigai sebagai pembunuh Nona Shinta Hakim."

Kriti menjerit dan terkulai lemas di pelukan Yasa yang berulang memanggilnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Anakku hanya mengancam, tapi kekasihmu yang hina itu benar-benar membunuhnya!" teriak mama Shinta yang histeris karena meyakini Kriti sudah membunuh putrinya.

Kriti menatap hampa pada Yasa. Air mata meleleh ke pelipis hingga menghilang di balik helaian rambutnya.

"Bukti apa? Apa yang sedang kalian rencanakan?!" bantah Yasa.

"Semuanya akan dibeberkan nanti di kantor," tangkis sang polisi. "Jadi, tolong menyingkir. Kami harus membawanya untuk diselidiki," ucap salah satu polisi.

Yasa mendorong dengan sebelah tangannya. "Pergi! Bukan dia pelakunya!" teriak Yasa.

Nyonya Aura langsung menahan lengan Yasa yang akan melayangkan pukulan. Kriti yang masih dalam pelukan sebelah lengan Yasa, masih *shock* hingga tak mampu bereaksi.

"Dia hanya tersangka, belum didakwa. Kami akan mengembangkan penyelidikan lebih dalam agar semua benar-benar bisa terbukti. Kami minta kerja sama anda agar melepaskannya supaya kami bisa menjalankan tugas."

Permintaan polisi tersebut Yasa tolak dengan Galengan. Yasa menatap mata Kriti yang menatapnya.

"Kalau anda tidak menyingkir, kami akan mengambil tindakan yang seharusnya. Anda juga bisa

EBOOK EXCLUSIVE

dituntut karena menghalangi kerja polisi atau dituduh bekerja sama dengan tersangka."

Mendengar ancaman petugas, Nyonya Aura langsung menarik lengan Yasa yang masih memeluk Kriti.

"Lapaskan dia. Biarkan mereka melakukan tugas. Apa kau tak melihat semua bukti memang memberatkan Kriti?" pinta Nyonya Aura. "Sekarang sebaiknya kita mengubungi pengacara untuk mendampingi Kriti. Kalau seperti ini, masalah takkan selesai," bujuk Nyonya Aura.

Kembali terdengar jeritan mama Shinta. "Atau kau memang berkerja sama dengannya untuk membunuh putriku!!" tuduhnya.

Nyonya Aura menggeleng panik. Tuan Hamun kini berdiri di sisi putrinya. "Yasa, jangan membuat mamamu ketakutan seperti ini. Jika kau yakin Kriti tidak bersalah, kita hanya tinggal membuktikannya." Nasihat Tuan Hamun yang mengangap malam ini adalah malam paling melelahkan dalam hidupnya yang panjang.

"Aku akan menelepon Tuan Arta, memintanya mendampingi Kriti. Dijamin dalam beberapa hari Kriti bisa dibebaskan dari tuduhan," rayu Tuan Hamun yang bisa diterima nalar Yasa.

Perlahan Yasa melepas rangkulannya pada Kriti. Tubuh Kriti meluncur. Untunglah, dua orang polisi tersebut sigap menahannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Yasa," isak Kriti. "Jangan biarkan mereka membawaku," pintanya.

"Kau layak mendapatkannya. Aku akan pastikan kalau kau akan membusuk di penjara!" ancam Aldo, kakak Shinta.

Yasa bergerak, kali ini Tuan Zaki ikut menahan bagian depan tubuh Yasa. "Kau tidak bisa percaya seratus persen padanya. Kau harus membiarkannya menghadapi ini. Jika dia terbukti bersalah, dia memang harus dihukum!" geram Tuan Zaki.

Tatapan tak berdaya Yasa terkunci pada Kriti yang kedua pergelangannya sedang dipasangi borgol oleh polisi. Dalam momen Itu, Kriti menangkap kilas keraguan di mata Yasa. Perasaan Kriti luluh lantak seketika. Jika Yasa saja meragukannya, siapa yang akan percaya pada Kriti? Kriti yakin kalau dia sama sekali takkan mungkin membunuh meski dalam keadaan tak sadar sekalipun.

"Yasa," panggil Kriti. "Jangan biarkan mereka membawaku. Aku tak membunuh Shinta. Percayalah padaku," ratap Kriti yang mengulurkan tangannya yang diborgol ke arah Yasa saat petugas menyeret kedua lengannya keluar dari kamar.

Yasa mematung, dia tak bisa bergerak. Tenaganya hilang. Belum lagi kakek dan papanya menahan Yasa. Yasa ingin berteriak melepas amarahnya, tapi Yasa tahu semua kata-kata yang didengarnya adalah kebenaran.

EBOOK EXCLUSIVE

Meski berat menerima kenyataan, Yasa harus membiarkan semuanya diselidiki oleh pihak yang berwenang.

Yasa berharap dan sangat yakin kalau Kriti bukan pelakunya. Kalaupun benar Kriti melakukannya, Yasa yakin itu bukan karena niatnya, tapi karena terdesak keadaan, atau Kriti tidak sadar apa yang sudah dilakukannya pada Shinta. Yang manapun itu, Yasa akan selalu mendampingi Kriti.

Keputusan Yasa justru menghancurkan hati Kriti yang terus memutar lehernya ke belakang untuk menjeritkan nama Yasa agar menolongnya, tapi Kriti bisa melihat kalau Yasa tak tergerak menolongnya.

Ya, seorang pembunuh. Itulah Kriti di mata semua orang sekarang ini. Bahkan saat dirinya dimasukkan kedalam mobil polisi, tak ada satu orang pun dari anggota keluarga Yasa yang melepasnya atau menyusulnya, termasuk Yasa. Justru yang terlihat hanyalah beberapa pekerja yang memang baik pada Kriti selama ini.

Kriti terisak di sepanjang perjalanan, meratapi nasib malang yang menimpanya. Kriti yakin kalau dia sedang difitnah, entah siapa yang sudah melakukan semua kejahatan itu dan melimpahkan kesalahan pada Kriti.

Saat sampai ke kantor polisi, Kriti seolah sedang diseret ke tiang gantungan. Kriti hanya bisa menangis di pojok sel saat dirinya dilempar ke dalam sana,

EBOOK EXCLUSIVE

menunggu segala macam interogasi yang akan membuatnya makin tertekan. Dinginnya lantai dan hatinya, membuat tubuh Kriti gemetar hebat. Dia butuh seseorang yang percaya padanya. Seseorang yang mengerti dirinya.

Lois...

Benak Kriti memangil Lois, tapi Kriti tak bisa memanggil Lois. Tak ada polisi yang datang sampai keesokan paginya. Kriti seolah dibiarkan merenungi kesalahannya, atau mereka ingin membuat Kriti makin tertekan. Saat matahari akhirnya muncul, Kriti masih saja menangis. Matanya bengkak, hidung Kriti merah, dan pipinya lengket oleh air mata yang mengering.

Begitu jam kerja dimulai. Kriti dibawa seorang polisi wanita ke dalam ruangan lain. Kriti ditinggal di sana sendirian, ditemani segelas teh hangat dan roti. Kriti tahu dia berada di ruang interogasi. Kemungkinan dia juga sedang diamati di balik kaca hitam yang mendominasi dinding di depannya.

Kriti menghela napas berulang kali, tapi dia tak bisa berhenti menangis. Sampai mati pun Kriti takkan pernah berpikir kalau dia akan diperlakukan seperti ini, seperti penjahat. Satu jam berlalu. Saat itu, teh Kriti yang tinggal setengah sudah dingin, tapi rotinya tak tersentuh. Kriti akan muntah jika makan.

Pintu terbuka. Kriti terperanjat dan menoleh pada polisi yang kemarin memerintahkan untuk

EBOOK EXCLUSIVE

menangkapnya. Setelahnya, masuk seorang pria dewasa yang tampan dan tinggi, tapi berwajah datar.

"Ini Tuan Arta. Tuan Yasa yang mengirimnya. Mulai sekarang dia akan jadi pengacaramu. Dia akan membelamu di pengadilan."

Kriti tak melihat polisi tersebut. Dia hanya melihat sosok tampan yang dikatakan bernama Arta, dan Yasalah yang mengirimnya. Kriti tak menyambut uluran tangan Arta yang ingin bersalaman. Pikirannya sudah berkelana ke tempat lain.

Lalu, di mana Yasa? Kenapa dia tak kunjung menemui Kriti? Apa Sekarang Kriti tak penting lagi?

Tentu saja, seorang pembunuh takkan pernah jadi orang yang dirindukan.

Satu hal tiba-tiba terlintas di benak Kriti.

Kalau saja dia tak datang ke rumah itu.... Atau kalau saja dia tak termakan bujuk rayu Yasa dan menginap.... Dan yang terpenting, kalau saja dia tak begitu bodoh dan jatuh cinta pada Yasa yang dari dulu tak pernah tulus padanya....

Yasa tak bisa membedakan mana cinta, nafsu, dan obsesi. Mungkin sekarang setelah Shinta meninggal, Yasa sadar bagaimana perasaanya yang sebenarnya. Yasa mungkin memang menuduh Kriti membunuh Shinta.

"Kriti?" panggil Arta.

Kriti tersentak dan menghapus air matanya yang meleleh di pipi. "Apa Yasa sendiri yang

EBOOK EXCLUSIVE

menghubungimu dan memintamu membelaku?" tanyanya pada Arta.

Arta tersenyum samar dan menggeleng. Dia yakin perempuan muda di depannya ini pasti tahu kalau dia berbohong. Lagi pula, Arta tak tahu apa yang ingin didengar wanita ini. Entah wanita ini memang artis yang hebat atau pada kenyataannya yang Arta yakini, dia ini hanyalah kambing hitam. Arta sudah bisa memastikan kalau perempuan ini bukanlah pelakunya. Kalau dia melakukannya, pastilah dalam keadaan hilang akal.

"Tenang saja. Aku yakin kau tidak bersalah. Jadi, kau pasti bisa keluar dari sini secepatnya," hibur Arta dengan nada datar.

Kriti terisak. Tidak! Dia Sekarang justru tak mau dibela oleh Arta. Kriti lebih memilih dipenjara daripada harus hidup dalam keraguan-raguan orang-orang terdekatnya. Kriti tak mau dibebaskan, tapi seumur hidupnya Kriti akan tetap mendapat hukuman dari masyarakat sekitar yang tahu masa lalunya ini.

Kriti menoleh pada polisi yang terlihat santai, tapi Kriti tahu dia punya kewaspadaan tingkat tinggi. Sekarang Kriti baru bisa membaca nama di *name tag*-nya.

Fabio

Arta ikut menatap Fabio. Naluri dan insting yang tajam milik Arta ikut menganalisa sosok Fabio. Menurut Arta, mata Fabio memancarkan suatu rahasia yang dinikmatinya dan akan dijaganya baik-baik. Arta yakin

EBOOK EXCLUSIVE

ini berhubungan dengan *kenikmatan* karena Arta melihat hal itu dari senyuman dan gerak jemari Fabio yang mengusap tepi bibirnya sendiri.

Hmmm... batin Arta.

"Kau ingin mengatakan sesuatu? Lakukan saja. Di sini kau memang dianjurkan bicara," saran Fabio yang menyadari Kriti akan meminta sesuatu darinya.

"Bukan itu...." lirih Kriti.

"Lalu?" cerca Fabio yang menatap Arta sekilas.

"Bisakah negara menyediakan pengacara untuk saya? Saya tak mau pengacara yang dibayar oleh keluarga Tuan Hamun," kata Kriti tanpa nafsu dan tenaga.

Arta tersentak. Tak percaya ada orang yang menolak bantuannya, padahal banyak orang yang Arta tolak. Sekarang saat dia ingin menolong, bahkan tanpa dibayar, dia justru ditolak.

"Kau yakin??" seru Fabio yang menatap Arta yang masih terperangah ataupun Kriti yang mengangguk lemah, tapi sangat yakin dengan keputusannya.

Fabio menoleh pada Arta. "Anda dengar sendiri?" mulai Fabio. "Jadi, sesuai dengan peraturan, yang bisa jadi pengacara hanyalah orang yang disetujui oleh yang bersangkutan. Jadi, anda bisa meninggalkan tempat ini sekarang," pinta Fabio.

Arta menatap Kriti, berharap Kriti berubah pikiran. Arta mengerti kalau Kriti pasti sedang putus asa, tapi menenggelamkan diri dalam keputusasaan hanya akan

EBOOK EXCLUSIVE

membuat hidupnya hancur, dan Arta sangat mengerti hal itu.

"Apa kau yakin? Tolong pikirkan sekali lagi. Kalau aku keluar dari kasus ini, aku tak bisa ikut campur lagi, dan itu akan sangat merugikan dirimu," terang Arta yang sebenarnya sedang membujuk Kriti.

Kriti menatap Arta. "Terima kasih, tapi mulai saat ini aku bersumpah untuk kebaikan diriku sendiri kalau aku takkan pernah berhubungan dengan Yasa ataupun keluarganya," tegas Kriti dengan mata yang berkaca-kaca.

Kriti menoleh pada Fabio. "Aku juga tak ingin menerima kunjungan siapa pun, kecuali beberapa orang yang harus dibicarakan dengaku terlebih dahulu."

Fabio mengangguk. "Baiklah. Kami akan menyediakan pengacara untukmu, dan kau bisa merundingkan segala hak dengannya," terang Fabio.

Mereka berdua meninggalkan Kriti. Di luar ruangan, Arta berhenti dan bicara pada Fabio. "Aku tahu kau hebat," mulainya dan alis Fabio terangkat mendengarnya. "Kau pasti tahu kalau perempuan itu tidak bersalah," tutup Arta.

"Bersalah atau tidak, semua bukti dan saksi memberatkannya. Jika kau tak menolong, hanya keajaiban yang akan membuatnya bebas."

EBOOK EXCLUSIVE

Fabio memang tak mungkin menjawab dengan pasti, tapi Arta yakin kalau Fabio juga tahu kalau Kriti tidak bersalah.

11

Pengacara Kriti yang baru adalah seorang pria yang sepertinya baru lulus dari ujian praktek pengacara. Kriti tahu kalau hidupnya tak berarti bagi si pengacara bernama Dion ini selain sebagai batu loncatan bagi karier Dion. Lagi pula, buat apa Dion peduli dengan hidup Kriti jika Kriti sendiri tak peduli lagi?

Bahkan siang itu, setelah puas menangis dan bersumpah kalau dia tidak bersalah pada Lois, Kriti memutuskan kalau dia takkan bersedih lagi. Kriti akan menerima semua ini dengan tenang dan takkan menghujat siapa pun, kecuali dirinya yang bodoh.

Lois yang tak percaya Kriti melakukan ini semua, mengunjunginya setiap hari jika punya waktu luang. Bagi Kriti, itu sudah sangat membuatnya bahagia, padahal Kriti sudah pasrah dengan nasibnya. Toh

EBOOK EXCLUSIVE

takkan ada yang kecewa atau terluka melihatnya yang dituduh seperti ini, bahkan tak satu pun keluarga jauhnya yang datang membesuknya. Mereka mungkin sedang malu besar dan menyumpahi Kriti agar mati saja.

Tidak apa-apa. Kriti tidak marah pada mereka. Sepertinya, memang takkan ada yang percaya padanya, apalagi sekarang semakin banyak bukti yang terkumpul dan memberatkan Kriti. Selain gaun *gold* yang ujungnya terbakar di satu sisi, yang diyakini ikut terbakar saat Kriti memakainya dalam kejadian pembakaran Shinta, juga ditemukan korek api dan botol besar spritus yang sudah kosong—yang disembunyikan dalam rimbun bonsai—dan terdapat sidik jari Kriti di botol tersebut.

Kandungan obat tidur di dalam darah Kriti, diyakini membuat Kriti tak menyadari apa yang sudah dilakukannya. Kriti yang tak biasa mengonsumsi obat tersebut mungkin mendapatkan efek samping yang lain. Jadi, Kriti diduga sedang berhalusinasi saat membakar Shinta. Selain itu, semua tamu pesta yang hadir juga menuduhnya membenci Shinta yang sudah memakinya di depan semua orang. Lagi pula, mereka yakin Kriti takut Shinta akan merampas Yasa kembali hingga Kriti yang baru mencoba hidup senang tak mau itu terjadi.

Asal saja! dengus Kriti batin Kriti.

Bahkan sebulan setelahnya, untuk proses rekonstruksi kejadian malam itu, Kriti yang dibawa ke rumah Yasa dengan menggunakan mobil polisi, disuruh

EBOOK EXCLUSIVE

melakukan adegan yang tak pernah dilakukannya. Lucunya, di sana Kriti baru tahu kalau ada beberapa pelayan yang bersaksi melihat dirinya sekilas.

Gila! Untuk apa mengarang cerita seperti itu. Apa untungnya? batin Kriti.

Tanpa kesaksian bohong dari mereka, Kriti tahu kalau dia akan tetap dinyatakan bersalah. Mungkin memang inilah yang dimau orang yang telah membunuh Shinta, Kriti ikut dihukum mati.

Lucunya, setelah Kriti menerima nasibnya, Yasa berulang kali menemui Kriti di penjara. Namun, setiap kunjungannya Kriti tolak karena Kriti tak sudi berbicara dengan pria yang membuat hidupnya hancur, membuat Kriti menjadi perempuan bodoh selama ini. Lagi pula, dengan melihat wajah Yasa, Kriti takut kalau dia tak kuasa menolak penjelasan Yasa.

Kriti tetaplah Kriti yang berhati lemah dan tak berdaya. Apa pun upaya yang Yasa lakukan untuk menemui dan bicara padanya, Kriti menolak. Begitu juga keluarga Yasa, baik mama dan Kakeknya, dua orang itu juga Kriti benci. Pokoknya Kriti benci dengan keluarga itu.

Sekarang Kriti berada di rumah mereka. Tadi, ketika baru masuk, kawasan ini sudah ramai dengan sorakan dan caci maki yang diteriakkan ke mobil yang membawa Kriti. Bagaimana tidak ramai? Seluruh pengemar Shinta

EBOOK EXCLUSIVE

di dunia ini pasti membenci Kriti yang sudah membunuh idola mereka dengan kejam.

Ada pula keluarga besar Shinta, mungkin satu keturunan berkumpul di rumah ini untuk melihat kekejaman yang Kriti lakukan pada saudara mereka. Saking kesalnya, beberapa orang di antara mereka berniat menerjang ke arah Kriti.

Ya, silahkan aja, mati pun Kriti tak masalah. Namun, tentu saja para polisi melindunginya, dan Fabio sebagai tamengnya.

"Kriti...."

Suara panggilan itu membuat Kriti pucat dan membeku. Kriti melihat dari sudut matanya, Yasa berusaha menyentuhnya yang tentu saja dihalangi polisi.

"Jangan biarkan dia bicara dan menemuiku," mohon Kriti serak pada Fabio yang masih melindungi Kriti dengan tubuhnya.

Fabio mengangguk. Sekarang Fabio jelas lebih baik padanya. Tapi sebagai polisi, tugasnya jelas harus nomor satu. Dengan nada tinggi, Fabio memerintahkan semua orang minggir agar proses rekonstruksi mulai berjalan.

Yasa ditarik Nyonya Aura yang terlihat sedih dan simpati pada Kriti. Kriti tak membalas tatapannya. Kriti memang lemah lembut selama ini, tapi Kriti juga bisa menjadi orang yang paling keras hati. Merasa tak berbuat, Kriti menolak semua yang disuruh peragakan.

EBOOK EXCLUSIVE

Pengacaranya justru menyuruh Kriti menurut hingga proses tersebut jadi makan waktu.

Beberapa jam setelahnya, barulah proses tersebut berhasil. Sekali lagi, Kriti melihat Yasa yang berteriak memanggilnya, tapi masih tetap dihalangi pihak kepolisian.

Baguslah! batin Kriti.

"Kriti, lihat aku! Bicaralah padaku! Aku mohon...."

Sayup-sayup Kriti mendengar suara Yasa di antara riuh rendah makian padanya dari keluarga Shinta.

"Kriti ... Kriti ... biarkan aku mengunjungimu. Biarkan aku membantumu. Aku yakin kau tak melakukan ini."

Terlambat, batin Kriti.

Terkadang Kriti yakin kalau dia mungkin memang sudah membunuh Shinta. Mungkin obat tidur membuatnya mabuk dan jadi nekat membakar Shinta.

"Kriti!!" teriak Yasa ke kaca mobil saat Kriti sudah naik dan pintu ditutup.

Air mata Kriti meluncur. Kriti menatap Yasa. Sekarang dengan kaca jendela yang hitam, dia berani menatap wajah Yasa yang terus memukul kaca mobil hingga diseret menjauh.

Baru saja sampai di penjara khusus wanita dan turun dari mobil, Kriti pingsan. Untunglah, Fabio sigap menangkapnya. Kriti dilarikan ke klinik penjara. Dokter jaga langsung memeriksa kondisinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat perutnya diperiksa dan ditekan, Kriti terbangun. Hanya ada Fabio dan dokter bersamanya. Mata Kriti menatap Fabio yang sedang menatap perutnya yang ditekan berirama si dokter. Si dokter melepas alat yang menyangkut dari telinganya, menatap Kriti dan Fabio.

"Menurutku, kau sedang mengandung, tapi untuk pastinya kita akan melakukan tes urin."

Ucapan sang dokter begitu *to the point* hingga Kriti terbelalak kaget, dan lidahnya terasa kelu. Fabio juga tak kalah kagetnya.

Kriti meraba perutnya. Sedetik kemudian dia langsung duduk. "Bisa tes sekarang?" lirihnya.

Dokter mengangguk. Karena tangannya yang masih terborgol, Fabio membantu Kriti turun dari ranjang. Dokter memberi Kriti tabung kecil untuk menampung urinnya dan Kriti diarahkan ke toilet.

Kriti kembali dua menit kemudian. *Testpack* dicelupkan dan langsung saja warna ungu menjalar hingga akhirnya memunculkan dua garis merah. Kriti tahu maksudnya.

Ya, dia sekarang hamil anak Yasa. Kriti terduduk lemas di kursi yang berada di depan sang dokter.

"Kami tak mengizinkan aborsi." Kata-kata peringatan awal dari si dokter membuat Kriti tertawa pahit.

Apa karena dituduh membunuh, maka orang pikir dia akan begitu kejam membunuh darah dagingnya

EBOOK EXCLUSIVE

sendiri? Kenapa tidak ada yang mengerti bagaimana Kriti? Kriti akan rela mati demi janin yang dikandungnya. Calon anaknya adalah satu-satunya yang kini membuat Kriti kembali merasakan nikmatnya bernapas dan hidup meski masa depan Kriti segelap malam.

Sambil menghapus air matanya, Kriti melihat seluruh ruangan klinik yang sempit. Tak ada Dion, simpulnya.

"Bisa kita kembali ke sel?" pinta Kriti pada Fabio yang dari tadi tak bersuara, dan kini hanya mengangguk.

Sebelum pergi, Kriti bicara pada sang dokter. "Tolong jangan katakan ini pada siapa pun tanpa izin dariku," pinta Kriti.

Si dokter jelas jengkel pada napi yang berani memberinya instruksi, tapi tak urung dianggukkan kepalanya. Beberapa plastik obat diserahkan ke tangan Kriti.

"Kau bisa datang ke sini jika vitamin dan suplemen penunjang kehamilanmu habis, kapan pun kau mau," ujar si dokter yang hanya mengangguk saat Kriti berterima kasih.

Di lorong, dalam perjalanan ke selnya, Kriti bicara pada Fabio. "Di mana Dion?" mulainya.

Fabio menoleh pada Kriti. "Banyak media yang mengerumuninya. Dia mungkin masih tertahan di rumah Tuan Hamun," beritahu Fabio.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti mengembuskan napas lega sehingga membuat alis Fabio terangkat. "Jangan beritahu Dion tentang kehamilanku."

Kali ini kening Fabio berkerut. "Kenapa?" guman Fabio.

"Karena aku tak mau siapa pun tahu, kecuali kau dan si dokter yang memang terlanjur mengetahuinya," tegas Kriti.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tuntut Fabio saat mereka sudah sampai di sel Kriti yang diisi lima napi wanita.

"Akan kupikirkan setelah persidangan usai dan nasibku sudah ditentukan," kata Kriti menutup pembicaraan.

Fabio yang hanya bertugas mengantar dan memastikan Kriti masuk ke dalam sel, hanya bisa diam. Lagi pula, Kriti yang sekarang dan Kriti yang sebulan lalu, jelas berbeda.

Di mobil yang membawanya kembali ke kantor polisi, Fabio berpikir keras, tapi dia tetap tak mengerti kenapa dia bisa begitu peduli pada terdakwa satu ini—yang jadwal sidangnya akan ditentukan sebentar lagi.

***

Di sel yang hanya dihuninya sampai hukuman dijatuhkan dan dia dipindahkan ke blok pembunuh, Kriti yang tak dianggap oleh kelima penghuni lainnya,

EBOOK EXCLUSIVE

mulai berbaring miring di lantai dan menjadikan lengannya sebagai bantal.

Pikiran Kriti berkecamuk. Air mata Kriti meleleh. Agar tak ada yang mendengar isakannya, Kriti menggigit bibirnya hingga rasa asin darah terasa akibat luka di bibirnya.

Kriti mengepalkan tangannya di atas perutnya. Kriti terisak membayangkan kalau anaknya kelak akan memiliki ibu seorang narapidana. Kriti juga tak mau anaknya besar di penjara. Anaknya harus punya nasib yang lebih baik. Dia tak boleh bernasib malang seperti Kriti. Meski dunianya hancur, tapi bumi masih berputar dan kehidupan masih berlanjut, dan Kriti hanya bisa pasrah pada nasib.

Dua bulan kemudian, setelah berkas-berkasnya rampung dan diterima kejaksaan, Kriti dibawa ke pengadilan untuk mejalani sidang pertamanya. Memasuki ruang sidang, mata Kriti langsung menangkap sosok Yasa yang berdiri di dekat pintu, megawasi Kriti tajam.

Kriti ingin berteriak, dia tak ingin Yasa melihatnya. Sayangnya, di sini Kriti tak bisa memilih orang-orang yang boleh hadir di ruang sidang. Kriti tak mau Yasa melihatnya dengan sorot itu. Seolah Yasa sangat tersiksa karena Kriti yang menolaknya terus-menerus, bahkan Kriti juga menolak surat yang Yasa tulis untuknya dan

EBOOK EXCLUSIVE

dititipkan pada penjaga penjara, pengacaranya, Fabio, atau Lois yang rutin mengunjunginya.

Kriti tak membuka surat tersebut, apalagi membacanya. Untuk apa? Dia justru merobek surat tersebut yang lumayan tebal menjadi berkeping-keping di depan si pembawa pesan dan meminta agar dikembalikan pada si pengirim. Sayangnya, Yasa memang gigih dan keras kepala. Dia terus saja datang dan meminta bertemu dengan Kriti, atau tetap menitip pesan pada orang-orang yang Kriti sebutkan tadi.

Sidang berjalan dengan lumayan lancar. Bukti dan saksi dihadirkan untuk mendakwa Kriti. Meski Kriti merasa Fabio sudah cukup akrab dan percaya padanya, tapi tetap saja Fabio bersaksi untuk memberatkan Kriti. Bagaimanapun juga, Fabio adalah polisi yang menangkap dan mendapatkan bukti yang membuat Kriti jadi tersangka.

Ada keluarga Shinta, beberapa pelayan, dan perwakilan dari tamu pesta yang jika ditampilkan semua, maka persidangan akan usai bulan depan. Anehnya, tak satu pun yang membuat Kriti peduli. Hati Kriti sudah lama membeku atas semua fitnah yang diterimanya.

Kriti lebih fokus pada hal lain. Dengan tangan di atas perutnya yang mulai membuncit, Kriti mengedarkan pandangan ke semua orang yang memakai seragam di sana, membayangkan sosok anaknya di masa depan yang bisa saja menduduki salah satu pekerjaan ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Bibir Kriti tersenyum samar beberapa kali dan hal itu tanpa dia sadari, tak luput dari pengamatan hakim dan jaksa. Akhirnya, setelah empat jam yang melelahkan, hakim mengetuk palu dan memutuskan sidang ditunda sampai minggu depan dengan agenda, menghadirkan saksi yang meringankan Kriti dan para staf ahli di bidangnya.

Kriti berdiri dan langsung bersembunyi di belakang tubuh para petugas saat Yasa bergegas mendekatinya. "Bawa aku pergi dari sini. Jangan biarkan siapa pun bicara atau mendekatiku!" jerit Kriti.

Yasa terdiam di tempatnya. Sorot terluka membayang di matanya.

Kenapa? Kenapa Kriti begitu menghindarinya? Apa Kriti tak mau mendengarkan Yasa sekali saja? Tidakkah Kriti rindu bicara padanya, seperti Yasa yang sangat merindukannya?

Yasa tak lagi beringsut mendekati Kriti. Hatinya hancur mendengar jeritan Kriti. Air mata mengambang di kelopak mata Yasa. Apa Kriti membenci dan menyalahkan Yasa karena semua ini?

Tapi itu wajar saja. Kalau bukan Yasa, siapa lagi yang akan Kriti salahkan? Toh semua ini terjadi karena Yasa, tapi tak bisakah Kriti memberi Yasa kesempatan sekali saja untuk bicara? Tidakkah Kriti ingin tahu apa yang sudah Yasa lakukan demi dia? Apa hanya karena Yasa tak bisa berbuat apa pun saat dirinya ditangkap,

EBOOK EXCLUSIVE

maka Kriti langsung mencap Yasa dengan begitu buruknya? Apa yang bisa Yasa lakukan saat itu?

Saat Kriti diseret keluar rumah, Roja terbangun dan berusaha mengejar Kriti. Mungkin karena baru bangun tidur atau takut mendengar suara sirene ambulans, langkah Roja jadi goyah hingga akhirnya Roja terpeleset di tangga dan jatuh berguling ke bawah. Semua anggota keluarga Yasa berlari menghampiri tubuh Roja yang tergeletak tak bergerak di anak tangga terbawah.

Yasa langsung mengangkat tubuh Roja dan berlari menuju mobil, membawa adiknya ke rumah sakit. Persoalan Kriti terlupakan sejenak karena Roja yang sedang ditangani bagian gawat darurat. Tentu saja urusan nyawa harus diutamakan Yasa, apalagi ini menyangkut adik kandungnya sendiri.

Roja koma dan dokter memvonisnya takkan bisa berjalan akibat tulang belakangnya yang patah.

Mendengar vonis dokter, Yasa benar-benar merasa dikutuk. Kenapa dua di antara tiga orang perempuan yang paling disayangnya di dunia ini, bisa bernasib setragis ini? Tapi syukurlah, meski *shock,* mamanya cukup tabah menghadapi hal tersebut.

Nyonya Aura yang tak beranjak dari sisi Roja, meminta Yasa dan Tuan Zaki menemaninya selalu. Satu-satunya hal yang membuat mereka sedikit terhibur adalah kata-kata dokter yang mengatakan kalau Roja bisa sembuh kapan pun.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekarang urusan Kriti, Yasa serahkan pada Tuan Hamun. Meski sebenarnya Yasa dan ingin sekali berlari menemui Kriti, tapi Kriti baik-baik saja di penjara, sedangkan Roja sedang berjuang untuk hidup. Jadi, Yasa ingin bertanya, salahkah apa yang sudah dilakukannya?

Setelah beberapa hari, akhirnya Roja membuka matanya, tapi reaksi dan interaksi yang Roja tunjukkan membuat mereka merasa aneh, apalagi tak sekali pun Roja menyebut nama Kriti. Setelah diperiksa hingga dibawa ke ruangan khusus, dokter menyimpulkan kalau fungsi otak Roja mengalami penurunan akibat benturan, dan mungkin Roja akan berperilaku makin kekanak-kanakan.

Nyonya Aura terlihat tak peduli bagaimanapun keadaan Roja. Bagi Nyonya Aura, yang penting Roja sehat dan selamat, begitu juga bagi Yasa. Setelah keadaan mulai normal, Nyonya Aura dan Roja tak lagi bergantung pada Yasa, maka Yasa langsung berangkat untuk menemui Kriti.

Banyak yang Yasa ingin katakan, banyak yang Yasa ingin Kriti dengarkan, tapi yang pasti, Yasa ingin Kriti tahu kalau cintanya tak berubah sedikit pun. Yasa juga berharap dia bisa menjadi sandaran dan penyemangat Kriti dalam menjalani masalah ini. Namun, alangkah kagetnya Yasa karena Kriti menolak menemuinya, dan Yasa semakin merasa kacau karena Kriti tak mau memakai jasa pengacara yang kakeknya sewa.

EBOOK EXCLUSIVE

Sudah berbagai cara dan permohonan Yasa lakukan, tapi hasilnya nihil. Yasa menitipkan surat dan pesan suara, tetapi semua ditolak Kriti. Sekarang bukan hanya terluka, Yasa mulai marah karena Kriti yang berubah jadi keras kepala, apalagi Yasa tahu kalau Lois bisa menemui Kriti setiap hari, jika dia mau. Jadi, kenapa Yasa tidak bisa?

Suatu hari Yasa menghadang Lois yang baru keluar dari menjenguk Kriti yang katanya sedang demam. Yasa menanyakan hal yang mengganjal di hatinya, tapi jawaban Lois makin membuat amarahnya memuncak.

"Kenapa tak kau tanyakan sendiri alasannya pada Kriti?" ketus Lois yang seolah sedang menyindir dan mengejek Yasa.

Jawaban Lois membuat amarahnya memuncak. Yasa menerjang Lois yang sudah siap siaga hingga akhirnya para sipir harus turun tangan memisahkan mereka. Yasa langsung pergi dari sana, tapi keesokan harinya dia meminta maaf pada Lois yang tak menjawab, tapi tak menolak Yasa menitipkan surat pada Kriti. Nasib surat Yasa sama. Lois mengembalikannya setelah jadi serpihan kecil.

Yasa punya kesempatan besar untuk bicara pada Kriti saat rekonstruksi, tapi Yasa lupa kalau penggemar Shinta pasti akan datang dan membuat suasana jadi kacau dan Kriti jadi mendapat pengawalan ekstra ketat, sampai-sampai Yasa juga tak bisa mendekatinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa masih tak putus asa. Segala cara masih dilakukannya, tapi hasilnya masih nol besar meski akhirnya dia bisa melihat wajah Kriti lagi setelah sekian lama. Namun, di sini, di ruang sidang ini, Yasa tahu kalau cinta Kriti sudah tertutup oleh amarah dan benci. Apakah ini artinya Yasa takkan mungkin bisa mendapatkan maaf dari Kriti?

Hingga Kriti sudah menghilang dari tatapannya, Yasa masih mematung di sana. Air mata yang menyumpal tenggorokan Yasa sudah hilang, berganti geraman dengan rahang Yasa yang berdenyut. Sampai kapan pun, Yasa takkan pernah bisa menerima situasi ini. Tidakkah Kriti ingat kalau Yasa sudah bersumpah takkan melepas Kriti seumur hidup?

Kriti menghela napas dalam. Kenapa setiap dikeluarkan dari tahanan, Kriti merasa lebih terkurung? Dia tak tahan berada di sekitar orang-orang yang membenci dan menghakiminya meski orang itu tak tahu apa-apa. Rasanya Kriti ingin langsung dibacakan putusan saja. Jadi, dia tak perlu bolak balik ke pengadilan. Lagi pula, agenda sidang minggu depan sebenarnya membuang waktu saja. Kriti toh takkan terselamatkan dari fitnah

EBOOK EXCLUSIVE

yang kejam ini, dan yang terpenting sekali, Kriti tak ingin melihat wajah Yasa lagi.

Kriti tak mau merasakan dadanya yang berdebar cepat dan gemuruh di hatinya saat melihat Yasa yang terlihat kurus. Kriti tak mau peduli pada Yasa lagi. Setiap bayangan Yasa hinggap di benaknya ataupun menyusup Ke mimpinya, Kriti akan memukul kepalanya atau memilih tak melanjutkan tidurnya yang tak pernah nyenyak.

Selain karena dinginnya penjara, ada juga nyamuk yang tak terhitung banyaknya, tapi yang paling membuatnya tak nyaman adalah cara tidur napi yang lain. Mereka memakan tempat Kriti hingga Kriti terjepit ke jeruji atau tembok yang dingin.

Hati Kriti yang sedih bertanya pada dirinya berapa lama dia akan tinggal di sini dan menjalani hidup seperti ini. Kriti meraba perutnya, bertekad kalau anaknya takkan ikut merasakan susahnya hidup di penjara. Kriti harus melupakan impiannya untuk bisa hidup bahagia berdua saja dengan anaknya. Tak ada impian Kriti yang akan tercapai. Jadi, sebaiknya mulai sekarang Kriti harus mencari jalan keluar terbaik untuk putra atau putrinya ini.

Seminggu kemudian, Kriti menjalani sidang yang panjang seakan-akan semua orang itu ingin cepat-cepat menutup kasus ini dan menjatuhkan hukuman baginya. Kriti memilih bersikap tidak perduli.

EBOOK EXCLUSIVE

Hari ini lebih banyak orang yang dikenalnya yang datang dan bersaksi untuknya. Sebodoh-bodohnya dia, Kriti tahu kalau kesaksian mereka sama sekali tak membantunya hingga tibalah nama Yasa dipanggil.

Mata Kriti yang membesar, terkunci oleh tatapan tajam Yasa. Kenapa Kriti tak tahu kalau Yasa bersaksi untuknya? Tidakkah Dion bicara padanya, atau Kriti yang tak mendengar?

Yah, biarkan saja! putus Kriti. Sekarang dia lebih baik mendengarkan apa yang ingin Yasa sampaikan. Meski hatinya berdetak kencang saat mendengar suara Yasa, dan perutnya berdenyut kuat. Calon anaknya kenal suara ayahnya yang pembohong.

Kriti membuang pandangan ke arah lain saat Yasa mulai bercerita hubungan tentang hubungan mereka. Manisnya jalinan kasih mereka, membuat Kriti yang mendengarnya jadi mual. Betapa bodohnya dia dulu. Namun, saat Yasa mengungkapkan satu fakta dengan meminta seorang ahli ditampilkan, Kriti tersentak.

Orang itu adalah dokter, tapi Kriti tak tahu bidangnya. Sang dokter memperkuat dan makin meyakinkan semua orang kalau Kriti tak sadar dengan apa yang sudah dilakukan. Dan itu diakibatkan oleh obat tidur yang baru pertama kali Kriti telan, padahal sebelum itu Kriti minum alkohol. Efeknya membuat Kriti tak tahu benar atau salah dan terjebak dalam halusinasi.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti terperangah. Dia memang minum obat tidur, tapi dia sama sekali tak minum. Jika tujuan Yasa berbohong adalah untuk menolong memperingan hukuman Kriti, maka Kriti sama sekali tak merasa berterima kasih. Kriti mengabaikan perdebatan antara pengacara dan jaksa. Kriti tak peduli berapa banyak pertanyaan diajukan pada Yasa dan sang dokter.

Saat diberi kesempatan membacakan pembelaan, Kriti menolak, membuat semua orang terperangah. Kriti hanya ingin ini cepat berlalu. Dia lelah dan tak sanggup lagi menghadapi segala tuduhan yang diarahkan padanya. Tapi karena Yasa, keputusan yang sudah jelas harus diubah dan ditunda hingga dua hari lagi. Usaha Yasa sama sekali tak berguna bagi Kriti, tapi malah membuat Kriti makin lama duduk di kursi yang dibencinya, kursi terdakwa.

Kali ini saat dibawa ke mobil tahanan dengan dilindungi Fabio, Kriti mencuri-curi pandang, melihat Yasa yang diam mematung di depan pintu ruang sidang yang tertutup hingga kendaraan yang membawa Kriti tak terlihat Lagi.

Dua hari yang Kriti lewati setelahnya adalah dua hari terpanjang dalam hidupnya. Kriti tak bisa tertidur lebih dari dua jam sehari akibat pikirannya yang tak bisa rileks. Sebenarnya, jauh di lubuk Hati Kriti, semenjak dia tahu tentang kehamilannya, Kriti mempunyai setitik harapan kalau dia akan dibebaskan dari semua dakwaan,

EBOOK EXCLUSIVE

lalu Kriti bisa pergi jauh dari sini dan membesarkan darah dagingnya sendirian tanpa orang-orang yang suka menghujat—tanpa tahu masalah sebenarnya.

Jujur saja Kriti sudah memupus harapannya melanjutkan kuliah begitu dia ditahan. Jadi, fokusnya sekarang hanyalah memberikan yang terbaik bagi anaknya, baik dia dibebaskan maupun tidak.

Tibalah hari di mana hidup Kriti selanjutnya akan ditentukan oleh ketukan palu hakim. Kriti kaget saat melihat semua keluarga Yasa hadir di ruang sidang, kecuali Roja. Mereka semua pasti ingin tahu apa yang akan terjadi pada Kriti mulai hari ini, terutama Tuan Zaki yang duduk lebih dekat ke keluarga Shinta. Dia pasti ingin melihat, pembunuh menantu idamannya, dihukum berat.

Baiklah, semuanya diminta diam, dan sekarang dibacakan pasal-pasal yang menjerat Kriti, lalu setelahnya dibacakan hal-hal yang meringankan dakwaan pada Kriti kemudian pak hakim membacakan hukuman yang dijatuhkan pada Kriti.

Kriti menengadahkan kepalanya, menahan air matanya agar tak keluar saat mendengar dia dijatuhi sepuluh tahun penjara dan potong masa tahanan.

Hancur sudah impian Kriti.

Sebenarnya ini masih lebih ringan dari tuntutan jaksa yang menuduhnya melakukan pembunuhan berencana dengan hukuman maksimal dua puluh tahun

EBOOK EXCLUSIVE

penjara. Tentu saja yang meringankannya adalah keterangan Yasa dan saksi yang dibawanya. Karena itu, Kriti tak dituduh merencanakan pembunuhan pada Shinta. Dia melakukan hal itu karena dalam kondisi berhalusinasi. Apa pun itu, selama dia dinyatakan bersalah, maka rasanya sama saja.

Kriti memejamkan matanya, memeluk perutnya, terluka untuk calon bayinya. Kriti menggigit bibirnya. Anaknya tak boleh memiliki ibu seorang narapidana yang dituduh membunuh. Itu sama saja membuat hidup anaknya kelak hancur.

Meski mati-matian menahan tangisnya, akhirnya Kriti tak kuasa lagi menahan isakannya. Kriti membungkuk dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Diabaikannya teriakan protes dari keluarga Shinta yang merasa hukuman Kriti terlalu ringan.

Sidang dibubarkan, pak hakim meninggalkan ruangan dan Kriti berdiri. Di pintu keluar, Lois dan Ria sudah menunggu Kriti. Lois memeluknya, ikut menangis untuk ketidakadilan yang menimpa Kriti.

"Tidak apa-apa. Sepuluh tahun tidak lama. Jika sempat, kami pasti datang setiap hari. Ini hanya seperti kau sedang menjalani masa bertapa dan menjauh dari dunia luar saja," hibur Ria dengan suara serak.

EBOOK EXCLUSIVE

Ria memberi nasihat dan wejangan, menggantikan Lois yang tak mampu bicara. Kriti ditarik dan Lois terpaksa melepasnya.

"Jaga dirimu, dan segeralah menikahi Ria. Jangan pernah membuatnya terluka," isak Kriti sebelum meninggalkan mereka berdua.

Menuju mobil tahanan, Kriti dihalangi oleh kakak Shinta, Aldo. Kriti mencengkeram lengan petugas, memberi tahukan kalau dia takut. Petugas langsung waspada hingga tak membiarkan Aldo mendekati Kriti. Namun, Aldo masih bisa bicara dan menembakkan racun pada Kriti.

"Apa yang kau dapat setelah membunuh adikku?" ejeknya. "Kau pikir setelah adikku mati maka Yasa akan menikahimu? Mimpilah seumur hidupmu! Sampai mati pun takkan ada orang yang bisa mencintai perempuan culas sepertimu. Kau hanya mainan menyenangkan bagi Yasa, atau kau justru alat yang digunakannya untuk menyingkirkan Shinta karena bagaimanapun Yasa menolak, dia tetap harus menikahi Shinta."

Kriti terus melangkah, tapi Aldo terus mengikutinya. "Kau hanya perempuan tak tahu diri yang bisa dimanfaatkan oleh pria kaya!"

Teriakan Aldo membuat wajah Kriti pias.

"Tutup mulutmu!"

Itu bukan teriakan Kriti, tapi Yasa. Kriti berhenti dan menoleh pada Aldo yang tergolek di tanah dengan

EBOOK EXCLUSIVE

darah yang mengucur dari hidungnya yang patah. Yasa berdiri menjulang di hadapannya dengan tangan terkepal.

"Jika kau bicara lagi, aku akan membunuhmu!" ancam Yasa.

Aldo terkekeh dan meludahkan darah yang masuk ke mulutnya. "Kalau begitu kalian cocok sekali. Pasangan pembunuh!" ejeknya pada Yasa dan Kriti.

Yasa siap menyerang, tapi beberapa petugas dan kedua orang tuanya langsung menahannya. Pertarungan terlalu cepat usai dan Kriti kehilangan minatnya berlama-lama di sini. Kriti melangkah. Melihat itu, petugas yang menjaganya terpaksa ikut bergerak.

Di depan mobil tahanan, terlihat Fabio yang mengamatinya dari jauh sambil tersenyum sendu. Entah kenapa Kriti bisa ikut tersenyum meski air matanya berderai.

"Kriti."

Panggilan Yasa menghapus senyum di wajah Kriti. Kriti tak mau menatap Yasa yang kini berdiri di depannya. Mata Kriti menatap satu titik yang terasa tak berujung.

Yasa menghela napasnya melihat Kriti yang begitu dingin padanya. Air mata Yasa menggantung di kelopak matanya. Yasa menggigit bibirnya agar tak menangis di sini.

EBOOK EXCLUSIVE

Nyonya Aura yang kasihan pada putranya, menarik Yasa dan sekarang berdiri di depan Kriti, sedangkan suami dan ayahnya berdiri dua langkah di belakangnya.

"Kriti, Yasa benar-benar menyesali semua ini," mulain Nyonya Aura. "Berikan dia kesempatan untuk bicara," mohonnya.

Kriti menatap mata Nyonya Aura. Nyonya Aura tersentak melihat dinginya sorot mata Kriti. "Tak perlu bicara apa pun padaku. Yang aku inginkan sekarang ini adalah melupakan kalian agar aku tak terus-menerus merasa bodoh karena sudah terlibat dalam keluarga kalian," balas Kriti datar dan dingin.

"Kau jangan bicara seperti itu!" ketus Tuan Hamun. "Kami semua tulus sayang padamu, bahkan kalau kejadian ini tak berlaku, mungkin sekarang kau sudah menjadi istri Yasa," ujarnya.

Kriti tersentak. Beraninya kakek Yasa yang kaya dan sombong bicara seperti itu padanya.

"Tidak!" ketus Kriti. "Aku sama sekali tak merasa dicintai. Setiap dari kalian menerimaku di sana karena masing-masing ingin memanfaatkanku untuk kesenangan kalian. Kalian hanyalah manusia licik!" bentak Kriti.

Nyonya Aura dan Tuan Hamun terdiam, tak percaya Kriti bisa memaki mereka seperti itu. Lalu Kriti menatap Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku bersyukur ada kejadian seperti ini hingga aku tak perlu menikah dengamu dan terjebak dalam permainanmu seumur hidup. Sekarang, aku lebih memilih di penjara daripada jadi istrimu," desis Kriti.

"Aku membencimu. Aku tak sudi melihatmu lagi. Kau cari saja perempuan bodoh yang lain yang juga bisa kau bentuk dan permainkan sesuka hatimu dan setelahnya bisa kau manfaatkan untuk melakukan apa yang ingin kau lakukan!"

Setelah bicara begitu, Kriti berjalan cepat ke mobil tahanan, tersenyum samar pada Fabio yang hanya jadi pengamat saat dia mengeluarkan sakit hatinya pada Yasa dan keluarganya.

Dalam mobil yang membawanya pergi, Kriti menatap untuk terakhir kalinya sampai Yasa tak bisa dilihatnya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

12

Hari-hari yang Kriti lalui di penjara tidaklah terlalu membosankan. Sekarang Kriti punya beberapa orang yang dianggapnya seperti kakaknya sendiri. Sedikit banyak rasa kesepian dan kesendirian Kriti terobati karena Kriti yang menolak kunjungan siapa pun, termasuk Lois dan Ria.

Beberapa lama setelah Kriti di penjara, dia dapat surat dari Lois yang mengatakan kalau dia sudah diwisuda dan mendapat panggilan kerja di kota lain. Dia akan menikahi Ria secepatnya dan pindah dari kota ini.

Tak lama, datang surat kedua Lois yang mengatakan kalau dia sudah menikah dan akan pergi. Dia mendoakan yang terbaik buat Kriti. Kelak jika Kriti bebas dan tak punya tujuan, maka Lois dengan senang hati akan membantunya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti menangis dan mendoakan agar Lois dan Ria selalu bahagia dan baik-baik saja. Orang baik seperti mereka layak mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan. Kriti melipat surat Lois yang berisikan alamat dan nomor teleponnya di tempat baru. Kelak jika dia bebas, mungkin Kriti akan mencari Lois.

Semenjak itu, otomatis Kriti memutuskan hubungan dengan dunia luar. Itu semua Kriti lakukan agar kehamilannya tidak diketahui siapa pun, kecuali Fabio yang entah kenapa mengunjunginya sesekali dan membawakan makanan yang sepertinya dimasak sendiri.

Saat ditanya siapa yang masak, Fabio hanya cengengesan seperti orang bodoh.

Ya, bukankah orang yang sedang jatuh cinta memang selalu jadi bodoh? simpul Kriti.

Sosok Yasa langsung terbayang di benak Kriti. Kriti meremas dadanya yang berdenyut menyakitkan. Meski berusaha tak mengingat Yasa, tapi sesekali bayangan Yasa sukses menerobos pertahanan Kriti. Kriti benci pada dirinya yang masih saja mengingat Yasa. Kriti pernah bertanya pada Fabio apakah Yasa pernah menemuinya. Saat melihat kepala Fabio menggeleng, diam-diam Kriti menepis kekecewaan yang dirasakannya dan memilih mengusap perutnya yang membuncit.

Fabio mengamati gerakan tangan Kriti tanpa suara. Dan justru mengambil HP-nya, lalu memotret Kriti yang tersenyum karena Fabio bilang dia ingin

EBOOK EXCLUSIVE

menunjukkan foto Kriti pada orang yang sudah memasakkan makanan ini. Saat itu, Fabio belum tahu apa yang Kriti rencanakan untuk masa depan anaknya meski Fabio selalu datang seminggu sekali untuk menemuinya.

Penasaran dengan kehidupan Fabio, suatu hari Kriti bertanya dengan lancang apakah Fabio sudah menikah.

"Pernah menikah, dan sekarang aku ingin menikahi mantan istriku lagi," beber Fabio santai dan yakin.

Kriti tertawa pelan. Gugur sudah spekulasi semua orang yang dengan lancangnya menyimpulkan kalau Fabio pasti jatuh cinta pada Kriti. Sebenarnya semua kembali pada masing-masing orang. Ada yang tak bisa *move on*, ada yang begitu gampang melupakan, dan Kriti berharap dia jadi yang kedua.

Dia tak mungkin terpaku dengan masa lalu karena hidup terus berjalan. Bahkan hidup di penjara yang awalnya terasa berat, mulai biasa saja bagi Kriti. Meski awalnya memang terasa berat akibat *bully* yang didapatnya dari beberapa warga penghuni yang berbeda sel darinya. Namun, semua perlakuan kasar yang diterimanya berusaha Kriti hadapi dengan tenang. Kriti tak punya modal melawan. Selain tubuhnya yang lebih kecil dari mereka semua, dia juga tak mau kandungannya terkena dampaknya.

Awalnya, tak ada yang peduli dengan perlakuan yang Kriti dapat dari si ketua geng yang merasa berkuasa

EBOOK EXCLUSIVE

karena tak ada yang pernah berani melawannya secara terang-terangan, tapi begitu kabar kehamilan Kriti menyebar, tampillah beberapa wanita yang membela Kriti, bahkan menghajar si ketua geng yang hanya mengandalkan tubuh sebesar gorilanya tanpa punya ilmu bela diri. Alhasil, si ketua dibuat terkapar hingga pingsan oleh kak Nia.

Akhirnya, tak ada lagi yang berani macam-macam pada Kriti yang sekarang ini seolah memiliki tiga pengawal pribadi yang mana ketiganya adalah napi pembunuh yang memiliki kisah sedih mereka sendiri.

Kak Nia membunuh perempuan yang sudah merebut suaminya hingga akhirnya dia dipenjara dua puluh tahun dan terpisah dari kedua anaknya yang masih kecil. Kak Cindy membunuh suaminya yang kasar dan suka menyiksanya hingga akhinya dia keguguran dan dinyatakan tak bisa punya anak lagi, membuat kesabarannya habis hingga nekat menghabisi suaminya, dan dia bilang, dia lebih bahagia hidup seperti ini. Lalu ada Kak Dinda yang dihukum karena membunuh pacarnya yang berniat menjualnya ke seorang germo saat tahu kalau Dinda hamil. Sayangnya, akibat stres menjalani sidang, Dinda keguguran. Jadi, intinya mereka melindungi anak yang Kriti kandung, bukan melindungi Kriti.

Pada mereka bertiga, Kriti menceritakan rencananya untuk anak ini. Kriti mengatakan kalau dia sudah

EBOOK EXCLUSIVE

memutuskan untuk menyerahkan anak yang dilahirkannya pada keluarga yang mau mengadopsi putranya secara sah dan berjanji memberikan kehidupan dan pendidikan yang tebaik bagi anaknya kelak. Mereka awalnya melarang Kriti melakukan hal itu, tapi setelah sadar kalau semua itu adalah demi kebaikan anak itu sendiri, mereka akhirnya menerima keputusan Kriti.

Perut Kriti sudah membulat dan siap untuk melahirkan anaknya kapanpun. Malam-malam Kriti tak pernah lagi bisa tidur nyenyak. Bayang-bayang Yasa semakin sering menghampiri dan menyiksa Kriti dengan rindu dan benci. Terkadang tanpa bisa dicegah, Kriti membayangkan bagaimana hidup Yasa Sekarang ini.

Kriti membayangkan sosok Yasa yang mengenakan setelan jas dan duduk di kursi CEO. Kriti selalu tersenyum di saat pikirannya memikirkan Yasa, maka anaknya akan menendang dengan kuat. Air mata juga tak bisa ditahannya saat membayangkan anaknya yang takkan pernah tahu orang tua kandungnya, tapi memang lebih baik seperti ini. Anaknya tak perlu menanggung beban dosa orang tuanya. Kriti juga takkan terluka karena tak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi putranya.

Sudah dari sebulan yang lalu Kriti meminta pada pihak berwenang di LP agar dicarikan orang—orang yang benar-benar menginginkan seorang anak—yang

EBOOK EXCLUSIVE

mau merawat dan membesarkan anaknya dengan penuh cinta, tapi masih tak ada kabar tentang hal tersebut. Kriti berharap, begitu dilahirkan, putranya langsung dibawa pergi. Semakin lama dia bersama Kriti atau sempat menyusu padanya, maka makin hancur perasaan Kriti saat dipisahkan darinya.

Tiba-tiba saja Fabio datang mengunjunginya. Alangkah kagetnya Kriti saat Fabio yang terlihat marah setelah menanyai Kriti soal keputusannya tentang anak ini. Sepertinya ada yang menyampaikan rencana Kriti pada Fabio. Tentu saja Fabio tahu kalau Kriti merahasiakan kehamilannya dari siapa pun.

Dari sana saja Fabio bisa menerka kalau Kriti juga tak ingin anaknya diasuh oleh keluarga jauhnya yang bahkan tak pernah mengunjungi Kriti di penjara, tapi jujur saja, Fabio pikir Kriti akan membesarkan anaknya sendiri di penjara. Akhirnya, setelah semua usahanya meyakinkan Kriti untuk tidak melepas calon anaknya gagal, Fabio menuruti kemauan Kriti.

Fabio terlihat berpikir keras untuk sesaat. "Aku mengenal satu orang yang pasti mau menerima anakmu dan membesarkan seperti anaknya sendiri," ujar Fabio setelah selesai berpikir. "Beri aku waktu dua hari, kau akan kukabari secepatnya."

Kriti mengangguk. "Terima kasih. Aku serahkan padamu urusan ini, tapi aku tak ingin orang itu tahu kalau ibu dari anakku adalah seorang napi. Aku jug tak

EBOOK EXCLUSIVE

ingin bertemu atau mau tahu tentangnya. Asalkan kau bisa memastikan kalau dia orang yang baik, aku sudah percaya padamu," lirih Kriti yang merasa kalau semakin hari semakin berat baginya memikirkan anaknya yang akan dibawa pergi begitu dilahirkan.

Fabio hanya mendesah sebelum akhirnya berdiri. "Baiklah. Aku pergi dulu. Semakin cepat aku menemuinya semakin cepat masalah ini selesai," tutup Fabio yang menepuk lengan Kriti sebelum pergi.

Saat kembali ke dalam ruang tahanan, Kriti menangis dalam pelukan ketiga sahabatnya yang juga ikut menangis. Kriti tahu tak ada yang perlu dirisaukan karena Fabio pasti menjamin kalau anaknya akan mendapatkan yang terbaik. Sekarang Kriti harus berlatih dan mempersiapkan mental dan perasaanya.

Dua hari kemudian, Kriti kembali dikunjungi Fabio yang terlihat sumringah dan membawa kabar gembira kalau dia sudah menemukan orang tua terbaik bagi anak Kriti. Kriti berusaha tersenyum, tapi yang terjadi justru sebaliknya, tangisannya meledak dan membuat Fabio jadi kebingungan.

"Terima kasih" isak Kriti pada Fabio yang kini menepuk pelan punggung tangannya.

"Surat-surat...." bisik Kriti.

Fabio memotong ucapan Kriti. "Tidak perlu surat-surat. Jadi, jika kelak kau berubah pikiran, kau bisa

EBOOK EXCLUSIVE

menemui anakmu. Katanya, bagaimanapun kau tetap yang paling berhak terhadap anakmu."

Penjelasan Fabio disambut Galengan Kriti. "Aku bersumpah takkan mengambil anakku sesuka hatiku. Jika dia bahagia, aku pasti lebih berbahagia. Kelak, aku takkan membuat hidupnya terguncang dengan tiba-tiba datang dan mengatakan siapa aku. Aku lebih memilih mati daripada membuat anakku menderita," janji Kriti.

Fabio yang masih memakai seragamnya tercenung sesaat. "Tapi...."

"Tidak ada tapi. Aku memilih jalan ini dan siap dengan segala risikonya kelak," tegas Kriti yang memotong kata-kata Fabio.

Fabio mengembuskan napas kuat dan menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Kriti yang terlihat kelelahan menatap mata Fabio malu-malu.

"Ada apa?" tanya Fabio dengan senyum geli.

Kriti tersenyum. "Kalau kukatakan, apa kau akan mengabulkannya?"

Fabio bersedekap. "Aku takkan mau menjawab jika tak tahu apa yang kau inginkan," tekadnya.

Kriti menghela napas. "Begini, aku tahu kalau permintaanku bisa membuatmu terlibat dalam masalah. Aku takut akan timbul berbagai gosip jika kau setuju, apalagi setiap pemeriksaan kehamilanku, kau selalu ingin tahu dan bertanya langsung pada penjaga bagaimana hasilnya. Sekarang ini, terlepas dari semua itu, aku

EBOOK EXCLUSIVE

benar-benar berharap kau mengabaikan gosip yang mengatakan kalau kau adalah ayah dari anak yang kukandung dan kau takkan keberatan mengabulkan permintaanku," ucap Kriti panjang lebar.

"Katakan saja apa itu," perintah Fabio yang sedang penasaran tingkat dewa dan tak terlalu mengerti sebenarnya apa yang Kriti maksud.

Kriti menghela napas banyak-banyak sebelum nekat bicara. "Aku ingin kau ada di sisiku saat aku melahirkan anak ini," ungkap Kriti cepat-cepat.

Fabio terdiam sesaat. "Bukankah seharusnya ayah anak itulah yang mendampingimu?" gumam Fabio perlahan.

Semua warna hilang dari wajah Kriti. Senyum Kriti sirna seketika. Sorot lembut di matanya berganti dengan es yang membekukan.

"Jika kau tidak bisa, aku tak marah, tapi aku tak bisa mendengarkan kau bicara seperti tadi," desis Kriti seperti ular yang siap membunuh.

"Anak ini tak punya ayah. Ayahnya mati saat aku dituduh membunuh, perbuatan yang sebenarnya tak pernah aku lakukan, dan kaulah yang menangkap dan memborgol tanganku saat itu!" bentak Kriti hingga urat di pelipisnya terlihat jelas.

Fabio mengangkat tangan, meminta maaf dan meminta Kriti tenang. "Aku akan meminta petugas menghubungiku jika kau akan melahirkan."

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti berbalik. "Tidak perlu! Aku berubah pikiran," ketus Kriti.

"Tapi aku tetap akan datang," tukas Fabio tak mau kalah.

"Terserah padamu," geram Kriti yang meninggalkan Fabio sendirian dan meminta dikembalikan ke selnya.

Kriti tahu tak seharusnya dia marah pada Fabio. Fabio bukannya tahu kalau Kriti ingin sekali mendengar suara Yasa dan entah mengapa, Kriti ingin Yasa ada saat anak mereka lahir. Lalu semua rasa kecewanya, Kriti lampiaskan pada Fabio yang sudah begitu baik padanya. Nanti saat bertemu Fabio lagi, Kriti harus minta maaf, mungkin seminggu lagi saat kunjungan tetap Fabio.

Tahu-tahu Kriti tak perlu menunggu sampai minggu depan untuk bertemu dengan Fabio karena malam itu Kriti merasakan kontraksi pertamanya. Tak ingin mengganggu orang-orang satu selnya, Kriti menahannya sendirian hingga subuh masuk dan dia tak sanggup lagi menahan erangan ataupun rintihannya, membuat semua terbangun dan langsung mengerumuninya.

Paham kalau dia bukanlah seorang ratu, Kriti harus bertahan menghadapi rasa sakitnya, bahkan Kriti pikir dia akan dibiarkan melahirkan di selnya tanpa bantuan tenaga ahli, tapi akhirnya setelah apel pagi dan ketuban Kriti pecah, barulah Kriti dilarikan ke rumah sakit.

Di dalam mobil, sepanjang perjalan, Kriti menghadapi rasa sakitnya sendirian tanpa ada yang

EBOOK EXCLUSIVE

menyemangati ataupun menghiburnya. Begitu sampai, dokter langsung memeriksa pembukaan Kriti yang nyatanya sudah sampai tujuh. Kriti langsung dibawa ke ruang bersalin.

Di saat bersamaan, Fabio berlarian di lorong, menyusul Kriti yang duduk di kursi roda dan didorong seorang perawat. Fabio menggengam tangan Kriti dan tersenyum pada Kriti yang terisak mengucapkan terima kasih yang paling tulus dari lubuk hatinya.

Seumur hidupnya, Kriti belum pernah merasakan sakit seperti ini. Kriti menjerit dan memangil kedua orang tuanya yang sudah tak ada jika kontraksinya yang makin kuat datang kembali dalam waktu yang makin cepat, tapi di balik itu semua ada satu nama yang sangat dirindunya. Namun, ia tidak membiarkan terucap di bibirnya.

Dokter meminta Kriti mengejan. Kriti menggigit bibirnya dan membenamkan kukunya ke tangan Fabio yang sedang menggenggamnya. Saat menarik napas dan berhenti mengejan, bibir Kriti meneriakan nama Yasa.

Kriti menangis, tapi rasanya ada tenaga tambahan lain yang membantunya makin kuat dan tabah. Panggilan pertama begitu berat, tapi selanjutnya tidaklah sulit, dan nama Yasa terucap di setiap isakan dan tarikan napas Kriti.

Fabio yang berdiri di sisi ranjang Kriti, tak berhenti memberi semangat. Dengan kurang ajarnya, Kriti justru

EBOOK EXCLUSIVE

membayangkan Yasalah yang sekarang ada bersamanya. Namun, dengan kegilaan ini, Kriti berhasil melewati semuanya.

Setengah jam kemudian, bayi Kriti muncul dan meluncur keluar. Tangisan bayinya membuat seisi ruangan berseru gembira, tapi Kriti yang kehabisan tenaga, jatuh dalam ketidaksadaran.

13

Tujuh tahun kemudian....

Kak Nia membantu Kriti membereskan barang-barangnya yang tidak seberapa yang mana sebagai besarnya adalah baju yang sudah kumal dan lusuh, mungkin bagi orang lain sudah layak dibuang.

Kak Nia yang terlihat paling tegar di antara mereka, sedangkan Kak Cindy dan Kak Dinda hanya menangis sambil duduk di atas dipan, menatap Kriti yang sedang menyisir rambutnya meski air matanya juga meluncur keluar. Di luar selnya sudah ada seorang sipir yang menunggunya untuk dibawa keluar.

Ya, hari ini Kriti bebas!

Rasanya waktu begitu cepat berlalu, dan waktu delapan tahun sudah dilaluinya sebagai napi. Karena remisi yang didapatnya setiap hari kemerdekaan dan hari

EBOOK EXCLUSIVE

besar agama, lalu ditambah lagi Kriti yang selalu berkelakuan baik, maka dengan mudah dia selalu mendapat potongan hukuman dan sekarang dia dinyatakan bebas.

Kriti memperhatikan dirinya di cermin kecil yang tergantung di tembok. Tak ada yang berubah dari wajahanya. Dia masih Kriti yang sama, bahkan penjara tidak mengubah sorot mata Kriti yang teduh dan lembut. Wajah Kriti terlihat lebih matang. Selebihnya, dia adalah Kriti yang sama dengan delapan tahun yang lalu. Yang berubah hanyalah tubuh Kriti.

Kriti kini jauh lebih berisi. Bokong dan dadanya juga ikut membesar, membuatnya terlihat sintal hingga dia tak mungkin dipanggil mungil lagi.

Si sipir mengetuk jeruji dengan tongkatnya, meminta Kriti bergegas. Kriti berbalik, memaksakan senyum di wajahnya. Ketiga temannya yang sudah dianggap seperti kakaknya sendiri, langsung menubruk Kriti. Mereka berempat berpelukan dan terisak. Ketiganya menciumi wajah dan kepala Kriti, memberi nasihat, mulai dari yang serius hingga yang konyol, membuat mereka tertawa dan menangis bersamaan.

Mereka bertiga masih akan lama dibebaskan dari sini. Jadi, Kriti berjanji akan menjenguk mereka secepat dan sesering yang ia bisa. Bagaimanapun Kriti sendiri harus mulai menata hidupnya ketika berada di masyarakat luas. Akhirnya, mereka berpisah. Kriti

EBOOK EXCLUSIVE

sambil memeluk barangnya, berjalan di belakang sipir yang akan membawanya ke kantor sang kepala.

Sepanjang jalan, Kriti bersalaman dan berpamitan dengan teman-temannya sesama napi. Di sana Kriti menandatangani beberapa surat sebelum akhirnya barang-barangnya yang dipakainya waktu ditangkap, diserahkan kembali dalam sebuah tas kain kecil.

Mata Kriti menangkap anting emasnya, yang sudah terlupakan olehnya. Kriti punya sedikit uang dari tabungan yang didapatnya selama bekerja di kantin penjara, tapi sayangnya dengan uang itu, tak ada hal hebat yang bisa Kriti lakukan. Namun, jika Kriti menjual anting ini, maka dia punya tambahan yang lumayan. Jadi, dia bisa membuka warung kecil ataupun berjualan makanan di kaki lima. Dan yang pasti bukan di kota ini.

Kriti pamit pada kepala penjara dan diantar oleh dua orang sipir hingga ke depan pintu keluar. Kriti bersalaman dengan semua yang ada di sana, lalu melangkah keluar. Pintu tertutup di belakang Kriti yang mematung sendirian.

Kriti langsung berkeringat dingin. Sekarang ini dunia luar justru membuatnya takut, apalagi Kriti sendirian tanpa ada yang menyambutnya. Memang hanya Fabio yang tahu hari kebebasan Kriti, tapi Kriti menolak saat Fabio bilang akan datang dan menunggunya di luar karena Kriti tak mau Fabio yang

EBOOK EXCLUSIVE

kini sudah pindah tugas ke kota lain—yang lumayan jauh dari sini—meninggalkan mantan istrinya yang sedang hamil anak Fabio, tapi masih menolak untuk menikah kembali dengan Fabio.

Beberapa tahun yang lalu, Fabio pernah membawa mantan istrinya yang bernama Shirin mengunjungi Kriti. Kriti yakin Fabio membawa Shirin menemuinya karena Shirin cemburu dan untuk meyakinkan Shirin, maka dikenalkanlah dia pada Kriti. Namun, saat itu Shirin masih terlihat tak nyaman dekat-dekat dengan Fabio. Memikirkan rumitnya kisah Cinta Fabio, membuat Kriti tersenyum.

Nah, setelah itu, Fabio dipindah-tugaskan hingga tak bisa mengunjungi Kriti. Kalaupun dia datang berkunjung, itu juga tak sampai lima kali setahun dan makin jauhlah Kriti dengan dunia luar. Namun, sebenarnya Kriti sedikit lega.

Jujur saja, setiap melihat Fabio, Kriti ingin bertanya tentang putranya. Entah Fabio sadar atau tidak, tapi sepertinya dia memegang teguh janjinya pada Kriti yang memintanya untuk tak pernah membicarakan putranya. Putra yang begitu lahir sudah Kriti serahkan pada orang lain yang bahkan tak Kriti lihat sekali pun.

Ketika itu, setelah terbangun, entah dari tidur atau pingsan yang diakibatkan kelelahan karena kehabisan tenaga, Kriti melihat Fabio yang tersenyum sambil menggendong bayinya. Hati Kriti kembali remuk redam saat itu. Kenapa bukan Yasa yang

EBOOK EXCLUSIVE

mengendong anaknya? Kenapa harus Yasa yang menjadi ayahnya?

"Anakmu laki-laki," beritahu Fabio yang nampak berseri-seri.

Kriti menatap hampa pada polisi yang menangkap dan memborgolnya dulu, lalu Kriti mengedarkan pandangannya ke kamar yang terlihat berkelas di matanya. Air mata Kriti mengalir karena yakin kalau Fabio pasti memintanya di rawat dalam kamar sebagus ini. Lagi-lagi Kriti merasa hutang budinya pada Fabio takkan bisa terbayar.

Fabio terlihat bingung. "Apa ada yang sakit?" tanyanya cemas. "Apa perlu kupanggilkan dokter atau perawat?"

Kriti menggeleng dan menghapus air matanya. "Aku hanya ingin berterima kasih padamu," lirih Kriti.

Fabio tersenyum dengan wajah pengertian. Bagaimanapun semua orang bilang kalau perempuan yang habis melahirkan memang sentimentil. Sepertinya Fabio berniat menghibur Kriti dengan menyodorkan putranya untuk Kriti gendong.

"Lihatlah, dia sangat tampan," ujarnya.

Sayangnya, bukan sikap antusias yang Kriti tunjukkan. Kriti memutar kepalanya ke arah lain dan memejamkan matanya, menolak menatap putranya.

"Jauhkan dia dariku!" mohon Kriti dengan nada yang membuat Fabio ikut merasakan derita Kriti.

"Kenapa?" bisik Fabio serak.

Kriti menggeleng dan menutup wajah dengan telapak tangannya. "Jika aku melihatnya, aku akan dihantui oleh

EBOOK EXCLUSIVE

bayangannya seumur hidup. Bisa saja aku tak tahan hingga akhirnya datang mencarinya. Itu sama saja dengan aku mengganggu kebahagiaannya kelak. Lebih baik aku mati daripada melakukan hal itu," ratap Kriti.

Jakun Fabio naik turun sebelum bicara. "Tidakkah kau akan menyesali hal ini kelak?" lirih Fabio. "Lagi pula, belum tentu dia keberatan dengan kehadiranmu. Siapa tahu dia akan makin bahagia saat bertemu denganmu," bujuk Fabio.

Kriti tak bersuara, tapi tubuh yang terguncang dan isakan kuat yang mengiringinya memberi tahu Fabio jawaban atas pertanyaannya. Mungkin Fabio bisa menebak, kalau untuk seumur hidupnya, Kriti takkan pernah lagi merasa bahagia.

"Bawa dia pergi dari sini," usir Kriti sambil mencengkeram dadanya.

Fabio membeku, menatap Kriti dan bayi dalam gendongannya bergantian. "Wajah putramu, persis ayahnya," kata Fabio lantang.

Kriti terdiam, tak mengerti apa maksud Fabio mengatakan hal itu padanya. Tidakkah Fabio tahu kalau kata-katanya makin membuat Kriti tertekan? Dan Kriti memilih tak bertanya ataupun menanggapi kata-kata Fabio.

"Besok aku ingin kembali ke selku" bisik Kriti lelah.

Fabio jelas kecewa mendengar kata-kata Kriti. Wanita lemah yang hanya bisa menangis ini kenapa bisa sekeras kepala ini? Fabio mengerti kalau Kriti bermaksud memberikan yang terbaik bagi putranya, tapi tidak seharusnya Kriti membuat hatinya sendiri hancur dengan keputusan yang diambilnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baiklah, terserah padamu saja," desah Fabio yang terlihat jengkel menghadapi sikap keras kepala Kriti. "Sebaiknya aku keluar dan membawa anakmu ini menjauh dari ibunya," sindir Fabio sebelum meninggalkan Kriti sendirian.

Sepeninggal Fabio, Kriti meraung dan berteriak nyaring hingga beberapa perawat berlarian datang ke kamarnya. Kriti menolak diberi penenang. Dia berkeras minta dikembalikan ke penjara malam itu juga. Akhirnya, dokter terpaksa turun tangan dan menjanjikan Kriti akan langsung diantar kembali ke penjara jika dia tenang dan menurut.

Malam itu, hanya beberapa jam setelah melahirkan, Kriti kembali ke selnya.

Seminggu kemudian, Kriti meminta agar dia dipekerjakan di kantin penjara agar bisa sibuk dan tak terus-menerus menangis, agar dia merasa lelah di malam hari dan akhirnya bisa tertidur. Butuh waktu sebulan lebih untuk Kriti agar bisa kembali tersenyum.

Butuh waktu setahun lebih untuk Kriti agar bisa tidur nyenyak tanpa mendengarkan tangisan bayinya. Butuh waktu bertahun-tahun bagi Kriti untuk melupakan bayang-bayang saat proses kelahiran bayinya. Namun, akan butuh waktu seumur hidup Kriti, untuk bisa melupakan fakta kalau dia takkan pernah menyusui putranya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Hal pertama yang Kriti pikirkan saat menghirup udar bebas adalah bahwa dia ingin sekali saja melihat wajah putranya, putra yang Fabio bilang sangat mirip dengan Yasa. Tapi saat ingat kalau dirinya sudah bersumpah takkan melakukan hal tersebut demi kebahagian putranya yang dilaporkan Fabio baik-baik saja dan bahagia selalu, maka Kriti langsung berubah pikiran.

Jadi, sebelum ide itu muncul lagi dan Kriti memohon pada Fabio agar dibawa menemui putranya, sebaiknya Kriti meninggalkan tempat ini untuk selamanya.

Kriti meremas tas kecil yang tergantung di bahunya. Di dalam sana ada alamat kertas bertuliskan alamat Lois dan Ria, tapi pertama-tama Kriti harus menelepon mereka dulu.Jika semuanya lancar, Kriti akan pergi ke sana. Selanjutnya, Kriti akan mencari tempat lain agar dia tak perlu merepotkan Lois dan Ria yang sudah memiliki keluarga kecil mereka sendiri dengan tambahan dua orang putri. Kalau perlu, dia bisa mengganti jati diri dan identitasnya hingga kelak takkan ada orang yang bisa mengenali ataupun tau siapa dirinya yang mantan napi ini.

Kriti akan mulai membangun hidupnya yang baru sendirian, tanpa bayangan Yasa yang tak pernah Kriti dengar lagi kabarnya. Mungkin Yasa sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri. Sesekali Kriti berharap dia tahu bagaimana Yasa menjalani hidupnya sepeninggal

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti. Tentu saja Kriti yakin kalau Yasa sudah berbahagia sekarang ini. Bukankah dengan uang apa pun bisa dibeli, termasuk kebahagiaan dan keadilan? Karena kebetulan nama tengah Kriti, adalah "Si Miskin", maka sepertinya di sini hanya Kriti yang takkan pernah merasakan keadilan dan kebahagiaan.

Lucu sekali, umurnya belum genap tiga puluh tahun, tapi Kriti sudah harus menjalani hidup yang begitu pahit seperti ini. Masa mudanya terbuang sia-sia hanya karena kebodohannya sendiri. Kriti kehilangan semua impian dan harapannya juga karena lemahnya sang hati, atau sebaiknya hal pertama yang Kriti lakukan adalah menjual hatinya ini dan membeli hati yang baru agar kelak dia tak perlu merasa terluka lagi dan mulai membangun impian baru?

Kriti melangkah sendirian di trotoar yang panas dengan pakaian lusuh dan wajah yang berkilat oleh keringat, tanpa tahu apa gunanya dia dibebaskan dari penjara. Matanya memperhatikan setiap hal baru yang dilihatnya.

Delapan tahun ternyata cukup untuk mengubah wajah kota ini. Kriti melongo memperhatikan sepasang remaja yang jalan berpegang tangan dan tertawa sambil menekankan keningnya ke bahu pasangannya.

Pacarankah mereka atau mereka saudara yang kelewat akrab? Karena seingat Kriti, sepuluh tahun yang lalu orang-orang yang bahkan lebih tua dari pasangan

EBOOK EXCLUSIVE

tadi, takkan berani berbuat seperti tadi. Kriti menghela napas. Sudah terlalu banyak yang berubah sampai dengan kebebasan bergaul juga. Rasanya Kriti akan menghadapi *culture shock*.

Kriti mencari-cari tempat atau sesuatu yang bisa dijadikannya sarana untuk menghubungi Lois. Saat melihat telepon umum, Kriti langsung bernapas lega karena dia sudah mulai lapar. Setelah menelepon Lois, Kriti akan mencari warung makan yang bisa mengganjal perutnya hingga nanti malam, atau jika Kriti bisa menghubungi Lois, selesai makan Kriti akan langsung berangkat ke tempat Lois.

Kriti berniat menyeberang di zebra cross. Begitu lampu merah, Kriti bersama beberapa orang langsung berjalan, tapi saat di tengah jalan, sebuah mobil hitam berhenti di depan Kriti. Kriti yang kaget langsung menjerit tertahan.

Pintu mobil terbuka, menampilkan dua orang berpakaian dan berpenampilan serba hitam. Kriti terpaku hingga tak sempat lari seperti orang-orang yang berada di dekatnya. Saat dua orang turun dari mobil dan menyeretnya masuk ke dalam mobil, barulah Kriti beraksi. Namun, sudah terlambat baginya untuk lari. Yang bisa Kriti lakukan hanyalah berontak dan menjerit minta tolong, tapi tak satu pun orang yang terlihat berniat menolongnya. Bahkan saat berontak, Kriti

EBOOK EXCLUSIVE

membuat tasnya terjatuh dan tertinggal di tengah jalan. Sialnya, alamat Lois dan Fabio ada di dalam tas itu.

Habis sudah semua rencana Kriti. Kriti berontak dan berusaha membuka pintu saat mobil kembali bergerak dan meninggalkan lokasi penculikan Kriti tadi.

Ya Tuhan..

Jangan katakan kalau Kriti sedang menjadi korban dari penculikan acak oleh mafia atau gangster, lalu dia akan dijadikan sebagai dagangan oleh mereka? Tahu begini, Kriti akan membuat masalah saat di penjara hingga hukumananya ditambah. Setidaknya, di penjara masih ada ketiga sahabatnya yang akan selalu melindunginya dari segala bahaya yang datang dari orang-orang yang memusuhinya. tapi di dunia luar, Kriti bahkan tak tahu siapa kawan dan siapa lawannya, dan sekarang hal ini menimpa Kriti.

Sebenarnya untuk apa Kriti bebas?

Setelah lelah berontak, Kriti hanya bisa terisak, tapi Kriti tak bicara satu kata pun sebab Kriti tahu percuma saja dia memohon dilepaskan atau mengancam orang-orang ini, lebih baik Kriti menyimpan tenaga dan memutar otaknya untuk mencari celah agar bisa melarikan diri dari mereka. Namun, semua cara melarikan diri yang terpikirkan oleh Kriti tak pernah bisa dilakukan. Orang-orang ini sangat terlatih dan sepertinya sudah biasa menghadapi segala kemungkinan hingga tak memberi Kriti kesempatan untuk

EBOOK EXCLUSIVE

mendapatkan celah buat kabur, bahkan mereka tak merasa perlu untuk menutup mata Kriti.

Setengah jam kemudian, mobil SUV tersebut berhenti di area parkir bawah tanah. Kriti ditarik memasuki lift. Saat tombol yang bertuliskan angka 30 dipencet, Kriti melongo.

Kenapa dia dibawa ke gedung setinggi ini? Apa yang sebetulnya yang mereka inginkan darinya?

Saat keluar dari lift, Kriti diarahkan menuju pintu yang paling besar dan paling ujung. Perempuan yang pastinya sekretaris atau asisten pribadi dari orang yang berada dalam ruangan yang akan Kriti tuju, hanya sekadar mengangguk sekilas dengan gaya cuek saat mereka berlalu di hadapannya. Orang-orang yang membawa Kriti, bahkan langsung saja menekan knop hingga pintu terbuka. Kriti didorong agar masuk ke dalam.

"Ryu, kami membawanya," ucap salah seorang dari penculiknya, lalu pintu di belakang punggung Kriti ditutup. Ia tak mampu mendengar karena telinganya yang berdengung akibat rasa pusing yang bisa membuatnya pingsan kapan saja.

Pria yang duduk di balik meja super lebar tersebut mengangkat kepalanya yang tadi menunduk karena memperhatikan kertas yang berserakan di atas meja. Pria tersebut berdiri dan melangkah mendekati Kriti dengan wajah dingin tanpa ekspresi.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti langsung kehilangan sisa keberanian yang susah payah dipertahankannya. Kriti mundur saat pria tersebut makin mendekat. Dia bahkan sudah siap berkelit jika pria tersebut menyentuhnya. Itu pun kalau Kriti tak pingsan duluan, tapi Kriti harus menyimpan ide tersebut untuk sementara waktu karena pria itu malah duduk di sofa mewah yang berada tak jauh dari Kriti.

Setelah duduk dan menyilangkan kakinya dengan gaya arogan dan jantan, pria tersebut menatap Kriti—yang masih berdiri dengan punggung menempel ke pintu—yang balas menatapnya meski takut-takut.

"Duduklah sebelum kau pingsan dan terkapar di lantai," perintah pria itu dengan cara yang sadis dan tanpa memberi celah agar bisa dibantah.

Kriti masih diam. Pria tersebut tak mengulangi perintahnya, tapi sorot matanya membuat Kriti melangkah perlahan hingga akhirnya duduk di sofa di hadapan si pria yang hanya dipisahkan meja dengan permukaan kaca dari tempat Kriti.

"Namamu Kriti, bukan?" tanyanya.

Kriti merasakan udara dingin berhembus di tengkuknya hingga semua bulu romanya berdiri saat mendengar betapa dinginnya suara si pria. Rasa takut membuat Kriti menganggukkan kepalanya perlahan. Pria di depannya, mengamati Kriti dari atas ke bawah tanpa segan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa yang kau mau?" tanya Kriti memberanikan diri meski suaranya bergetar.

"Bukan aku, tapi klienku yang mau dirimu," tukas pria itu datar.

"Kenapa? Untuk apa?" tanya Kriti yang tak kuasa menahan isakannya. Dia lebih baik mati daripada diperjualbelikan.

"Kita tak saling mengenal dan aku tak pernah mengusik hidupmu. Jadi, kenapa kau lakukan ini padaku?" bisik Kriti patah-patah karena isakannya tak bisa ditahan lagi.

Pria tersebut tersenyum samar. "Ah kau benar. Kita belum saling berkenalan," ujarnya yang terdengar seperti sebuah ejekan di telinga Kriti.

"Perkenalkan, namaku Ryuta, tapi panggil saja aku Ryu," umumnya tanpa menyodorkan tangan, sebagai mana cara berkenalan pada umumnya.

Kriti tak balas menyebutkan namanya, kan Si Ryu ini sudah tahu namanya. Kriti justru bicara hal lain. "Biarkan aku pergi dari sini," pinta Kriti mengiba.

Ryu mengangkat bahunya. "Bisa saja kulakukan itu, tapi sayangnya aku sudah menerima pembayaran di muka dan aku tak mungkin bisa melepaskanmu, kecuali kau bisa mengganti uang tersebut."

Kriti tahu kalau Ryu hanya sedang mempermainkannya saja. Melihat pakaian ataupun karet gelang yang Kriti pakai sebagai ikat rambut, Ryu pasti

EBOOK EXCLUSIVE

tahu kalau Kriti bahkan tak punya uang untuk membeli sandal baru. Kalaupun punya, Kriti lebih baik menggunakannya untuk hal yang lebih penting.

"Kenapa aku?" lirih Kriti dengan air mata yang bergulir di pipinya.

Ryu menghela napas dan mengusap kedua pahanya yang kini tak lagi menyilang. "Aku tak tahu. Sebaiknya kau tanyakan saja langsung pada orangnya," jawab Ryu.

Kriti mengedarkan pandangannya ke seputar ruangan.

"Dia tak ada di sini," kata Ryu datar. "Dia harus menghadiri pertemuan bisnis di luar negeri untuk beberapa hari. Karena itulah, dia memintaku untuk menahanmu hingga dia kembali sebab dia dapat informasi kalau kau akan langsung meninggalkan kota ini begitu bebas dari penjara," ungkap Ryu.

Kriti terperangah. Siapa yang tahu seluk-beluknya sampai sedalam ini? Kenapa orang itu bisa tahu rencana Kriti, padahal yang tahu hal ini hanyalah teman-teman dekatnya dalam penjara dan Fabio?

"Siapa dia?" ketus Kriti. "Aku tak kenal siapa pun di sini, dan aku tak berniat untuk kenal dengan siapa pun. Aku juga tak dibutuhkan ataupun membutuhkan siapa pun di kota ini," kicau Kriti.

Ryu tersenyum melihat sikap ketus Kriti. "Aku dilarang memberi tahumu. Kau sendiri juga akan tahu

EBOOK EXCLUSIVE

siapa dia sebentar lagi," kata Ryu yang kini terlihat mengamati segala reaksi yang Kriti tunjukkan.

"Malam ini dia akan kembali begitu urusannya selesai. Kau akan diantarkan padanya begitu dia mengabariku kalau dia sudah sampai," beber Ryu.

Kriti yang tak lagi menangis sekarang mencoba memikirkan orang yang tahu semua tentangnya, bahkan tanggal kebebasannya. Namun, tak satu nama pun yang melintas di benak Kriti. Mungkinkah salah satu saudara jauhnya? Tapi siapa di antara mereka yang jadi milyuner hingga sanggup menyewa jasa Ryu yang pasti sangat mahal—jika dilihat dari gedung kantornya yang megah.

Kalaupun betul mereka jadi kaya sepeninggal Kriti, Kriti tak yakin mereka mau membuang uang untuk mencari tahu bagaimana keadaan atau di mana keberadaan Kriti.

Kriti menghela napas lelah. Siapa orang yang sangat ingin bertemu dengannya? Ataukah ini hanya sebuah permainan lagi untuk menjebak Kriti dan menjadikannya kambing hitam? Wajah Kriti yang menegang memikirkan hal tersebut tak luput dari perhatian Ryu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Ryu penasaran.

Kriti menatap mata Ryu. "Tujuan dari semua ini apakah untuk menyakitiku?" tantang Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jujur saja, aku sudah terlalu lelah disakiti. Jadi, sebaiknya kau bunuh aku saja. Itu lebih menghemat waktu dan tenaga kita," urai Kriti datar.

Ryu terkekeh. "Arta benar. Kau punya cara berpikir yang tak lazim," ujarnya.

Kriti terdiam. Arta? Rasanya Kriti pernah mendengar nama itu. Atau kenalkah dia dengan orang bernama Arta ini?

"Siapa dia?" tanya Kriti sambil menelengkan kepalanya.

"Salah satu teman baikku," jawab Ryu seketika.

Lama-lama Kriti merasa kalau Ryu tidaklah semenakutkan kesan awalnya hingga bahu dan pinggang Kriti terasa lebih rileks.

"Bagaimana dia bisa mengenalku?" tanya Kriti lagi.

Ryu mengangkat alisnya dan tergelak. "Arta akan tersinggung jika kau ternyata tak ingat padanya."

"Apa dia yang ingin bertemu denganku?" potong Kriti.

Ryu langsung menggeleng dan Kriti tahu kalau Ryu tidak bohong. "Tak perlu terlalu penasaran. Beberapa jam lagi kau juga akan bertemu dengan klienku," desah Ryu.

Ryu berdiri, menjulang di depan Kriti. "Jika mau, kau bisa menggunakan salah satu kamar di lantai bawah untuk istirahat sebelum diantar menemui orang yang menyewa jasaku."

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti menghela napas. "Bisakah kau sebutkan saja namanya hingga aku tak terlalu takut dan tegang?" pinta Kriti.

Ryu mendengus geli. "Kerahasiaan klien adalah modal penting dalam menjalankan semua bisnisku."

Ryu kembali menyela saat melihat Kriti yang ingin mendesaknya lagi. "Klienku meminta agar identitasnya dirahasiakan. Sepertinya dia ingin kau bertemu dengannya tanpa membawa persiapan apa pun, tapi aku jamin klienku takkan berniat jahat padamu. Disakiti atau tidak, itu tergantung defenisimu terhadapnya," tutup Ryu yang meninggalkan Kriti sendirian di sana untuk kembali duduk di balik mejanya.

Ryu menekan tombol di teleponnya. Tak lama, orang-orang yang menculik Kriti sudah membuka pintu. "Bawa dia istirahat. Beri makan dan minum sebanyak yang dia mau," kata Ryu.

Kriti merasa terhina dengan cara Ryu bicara pada anak buahnya. Apa Ryu mendengar suara perut Kriti yang keroncongan hingga bicara kurang ajar?

"Baiklah, sampai jumpa," tegur Ryu saat Kriti pergi keluar begitu saja tanpa bicara padanya.

Kriti menoleh pada Ryu. "Apa kita akan sering bertemu setelah ini?" ceplosnya dengan kening berkerut ketika mendengar salam perpisahan dari Ryu yang terdengar aneh di telinganya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu mengangguk. "Tentu saja," tegasnya sebelum memberi kode agar pintu ditutup dan Kriti yang mungkin begitu cerewet di matanya, tak bisa bertanya lagi.

Diapit dua orang bawahan Ryu, Kriti diarahkan ke sebuah kamar yang rasanya persis berada di bawah kantor Ryu. Kriti diarahkan agar masuk sebelum pintu dikunci dari luar. Kriti memperhatikan interior kamar yang mewah ini.

Bibirnya tersenyum saat melihat ranjang yang luas. Kriti berjalan dan melompat ke atas kasur. Tubuhnya berayun dan Kriti tertawa seperti anak-anak. Kriti telentang dan menggapai *remote* untuk menyalakan AC. Hampir delapan tahun Kriti tak pernah merasakan tiupan AC yang menyejukan dan jadinya dalam waktu sebentar saja dia sudah mengantuk.

Kriti harus menunda tidurnya karena beberapa orang masuk sambil mendorong troli yang membawa makanan untuk Kriti. Bau makanan mewah langsung membuat air ludah Kriti jernih dan encer. Kriti menelannya berulang kali agar tak menetes ke karpet lembut yang sedang diinjaknya.

"Makanlah," ujar mereka berdua sebelum meninggalkan Kriti yang sudah duduk di kursi yang berada di depan meja berisi makanan untuknya.

Kriti dengan cepat menghabiskan semua makanan tersebut. Rasanya ia benar-benar hidup sekarang ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Rasa kantuknya yang sempat hilang langsung kembali begitu isi gelasnya habis. Kriti menuju ranjang dan merebahkan tubuhnya di atas permukaan seprei yang dingin dan halus. Yang kemudian Kriti tahu, dia terbangun oleh suara kunci dan pintu kamar yang terbuka.

Perlahan Kriti duduk sambil menekan kelopak matanya agar pandangannya yang buram, bisa jernih. Seharusnya Kriti memakai kacamata, penglihatannya sudah mulai bermasalah. Umur dan lingkungan mempengaruhi fungsi anggota tubuh.

Kriti memperhatikan kalau salah satu pria yang masuk membawa kotak di tangannya. "Bersiap-siaplah dan pakailah semua yang ada di dalam kotak ini. Satu jam lagi kita berangkat," ucapnya sambil meletakkan kotak tersebut di atas ranjang.

Kriti masih duduk dalam diam hingga pintu kembali tertutup. Perlahan dia menarik kotak ke arahnya, membuka tutupnya dan sama sekali tak merasa kaget melihat isinya. Toh Kriti memang sudah bisa menebak isinya. *Dress*, sepatu, dan satu set *make-up* sederhana, serta pakaian dalam yang membuat wajah Kriti merah.

Kritu tak mau capek-capek menebak apa sebenarnya yang akan terjadi padanya. Kalaupun itu sesuatu yang buruk, Kriti bisa mati kapan pun. Namun, Ryu bilang ini bukanlah sesuatu yang buruk. Jadi,

EBOOK EXCLUSIVE

sekarang Kriti lebih merasa penasaran daripada merasa takut.

Kriti menarik *dress* itu dan memperhatikannya dengan seksama, lalu membentangkan *dress* berpotongan sederhana yang kemungkinan harganya tidaklah sederhana, di atas seprei yang kusut. Kriti melangkah menuju pintu yang pastinya pintu kamar mandi.

Kriti terpana saat melihat interior kamar mandi ini. Satu-satunya kamar atau kamar mandi mewah yang pernah dirasakannya adalah saat tinggal besama Yasa di rumah Tuan Hamun.

Kriti mengetuk kepalanya yang selalu saja menyerempet sosok Yasa. Kalau saja dia diberi waktu lebih dari satu jam, Kriti mungkin akan memilih berendam air hangat, memanjakan tubuhnya yang tak pernah dirawat selama lebih dari delapan tahun. Sekarang Kriti menelanjangi dirinya dan berdiri di bawah *shower* yang mengalirkan air hangat seseuai pengaturan Kriti.

Lima belas menit kemudian, Kriti keluar dengan tubuh terbungkus jubah mandi yang tebal dan lembut. Kriti tak tahu berapa ukurannya sekarang ini, tapi sepertinya orang yang memberinya semua ini cukup tahu ukuran Kriti. Buktinya mulai dari pakaian dalam dan *dress* tersebut terpasang di tubuh Kriti tanpa terlihat sempit ataupun longgar.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti menyisir rambutnya yang lembab dan membubuhi bedak pada wajahnya tanpa mau repot menambahkan warna-warni lain di kelopak mata dan pipinya. Agar dia terlihat tak terlalu pucat, Kriti memoles bibirnya dengan lipstik yang warnanya tak terlalu mencolok.

Puas melihat bayangannya di cermin, Kriti meninggalkan meja Rias. Sayangnya, ada sedikit masalah dengan sepatunya. Mungkin orang yang memberikan ini tidak memikirkan kalau tubuh bertambah besar maka ukuran kaki juga ikut membengkak hingga kita perlu memakai nomor yang lebih besar satu angka. Namun, tidak apa-apa. Kriti tetap bisa memasukkan kakinya meski terasa sesak. Kriti harap pertemuan ini cepat usai. Kalau tidak, kakinya bakal dipenuhi lecet.

Saat pintu diketuk dan terbuka tanpa menunggu jawaban darinya, Kriti sudah siap berangkat, ke mana pun dia ingin dibawa.

"Apa kau sudah siap?" ujar penjaganya.

"Pakaian yang kupakai tadi belum kusimpan. Apa kau mau menunggu sebentar biar aku bisa membereskannya?"

Jawaban dari pertanyaan Kriti adalah sebuah Galengan. "Kau dilarang membawa apa pun. Lagi pula, kau takkan memerlukan baju jelek itu lagi. Kau juga takkan kembali ke sini untuk mengambilnya," ketus pria

EBOOK EXCLUSIVE

tersebut hingga Kriti tersinggung dengan hinaan tidak langsung terhadap penampilannya tadi.

"Terserah kalian saja," ucap Kriti yang direspon dengan anggukan seseorang yang menyuruhnya melangkah keluar kamar.

Ketika berada area parkir, Kriti kaget saat melihat kalau ternyata sudah malam. "Jam berapa sekarang?" guman Kriti pada dirinya sendiri, tapi pria di sampingnya menarik lengan jasnya dan menatap jam yang melingkar di pergelangannya.

"Sepuluh malam," umumnya.

Kriti terperangah. Berapa lama dia tertidur? Benar-benar seperti kerbau, memalukan!

Mereka berangkat dengan Kriti yang duduk sendirian di belakang sopir, tapi masih belum tahu ke mana dia akan dibawa. Entah berapa jauh mereka pergi dan berapa lama mereka menempuh perjalanan karena kaca mobil itu hitam pekat yang disengaja agar orang yang duduk di belakang tak bisa melihat bagian luar jendela.

Dasar! Pasti mobil ini digunakan untuk membuat orang yang diculik atau disekap tak tahu ke mana mereka dibawa.

Saat mobil berhenti dan pintu dibukakan untuknya, Kriti hanya memperhatikan sekelilingnya tanpa ekspresi. Kriti berada di depan pintu utama sebuah rumah besar

EBOOK EXCLUSIVE

dengan perkarangan seluas lapangan bola yang tak pernah dilihatnya atau dikunjunginya sebelum ini.

"Rumah siapa ini?" tanya Kriti tanpa sadar.

Penjaga Kriti yang sampai sekarang tak diketahui namanya itu hanya mengangkat bahu. "Kau akan bertemu dengannya di dalam sana. Jadi, aku tak perlu repot mejawabmu," ketusnya.

Bukannya tersinggung, Kriti justru tersenyum pelan melihat sikap ketus pria ini. *Itu tandanya dia bukan seorang bajingan playboy,* simpul Kriti yakin.

Si pria menekan bel, dalam hitungan detik, pintu terbuka, menampilkan seorang wanita muda dengan penampilan sederhana.

"Nona Kriti," tunjuk si jutek dengan menggunakan jempolnya yang diarahkan ke belakang, tempat Kriti berdiri. Dengan satu kalimat itu, si perempuan muda membuka pintunya lebar-lebar.

"Sebentar lagi Tuan pulang. Jadi, Nona bisa menunggu di dalam kamar yang sudah disediakan," suruh perempuan tersebut.

Kriti disuruh masuk ke dalam rumah dan diantar oleh si jutek hingga ke ruangan yang ditunjukkan si wanita muda, yang terdapat di lantai dua rumah ini. Sekali lagi Kriti di suruh masuk kamar tersebut sendirian. Setelah Kriti berada di dalam, si jutek menutup pintu dan menguncinya sendirian di dalam kamar.

EBOOK EXCLUSIVE

14

Kriti yang terkurung seperti tawanan, mematung sejenak untuk mengamati kamar luas ini. Sepertinya kamar ini belum pernah ditempati dan seolah memang disiapkan untuknya, tapi mungkinkah? Lagi pula, siapa yang mau melakukan hal ini untuknya?

Tiba-tiba satu ide melintas di pikirannya. Kriti melihat pintu kaca yang menuju ke balkon. Kriti bergegas menuju pintu itu. Kriti berharap ada jalan keluar untuknya agar bisa kabur dari sini. Kriti harus kecewa karena ternyata pintu tersebut dikunci. Lagi pula saat tirainya disingkap dan dilihat dari tempatnya berdiri, Kriti tahu kalau balkon ini cukup tinggi. Kalaupun melompat turun, Kriti takkan bisa kabur. Yang ada malah kakinya patah.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti menghela napas dan melangkah untuk duduk di pingir ranjang dan mencopot sepatunya yang sempit. Lantainya ditutupi permadani mahal. Jadi, kaki Kriti takkan membeku karena kedinginan.

Untuk sesaat, Kriti hanya bisa diam menunggu dengan berbagai imajinasi memenuhi pikirannya yang semrawut. Menunggu seperti ini pasti membuat siapa pun merasa tertekan, tak terkecuali Kriti. Yang bisa Kriti lakukan untuk membunuh waktu hanyalah berjalan bolak-balik ke pintu kaca untuk memperhatikan taburan bintang dan rembulan yang nyaris bulat sempurna.

Tadi Kriti dengan lancangnya sudah berkeliling kamar dan masuk ke ruangan di balik salah satu pintu yang berjejer di dinding sebelah kiri kamar ini. Ruangan tersebut hampir seluas kamar utamanya, tapi ruangan itu difungsikan sebagai kamar pakaian dan ruang ganti tentunya. Penasaran, Kriti langsung membuka pintu lemari dan laci-laci yang berderet menutupi dinding dan bagian tengah ruangan ini.

Isi lemari tersebut membuat Kriti harus menolak ide tentang kamar ini yang tak pernah dihuni. Ini kamar seorang wanita, melihat isi lemari yang dipenuhi pakaian wanita untuk berbagai acara dan keperluan. Belum lagi segala aksesoris tambahan yang memenuhi rak dan laci.

Masih memiliki batas sopan santun, Kriti tak berani membuka laci dari lemari kayu yang diyakininya digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian dalam.

EBOOK EXCLUSIVE

Rasanya seperti mengintip orang sedang mandi saja dan terlalu melanggar privasi meski sebenarnya bukan Kriti yang meminta dirinya disekap di kamar ini, dan kalau ketahuan pun, Kriti tak bisa disalahkan. Nah, jadi tak mungkin kamar ini tak berpenghuni, bukan?

Otak Kriti berpikir cepat. Dari awal Ryu bicara, Kriti langsung berpikir kalau orang yang membayar Ryu untuk membawa Kriti padanya adalah seorang pria, tapi bisa saja perempuan, bukan? Apakah yang ingin menemuinya seorang wanita? Siapa? Seumur hidupnya, kecuali ketiga kakak angkatnya di penjara, Kriti tak pernah dekat dengan wanita mana pun, kecuali Roja.

Memikirkan Roja membuat dada Kriti sesak. Anak manis itu, bagaimanakah kabarnya sekarang? Sayangnya, setiap kali Kriti memikirkan Roja, pasti larinya ke Yasa. Karena itu, Kriti tak mau memikirkan Roja meski terkadang dia merindukan sosok Roja yang manja.

Kriti keluar dari kamar itu dan menghela napas. Kadang hidup ini terasa tak adil, tapi untuk apa Kriti iri pada perempuan pemilik kamar ini? Kriti yakin kalau Tuhan pasti sudah menentukan yang terbaik bagi tiap-tiap orang.

Kriti membuka pintu satu lagi dan hanya berdiri di bingkai pintu untuk mengamati ruangan di balik pintu itu yang ternyata sebuah kamar mandi besar layaknya kamar mandi hotel bintang lima. Kamar mandi ini jauh lebih mewah dari tempat Ryu tadi, dengan interiornya

EBOOK EXCLUSIVE

yang elegan. *Bathtub*-nya bahkan muat untuk diisi beberapa orang. Kriti yakin *bathtub* itu juga bisa berfungsi sebagai jacuzzi, seperti di rumah Tuan Hamun dulunya.

Orang kayah mah bebas, batin Kriti.

Kriti menutup pintu dan berdiri di depan pintu balkon, kembali mengamati bintang. Mengingat kembali apa yang sudah dilaluinya hari ini, Kriti seolah tak yakin kalau baru satu hari berlalu dari dia dibebaskan.

Kriti mendengar suara kunci yang diputar. Dia berbalik dan mencengkeram gorden dengan kuat sambil mengamati gerakan daun pintu yang mulai terbuka. Mata Kriti membesar tak percaya saat melihat siapa yang melangkah masuk dan menutup kembali pintu kamar.

Kriti merasakan bagaimana darah surut dari wajahnya. Napas Kriti tersengal-sengal dengan mata yang berkaca-kaca dan bibir yang gemetar.

"Kau...." lirihnya. Kriti mundur makin menekan pintu kaca saat melihat Yasa yang terus melangkah mendekatinya. Kepala Kriti menggeleng pelan.

"Pergi...." isaknya.

Kriti tak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi. Apa orang yang membayar Ryu adalah Yasa? Untuk apa Yasa melakukan ini semua? Bukankah mereka lebih baik tidak saling bertemu? Lalu bagaimana

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa bisa tahu kapan Kriti dibebaskan dan mempersiapkan semua ini?

"Pergi..." usir Kriti yang kini tak sanggup lagi menahan bobot tubuhnya dan nyaris ambruk jika tak bersandar dan mencengkeram gorden.

Yasa yang kini hanya berdiri dua langkah dari Kriti, berdiri menjulang dengan mata yang mengamati setiap inci tubuh Kriti. Kriti balas memperhatikan Yasa dengan takut-takut. Yasa yang dulu jelas bukan apa-apa dibanding Yasa yang sekarang berpenampilan seperti eksekutif muda. Yasa benar-benar terlihat matang.

Tubuh Yasa yang berotot dibungkus dengan pakaian mahal yang dijahit khusus untuknya. Sosok Yasa terlihat sangat berkuasa dan dipenuhi sikap tegas dan percaya diri. Wajah Yasa terlihat makin dewasa dan tampan mempesona. Sorot lembut dan jenaka di matanya sudah tak terlihat lagi. Kini mata Yasa memancarkan bara api. Yasa bisa membuat siapa pun merasa tak berdaya hanya dengan tatapannya.

"Apa yang kau inginkan?" isak Kriti yang menatap ke segala arah untuk menemukan jalan keluar dari sini.

Yasa mengulurkan tangannya dan Kriti melangkah ke samping untuk menghindar. Raut kesal terpancar dari wajah Yasa. Yasa bergerak cepat dan merenggut lengan Kriti, menarik Kriti hingga berada dalam dekapannya.

Kriti mendorong dada Yasa dan berusaha kabur, tapi Yasa menekan kuat pinggang dan bahunya,

EBOOK EXCLUSIVE

menekan tubuh Yasa yang keras dan panas. Yasa jauh terasa lebih besar dari yang Kriti ingat, dan segala perlawanan Kriti dengan mudah Yasa patahkan.

"Penantianku akhirnya usai juga," kata Yasa penuh kelegaan, tapi entah pada siapa.

Kriti masih berusaha menjauh dari Yasa yang dengan lancangnya mengusapkan tangannya ke tubuh Kriti yang montok, ke segala tempat yang bisa disentuhnya. Penampilan luar boleh berubah, tapi sepertinya sifat dan perangai yang sudah mendarah dan takkan bisa diubah oleh Yasa.

"Lepaskan!" geram Kriti yang terus menahan dadanya agar tak menempel ke perut Yasa.

"Apa kau lapar?" tanya Yasa sambil mengusap pipi Kriti yang tak lagi cekung seperti dulu.

Kriti tak mau menatap mata Yasa yang kini mengamati wajahnya. Suara Yasa jantan dan berat, sudah membuat jantungnya berdebar tak menentu.

"Lepaskan aku! Biarkan aku pergi," pinta Kriti yang terus-menerus bergerak agar bisa lepas dari kungkungan Yasa.

"Aku langsung pulang begitu pertemuannya usai. Aku juga tak sempat makan malam karena aku ingin segera bertemu denganmu," beber Yasa.

Kriti menghela napas dan berhenti berusaha lepas dari pelukan Yasa yang seperti rantai baja. "Untuk apa

EBOOK EXCLUSIVE

kau lakukan semua ini?" tanya Kriti yang berusaha mengumpulkan segala ketenangannya.

Yasa menatap tajam Kriti. "Apa kau lupa pada apa yang aku katakan dulu?" bisik Yasa tak percaya.

Kriti merasa lelah. "Dengar, aku memilih melupakan semua yang berhubungan dengamu. Aku bahkan memilih untuk melupakanmu. Jadi, sebaiknya kau juga melupakan semua kata-katamu dulu. Toh aku takkan menagihnya," lirih Kriti.

Cengkeraman Yasa makin kuat. "Tidak akan pernah," geramnya. "Kalau kau lupa atau menolak mengingatnya, aku akan memaksamu mengingat semuanya lagi," tekan Yasa.

"Sekarang kau bertanya, buat apa aku melakukan semua ini, bukan?" bisik Yasa tepat di atas wajah Kriti yang kini mendongak karena tangan Yasa yang mengangkat dagu Kriti, memaksa Kriti melihatnya.

"Sudah kukatakan kalau kau milikku. Sampai mati pun kau akan tetap bersamaku," desis Yasa. "Dulu ada tembok penjara yang membuatku tak bisa melakukan apa pun saat kau terus menolak dan menghindariku. Kau pikir bagaimana perasaanku saat itu?" geram Yasa.

Kriti menggeleng. "Sudah kukatakan...."

"Aku tak peduli pada apa yang kau katakan!" bentak Yasa hingga si pengecut Kriti terperanjat kaget. "Delapan tahun lebih aku harus bersabar, dan kini akan kupastikan aku mendapatkan apa yang aku mau. Aku

EBOOK EXCLUSIVE

mau kau berada di sisiku untuk selamanya. Apa pun caranya!" tegas Yasa.

Kriti melongo menatap Yasa untuk sesaat. "Apa kau sudah gila? Kau pikir aku akan percaya pada kata-katamu jika kau saja tak mempercayaiku?" ucap Kriti akhirnya.

Kening Yasa berkerut, dilepaskannya lengan Kriti. "Apa maksudmu?" tanyanya terlihat bingung.

"Apa kau lupa kalau aku adalah pembunuh tunanganmu?" sindir Kriti.

Yasa tercenung sesaat. Saat satu pikiran menyerap masuk ke otaknya, rahang Yasa langsung berdenyut. "Jadi, kau pikir aku percaya kalau kau melakukan semua itu?"

Kriti tak menjawab, tapi sorot matanya menjawab pertanyaan Yasa. Yasa tertawa tak percaya. Direnggutnya lengan Kriti dan dilemparnya ke atas Kasur. Kriti langsung duduk dan bergegas turun dari ranjang. Yasa menarik pergelangan Kriti, tak peduli bagaimana caranya Kriti berusaha melepaskan diri hingga membuat pergelangan tersebut jadi merah.

"Terserah apa yang kau pikirkan tentangku," hardik Yasa hingga Kriti terdiam menatapnya. "Tapi kau harus tahu ini. Meskipun kau seorang pembunuh, aku tetap takkan melepaskanmu. Aku lebih baik mati di tanganmu daripada berpisah lagi dengamu."

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah bicara, Yasa melepaskan Kriti hingga Kriti terdorong mundur. Yasa menatap Kriti tajam. Kriti membalas tatapannya tanpa daya.

"Dengarkan ini, Kriti," tekan Yasa. "Aku mencintaimu. Hanya kau perempuan yang kucintai dan ingi kusentuh," ungkap Yasa lembut hingga jantung Kriti terasa akan meledak.

"Delapan tahun yang lalu, kita dipaksa berpisah. Ditambah lagi kau salah paham dan membuat kita makin jauh, tapi sekarang aku akan membuat hubungan kita kembali ke landasan yang benar. Aku akan kembali memilikimu. Pertama fisikmu, setelah itu pikiran dan hatimu yang sebenarnya masih milikku," tegas Yasa.

Kriti menghela napas panjang. "Lupakan saja semuanya. Aku tak tahu maksud dan tujuanmu melakukan ini. Jika kau kembali ingin mendapatkan budak cinta, carilah perempuan yang sesuai dengamu. Yang ingin kulakukan sekarang ini adalah memulai kehidupan baru di tempat yang jauh, tanpa ada kau di dalamnya," urai Kriti yang benar-benar terdengar lelah dan marah.

Yasa menggelengkan kepalanya perlahan. "Kau akan memulai awal yang baru dengan tinggal di rumah ini mulai saat ini. Saat membangun rumah ini, aku sengaja menyiapkan kamar ini untuk kau gunakan buat sementara sampai kau tak keberatan sekamar denganku," beber Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Wajah Kriti merah padam. "Kau gila! Aku takkan pernah mau tinggal dengamu lagi. Apa kau lupa dengan apa yang terjadi padaku dulu saat tinggal bersamamu? Atau kau memang butuh aku lagi untuk dijadikan kambing hitam saat kau ingin menyingkirkan perempuanmu?"

Hinaan Kriti Yasa abaikan begitu saja seakan Yasa tak mendengarnya. Yasa membentangkan tangannya dan memutar tubuhnya. "Begitu tahu kau akan bebas, aku mengisi kamar ini dengan semua barang yang aku rasa kau butuhkan dan kau sukai," urai Yasa.

Kriti memutar kepalanya, memperhatikan setiap sudut kamar. Jadi, tadi Kriti iri pada dirinya sendiri?

"Aku tak butuh semua ini! Yang aku inginkan agar tak terlihat lagi dengan keluargamu. Keluarga Alexander!!" tekan Kriti. "Apa kau pikir aku akan tersanjung dengan semua ini?"

Kriti kesal melihat senyum Yasa ketika sedang mengangkat bahunya. Kriti menatap mata Yasa tajam

"Katakan dari mana kau tahu tentang hari kebebasanku!" pinta Kriti datar.

Yasa menghela napas. "Aku lapar. Jika kau menemaniku makan malam, maka besok pagi aku akan mengatakan semuanya padamu. Apa pun yang ingin kau ketahui," janji Yasa.

Kriti menggeleng. "Aku sama sekali tak peduli siapa yang mengatakan tentangku padamu, lebih baik aku

EBOOK EXCLUSIVE

pergi sekarang juga!" ketus Kriti yang melangkah melewati Yasa.

Yasa membiarkannya dan hal itu membuat kening Kriti berkerut heran. Keheranan Kriti terjawab saat dirinya gagal membuka pintu yang ternyata terkunci. Kriti berbalik menatap Yasa yang kini hanya berjarak lima langkah di belakangnya.

"Tolong biarkan aku pergi. Aku bukan lagi remaja mabuk kepayang yang rela menerima semua perlakuanmu," mohon Kriti.

Yasa terlihat kecewa, tapi menahan perasaannya. "Mula-mula ragamu, lalu jiwamu," guman Yasa pada Kriti. "Perempuan yang aku cintai hanya kau. Aku takkan bersikap jantan ataupun sportif untuk membuatmu kembali padaku," lanjut Yasa.

Kriti menghela napas tajam. "Terserah apa yang kau katakan, tapi bagiku waktu delapan tahun sudah cukup untuk membersihkan bayangmu dari dalam hati dan pikiranku," balas Kriti tak kalah santainya dari Yasa.

Yasa mendengus tak percaya. Kriti malu dan jengkel.

"Buka pintunya! Biarkan aku pergi!" amuk Kriti yang menekan knop pintu berulang kali dengan suara berisik.

"Setiap informasi tentangmu, aku dapatkan dari Fabio," umum Yasa tanpa terduga.

Kriti mematung dan berbalik perlahan, seperti robot menghadap Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Fabio??" ulang Kriti seperti balita tersesat yang tak bisa berpikir karena *shock*.

"Ya Fabio. Dialah yang memberikan semua informasi tentangmu padaku," ulang Yasa lagi agar Kriti mengerti dan percaya pada kata-katanya.

"Kenapa?" bisik Kriti yang merasa perasaanya hancur akibat pengkhianatan Fabio yang sudah seperti saudaranya, seperti bagaimana Lois di hati Kriti.

"Tidak mungkin Fabio!" isak Kriti yang mencoba mempercayai kalau Yasa sedang berbohong.

Yasa mencubit batang hidungnya yang mancung, menahan jengkel karena Kriti yang bebal.

"Ya," geram Yasa. "Polisi yang menangkap dan memborgolmu. Yang melemparmu ke penjara. Fabio yang itu," ejeknya pada Kriti yang berulang kali menghapus air matanya yang berderai.

"Kenapa?" ulang Kriti sekali lagi.

Muak menghadapi sikap Kriti, Yasa langsung membentak Kriti. "Karena Fabio tahu kalau aku peduli padamu! Karena Fabio kasihan padaku! Karena Fabio tahu kalau kau begitu bodoh!" hardik Yasa hingga Kriti ingin berlari keluar dari kamar ini, tapi sebelumnya, Kriti ingin sekali menendang selangkangan Yasa.

"Apa yang Fabio katakan padamu?" Saat melontarkan satu kalimat itu, Kriti mendengar bagaimana suaranya bergetar. Tentu saja Yasa juga mendengarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Alis Yasa menyatu. "Apa ada rahasia yang kau sembunyikan dariku?" cerca Yasa seketika.

Kriti menggeleng dengan napas sedikit sesak. Jangan sampai Yasa tahu soal anaknya. Sama seperti caranya pada Kriti, Kriti takut kalau Yasa akan melakukan segala cara untuk mendapatkan anaknya kembali. Yasa hanya akan merusak kehidupan anaknya.

Yasa yang egois, hanya menginginkan tercapainya segala keinginannya. Di mata Kriti, Yasa hanya terobsesi untuk melanjutkan segala rancangan yang sudah dibuat olehnya delapan tahun yang lalu tanpa peduli kalau semuanya sudah berubah dan takkan bisa dipaksakan seperti semula.

Yasa mendekat dan Kriti mundur. "Katakan apa yang kau sembunyikan!"

Nada suara Yasa mulai berbahaya. Kriti tak mau ini jadi akhir dari rahasianya. Lagi pula, Kriti tak tahu apa saja yang sudah Fabio katakan pada Yasa. Silap sedikit, Kriti bisa menyesal seumur hidup.

"Cukup!" bentak Kriti karena Yasa terus mendesaknya. Yasa berhenti dan menatap Kriti tajam.

"Tidak ada rahasia apa pun," desah Kriti. "Kau benar. Aku lapar dan jika kau juga masih lapar, ayo kita makan," elak Kriti gugup.

Yasa menatap Kriti sesaat. Mungkin karena pipi Kriti yang pias, Yasa jadi percaya dan mengangguk bahagia.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baiklah," kata Yasa. "Kalau begitu, ayo keluar dari sini!" lanjutnya sambil mengulurkan tangan pada Kriti.

Kriti menunduk melihat tangan Yasa yang terulur padanya. Yasa menggoyang tangannya, memberi kode agar Kriti meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan Yasa. Kriti ingin sekali menjerit dan memaki Yasa. Apa Yasa pikir satu jam bisa menghapus kebencian yang tersimpan selama delapan tahun di hati Kriti? Betapa Yasa mengangap gampang segala masalah.

Kriti memilih diam dan tak mengacuhkan tangan Yasa. Berada di ruangan yang sama dengan Yasa saja sudah membuat napasnya sesak dan hatinya menjerit. Tak terbayang bagaimana reaksi tubuhnya saat bersentuhan dengan Yasa. Mungkin Kriti akan pingsan setelah menjerit panik.

Kriti menatap Yasa. "Kita hanya akan malam di bawah sana. Jadi, tak perlu terlalu berlebihan. Aku bisa jalan sendiri tanpa ditolong," tutur Kriti perlahan.

Yasa tertawa, tapi tak sampai ke matanya. Nyatanya Yasa memang tidak menerima apa yang Kriti sampaikan. Yasa justru menarik tangan Kriti dan menggenggamnya paksa. Kriti coba menarik tangannya, tapi Yasa seolah berniat meremukkannya. Agar tak kesakitan, Kriti memilih pasrah saat Yasa menariknya menuju pintu.

Yasa mengambil kunci di sakunya dan dalam sekejap, mereka sudah keluar dari kamar itu, menuruni

EBOOK EXCLUSIVE

tangga dan menuju ruang makan pastinya—yang terdapat di lantai bawah.

Kriti tadi tak sempat memperhatikan rumah Yasa. Sekarang Yasa yang menyadari kalau Kriti sedang mengamati setiap sudut yang terlihat, memperlambat langkahnya. Rumah ini bagus dan tentu saja luas, tapi segala sesuatunya seolah dirancang khusus oleh Yasa untuk membuat Kriti nyaman, tapi cepat-cepat Kriti membuang rasa GR-nya.

Melihat kehidupan Yasa sekarang, banyak hal yang ingin Kriti tanyakan, tapi itu sama saja Kriti masuk kembali dalam kehidupan Yasa, dan tanpa sadar Kriti juga akan kembali membuat Yasa menguasai pikirannya. Itulah yang paling Kriti hindari dan yang paling ditakutinya dalam hidup ini. Kriti kembali melangkah, mengabaikan Yasa yang terlihat kecewa karena Kriti yang bersikap cuek.

Pencahayaan beberapa ruangan di rumah ini yang sudah Kriti lewati dibuat remang-remang dengan desain yang dibuat untuk pasangan di mabuk asmara. Kriti merasa lega ketika mereka sampai di ruang makan, tapi ternyata mereka juga hanya melewatinya. Yasa terus membawa Kriti hingga keluar dan berhenti sejenak di teras belakang. Yasa menunjuk pada sebuah gazebo yang terdapat di sebelah kolam renang.

"Makan malam romatis antar dua kekasih yang sudah lama berpisah," kata Yasa lembut, entah pada

EBOOK EXCLUSIVE

dirinya sendiri atau pada Kriti yang juga tak akan menanggapi kata-kata Yasa.

Kembali Yasa menarik Kriti ke tempat yang ditunjuknya. Di sana terdapat meja dengan dua kursi berhadapan. Di atas meja sudah tertata rapi makan makan malam untuk dua orang ditemani dua gelas minuman untuk masing-masing piring. Tak lupa api lilin yang menari dengan indahnya. Gazebo ini juga memiliki sofa yang bisa dipakai untuk berbaring bagi sepasang kekasih yang ingin menghitung bintang.

Dasar gila! pikir Kriti yang merasa tak senang dengan segala persiapan yang Yasa lakukan untuk menyambutnya.

"Apa gadis muda itu yang menyiapkan semua ini?" bisik Kriti. "Apa tak sebaiknya kau mengajaknya bergabung sekalian?"

Yasa tak tahu apa Kriti sedang mengolok-oloknya atau sedang serius. Dia memilih menarik kursi agar Kriti duduk, tapi Kriti justru menarik kursinya sendiri dan langsung duduk. Yasa bukannya tersinggung, tapi malah tertawa melihat sikap waspada Kriti.

"Aku memesan semua ini dari restoran. Dia hanya bertugas menatanya sesuai keinginanku," beritahu Yasa pada Kriti. "Dia tidak tinggal di sini. Dia datang jam enam pagi dan pulang jam enam sore, kecuali malam ini karena aku memintanya menunggu kedatanganmu," tambah Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Jadi, mereka hanya berdua saja, batin Kriti yang mulai merasa tak nyaman. Kegilaan Yasa sama sekali tak pernah bisa diprediksi.

Kriti menatap garpu dan pisau di meja. Dia akan menggunakan kedua perlatan itu jika Yasa berani berbuat kurang ajar padanya. Toh penjara bukan lagi momok menakutkan bagi Kriti.

Yasa yang tak tau apa yang Kriti lihat dan pikirkan, malah bertanya hal lain. "Apa kau masih suka daging yang diolah, lalu disiram saus lada hitam?" tanya Yasa karena berpikir kalau Kriti sedang mengamati makanan dalam porsi jumbo di hadapannya.

Kriti mengangkat kepalanya perlahan agar dia bisa menatap Yasa. Yasa langsung sadar kalau pertanyaannya salah.

"Lupakan saja pertanyaanku tadi," ucap Yasa yang sepertinya kesal pada dirinya sendiri.

Kriti langsung memotong kata-kata Yasa. "Kelihatannya aku bisa melupakan atau mengingat semuanya hanya berdasarkan keinginanmu saja ya?" sindir Kriti. Wajah Yasa langsung menegang.

"Tapi maaf saja, aku bukan boneka mainanmu. Kau juga tak berhak menahanku di sini. Aku menganggap apa pun yang terjadi padaku selama ini karena aku yang terlalu patuh padamu. Jadi, agar semua kemalangan tak lagi kurasakan, aku putuskan untuk tak peduli pada

EBOOK EXCLUSIVE

semua kata-katamu," lanjut Kriti panjang lebar tanpa peduli bagaimana tangan Yasa mengepal di atas meja.

Kriti muak dengan semua ini. Kalaupun perlu, dia bisa jadi pembunuh sebenarnya dan kembali dijebloskan ke penjara agar Yasa tak bisa berbuat sesuka hatinya lagi pada Kriti si miskin. Kriti mungkin memang tak diizinkan memiliki impian.

"Tadi kau bertanya apa aku masih suka daging dan lada hitam, aku akan jawab pertanyaanmu dengan kata 'ya'" tekan Kriti yang balas menatap Yasa tajam. "Tapi sayangnya di penjara selama delapan tahun membuatku tak terlalu ingat dengan rasanya, atau kau lupa yang duduk di depanmu ini mantan napi?" ejek Kriti.

Yasa menggenggam pisau dan garpu di tangannya, menatap Kriti datar. "Makanlah," ucapnya.

Kriti yang masih marah, menghela napas. "Terserah padamu saja, tapi tolong katakan padaku semua yang Fabio katakan padamu," pinta Kriti sambil memotong daging di piringnya tanpa niat memakannya.

Yasa makan dengan lahap seperti tak mendengar apa yang Kriti katakan. Kriti menatap Yasa yang makan seperti orang kelaparan dengan jengkel.

"Setelah delapan tahun di penjara, aku akhirnya bebas. Baru saja menghirup udara luar, kau justru berniat mengurungku di rumah ini. Apa menurutmu ini tak terlalu kejam?"sindir Kriti lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja dan kita hanya terpisah oleh jarak, bukannya terpisah oleh tembok penjara," guman Kriti yang tak mau lagi menatap Yasa yang juga sedang fokus pada makanannya.

"Kau dan keluargamu, sudah masuk *blacklist* dalam hidupku!" bentak Kriti yang sudah selesai mengacak makannya tanpa mencicipi sedikit pun.

Yasa yang juga sudah selesai makan, menatap piring Kriti sambil membersihkan mulutnya. Yasa mengambil gelas anggur di samping piringnya dan meneguknya hingga tinggal setengah.

"Tadi kau bilang lapar, sekarang kau justru tak makan apa pun," tegur Yasa yang seolah sedang menghadapi gadis kecil tukang ngambek.

"Nafsu makanku hilang melihat cara makanmu yang seperti kesetanan," ketus Kriti.

Yasa meneguk anggur yang tinggal setengah di gelasnya hingga habis dan tersenyum setelahnya. Yasa kembali mengisi gelas anggurnya hingga penuh.

"Aku butuh makan agar punya energi karena malam ini aku ingin terus bersamamu. Apa kau lupa kata-kataku tadi. Tubuhmu dulu, baru hati dan pikiranmu."

Kriti terpana mendengar kata-kata Yasa yang penuh keyakinan. "Aku takkan berada di sini selama itu. Jika kau tepati janjimu dengan mengatakan semua yang Fabio katakan, maka aku bisa segera pergi dari sini," balas Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa mengamati wajah Kriti yang menampilkan wajah datarnya hingga Yasa menghela napas sesaat. "Setidaknya, minumlah dulu setelah kau tak berhenti marah-marah padaku, atau kau takut aku meracunimu?" ujar Yasa santai.

Kriti langsung membalas Yasa. "Tidak!" katanya keras. "Aku lebih suka kau racuni daripada kau manfaatkan atau kau permainankan."

Yasa mengangguk kuat. "Baiklah, aku memang membubuhi minumanmu dengan obat. Jadi, cepat minum!" perintahnya dengan dingin.

Kriti tahu kalau Yasa hanya sedang marah, toh ini adalah tempat duduk yang Kriti pilih, kecuali Yasa sudah bisa menebak reaksinya, maka kata-kata Yasa hanyalah bualan.

"Tentu saja!" bentak Kriti yang menyambar gelas air putih di sebelah tangan kirinya dan menghabiskan isinya sekaligus. Setelah puas, Kriti menghempaskan gelas kosong ke atas meja. Yasa tersenyum, tapi matanya melihat pada gelas anggur yang Kriti abaikan.

"Tidak. Terima kasih," sindir Kriti yang takkan terpancing oleh Yasa. Anggur hanya akan membuat otot dan otak Kriti jadi lumpuh dan Yasa mungkin memang mengharapkan hal tersebut.

"Sebaiknya aku minta maaf padamu," kekeh Yasa.

Alis Kriti menyatu. "Untuk yang mana?"

EBOOK EXCLUSIVE

Sindiran Kriti ditepis Yasa dengan kibasan jemarinya. "Karena aku sudah berbuat licik untuk mendapatkan keinginanku."

"Katakan dengan lebih jelas!" tantang Kriti yang mulai merasakan firasat tak enak.

Yasa menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi dan terlihat puas saat matanya mengamati Kriti. "Delapan tahun tanpa sekalipun berhubungan dengan perempuan lain. Memuaskan diri sendiri dengan bermodalkan kenangan saja, bisa membuat pria normal menjadi gila."

Kriti menyela Yasa. "Lalu kenapa kau minta maaf padaku?" ketusnya.

"Jujur saja, aku tak percaya kalau kau sedang bicara tentang dirimu sendiri. Mana mungkin kau hidup selibat? Bahkan aku heran melihat aktifitas seks yang kau lakukan. Kenapa kau belum mengalami cacat permanen di pinggang?" sinis Kriti dengan nada menghina.

Yasa tersenyum. "Kau sangat mengenalku ya?" ejeknya hingga Kriti merah padam. "Tapi itulah yang aku lakukan selama ini. Kalau bukan kau, aku lebih memilih hidup selibat. Kalau dengamu, aku rela menjadi cacat," tegas Yasa.

Kriti mendengus sebisanya karena Yasa selalu membuat Kriti kehilangan rasa percaya dirinya.

"Karena itulah, aku minta maaf padamu," bisik Yasa setelah terdiam sejenak.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti yang tak mengerti maksud dari kata-kata Yasa hanya diam dengan kening berkerut, menunggu Yasa melanjutkan ucapannya.

"Jujur saja, hal pertama yang ingin kulakukan padamu saat kita bertemu kembali adalah bercinta sepuas-puasnya hingga kita berdua tak sanggup berdiri sampai seminggu."

Keterusterangan dalam kalimat Yasa membuat Kriti risih. Kriti menggeleng pelan sekali saat tubuhnya terasa begitu lelah. "Tidak. Aku takkan membiarkan kau menyentuhku," desis Kriti.

Yasa tersenyum. "Aku tahu itu, dan aku juga tak mau seks yang tergesa-gesa dan penuh paksaan. Yang aku rindukan adalah menyentuh kulitmu di setiap sentinya. Aku ingin seks yang manis dan lembut," rayu Yasa dengan nada mengundang.

Untunglah Kriti sudah berpengalaman menghadapi bajingan *playboy* ini hingga tak sedikit pun merasa tersanjung. Kriti berdiri. "Sebaiknya aku pergi," gumannya tak yakin.

Yasa tak mencegah Kriti. Dia hanya mengangkat alisnya karena Kriti yang tak kunjung melangkah, tapi justru menumpukan telapak tangannya pada permukaan meja. Kriti menatap Yasa tanpa daya.

"Apa yang kau lakukan bisiknya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa minum anggur di gelasnya. Meletakkan gelasnya yang kosong, lalu mengangkat bahunya tanpa sekali pun melepaskan tatapannya dari Kriti.

"Karena itulah, aku minta maaf," ucap Yasa akhirnya. "Di dalam gelas air putih, ada obat biusnya. Hanya sedikit, tidak akan membuatmu pingsan atau kehilangan kesadaran."

Yasa berdiri dan melangkah mendekati Kriti.

Kriti menggeleng lemah ketakutan. "Tidak," isak Kriti yang berusaha menjauh dengan melepas pegangannya pada meja, tapi Kriti justru oleng. Yasa segera menarik tangan Kriti hingga Kriti ambruk ke dadanya. Yasa memeluk pinggang Kriti yang bersandar lemas padanya.

"Tubuhmu dulu, lalu hati dan pikiranmu," bisik Yasa sambil merapikan rambut Kriti.

Air mata Kriti meluncur di pipinya. Kenapa dia bisa begitu bodoh dan kembali bisa dijebak?

"Aku benci padamu," bisiknya tanpa tenaga.

Yasa tersenyum dan membersihkan setiap bulir air mata Kriti yang meleleh. "Tidak, tentu saja tidak. Aku tahu dalam hidup ini kau selalu mencintaiku," rayu Yasa perlahan. "Kau hanya malu mengakuinya. Karena itulah, aku melakukan ini."

Seolah semua ini adalah salah Kriti, dan Kriti layak diperlakukan seperti ini. Dalam sekali ayunan, Kriti sudah berada dalam gendongan Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

15

Yasa membaringkan Kriti ke atas sofa, tersenyum memperhatikan Kriti yang hanya memakai sandal rumah. Air mata Kriti mengalir makin deras. Kriti tak mau terikat lagi dengan Yasa. Dia tak mau Yasa menyentuhnya karena apa yang Yasa lakukan hanya akan membuat hidupnya kembali hancur.

Kenapa Yasa tak sekalian saja membuatnya pingsan hingga dia tak perlu melihat dan merasakan semua perbuatan Yasa?

"Sialan kau!! " isak Kriti tanpa suara.

Yasa berlutut di sebelah sofa, merapikan rambut Kriti. "Aku mencintaimu," balasnya dengan tatapan terluka.

Yasa menyentuh dan mengusap kulit wajah Kriti dengan jari yang gemetar. "Aku tak mau memaksamu

dan menyakitimu, tapi aku sangat butuh melepaskan semua beban ini," ucapnya seolah Yasa sedang menjelaskan motifnya melakukan semua ini dan meminta pengertian Kriti.

"Lagi pula, aku tahu kau tak benar-benar membenciku. Sebenarnya aku juga tak mau melakukan ini," ucap Yasa terdengar lelah. "Tapi biar kukatakan padamu. Selama kau terus menolak diriku ataupun sentuhanku, maka aku akan terus melakukan hal ini padamu hingga berulang kali."

Entah Yasa sedang memberitahu atau sedang mengancamnya. Kriti mengumpulkan semua kekuatannya agar dia bisa didengar.

"Aku takkan tinggal diam. Aku benci padamu," desis Kriti sambil mengangkat kepalanya sedikit.

Yasa menatap tajam mata Kriti. "Tidak. Aku tahu kau bohong," bantah Yasa santai. "Karena itu, aku memutuskan takkan melakukan pencegahan. Aku ingin kau segera hamil," ucapnya penuh tekanan hingga wajah Kriti memucat.

Yasa langsung mengecup setiap inci wajah Kriti, tak memberi Kriti kesempatan untuk menjawabnya, sedangkan tangannya meraup dan meremas payudara Kriti seperti bocah kecil yang menemukan mainan baru. Tubuh Kriti sepertinya masih ingat sentuhan Yasa. Bukannya jijik, Kriti justru meremang. Delapan tahun dalam penjara, tak membuatnya jadi seorang frigid. Kriti

EBOOK EXCLUSIVE

masih saja lemah di hadapan Yasa yang sepertinya sadar betul dengan hal tersebut dan sengaja memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Kriti tersentak. Bibirnya terbuka untuk menjerit, tapi tak ada suara ataupun gerakan yang mampu dilakukannya, bahkan untuk menggerakkan satu jarinya saja Kriti tak mampu.

"Terimalah tubuh dan hatiku, Kriti. Mari kita perbaiki segala kerusakan yang terjadi," rayu Yasa di atas bibir Kriti yang gemetar, sedetik sebelum bibirnya melumat Bibir Kriti dan lidahnya menjajah mulut Kriti.

Kriti mengerang dan tersengal-sengal. Meski Yasa berbuat seperti ini padanya, entah kenapa Kriti tak bisa menyebut ini sebagai pemerkosaan. Kriti melihat ini sebagai salah satu cara licik Yasa untuk mendapatkan keinginannya. Yasa hanya terobsesi pada Kriti yang tak lagi patuh dan tunduk padanya. Akankah Yasa jadi bosan dan akhirnya melepaskan Kriti jika Kriti pura-pura menurut dan patuh padanya?

Saat Yasa mulai menelanjanginya, Kriti memilih menatap bintang di atas sana. Kriti berusaha mengalihkan pikirannya agar dia tak perlu merasakan semua perbuatan kurang ajar Yasa. Kriti memutar otaknya, mencari jalan keluar terbaik agar dia bisa melepaskan diri dari perangkap Yasa.

Kriti menolak menatap atau melihat apa yang Yasa lakukan pada tubuhnya yang tak lagi tertutup sehelai

EBOOK EXCLUSIVE

benang pun. Mata Yasa yang lapar mengamati tubuh Kriti yang sintal.

"Kau cantik. Selalu menjadi yang tercantik," puji Yasa, menatap Kriti yang tak mau menatapnya, tapi Yasa menyadari satu hal, Kriti tak lagi menangis.

Yasa yang dikuasai nafsu dan gairah sama sekali tak mempermasalahkan penolakan yang Kriti tunjukkan dari gestur tubuhnya. Yasa justru merasa tertantang untuk menaklukkan segala penolakan Kriti. Yasa membawa telapak tangan Kriti untuk menangkup kejantanannya yang sudah sekeras balok.

"Dia tahu pemiliknya sudah datang. Karena itu, dia sudah tak sabar lagi." Bisikan mesum Yasa membuat wajah Kriti merona.

"Hanya kau yang bisa membuatku ereksi sesempurna ini. Cintai aku, Kriti, karena aku hanya milikmu," desah Yasa yang membimbing telapak tangan Kriti mengusap penisnya yang masih terbungkus rapi.

"Lepaskan...." rintih Kriti.

Yasa tersenyum, menghentikan perbuatanya dan membawa telapak tangan Kriti ke bibirnya untuk dikecup dan dijilat yang malah makin membuat wajah Kriti merah. Saat bibir Yasa menjelajahi permukaan tubuh dan mencumbu kedua payudaranya, Kriti menengadah dan mengerang pelan.

Yasa yang masih berlutut, tersenyum. Meski Kriti marah, tapi tubuhnya jelas lebih jujur. Kriti beraksi

EBOOK EXCLUSIVE

sesuai yang Yasa harapkan. Untuk itulah, Yasa sengaja tak membuat Kriti pingsan. Yasa ingin Kriti bereaksi hingga tak punya alasan untuk mengatakan kalau dia tak suka Yasa menyentuhnya. Yasa juga tak mau Kriti menuduhnya melakukan pemerkosaan meski sebenarnya itulah yang terjadi jika seks dilakukan tanpa persetujuan kedua belah pihak.

Yasa bergerak makin ke bawah, meninggalkan jejak basah di setiap tempat yang disinggahi bibirnya, membuat erangan Kriti makin sering terdengar. Akhirnya, Yasa berada di tempat yang paling diinginkannya, di antara selangkangan Kriti yang dibuka lebar-lebar olehnya.

Kriti terlihat panik. Dada dan perutnya naik turun akibat napasnya yang sesak. "Yasa ... Yasa.... "

Meski samar, Yasa bisa mendegar suara Kriti yang memohon. Entah memintanya berhenti, atau memohon agar Yasa cepat bertindak, bukannya menatap milik Kriti seperti seorang *psycho*. Namun, apa pun maksud Kriti, Yasa tetap punya maksudnya sendiri.

Setelah puas menatap dan membelai lembut milik Kriti dengan ujung jarinya, Yasa menarik tubuh Kriti turun hingga pinggulnya menggantung di pinggir sofa. Kedua paha Kriti menggantung di atas bahu Yasa. Milik Kriti yang basah dan berdenyut, kini hanya berjarak lima centi dari wajah Yasa hingga Kriti bisa merasakan embusan napas Yasa yang menerpa pusat gairahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini bukan lagi hanya mimpi," bisik Yasa.

Sekujur tubuh Kriti merinding mendengar kata-kata Yasa yang terdengar menyedihkan. Ujung bibir Yasa mulai menyentuh milik Kriti. Kriti langsung terengah-engah. Jemari Yasa mengusap dan meratakan cairan yang keluar di atas permukaan vaginanya.

Yasa menekan bibirnya di atas kewanitaan Kriti, mulai mencumbunya dengan kuat menggunakan bibir dan lidahnya, di bantu jemari Yasa yang ikut aktif. Yasa memperlakukan milik Kriti seperti bagaimana dia memperlakukan bibir Kriti tadi. Bibir dan lidah Yasa terlalu agresif menurut Kriti.

Suara yang berasal dari bibir Yasa membuat telinga Kriti merah. Perut Kriti naik turun tak beraturan. Napas Kriti menderu. Erangan Kriti mungkin bisa didengar sampai puluhan meter. Akhirnya, Kriti yang tak sanggup lagi menahan orgasmenya, menjerit.

Tubuh dan pinggul Kriti tersentak tak terkendali. Yasa menahan dengan memeluk kuat paha Kriti saat dirinya mereguk sari kenikmatan yang Kriti hasilkan. Kriti terisak dan tersedot dalam kegelapan untuk sejenak hingga Yasa melepas pahanya dan berdiri menjulang.

Tak kuasa menghindari tatapan Yasa yang mengunci penglihatannya, Kriti memilih memejamkan matanya karena malu pada reaksi tubuhnya. Kriti tentu saja tahu kalau semua ini belum berakhir, bahkan bisa

EBOOK EXCLUSIVE

dikatakan baru dimulai saat Yasa membopong tubuh telanjangnya masuk ke rumah.

Ya Tuhan....

Siang tadi saat terbebas, Kriti sama sekali tak pernah menyangka dia akan bertemu Yasa kembali. Nyatanya bukan hanya bertemu, dia justru menjadi objek pelampiasan seks Yasa. Obsesi Yasa bisa membuat Kriti terbenam dalam derita.

Kepala Kriti bersandar ke bahu Yasa. "Kenapa aku?" isak Kriti. "Aku tak mau hidup bersamamu."

Langkah Yasa terhenti saat menginjak anak tangga pertama. Kepalanya menunduk menatap Kriti yang masih dalam pengaruh bius dan masih tak sanggup bergerak.

"Besok pagi kau akan tahu alasanku menahanmu bersamaku. Setelah itu, kau takkan bertanya lagi, dan kau sendiri yang akan memilih tetap bersamaku."

Kriti tercenung menatap Yasa yang kembali melangkah memijak setiap anak tangga penuh keyakinan. Yasa memasuki pintu kamar yang bersebelahan dengan kamar di mana tadi Kriti dikurung saat menunggu kepulangan Yasa.

Kriti bisa menebak kalau kamar ini adalah kamar Yasa. Kamar yang dibuat dengan tatanan yang sama seperti di rumah Tuan Hamun dulu saat mereka sebenarnya hanya butuh satu kamar, tapi demi kesopanan memakai kamar yang berbeda. Jadi, mungkin

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti memang sedang tak ke-GR-an saat berpikir kalau semuanya memang didesain Yasa sambil mengenang kebersamaan mereka dulu.

Yasa membaringkan Kriti di atas permukaan ranjangnya yang luas yang ditutupi seprei berwarna hitam hingga tubuh Kriti yang berwarna terang terlihat sangat menggoda, sedangkan Yasa berdiri dan mulai membuka sepatunya.

Perlahan Yasa mencopot helai demi helai pakaiannya hingga akhirnya sama polosnya dengan Kriti. Kriti tak mau menatap tubuh Yasa. Dia tak ingin mengagumi tubuh dan otot Yasa yang terbentuk makin sempurna. Tahu kalau dia tak mungkin berdiri dan pergi dari sini, Kriti berusaha membalikkan tubuhnya hingga membelakangi Yasa.

Kriti gemetar hebat saat Yasa naik ke atas kasur dan berjalan menggunakan lututnya untuk mendekati Kriti. Yasa mengusap tulang belakang Kriti hingga ke bokong Kriti. Tubuh Kriti langsung meremang. Yasa membungkuk, menggantikan jemari dengan bibirnya. Kriti menggigit bibir agar suara desahannya tak terlalu sering terdengar.

"Tak peduli berapa lama waktu yang kubutuhkan, akan kubuat kau percaya padaku lagi," janji Yasa di atas pinggul Kriti sebelum menariknya hingga Kriti telentang di bawahnya. Napas Kriti yang menderu membuat Yasa

EBOOK EXCLUSIVE

senang. Bukankah itu artinya Kriti sedang menunggu penyatuan mereka?

"Katakan padaku, apa kau pernah tidur nyenyak selama delapan tahun ini?" pinta Yasa yang mulai bergerak mendorong paha Kriti menggunakan lututnya agar terbuka.

"Ya, aku tidur nyenyak setiap malam. Tak perlu takut pada orang-orang yang tak pernah tulus padaku," desah lirih Kriti penuh ironi.

Kriti tidak berbohong. Selama tak memikirkan atau memimpikan Yasa, dia bisa tidur dengan nyenyak dan itu sering terjadi beberapa tahun belakangan ini. Itu karena Kriti pada akhirnya mampu mengendalikan pikirannya. Namun sekarang, dalam sekejap mata, Yasa berhasil menghancurkan semuanya. Kriti tak tahu berapa tahun yang dibutuhkannya untuk bisa menyingkirkan bayangan Yasa dari benaknya.

Yasa yang terlihat kecewa mendengar ucapan Kriti, bicara dengan nada sendu. "Delapan tahun ini, aku hanya bisa tidur dua atau tiga jam saja dalam sehari. Aku menghabiskan hari dengan minum atau bekerja agar bisa berfungsi dengan normal," beber Yasa hingga Kriti menatap matanya dan tercenung.

Di saat itu, Yasa membimbing penisnya untuk menerobos milik Kriti dengan sekali hentakan. Bibir Kriti tebuka, dan teriakan kesakitan langsung memenuhi

EBOOK EXCLUSIVE

kamar. Rasanya hampir sama saat pertama kalinya mereka melakukan ini, sembilan tahun yang lalu.

Yasa sendiri menahan gerakannya dan membiarkan tubuh Kriti menyesuaikan diri dengan miliknya. Yasa menggertakan gigi menahan rasa ngilu di penisnya yang dicengkeram kuat oleh vagina Kriti yang sempit dan panas. Setelah napas mereka sama-sama bisa dikendalikan, barulah Yasa bergerak sepelan yang bisa dilakukannnya, itu pun Kriti masih tetap mengeluarkan erangan dan rintihan karena rasa tak nyaman dalam dirinya akibat penis Yasa yang memuhi dirinya di bawah sana.

Yasa berayun pelan dan lembut, membuat Kriti tak merasa sakit lagi. Untuk selanjutnya, setiap gerakan Yasa mulai memberi Kriti sensasi nikmat dan geli. Kriti memejamkan matanya, berkonsentrasi untuk mendapatkan pelepasannya yang dinantikan oleh tubuhnya. Semakin lama, napas Kriti semakin berat. Desahan Kriti mulai terdengar silih berganti dengan erangan dan desahan Yasa.

Milik Kriti mulai menyambut milik Yasa. Hantaman pinggul Yasa semakin kuat dan keras hingga bibir Kriti dengan gampangnya mengeluarkan pekik dan rintihan nikmat. Mata Yasa tak sekalipun beralih dari wajah Kriti yang memperlihatkan berbagai ekspresi. Hati Yasa membuncah oleh kebahagiaan.

EBOOK EXCLUSIVE

Delapan tahun hidup bagai di neraka, dan dalam semalam saja Kriti sudah mencuci segala kepahitan yang Yasa simpan di hatinya. Jadi, bagaimana mungkin Yasa membiarkan Kriti pergi?

Untuk sisa umurnya, Yasa takkan bisa melupakan jasa Fabio. Dulu Yasa membenci Fabio karena sudah menangkap Kriti, tapi semua yang sudah Fabio lakukan setelah itu, membuatnya sangat berterima kasih pada Fabio untuk seumur hidup.

Yasa menyadari kalau Kriti sedang bersiap menyambut orgasmenya yang kedua untuk malam ini. Yasa mempercepat ayunan pinggulnya dan menambah tenaganya. Tak lama, Kriti menjeritkan kepuasannya dan terkapar tak bergerak.

Yasa menarik pinggul Kriti makin dapat padanya, bergerak sekuat dan secepat yang dia inginkan. Yasa ingin segera menyusul Kriti yang masih terbenam dalam kenikmatan. Tubuh Kriti terhentak-hentak akibat gerakan Yasa yang tak beraturan saat puncak kenikmatan siap menyambutnya.

Payudara Kriti berayun indah dan Yasa menangkapnya sebagai pegangan saat klimaksnya datang. Yasa berteriak dan membenamkan penisnya sejauh mungkin dalam diri Kriti. Lenguhan panjang Yasa terdengar saat benihnya tumpah dalam tubuh Kriti yang panas. Bibir Kriti menggumamkan nama Yasa sehingga Yasa merasa menjadi orang paling berbahagia malam itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa rebah di atas tubuh Kriti yang makin terbenam akibat bobot Yasa yang menimpanya,tapi tak terdengar nada keberatan dari bibir Kriti. Yasa beguling dari atas tubuh Kriti, menarik Kriti yang tak sadarkan diri agar tidur di atas tubuhnya. Bibir Yasa menempel di puncak kepala Kriti.

Cara licik yang Yasa gunakan tidaklah mengecewakan, padahal Yasa sebenarnya juga takut kalau Kriti ternyata benar-benar tak menginginkannya lagi. Namun sekarang, Yasa tak perlu menyesali perbuatannya yang dilandasi rasa putus asa dan didorong oleh sikap nekat. Sekarang Yasa berharap Kriti tak lagi bersikap terlalu tak peduli padanya.

Hati Yasa sakit diperlakukan seperti itu oleh Kriti. Cukup sudah selama delapan tahun ini Yasa harus bersabar dan menahan diri. Sekarang Yasa akan melakukan apa pun yang dia inginkan pada Kriti. Yasa tak perlu takut Kriti akan membencinya karena malam ini sudah cukup memberi Yasa rasa percaya diri, dan besok pagi, Yasa akan memastikan kalau Kriti takkan pernah sanggup meninggalkan rumah ini.

Yasa akan mempersembahkan kejutan terbesar dalam hidup Kriti. Yang takkan pernah Kriti duga. Memikirkan hal tersebut membuat sorot mata Yasa sekilas terlihat mengerikan.

EBOOK EXCLUSIVE

Rasanya terlalu lengket dan gerah. Kriti begerak untuk menjauh dari rasa berat yang berada di pinggangya. Kriti tersentak bangun saat merasa dirinya ditarik kembali ke posisi semula. Kriti melompat bangun dan segera duduk. Mata Kriti membesar saat melihat Yasa yang berbaring dalam keadaan telanjang dan kini sedang menatapnya.

"Aku lupa menyalakan AC-nya. Jadi, mungkin karena itu kau kepanasan," guman Yasa dengan suara berat khas bangun tidur.

Jadi, semalam bukan mimpi? batin Kriti.

Kriti menoleh ke segala arah, mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk menutupi tubuhnya. Ada selimut yang terhampar di bawah kaki Yasa, tapi tak mungkin Kriti tarik. Jadi, yang bisa Kriti lakukan adalah menarik sebuah bantal dan memeluknya.

Yasa diam saja melihat semua yang Kriti lakukan.

"Kau...." geram Kriti yang merasakan lengket dan licin di selangkangan dan vaginanya.

Yasa mengubah posisinya, miring dengan menahan kepalanya menggunakan telapak tangan. "Aku sudah menyiapakan segalanya dan dalam kedua gelas air putih ada obat. Di mana pun kau duduk, kau pasti meminumnya. Aku memang tak memberimu kesempatan untuk menghindar," urai Yasa dingin.

"Bajingan egois!" maki Kriti. "Apa sebenarnya yang sudah Fabio katakan padamu hingga kau berbuat segila ini?!" tuntut Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa mengulurkan tangannya mengusap paha Kriti. Kriti langsung terlonjak dan mundur.

"Cukup!" jerit Kriti. "Aku bukan mainanmu! Aku takkan membiarkan kau menyentuhku lagi. Aku akan pergi dari sini!"

Yasa menghempaskan tubuhnya ke kasur dan tertawa. Kriti berusaha mengabaikan tubuh telanjang Yasa yang terpampang di depan matanya.

"Kau takkan ke mana-mana," kekeh Yasa. "Ada yang ingin kuberitahukan padamu, tapi setelah sarapan," kata Yasa dingin.

Kriti menggelengkan kepalanya. "Sekarang. Aku ingin kau bicara sekarang!" desisnya.

Mata Yasa mengamati seluruh tubuh Kriti. "Jika kau tak segera mandi dan berpakaian, kita bukannya bicara, tapi malah akan bercinta. Atau kau memang menginginkanku lagi?" ejek Yasa sambil mengusap penisnya yang sudah siap tempur.

Kriti melempar bantal yang dipeluknya pada Yasa dan langsung melompat turun dari ranjang untuk segera masuk ke ruangan yang terdapat di balik pintu yang diyakininya sebagai kamar mandi. Syukurlah, tebakan Kriti benar. Tak terbayang malunya jika harus keluar dengan telanjang seperti ini.

Kriti mengunci pintu dan berjalan mondar-mandir. Sebenarnya apa yang sudah Yasa perbuat padanya dalam satu hari ini sudah membuat seluruh rancangan yang

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti susun hancur seketika. Bukan hanya terkurung di sini, Kriti juga tak memiliki apa pun untuk kabur dan mencari Lois.

Capek berpikir dan mondar-mandir, akhirnya Kriti menyalakan *shower* yang langsung mengucurkan air dingin. Kriti terlonjak, tapi dia tak mengatur suhu air agar dia nyaman, Kriti justru merasa butuh mendinginkan kepalanya. Akhirnya, satu jam setelah masuk ke kamar mandi, Kriti keluar dengan rambut dan tubuh yang terbungkus handuk.

Kriti tak mau menengok Yasa yang sedang menunggunya dengan duduk di pinggir ranjang dan bermain ponsel. Yasa sendiri sudah selesai mandi dan berpakaian rapi. Melihat Kriti, Yasa berdiri dan segera menyimpan ponselnya dalam saku celana.

"Aku butuh berpakaian," guman Kriti.

Jari Yasa menunjuk sebuah pintu. "Pintu tersebut menghubungkan kamarku dan kamarmu."

Kriti mengangguk dan berjalan ke sana. Yasa mengikuti Kriti dengan kedua tangan tersampir di saku celana, menahan dirinya agar tak menyentuh Kriti.

"Begitu kita menikah, kedua kamar ini akan kujadikan satu," beritahu Yasa dengan nada santai.

Kriti yang sekarang berada dalam kamar yang dijadikan tempat mengurungnya semalam, langsung berputar menghadap Yasa. "Jangan bicara sesuka

EBOOK EXCLUSIVE

hatimu. Apa aku bilang aku mau menikah denganmu?!" caci Kriti.

Yasa mendengus. "Penjara membuat mulutmu jadi pedas," ejeknya. "Tapi apa aku juga bilang padamu kalau aku butuh persetujuanmu untuk menikahimu?" serang Yasa balik.

Kriti melongo dan tersedak mengejek Yasa. "Kau gila!" hinanya.

Yasa mengangkat bahu. "Berpakaianlah, lalu kita turun untuk sarapan," perintah Yasa datar seolah perdebatan mereka tadi bukanlah sesuatu yang penting.

Kriti membuang wajahnya dan kembali melangkah menuju ruang gantinya. Ketika Kriti menarik keluar satu set pakaian dalam dari laci, Yasa yang sepertinya memang sudah kehilangan sopan santunnya, sama sekali tak berpaling. Percuma Kriti melotot jika Yasa tak melihat matanya.

Yasa mengamati pakaian yang Kriti pegang.

Sialan! Sepertinya Yasa sengaja perang urat saraf dengannya. Apa Yasa pikir Kriti akan malu-malu dan tersanjung dengan segala antusias yang Yasa perlihatkan? Atau Yasa bermaksud menekannya terus menerus hingga Kriti akhirnya tak sanggup lagi melawan dan mengikuti semua kemauan Yasa?

Sekarang tanpa memilih apa yang disukainya, Kriti langsung menarik satu dress berwarna hijau lemon dan berpakaian di balik rak sepatu yang berada di tengah

EBOOK EXCLUSIVE

ruangan. Yasa masih saja tak mau memberi privasi hingga Kriti selesai berdandan.

Kening Yasa berkerut saat Kriti menuju pintu keluar tanpa memakai sandal ataupun sepatu. Yasa memperhatikan kaki Kriti yang dibungkus sandal kamar. Kriti yang risih akhirnya bicara.

"Ukuranku sudah naik satu nomor. Aku hanya membuat kakiku lecet jika memakai salah satu dari yang kau belikan," beritahu Kriti. "Atau kau lupa menanyakan pada Fabio tentang hal ini?" sindir Kriti saat melewati Yasa.

Yasa mencekal lengan Kriti. "Apa kau membicarakan semua hal dengan Fabio?" geramnya. "Katakan! Apa kau menyukainya?"

Kriti merenggut lengannya, tapi Yasa justru menariknya makin dekat.

"Katakan! Apa kau suka padanya?" tuntut Yasa yang kini menahan marah sampai membuat urat di pelipisnya menonjol.

"Semalam kau yakin sekali kalau aku masih memikirkanmu. Sekarang kau menuduhku sesuka hatimu. Ini yang kau sebut kepercayaan?!" ketus Kriti.

Mata Yasa seolah membakar Kriti. "Jika saja kau mau memakai sedikit otakmu untuk membedakan mana yang disebut kepercayaan dan mana yang disebut cemburu karena cinta," sindir Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti balas melotot pada Yasa, tapi tak ada kata-kata pembelaan dari bibirnya. Yasa akhirnya melepas lengan Kriti. "Ayo kita sarapan!" tegasnya dan berlalu meninggalkan Kriti yang cepat-cepat menyusulnya.

Kening Kriti berkerut saat melihat kalau meja makan disiapkan untuk beberapa orang. Apa Yasa ada tamu lain? Kriti melirik Yasa yang sepertinya sedang menunggu seseorang. Wajah Kriti berubah pucat saat pikirannya mengatakan kalau Yasa sedang menunggu keluarganya.

"Aku tak ingin bertemu dengan siapa pun," kata Kriti serak dan mata yang berkaca-kaca.

Yasa terlihat sedih dengan reaksi Kriti. "Kau benar-benar tak mau berhubungan dengan orang-orang yang masih memiliki darah Alexander ya?" desah Yasa.

Kriti mengamati Yasa. Tak tahu harus bereaksi bagaimana karena dia juga tak tahu apakah Yasa sedang bertanya-tanya atau sedang mengungkapkan pernyataan. Akhirnya, mereka hanya saling menatap tanpa daya.

Yasalah yang terlebih dulu membuang pandangannya ke arah lain, lalu menarik kursi untuk duduk. Yasa kembali menatap Kriti yang masing mematung di tempatnya.

"Duduklah," perintah Yasa.

Kriti menggeleng. "Jangan membuatku kembali terlibat dengan keluargamu," mohon Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Air mata Kriti meleleh dan itu sangat membuat Yasa tersakiti.

"Segitu bencikah kau pada semua yang berhubungan denganku?" lirih Yasa. "Apa tak cukup membenciku saja?"

Kriti terisak dan menggeleng. "Aku hanya ingin hidup tenang. Kau dan keluargamu hanya akan membuatku mengingat semua deritaku."

Yasa bersandar dan terlihat marah. "Dan kau akan melakukan apa pun agar tak perlu terikat dan mengingatku?" tuduh Yasa.

Kriti menatap Yasa. "Kalianlah yang membuatku seperti ini!" balas Kriti.

Yasa berdiri dan Kriti menghindar, tapi jadi malu sendiri karena nyatanya Yasa hanya ingin mengambil sesuatu di atas permukaan meja yang terbuat dari kayu jati—yang dipelitur sempurna—yang ada di belakang Kriti. Terdapat banyak hiasan dan foto di atasnya, tapi sudut pandang Kriti yang baru menyadari hal tersebut, sudah terhalang tubuh Yasa.

Dengan mata yang buram akibat air matanya yang masih mengalir, Kriti terus saja memperhatikan Yasa yang mengambil satu pigura kecil dan mengamatinya dengan sayang. Yasa berbalik menatap Kriti, entah kenapa sorot mata Yasa seolah sedang menghakimi Kriti. Kriti tak tahu di mana salahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa membalik foto di tangannya, menghadap Kriti. Kriti melihat foto anak laki-laki berumur kira-kira enam sampai sembilan tahun karena sorot mata anak itu terlihat dewasa, dan anak laki-laki yang ditunjukkan Yasa ini adalah Yasa dalam versi kecil.

"Ini putraku," umum Yasa tepat ke mata Kriti yang membelalak kaget. "Dialah yang sedang kutunggu. Karena semalam ingin berduaan dengamu, aku menitipkannya pada mama."

Dada Kriti terasa diremas. Kalau Yasa punya anak, berarti dia sudah menikah. Yasa bohong jika dia bilang hidup selibat selama ini, dan putra Yasa hampir seumuran dengan putra Kriti.

Kriti terisak. Semuanya tambah menyakitkan bagi Kriti. Dia memberikan putranya pada orang lain supaya hidup enak, sementara Yasa membesarkan anaknya dengan segala kemewahan. Kenapa selalu harus Kriti yang menanggung segala derita?

"Aku harus pergi dari sini," ucap Kriti sesenggukan yang bergegas memutar tubuhnya dan berniat pergi.

Yasa merenggut pinggang Kriti, menahan segala pemberontakan Kriti yang meraung sambil memukuli bagian tubuh Yasa yang bisa disentuhnya.

"Biarkan aku pergi. Kau bisa membunuhku daripada membuatku menderita!" teriak Kriti sekuat tenaganya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak!" geram Yasa yang memeluk Kriti begitu kuat hingga akhirnya Kriti tak bisa bergerak.

"Kenapa ... kenapa ... kenapa?" raung Kriti yang menggaungkan kata tersebut pada Tuhan dan Yasa yang sudah membuat hidupnya porak-poranda.

Kriti yang terkulai lemah, membenamkan wajahnya ke dada Yasa. Sekarang saat Yasa menunjukkan foto putranya pada Kriti, rasa rindu pada putranya sendiri tak bisa Kriti tahan lagi. Kriti ingin bertemu dengan putranya. Kriti bisa bersujud di kaki Fabio agar dibawa menemui putranya. Sekali saja seumur hidupnya, Kriti ingin bertemu putranya. Setelahnya, Kriti akan mati dengan membawa kenangan tersebut, tapi pertama-tama, Kriti harus pergi dari sini. Dia harus mencari Fabio.

Kriti kembali berontak minta dilepaskan. "Biarkan aku pergi! Aku harus bertemu Fabio," ratapnya penuh permohonan karena Yasa yang tak memberinya ruang gerak sedikit pun.

"Tidak!" bentak Yasa. "Sampai mati pun aku takkan melepaskanmu hanya demi bertemu Fabio."

Kriti melawan seperti kesetanan, menendang kaki Yasa dan berusaha membenturkan kepalanya pada dada Yasa. "Lepaskan aku! Aku harus menemui Fabio!" jerit Kriti sekuat tenaganya hingga urat lehernya bertonjolan.

"Sampai kapan pun, kau tak kuizinkan bertemu Fabio," desis Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti langsung kehilangan harapannya. Sikap keras kepala Yasa makin menyakiti perasaannya. "Sekali saja, biarkan aku menemui Fabio," mohon Kriti tersengal-sengal. Kriti melihat kepala Yasa yang menggeleng perlahan.

Air mata Kriti makin kencang berderai di pipinya. "Aku ingin Fabio membawaku menemui putraku. Sekali saja aku ingin melihat putraku," rintih Kriti penuh derita.

Yasa melepaskan pelukannya hingga Kriti yang lemas langsung melorot ke lantai, tapi dengan sigap Yasa menarik pangkal lengannya. Kriti yang dalam posisi berlutut, menatap Yasa yang menuntut jawaban atas kata-kata Kriti barusan lewat mata tajamnya.

"Putramu?" kata Yasa dingin.

Kriti terlalu lelah. Dia lelah menahan rahasia ini. Dia lelah menanggung derita sendirian. Dia lelah dijadikan objek kebahagiaan Yasa, sementara dia justru menderita.

"Ya, putraku. Aku melahirkan seorang anak laki-laki ketika di penjara, hasil dari perbuatan yang kita lakukan selama itu. Aku menyerahkannya pada orang lain begitu dia lahir hanya karena aku tak mau dia hidup menderita bersamaku," ungkap Kriti sambil terisak-isak.

"Seharusnya aku tak pernah melakukan itu. Sekarang aku justru makin menderita, sedangkan kau bisa bahagia dengan putramu," sesal Kriti tanpa tenaga karena menahan sakit di dadanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Begitu semuanya diberitahukan pada Yasa, Kriti merasa beban berat yang selama ini dipikulnya sedikit berkurang. Namun, saat Kriti melihat bagaimana mata Yasa bersinar senang mendengar kata-katanya, Kriti kembali merasakan lukanya berdarah.

Yasa senang melihat penderitaan Kriti!!

Tak sanggup lagi menahan sesak di dadanya, Kriti pasrah saja saat kegelapan membungkusnya hingga akhirnya semuanya gelap di matanya. Hal terakhir yang Kriti sadari adalah suara Yasa yang berteriak menyebut namanya dan menarik Kriti dalam pelukannya, lalu semuanya terasa hampa dan Kriti kehilangan kesadarannya.

Suara Yasa yang memanggil namanya berulang-ulang dan terdengar begitu sedih dan cemas, menembus benak Kriti yang terlelap. Kriti mengerang pelan dan menggerakkan kepalanya untuk mencari asal suara Yasa.

"KRITI!" panggil Yasa lagi yang kini terdengar lega.

Kriti berusaha mengangkat kelopak matanya yang berat, tapi saat cahaya masuk ke matanya, rasanya kepala Kriti akan meledak. Kriti meringis menyentuh pelipisnya.

"Sayangku, apa semuanya baik-baik saja?" bisik Yasa yang kembali terdengar risau.

Kriti tak berani membuka matanya karena rasa sakitnya benar-benar tak tertahankan. Namun, Kriti penasaran, sebenarnya siapa yang sedang Yasa risaukan?

EBOOK EXCLUSIVE

Menurut Kriti, semenjak mereka bertemu semalam, Yasa tidak bersikap selembut ini padanya, tapi Kriti merasakan genggaman tangan Yasa yang lembut padanya. Jadi, sepertinya Yasa memang sedang mencemaskan Kriti, bukan?

"Maafkan aku," bisik Yasa, menekankan tangan dan jemari Kriti ke bibirnya. "Aku tahu akulah penyebab segala deritamu. Karena itulah, aku ingin memperbaiki segalanya. Aku ingin memberimu kebahagiaan yang memang sepantasnya kau rasakan."

Apa Yasa sedang menangis?? Kriti tak peduli sakit yang dirasakannya. Langsung saja dibukanya kedua matanya untuk melihat Yasa.

Benar. Yasa sedang menangis. Air mata Yasa meluncur deras di pipinya. Yasa membalas tatapan Kriti tanpa susah-susah menghapus air matanya, membuat Kriti tak bisa mengalihkan tatapannya saat Yasa kembali bicara.

"Putraku bernama Galen Alexander."

Air mata Kriti mengalir dan hilang di antara helai rambutnya. Kriti tak ingin mendengar apa pun mengenai putra Yasa. Hal ini hanya membuat Kriti merasa ingin mati saja sebab putra Kriti seharusnya juga memakai nama Alexander seperti Yasa dan juga Tuan Zaki.

Alexander adalah nama belakang Yasa, diambil dari nama Zaki Alexander, nama papa Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

16

"Cukup!" isak Kriti yang tak sanggup lagi menahan sakit di hatinya. "Tidak perlu membahas putramu dengaku. Kau hanya makin melukaiku," pinta Kriti penuh derita.

Yasa juga ikut terisak, tapi kepalanya menggeleng sedih. "Kau harus mendengarkannya sampai selesai," tegas Yasa.

Tubuh Kriti terguncang oleh isakan. "Kau tahu kalau kau adalah sumber dari segala deritaku, tapi kenapa kau masih saja terus bicara dan menyakitiku?!"

Yasa menghapus air mata Kriti dan memilih membiarkan air matanya sendiri menetes hingga ke atas sprei yang menutupi kasur di salah satu kamar yang di masuki Yasa untuk membaringkan Kriti yang pingsan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Putraku berumur tujuh tahun," beritahu Yasa tepat di mata Kriti.

Kriti memejamkan matanya dan menggigit bibirnya. Tebakannya benar, putra Yasa seumuran dengan putra Kriti. Dada Kriti naik turun menahan sesak.

"Tanggal lahirnya...."

Kriti tak tahan lagi. "Perlukah kau memberi tahuku semua ini?!" teriaknya memilukan.

"Ya!" Yasa balas berteriak. "Aku hanya ingin memberi tahumu siapa ibu dari Galen."

Kriti menatap Yasa tak percaya. Inikah yang Yasa bilang cinta? Apa cinta artinya menyakiti terus-menerus?

"Katakan semua yang ingin kau katakan, lalu biarkan aku pergi," desis Kriti penuh amarah.

Yasa menghapus air matanya dan tersenyum samar dengan kepala yang mengangguk pelan. "Baiklah," desahnya terdengar puas.

Kriti menarik tangannya yang masih digenggaman Yasa, tapi Yasa menolak melepaskannya. Yang bisa Kriti lakukan untuk menahan diri hanyalah mencengkeram seprai dengan satu tangannya hingga kusut atau dia akan benar-benar menjadi seorang pembunuh.

"Kau siap mendengarkanku?"

Kriti menggemeretakkan gigi mendengar ejekan Yasa. "Ya!" ketus Kriti yang tak bisa menghapus bayangan Galen dari pikirannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti yakin kalau putranya juga setampan Galen. Bukankah dulu Fabio bilang kalau putranya mirip Yasa?? Kriti menoleh pada Yasa yang belum juga bicara. Yasa tersenyum dan Kriti menahan jeritan marahnya. Sepertinya Yasa benar-benar ingin Kriti mendengarkannya dan mati akibat overdosis sakit hati.

"Galen lahir tanggal empat belas April."

Suara Yasa bergema di pikiran Kriti. Berbagai kemungkinan berseliweran di benaknya. Itu karena putra Kriti juga lahir di tanggal yang sama. Mata Kriti menatap Yasa penuh luka, tapi bibir Kriti hanya bisa bergerak tanpa suara.

"Menurutku perempuan yang melahirkan Galen tidak mencintai Galen," ujar Yasa dingin, sedangkan Kriti menelan ludahnya beberapa kali untuk membasahi tenggorokannya yang kering.

"Sebab begitu Galen lahir, dia memberikan Galen pada orang lain untuk dibesarkan. Meskipun alasannya demi kebahagiaan dan kebaikan Galen kelak, tapi menurutku apa pun alasannya seorang ibu tak boleh melakukan hal tersebut," tegas Yasa penuh luka.

Air mata Kriti meluncur tanpa suara. Mata Kriti terkunci pada mata Yasa yang tak putus memperhatikan reaksinya.

"Tapi menurutku alasan ibu Galen melakukan hal itu adalah karena dia membenciku. Ibu Galen tanpa sadar mungkin membenci Galen yang dibuahi olehku,

EBOOK EXCLUSIVE

orang yang disalahkannya untuk segala deritanya. Ibu Galen sepertinya tak sudi memiliki anak dari pria yang dibencinya."

"Tidak! Itu tidak benar!" jerit Kriti, memotong kata-kata Yasa yang seolah sedang membunuhnya perlahan. Yasa diam mengamati Kriti tanpa rasa ampun di matanya.

"Tidak!" ulang Kriti yang susah payah untuk bisa duduk meski kepalanya terasa mau pecah. "Aku tidak pernah membenci putraku sendiri!" bentak Kriti penuh amarah.

"Kau tak berhak bicara seperti itu tentangku!" geram Kriti. "Aku membiarkannya tumbuh di rahimku. Aku mengandungnya sampai dia lahir. Aku menyayanginya lebih dari nyawaku sendiri. Aku menyusun impian agar bisa hidup bahagia bersamanya kelak, tapi penjara membunuh impianku," beber Kriti terisak-isak.

"Benar aku membencimu, tapi sedikit pun aku tak pernah menyesal mengandung dan melahirkan Galen. Aku tetap ibunya meski aku takkan pernah mengusik kebahagiaannya!" jerit Kriti yang berusaha menarik tangannya dari Yasa.

Tanpa bicara, Yasa melepas tangan Kriti. Yasa sama pucatnya dengan Kriti. Napas Kriti berat dan pendek saat dirinya berusaha turun dari ranjang dan berpijak

EBOOK EXCLUSIVE

menggunakan kedua kakinya yang selemah *jelly*, di marmer yang dingin.

"Fabio yang memberitahukan tentang kandunganku padamu, bukan?" bisik Kriti saat dirinya berusaha melangkah, tapi justru terhempas ke dada Yasa yang menyelamatkannya sebelum tersungkur ke lantai.

Yasa mendudukkan Kriti di pinggir ranjang dan Kriti segera mendorong dada Yasa begitu dirinya merasa takkan jatuh lagi. Yasa mundur beberapa langkah dari hadapan Kriti.

"Katakan padaku semuanya dari awal!" pinta Kriti yang merasa lelah lahir batin.

Yasa menghela napas dan memencet batang hidungnya yang mancung. Matanya terpejam untuk sesaat seolah dia sedang menahan rasa sakit.

"Kau menolakku, dan itu rasanya sakit sekali. Aku lebih rela jika memotong tangan atau kakiku daripada kau benci seperti ini," mulai Yasa yang mati-matian menahan tangis.

Kriti menggigit bibirnya dan menatap Yasa dengan mata yang berkaca-kaca, mendorong Yasa menyelesaikan ceritanya.

"Sebenarnya jika aku mau, aku bisa memaksa menemuimu. Aku bisa saja memanfaatkan uang keluargaku. Kau takkan bisa berbuat apa pun jika itu kulakukan." Nada Yasa berubah kesal. "Tapi aku memilih membiarkanmu menjadi tenang dulu agar kau

EBOOK EXCLUSIVE

bisa menemuiku tanpa adanya kebencian, agar kau mau mendengarkan kata-kataku," desah Yasa.

Kriti menghela napas tajam. "Kau tak ada di saat aku paling membutuhkan dukungan. Kau membiarkanku melaluinya sendirian. Matamu juga memancarkan ketidakpercayaan saat terakhir aku melihatmu." Nada suara Kriti jelas terdengar penuh tuduhan.

Yasa mengusap keningnya dan membalikkan tubuhnya ke arah lain saat dirinya terlihat tersakiti dan serba salah. Kriti diam saja tanpa bicara, tapi kecewa dan putus asa terbayang jelas di wajahnya.

"Kalau saja semuanya tak terjadi di saat yang bersamaan, dan kalau saja kau memberiku kesempatan menjelaskan semuanya, atau kalau saja kau tak melarang siapa pun menyebut namaku," tutur Yasa penuh sesal dan luka.

"Apa pun yang berhubungan denganmu hanya membuat lukaku makin melebar dan sakit. Kau takkan mengerti bagaimana rasanya jadi aku pada saat itu. Orang-orang yang kupercaya bekerjasama untuk menyakitiku. Aku tak tahu siapa yang bisa kupercaya saat itu," bisik Kriti membela dirinya. Kriti tak mau Yasa menuduhnya seolah Kriti salah telah menghindarinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Itulah yang kau rasakan sampai sekarang. Kau masih tak percaya kalau kami tulus mencintaimu," potong Yasa yang merujuk pada keluarganya.

Kriti harus menghirup napas dalam-dalam agar dirinya tak melontarkan kata-kata yang hanya makin membuat pembicaraan memanjang. Kriti tak mau berlama-lama di sini. Dia harus pergi sebelum Galen kembali. Jika Kriti bertemu Galen, maka Kriti takkan sanggup pergi dari sini lagi. Lagi pula, sekarang Kriti sudah memastikan kalau putranya tidak kekurangan dari segi apa pun. Itu sudah memberikan Kriti perasaan lega untuk seumur hidup.

"Katakan padaku kenapa aku tak boleh marah padamu dan keluargamu!" sela Kriti tanpa perasaan.

Yasa menatap Kriti sesaat, mencari sedikit harapan di mata Kriti yang basah. "Saat kau ditangkap, Roja terbangun dan berusaha mengejarmu. Seprtinya karena bangun tidur, langkahnya jadi tak seimbang di tangga dan membuatnya jatuh berguling dari lantai atas hingga ke lantai bawah."

Kriti membelalak kaget mendengarnya.

"Dia dilarikan ke rumah sakit. Roja koma dan mama sangat terpukul. Saat itu, aku pikir nyawa Roja lebih berharga dari apa pun, sedangkan kau pasti baik-baik saja di kantor polisi. Aku percaya kau bukan pelakunya, dan yakin semuanya bisa diselesaikan dengan mudah, makanya aku putuskan untuk menemani mama

EBOOK EXCLUSIVE

yang lebih membutuhkan dukungan. Segala urusan tentangmu aku serahkan pada kakek," ungkap Yasa yang terdengar masih saja menyesali kejadian malam itu.

"Aku bingung saat mendengarmu yang menolak bantuan kakek padahal Arta adalah pengacara kriminal paling bagus di negara ini. Dengan PD-nya, aku pikir harus akulah yang membujukmu agar mau memakai Arta."

Ah, sekarang Kriti ingat siapa Arta yang semalam Ryu bicarakan. Ya, dia adalah pengacara dengan wajah datar dan tampan yang datang karena Tuan Hamun Yasa meminta bantuannya, dan Kriti tolak.

"Akhirnya, aku bisa menemuimu. Roja mulai sadar dan sudah terbebas dari kondisi koma. Meski dia dinyatakan takkan bisa berjalan lagi, tapi bagi kami yang paling penting dia selamat. Mama tak lagi memintaku tetap di sisinya. Saat itu, aku langsung berlari untuk menemuimu tapi ternyata kau justru menolakku. Kau tak mau memberikan kesempatan menjelaskan semuanya ataupun sudi membaca surat yang kutulis."

Kesedihan dalam suara Yasa membuat mata Kriti ikut berkaca-kaca. Semua yang Yasa ceritakan seakan membuat kenangan pahit yang Kriti simpan kembali muncul ke permukaan.

"Awalnya aku yakin kalau kau hanya sedang merasa hancur dan butuh waktu untuk bisa bicara denganku. Aku tahu betapa dalam cintamu padaku. Jadi, kau pasti

EBOOK EXCLUSIVE

merindukanku dan pada akhirnya kau akan mau menemuiku. Betapa naifnya aku saat itu," kekeh Yasa penuh ironi.

"Saat hal itu tak kunjung terjadi, aku mulai jengkel, lalu marah karena kau ternyata pandai juga merajuk dan itu sudah sangat lama."

Kriti menghela napas. Dia bukan gadis kecil yang merajuk karena kecewa. Kriti adalah tersangka yang sedang terluka dan hancur.

"Setelah waktu berlalu makin lama, aku mulai panik. Apa pun cara yang aku lakukan kau masih menolakku. Bahkan saat keadaan memaksamu bertemu denganku, kau tak mau melirikku sekilas pun. Aku melakukan segala usaha agar kau mau mendengarkanku, tapi hasilnya nihil. Bahkan sampai kau divonis, kau sama sekali tak berubah. Saat itu, aku percaya kalau kau menyalahkanku atas semua kejadian yang menimpamu dan kau tidak lagi mencintaiku, tapi kau membenciku."

Di akhir kalimatnya, tangis Yasa pecah hingga Yasa yang berdiri di depan Kriti, memilih menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Kriti sendiri berusaha menahan tangisnya. "Aku tak sanggup melihatmu karena kau adalah cerminan dari lukaku, tapi sejujurnya aku tak bisa membencimu," bisik Kriti yang tak ingin Yasa salah paham terus-menerus.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa berusaha mengendalikan tangisnya sebelum membuka kedua telapak tangannya hingga mata mereka bisa saling menatap.

"Tapi kau tak mencintaiku lagi," ucap Yasa tanpa makna apa pun hingga Kriti tak tahu apa yang harus dikatakannya sebagai jawaban.

Sesaat Kriti mengalihkan tatapannya dari Yasa yang menjulang di hadapannya. "Kapan kau tahu kalau aku mengandung anakmu?" tanya Kriti akhirnya. Inilah yang paling ingin Kriti ketahui.

Yasa mengusap wajahnya yang basah, menarik napas dalam-dalam dari hidungnya sebelum bercerita. "Fabio," ucap Yasa dan Kriti sudah tak kaget lagi.

"Kapan?" bisik Kriti.

"Dia datang padaku yang sedang kecewa dan patah hati." Suara Yasa terdengar setengah melamun ketika membeberkan semuanya pada Kriti.

"Saat itu, aku seperti tak ingin lagi menjalani hidup ini. Duniaku hancur dalam sekejap mata. Aku bahkan tak pernah diwisuda karena aku sudah tak peduli dengan apa pun. Lagi pula, tak ada yang peduli pada semua yang kulakukan selama aku tak merepotkan siapa pun. Mama sibuk mengurus Roja, kakek sibuk mengurus mama, papa sibuk mengurus perusahaan dan nama baiknya, dan aku dibiarkan mengurus diriku sendiri."

Jujur Saja, Kriti kaget mendengar pengakuan Yasa. Karena saat di penjara, Kriti ingat dengan jadwal wisuda

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa. Kriti bahkan menangis karena dunianya dan Yasa yang sangat bertolak belakang. Tak pernah sedikit pun Kriti berpikir kalau hidup Yasa jadi ikut berantakan. Yasa selalu sempurna dalam ingatan Kriti.

Saat suara dengusan Yasa menembus lamunannya, Kriti kembali menatap mata Yasa.

"Melihat Fabio, hal pertama yang kulakukan adalah berlari ke arahnya dan langsung melayangkan tinjuku ke rahangnya. Fabio terkapar, tapi dia sama sekali tak marah, padahal aku bisa ditangkap karena itu." Yasa tersenyum bahagia mengenang saat itu.

"Fabio langsung menyebut namamu saat aku membungkuk dan berniat memukulnya lagi. Dia berhasil membuatku mendengarkan apa yang ingin disampaikannya." Sedikit semangat terdengar dari suara Yasa.

"Sepertinya Fabio tahu kalau namamu adalah obat dari segala deritaku," desah Yasa. "Tapi kurasa dia tak tahu kalau namamu adalah kata yang kulafalkan terus menerus agar aku tidak memilih jalan bodoh untuk menghilangkan segala beban dan derita di hatiku," beber Yasa yang matanya mengunci tatapan Kriti.

Kriti menelan ludahnya beberapa kali. Kata-kata Yasa membuatnya takut. Sedang berbohongkah Yasa? Lalu kenapa Kriti percaya kalau Yasa sedang tidak berbohong?

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti mengalihkan matanya. "Tolong ceritakan yang perlu saja," gumannya.

Meski merasa kecewa, Yasa masih bersyukur karena Kriti yang bisa bicara tanpa canggung. Yasa mengembuskan napas kuat. "Bisa kau bayangkan betapa kagetnya aku mendengar apa yang Fabio ucapkan? Setelah merasa putus asa menghadapi penolakanmu, lalu ada orang yang datang dan bilang kalau kau sedang hamil anakku. Sayangnya, kau justru berniat memberikan anakku pada orang tak dikenal tanpa memberitahu apa pun padaku," lanjut Yasa yang wajahnya terlihat menakutkan.

"Apa kau pikir aku akan membiarkan hal itu terjadi? Apa pun alasanmu, aku takkan membiarkan hal itu terjadi!" tekan Yasa penuh amarah menatap Kriti. "Apa hakmu mengambil keputusan seorang diri. Anak itu juga anakku. Akulah yang paling berhak memutuskan jalan hidupnya. Aku ayahnya!" teriak Yasa di akhir kalimatnya hingga Kriti terlonjak kaget.

Kriti kembali terisak dan menutup wajahnya. "Jujur saja aku tak marah saat tahu Fabio melakukan ini, tapi jika menghadap saat itu lagi, aku pasti tetap menyerahkan putraku untuk diasuh orang lain. Karena aku menilai, baik kau atau aku sama-sama tak pantas menjadi orang tuanya," bisik Kriti.

Lalu sedetik kemudian, Yasa menampar Kriti hingga menjerit dan Kriti terkapar di atas kasur.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa membungkuk di atas Kriti, menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Kriti dan menekankan bibirnya ke kepala Kriti. "Maaf," isaknya tak kalah kuatnya dari isakan Kriti. "Tapi aku mohon jangan bicara sebodoh itu lagi," bisik Yasa pada Kriti yang menangis sambil menangkup pipinya.

"Jangan merendahkan dirimu sendiri ataupun aku. Anak itu adalah titipan Tuhan yang jadi pengikat kita. Kau sama sekali tak boleh menjadi orang yang memutuskan apa yang terbaik untuknya. Karena saat itu, kau tak bisa menggunakan logikamu," geram Yasa.

"Apa pernah kau berpikir kalau nantinya Galen akan jatuh ke tangan orang yang salah? Orang yang penampilan luarnya baik, tapi ternyata seorang pedofil atau seorang yang mengalami gangguan jiwa dalam model lain, atau bisakah kau coba bayangkan kalau anakku menjadi menderita karena ulahmu?!!" bentak Yasa lagi.

Kriti membenamkan wajahnya ke kasur dan menggeleng. Tidak! Dia tak pernah membiarkan dirinya memikirkan hal jelek tentang putranya. Otak Kriti menolak memikirkan semua itu karena Kriti tak mau menyesali keputusannya dengan meyakinkan dirinya sendiri kalau putranya pasti bahagia dan baik-baik saja.

Sekarang setelah Yasa bicara seperti tadi, Kriti ketakutan. Bagaimana jika Yasa tak mengambil putranya dan ternyata anak itu justru hidup menderita? Berapa

EBOOK EXCLUSIVE

banyak beban dan dosa yang harus Kriti tanggung? Seharusnya Kriti bisa berpikir kalau niat baik tidak selalu berakhir baik.

Yasa berbaring di belakang Kriti, menarik Kriti untuk berbalik ke arahnya, lalu menangkup pipi Kriti agar mata Kriti melihat padanya. "Kau memang bersalah pada Galen, tapi belum terlambat untuk menebus semuanya."

Ucapan Yasa membuat Kriti makin tersedu-sedu. Tidak ada lagi yang bisa Kriti lakukan. Galen ternyata bisa bahagia karena Yasa, bukan karena pikiran Kriti yang picik.

"Maafkan aku. Seharusnya aku langsung menyerahkan Galen padamu, bukannya mengambil keputusan dengan memakai perasaanku yang sedang terluka," bisik Kriti.

Yasa melepas pipi Kriti dan memeluk Kriti kuat ke dadanya. "Saat kau melahirkan Galen, aku ada di sana," beritahu Yasa hingga Kriti membeku. "Aku berdiri di balik tirai yang menutupimu saat di ruang bersalin. Kalau saja aku tak takut kau *shock* dan terguncang, aku ingin mendorong Fabio dan menggantikan tempatnya, tapi aku cukup senang saat kau berteriak dan memanggil namaku."

Kriti bahkan berhenti bernapas saat mendengar cerita Yasa yang sepertinya sedang menahan isakan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Setiap deritamu adalah deritaku. Aku tak mungkin bahagia jika kau tidak bahagia," tegas Yasa

"Tapi selama ini kau punya Galen," bisik Kriti yang seolah sedang diberi tahu kalau hidupnya selama ini tidaklah seperti yang diingatnya dan itu membuatnya harus berpikir menggunakan sudut pandang yang baru.

"Ya," jawab Yasa seketika. "Jujur saja, kalau bukan karena Galen, aku pasti takkan bisa menjadi seperti sekarang ini. Karena Galen adalah sumber energi dalam hidupku. Karena Galen adalah penawar dari segala kepahitan yang kurasakan. Karena Galen adalah obat dari semua lukaku. Terima kasih karena telah mengandung dan melahirkan Galen ke dunia ini," desah Yasa penuh cinta.

Kriti mencengkeram lengan Yasa. "Pernahkah Galen bertanya tentang ibunya?" Kalau keadaanya tidak seperti ini, Kriti tak mungkin bertanya seperti tadi pada Yasa. Kriti akui dia cemburu pada Yasa.

Yasa mengusap punggung Kriti. "Kau bisa bertanya langsung padanya saat bertemu nanti," jawab Yasa.

Kriti mendorong dada Yasa dan segera duduk. Meski pandangannya berputar, Kriti memaksakan dirinya untuk berdiri dan melangkah. Yasa yang kebingungan langsung mengejar dan menghalangi langkah Kriti.

"Ada apa?" tanya Yasa dengan alis berkerut saat Kriti terlihat marah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa kau sedang mempermainkanku lagi?" geram Kriti. Kali ini mata Yasa membesar dan keningnya jadi berkerut karena tak paham apa yang Kriti maksudkan.

"Apa maksudmu?" ketus Yasa yang mulai kembali jengkel saat tak mampu memahami pikiran Kriti.

Kriti yang tadi marah, mulai kembali menangis. "Menurutmu apa yang akan Galen katakan saat dia bertemu denganku? Yang pasti aku tahu kalau bagi seorang anak kecil, orang yang baru keluar dari penjara itu pastilah orang jahat. Galen pasti takut jika tahu aku adalah seorang mantan napi. Dia akan makin ketakutan jika tahu kalau aku dituduh membunuh orang lain yang tak lain adalah tunangan calon istri ayahnya," urai Kriti dengan kalut.

Mata Yasa menyorot sedih saat mendengar kata-kata Kriti. Ditariknya Kriti dalam pelukannya.

"Aku takkan sanggup hidup jika ternyata putraku takut padaku dan kelak dia akan malu jika orang tahu kalau ibunya mantan pembunuh. Biarkan aku pergi tanpa perlu membuatnya jadi trauma seumur hidup. Aku ingin menjalani hidup dengan rasa bangga," lirih Kriti yang balas memeluk Yasa hingga lengannya gemetar saking kuatnya.

"Tidak. Kau takkan ke mana-mana," tegas Yasa. "Jika kau nekat pergi, maka aku dan Galen akan berada persis di belakangmu." Yasa membalas memeluk Kriti

EBOOK EXCLUSIVE

sekuat tenaganya dan seolah berniat mematahkan rusuk Kriti.

"Aku mencintaimu. Hanya kau, begitu juga Galen. Dia juga mencintaimu, Kriti. Kami siap melawan dunia demi dirimu."

Kriti menghela napas agar dadanya yang terasa sempit, menjadi lapang. Dalam keadaan seperti ini, masihkah Kriti tak percaya pada Yasa? Apakah Kriti siap menanggung semua risiko?

Kriti menggeleng. "Jangan libatkan Galen dalam semua konflik ini. Dia masih terlalu kecil untuk mengerti bagaimana kejamnya dunia ini. Memastikan kalau dia bahagia bersamamu, sudah lebih dari segala yang aku impikan," bantah Kriti.

"Impianku, tidaklah sepenting kebahagiaan Galen," bisik Kriti yang berharap Yasa mengerti apa yang sedang Kriti korbankan.

Yasa tertawa. "Kebahagian Galen adalah berkumpul bersamamu. Dia sudah tak sabar bertemu denganmu."

Mendengar apa yang Yasa katakan, Kriti mundur selangkah meski Yasa tak melepas pelukannya. Kepala Kriti berputar ke arah pintu. Yasa yang mungkin berpikir kalau Kriti akan kabur, langsung menarik pinggang Kriti.

"Bagaimana Galen bisa tahu tentangku?" tanya Kriti yang menahan dada Yasa sekuat tenaganya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau bisa mencari tahunya sendiri. Dan setelah itu, kau takkan pernah berpikir untuk meninggalkan Galen lagi. Kita bertiga bisa hidup sebagai sebuah keluarga yang bahagia," bujuk Yasa.

Kriti menghela napas. "Aku bukan keluargamu, Yasa. Kau punya keluargamu sendiri. Dan sekarang ada Galen. Kurasa jika aku masuk, malah membuat semua orang jadi tak nyaman." Tanpa sadar, Kriti menunjukkan rasa tak sukanya pada keluarga Yasa.

"Keluargaku tak bisa mengatur hidupku lagi. Aku sekarang sadar. Sebelum berniat membuat orang lain bahagia, sebaiknya pastikan kebahagiaanmu dulu. Dan itulah yang ingin kupastikan sekarang sebab kebahagiaanku terletak padamu dan Galen. Galen akan bahagia saat kedua orang tuanya bersama dan terikat lahir dan batin," beber Yasa.

"Apa kau sedang bicara tentang pernikahan, Yasa?" lirih Kriti yang mulai merasa tak nyaman, apalagi saat Yasa mengangguk kuat sebagai jawaban atas pertanyaan Kriti.

"Ya, aku ingin melaksanakan pernikahan kita yang tertunda, secepatnya," tegas Yasa.

Kriti mendorong Yasa sekuat tenaganya. Yasa yang kaget melepasnya begitu saja. Segera Kriti berlari menuju pintu yang tak terkunci. Kriti berlari keluar kamar sekuat tenaganya. Meski tak tahu ke mana

EBOOK EXCLUSIVE

langkah kakinya menuju, Kriti tetap berlari menghindari Yasa yang mengejar dan memanggil namanya.

Tidak! Kriti tak punya rasa percaya diri untuk bisa hidup normal bersama Yasa. Bukan hanya karena Kriti tak tahu bagaimana perasaannya, Kriti juga takkan pernah merasa tenang jika dia belum tahu siapa sebenarnya yang membakar Shinta dan menfitnahnya. Dan Kriti takut, segala kepahitan dalam hidupnya hanya membuat Yasa dan Galen ikut menderita.

Kriti terus berlari ke segala arah, mencari jalan keluar dari rumah Yasa yang luas dan belum dikenalnya. Akhirnya, Kriti melihat pintu yang terarah ke taman belakang. Kriti tahu jika dia keluar dari sana, maka dia bisa terbebas dari sekapan Yasa. Kriti bisa menghilang untuk selamanya. Sayangnya, sebelum Kriti bisa mencapai pintu tersebut, Yasa berhasil menangkapnya dan mendekap Kriti erat. Yasa menarik Kriti yang berontak, keluar dari dapur.

Di salah satu ruangan yang menyediakan sofa kulit yang lebar, Yasa menghempaskan Kriti di atasnya. Sedetik kemudian, Yasa sudah menindih tubuh Kriti.

"Kau takkan keluar selangkah pun dari rumah ini tanpa persetujuanku," desis Yasa persis di atas bibir Kriti yang terengah-engah menghirup oksigen.

"Apa kau sudah gila? Kenapa kau tidak mau mempergunakan otakmu yang terkenal pintar itu?

EBOOK EXCLUSIVE

Kenapa semua keputusanmu hanyalah berdasarkan nafsu amarah?!" bentak Yasa.

"Apa kau lupa semalam kita bercinta? Kau bisa saja kembali hamil anakku. Jika kau kabur dariku, apa yang kali ini akan kau lakukan pada anak itu?"

Wajah Kriti langsung kaku. Ya, semalam saat Yasa menidurinya, Kriti tahu Yasa tak mau repot-repot memakai pengaman, dan Yasa memang sengaja melakukannya.

"Aku takkan membiarkan anakku diserahkan pada orang lain hanya karena ibunya tak mau menerima cinta yang besar dari ayah mereka ataupun dari anak-anaknya sendiri," caci Yasa yang awalnya merasa cemas kehilangan Kriti, tetapi kini jadi jengkel pada Kriti yang keras kepala dan picik.

"Aku akan membuat impianmu tercapai. Kau bilang ingin hidup tenang dan bahagia, kan? Jadi, aku akan merealisasikannya," tekan Yasa.

"Ingat, tubuhmu dulu, lalu hati dan pikiranmu," geram Yasa yang benar-benar menimpakan seluruh bobot tubuhnya pada Kriti hingga Kriti terbenam dalam sofa.

Kriti berusaha bicara, tapi napasnya belum terkumpul cukup banyak untuk mengisi paru-parunya. Jadi, dibiarkannya saja Yasa yang terus marah-marah, padahal saat itu Kriti sama sekali takkan sanggup kabur lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan coba-coba kabur lagi, atau aku akan memborgol tangan dan kakimu," gertak Yasa.

"Sudah kuputuskan dan akan kulakukan secepatnya. Aku akan segera menikahimu meski kau harus dibius selama prosesnya," ancam Yasa.

Entah kenapa Kriti menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang lucu. Sedetik kemudian, tawa Kriti pecah. Kening Yasa berkerut, dan dirinya berusaha bangun untuk memastikan kalau Kriti tidak kenapa-napa, tapi Kriti justru memeluk leher Yasa dan menahan Yasa tetap di tempatnya. Yasa tercenung sesaat sebelum bibirnya ditarik membentuk senyum bahagia. Kriti terus tertawa dan menekan puncak kepalanya pada dada Yasa.

"Terima kasih," kata Kriti di sela-sela tawanya. "Kalau dipikir-pikir, berapa lama kita baru bertemu kembali?" ucap Kriti lagi yang benar-benar merasa kalau perpisahan delapan tahun dengan Yasa tak pernah terjadi.

"Kenapa?" tanya Yasa yang tak tahu arah pembicaraan Kriti.

"Tidak ada. Dari semalam aku merasa kalau aku lebih seperti mahasiswa baru, bukannya seorang mantan napi yang akan memasuki umur tiga puluh tahun," lamun Kriti.

Yasa mendengus. "Apa kau sedang menyindirku yang masih mengejar-ngejarmu, padahal aku sudah terlihat tua?"

EBOOK EXCLUSIVE

Sindiran Yasa dijawab Kriti dengan gelanggang. "Bukan tua, tapi makin dewasa," bantah Kriti.

Kriti menghela napas dan mendorong bahu Yasa agar sedikit memberinya ruang gerak. Yasa berguling dan menarik Kriti bersamanya. Alhasil, kini Kriti berada di atas dada Yasa.

"Katamu tadi kau menunggu, Galen?" lirih Kriti dengan dada yang terasa berdenyut menyakitkan.

"Saat kau pingsan, aku menelepon mama dan meminta mama membawanya ke tempat lain dulu. Aku tak mau dia kaget melihat kondisimu tadi."

Kriti mengangkat kepalanya dan memperhatikan Yasa yang balas menatapnya. Tubuh Yasa juga terasa lebih santai dari kemarin malam.

"Bagaimana kabar keluargamu? Apa reaksi mereka saat tahu tentang Galen?" desak Kriti.

"Seperti yang kukatakan tadi. Sampai sekarang Roja hidup di kursi roda. Pikirannya bekerja semakin lambat. Dan perlu kau tahu, dia mungkin tidak terlalu ingat padamu karena semenjak malam itu, dia tidak pernah menyebut namamu. Nanti kalau kalian bertemu, entah bagaimana reaksinya." Yasa jelas terdengar sedih saat menceritakan kondisi adiknya.

Delapan tahun yang lalu memang bukan hanya hidup Kriti yang berantakan. Tapi karena fokus pada lukanya, Kriti tak membiarkan dirinya melihat luka

EBOOK EXCLUSIVE

orang lain. Kriti malu pada dirinya yang ternyata cukup kejam.

"Aku menceritakan tentang kehamilan dan rencanamu pada Kakek. Kakek langsung meledak dan memakimu habis-habisan. Kalau tidak kucegah, dia pasti sudah berhasil menemuimu dan menyampaikan apa yang dipikirkannya tentangmu."

Yasa terdengar tak enak hati bicara tentang kakeknya pada Kriti. Kriti yang tahu bagaimana pentingnya anak cucunya bagi Tuan Hamun jadi malu sendiri atas keputusan yang diambilnya dulu.

"Kakek langsung bercerita pada mama dan papa. Mama sedih sekali karena kau membenci kami sampai segitunya. Mama memintaku bersumpah kalau aku takkan pernah membiarkan kegilaanmu menjadi kenyataan. Saat itu aku juga mengatakan pada mereka semua kalau aku akan tetap melaksanakan pernikahan kita yang tertunda. Aku akan menunggumu sampai kapan pun," beber Yasa dengan berat dan dalam.

Jantung Kriti berdetak. Sekali lagi Kriti bertanya pada dirinya. Jika Yasa seserius itu padanya, kenapa justru Kriti yang keberatan menjalani hubungan ini? Kriti tahu kalau trauma tidak bisa dijadikan pegangan hidup. Itu sama saja dia memilih merasakan derita seumur hidup. Sayangnya, yang membuat Kriti kuat adalah rasa sakit itu. Jika Kriti melupakan rasa sakitnya,

EBOOK EXCLUSIVE

akankah dia kembali jadi orang lemah yang bisa dimanfaatkan?

Mungkin Yasa bisa membaca raut wajah Kriti, hingga muncul inisiatif dalam dirinya untuk kembali meyakinkan Kriti.

"Tadi kau sudah dengar bukan, kalau aku bilang pada keluargaku bahwa aku akan menunggumu? Itu artinya bukan hanya menunggumu keluar dari penjara, tapi artinya aku akan menunggu kau memaafkanku hingga kau percaya dan bersedia menikah denganku," bisik Yasa lembut.

"Sekarang saat aku yakin pikiranmu sedikit terbuka, maka aku harap kau takkan membuatku kecewa," pinta Yasa penuh harap.

Bagaimana Kriti harus menjawab Yasa?

17

Yasa masih menatap Kriti yang tak mau membalas tatapannya. Tidak. Kriti belum siap. Dalam satu hari saja, semuanya jadi jungkir balik dalam hidupnya. Kriti butuh pegangan yang kokoh agar dia bisa percaya kalau sekarang semua impiannya takkan hancur lagi.

"Maaf," bisik Kriti. "Aku tak bisa memutuskannya dengan segera. Beri aku waktu sedikit lagi," jawab Kriti akhirnya.

Dan berikan bukti lebih banyak lagi kalau kau sedang tidak mempermainkanku! jerit batin Kriti.

Yasa melepas pelukannya dan berguling turun. Kriti cepat-cepat ikut turun. Wajah Yasa tersirat dengan kekecewaan yang ditutupi dengan senyum tipis.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sebaiknya aku menelepon mama dan memintanya membawa Galen ke sini secepatnya agar dia bisa bertemu denganmu."

Kriti tak mengerti pada maksud Yasa, tapi Kriti yakin ini juga cara Yasa untuk membuatnya percaya. Jadi, Kriti mengangguk tanpa senyum.

Yasa mendekati Kriti dan menyisir rambut Kriti dengan jemarinya. "Aku sangat berharap kau kembali hamil. Kali ini kita akan merawatnya dengan benar. Aku ingin memberikan semua yang tak bisa kuberikan saat kau hamil Galen. Aku tak sabar memberimu kebahagiaan."

Mendengar ucapan Yasa, air mata Kriti meluncur. Yasa membungkuk dan memangut bibir Kriti dengan sangat lembut dan perlahan. Dari ciumannya, Yasa memberitahu Kriti betapa Yasa sangat sayang padanya.

Kriti melingkari leher Yasa dengan lengannya, menjijit agar dirinya bisa membalas ciuman Yasa meski air mata Kriti masih terus mengalir dari celah kelopak matanya yang tertutup.

Ciuman yang awalnya lembut mulai berubah jadi kuat dan lapar. Kriti kembali jadi dirinya delapan tahun lalu, selalu tak berdaya dalam rengkuhan Yasa. Kalau bukan Yasa yang menghentikan ciuman mereka, Kriti yakin kalau dia pasti takkan menolak ditiduri Yasa. Jadi, kenapa Kriti menolak menikahi Yasa? Itu pasti karena otak dan tubuh Kriti tak sejalan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tak mau menunda pertemuanmu dan Galen. Yang ini bisa dilanjutkan nanti malam," kata Yasa tersengal-sengal dengan sorot mata yang siap membakar Kriti dalam gairah.

Kriti melepaskan belitan lengannya di leher Yasa dan mundur dua langkah. Wajahnya merona malu. Matanya menolak mengamati kepuasan di wajah Yasa. Kriti yakin kalau Yasa pasti tahu kalau Kriti sudah kembali ditaklukkan olehnya.

Tubuhnya dulu, lalu hati dan pikiranya. Yasa benar, kesal Kriti. Yasa sepertinya benar-benar mengerti bagaimana caranya memiliki Kriti.

Kriti berdehem. "Kalau begitu, ayo keluar dari sini!" ujarnya dengan nada lebih kasar dari yang Kriti maksudkan.

Yasa melangkah dan membukakan pintu baginya. Saat Kriti melewatinya, Yasa mencengkal lengan Kriti. "Kau benar-benar akan memikirkan lamaranku, dan takkan kabur lagi, kan?" tanya Yasa dengan wajah cemas.

"Jangan lari dariku lagi. Kau boleh marah, tapi jangan membenciku. Jangan patahkan harapan dan impianku. Biarkan aku memberimu kebahagian. Mari kita bangun keluarga kita sendiri. Mari kita membangun keluarga yang bahagia dan penuh cinta, Kriti."

Kriti merasakan dadanya diremas kuat. Ternyata Yasa tidaklah sekuat dan setegar yang ditampilkannya selama ini. Seperti Kriti, Yasa juga punya ketakutan

EBOOK EXCLUSIVE

sendiri. Seperti Kriti, hati Yasa pasti dipenuhi kesedihan yang tak terucap. Akhirnya, setelah berusaha, Kriti membentuk senyum dibibirnya.

Dengan mata yang berkaca-kaca, kepala Kriti menggeleng untuk menjawab pertanyaan Yasa. "Tidak. Aku takkan kabur lagi. Aku akan tetap tinggal di sini untuk melihat semua cara yang kau lakukan untuk membuktikan betapa kau masih mencintaiku. Aku akan tinggal di sini untuk bertemu putraku, untuk selalu di dekatnya, dan aku akan mempertimbangkan agar menerima lamaranmu," bisik Kriti yang diselingi isakkannya.

Yasa merenggut bahu Kriti dan mendekap ke dadanya. Isakan Yasa membuat tangis Kriti meledak. "Maafkan aku," ujar Yasa keras. "Meski tahu kalau akulah yang menjadi sumber dari segala masalah dan deritamu, tapi aku tetap saja begitu egois. Itu karena aku tak sanggup melepasmu. Aku tak mau kehilangan cintamu. Aku begitu tamak dan rakus jika sudah menyangkut dirimu," urai Yasa tersendat-sendat.

"Jangan lupakan juga betapa licik dan tak tahu malunya dirimu," tukas Kriti dengan nada merajuk dan manja.

Yasa tertawa dan terisak makin kuat. "Ya, jangan lupakan hal itu juga!" serunya penuh semangat. "Tapi percayalah, di atas segalanya, cintaku padamulah yang

EBOOK EXCLUSIVE

paling besar. Kalau bukan karena sayang dan cinta, aku takkan menjadi seperti ini."

"Apa kau sedang membela diri?" potong Kriti yang bermaksud menyindir Yasa.

Yasa tertawa. "Tidak. Aku bukan sedang membela diri, tapi aku sedang menunjukkan padamu kalau aku sangat-sangat mencintaimu," tegasnya.

Kriti membenamkan wajahnya yang sedang tersenyum lebar ke dada Yasa. Semua terasa seperti delapan tahun yang lalu. Kriti diselimuti kebahagiaan yang diberikan Yasa, dan Kriti takut badai akan kembali datang dan menghancurkan segala kebahagiaannya.

Masih terlalu cepat untuk berbahagia, masih terlalu cepat untuk percaya pada semua yang sedang berlaku, dan masih terlalu cepat untuk kembali menjadi kekasih Yasa, tapi Kriti sendiri bahkan tak bisa menghentikan semua ini.

Delapan tahun deritanya terhapus oleh semua yang Yasa lakukan dalam satu hari ini. Memang ini nasibnya ataukah nasib sedang mempermainkannya kembali? Kriti takkan pernah tahu jawabannya jika dia tidak menjalani semuannya. Jika dia lari dari semua ini, mungkin Kriti akan merasa menyesal dan penasaran seumur hidupnya. Jadi, salahkah Kriti yang bersikap terlalu lembek?

"Hidup ini terlalu singkat dan tak terduga untuk kita sia-siakan, Kriti. Siapa yang tahu esok hari? Aku tak mau

EBOOK EXCLUSIVE

menyesali satu hari pun yang akan terbuang percuma jika aku tak menggunakannya dengan sebaik-baiknya untuk menunjukkan padamu betapa kau dicintai," bisik Yasa yang kini menarik Kriti ke atas agar wajah mereka sejajar.

"Lakukan hal yang sama, Kriti. Nikmati kebahagiaanmu sebaik-baiknya karena kita tak pernah tahu kapan nasib akan berubah dan merampas semua kebahagiaan kita."

Kata-kata Yasa meresap di benak Kriti, dan Kriti akan melakukan apa yang Yasa katakan karena Kriti tahu persis bagaimana hidup ini bisa berputar demikian cepat dan menempatkanmu pada tempat yang tak terduga tanpa kau siap menghadapi semuanya.

Kriti mengangguk pada Yasa. "Baiklah. Aku pasti ingin merasa bahagia selalu. Mungkin kau benar, delapan tahun derita sudah cukup rasanya. Kalau aku bisa merasakan bahagia sehari saja, itu sudah lebih cukup daripada aku terus-menerus lari dan memilih hidup dalam derita."

Yasa tersenyum bahagia mendengar ucapan Kriti. Wajahnya terlihat lega dan sorot matanya bersinar oleh harapan. "Meskipun cuma sehari, lalu kiamat datang, aku tetap akan membuatmu bahagia, Kriti," sumpah Yasa yang berhasil melambungkan perasaan Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi, sekarang kau siap bertemu Galen?" tanya Yasa serius dan langsung disambut Kriti dengan anggukan.

Yasa tertawa dan memutar Kriti. "Kalian berdua adalah hidupku, dan aku berjanji takkan membiarkan hal buruk terjadi pada kalian. Kebahagiaan kalian adalah kebagianku," sorak Yasa.

Kriti mencengkeram bahu Yasa agar tak jatuh dan bibirnya tersenyum lebar, dan dalam hitungan Detik, Yasa sudah kembali melumat bibir Kriti habis-habisan. Setiap Yasa menciumnya, Kriti dapat merasakan kalau Yasa begitu haus dan lapar akannya.

Mungkinkah Yasa benar-benar hidup selibat selama delapan tahun ini?

Mempercayai hal ini pastinya akan membuat Kriti bahagia dan bangga karena merasa dirinya begitu berharga hingga Yasa merasa layak menunggunya.

Saat ciuman Yasa makin dalam, Kriti mendorong bahu Yasa dan menarik bibirnya. Kriti yang sedang mengatur napas, tersenyum melihat mata Yasa yang diliputi gairah.

"Kita bisa melanjutkan ini nanti malam," bisik Kriti malu-malu mengulangi kata-kata Yasa tadi. "Sekarang tolong pertemukan aku dengan putraku," pinta Kriti yang sudah tak sabar ingin menyentuh putranya.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa mengangguk, mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi mamanya sambil menarik tangan Kriti yang tergenggam untuk meninggalkan ruangan tersebut.

Lima belas menit sudah Kriti duduk dan berusaha mengendalikan jantungnya yang berdebar-debar. Saking gugupnya Kriti bahkan tak sanggup menyentuh sendok dan garpu di piringnya dan memulai sarapannya yang tertunda. Mata Kriti selalu melihat pada pintu masuk ke ruang makan. Yasa yang sedang sarapan sama sekali tak membantu. Dia hanya senyum-senyum saja melihat kegugupan Kriti.

"Galen jauh lebih dewasa dibanding anak-anak seusianya. Jadi, kau jangan kaget kalau melihat tingkah lakunya ataupun mendengar pembicaraannya," beritahu Yasa.

Kriti menoleh pada Yasa dan tersenyum. "Apa dia pintar di sekolah? Eh, dia sudah sekolah, bukan?" cerca Kriti dengan suara bergetar karena kelewat antusias.

"Tentu saja. Tahun ini dia akan naik kelas dua," jawab Yasa penuh semangat. Membicarakan putranya selalu membuat Yasa diliputi kegembiraan. "Dia mewarisi otakmu, dan dia juara umum di sekolahnya," ujar Yasa sumringah.

Bibir Kriti tersenyum dan matanya berkaca-kaca. Kalau Yasa tak mengambil Galen, mungkin Kriti takkan pernah tahu hal ini. "Bisa kau ceritakan, bagaimana kau menjalani hari bersamanya selama ini?"

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa mengangguk menjawab permintaan Kriti. Yasa menutupi tangan Kriti yang saling menggengam sebelum mulai bercerita.

"Fabio menyerahkan Galen agar kubawa pulang setelah kau menolak untuk sekadar melihatnya. Hatiku sakit karena kau terlihat seperti membenci putramu sendiri. Aku pikir itu karena Galen terlihat persis sepertiku," lirih Yasa.

Kriti tak kuasa menahan air matanya yang meluncur di pipi karena ingat saat dia menolak menatap wajah putranya sendiri. Sekarang Kriti pikir, apa yang sedang merasukinya hingga bisa sekeras itu?

"Aku pikir jika melihatnya sekali saja, aku takkan pernah mampu melupakan dan merelakannya," isak Kriti agar Yasa bisa mengerti apa yang sebenarnya Kriti rasakan waktu itu.

Yasa menghela napasnya kuat. "Apa pun alasanmu waktu itu, maaf saja, aku tak pernah bisa memahaminya. Galen adalah anugerah terbesar dalam hidupku. Aku kecewa kau tak merasakan hal yang sama."

Kejengkelan terdengar jelas dalam suara Yasa. Kriti hanya bisa menelan ludahnya agar dia tak makin terisak.

"Saat itu, aku berbagi tugas dengan kakek. Aku tak mungkin minta bantuan mama karena Roja sudah menyita waktu dan perhatiannya. Dibantu seorang *babysitter*, kakek menjaga Galen di siang hari."

EBOOK EXCLUSIVE

Melihat kening Kriti yang berkerut Yasa kembali bicara. "Saat itu, aku sudah mulai mengambil alih tampuk pimpinan di perusahaan kakek. Ini adalah jalan yang kupilih agar aku punya kekuasaan yang besar hingga bisa melindungimu dan Galen tanpa bergantung pada orang lain. Lagi pula, kakek juga sudah mulai tua dan aku memang sudah ditakdirkan jadi pewarisnya. Semakin cepat aku memulai, semakin besar kekuasaanku," beber Yasa.

Kriti mengangguk dan mengerti bagaimana Yasa selalu menjadi orang yang terencana. Yasa selalu mengatur hidupnya hingga segala tujuannya tercapai. Jadi, tak heran jika kesuksesan menjadi miliknya.

"Sore hari, sepulang kerja, Galen akan berada dalam asuhanku tanpa bantuan siapa pun. Aku menyukai malam-malam saat dia menangis dan minta susu. Aku membayangkan bagaimana kau akan memperlakukan Galen jika kau yang merawatnya. Aku ingin Galen merasakan kehadiranmu dalam setiap kata-kata dan caraku merawatnya. Meski lelah akibat bergadang dan bermain bersama Galen, aku tetap merasa beruntung. Galen membuatku bersemangat menyelesaikan semua pekerjaan tepat waktu karena aku tak sabar untuk pulang dan bermain bersamanya. Aku merasakan kehadiranmu setiap berkumpul dengan Galen."

EBOOK EXCLUSIVE

Isakan Kriti tak tertahankan. Kenapa Yasa bisa berpikir sampai seperti itu? Bagaimana perihnya hati Yasa saat merwat Galen?

Selama ini Kriti selalu berpikir kalau Yasa picik dan egois, nampaknya Kriti salah. Hati Yasa seluas samudera. Pintu maafnya begitu besar untuk Kriti yang picik dan egois.

"Aku membeli rumah ini saat umur Galen dua tahun karena aku pikir kau pasti takkan pernah merasa nyaman tinggal di rumah kakek yang penuh kenangan mengerikan itu."

Tanpa sadar kepala Kriti mengangguk. Tentu saja dia takkan pernah mau tinggal di sana.

"Umurnya tiga tahun saat dia bertanya tentangmu pertama kalinya. Mungkin dia melihat teman-temannya yang memiliki orang tua yang lengkap dan merasa heran kenapa dia tak punya ibu." Yasa terlihat sedih sekali saat membicarakan bagian ini.

"Karena aku rasa dia belum cukup bisa memahami keadaan, maka aku mengatakan kalau kau sedang sakit dan sedang dirawat di tempat yang jauh. Aku berjanji pada Galen, jika kau sembuh, maka aku akan membawamu bertemu dengannya. Setelah itu, kita bertiga akan berkumpul dan takkan berpisah lagi."

Kriti rasa dia sangat beruntung karena Fabio melakukan semua ini. Yasa adalah ayah yang terbaik

EBOOK EXCLUSIVE

bagi Galen, bukan seperti Kriti. Syukurlah salah satu dari orang tuanya, menemani Galen tumbuh.

"Jika kelak dia tahu kalau aku pernah dipenjarakan, apa menurutmu dia takkan merasa ditipu?" lirih Kriti malu dan sedih.

Yasa menarik tangan Kriti ke bibirnya. "Kita takkan menunggu Galen tahu hal ini dari orang lain. Begitu dia mulai bisa brfikir dan mampu membedakan benar dan salah, maka kita akan menceritakan semua padanya. Aku tak ingin ada rahasia yang disembunyikan dalam keluarga kita."

Wajah Kriti memucat. Dia takut memikirkan bagaimana reaksi Galen mendengar hal itu kelak. Meski Kriti tahu dia tak bersalah, tapi Galen belum tentu percaya pada apa yang mereka katakan nanti.

"Jangan khawatirkan apa pun. Galen pintar dan penyayang. Dia akan mencintaimu lebih dari apa pun, tak peduli bagaimana masa lalumu," hibur Yasa saat melihat ketakutan melintas dari sorot mata Kriti.

Sekarang yang bisa Kriti lakukan hanya berdoa dan berharap kalau apa yang Yasa katakan benar-benar terjadi. Kriti akan hancur jika kelak putranya membenci dirinya dan malu karena punya ibu seperti Kriti.

Telinga Kriti kemudian menangkap bunyi derap langkah yang sedang berlarian menuju mereka. *Telapak kaki anak kecil,* batin Kriti.

"Papa... Papa di mana?"

EBOOK EXCLUSIVE

Suara putranya dan Kriti merasa pusing oleh harapan. Yasa melirik Kriti yang pucat pasi dan seperti akan pingsan saat mendengarkan langkah kaki Galen yang sedang berlari dan menuju ke arah mereka. Yasa berdiri dan menghela napas. Kapan Kriti bisa jadi orang yang berani dan tak mudah gugup?

Yasa berdiri di belakang Kriti, meremas bahu Kriti dan berbisik, "Semuanya akan baik-baik saja."

Kriti mengangguk dan berulang kali mengembuskan napas seperti petinju yang akan bertanding.

"Papa...."

Galen sekarang ada di belakang Kriti. Jika Kriti memutar lehernya, Kriti bisa melihat putranya yang selama tujuh tahun ini tak pernah lepas dari benaknya. Kriti mulai sulit bernapas. Pandangannya buram karena air mata yang berkumpul di kelopak matanya.

"Hai, sayang," balas Yasa yang langsung melepas Kriti dan menyambut putranya yang tersenyum.

"Apa kau bersenang-senang dengan nenek?" tanya Yasa pada Galen yang melompat minta digendong.

"Ya, nenek masak ayam kecap. Trus kakek lomba renang denganku, tapi dia kalah. Kakek buyut tak bisa menang lawan panco denganku. Mereka semua juga tak bisa menang lomba lari dariku. Lihat saja, mereka masih belum sampai ke sini, padahal kami turun serentak dari mobil," umum Galen.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa menggendong Galen dan tertawa mendengar kesombongan putranya, tetapi matanya menatap Kriti yang masih diam dan gemetar tanpa niat membalikkan tubuh. Yasa jadi *geregetan* sendiri melihat betapa pengecutnya Kriti. Kalau menunggu Kriti bereaksi, pasti keburu kiamat. Jadi, sebaiknya Yasa saja yang memulai mempertemukan Galen dengan Kriti.

"Galen, katanya mau ketemu mama, kan?" seru Yasa.

"Tentu saja. Kata nenek kalau aku jadi anak baik, maka mama akan sembuh dan bisa segera bertemu denganku."

Cara bicara Galen yang khas anak-anak membuat bahu Kriti terguncang. Meski belum pernah bertemu, Kriti bisa merasakan kalau putranya mencintainya dengan tulus. Di sini Kriti merasakan kerugian yang besar karena tak bisa melihat pertumbuhan putranya. Betapa malangnya Kriti sebagai seorang ibu dan sebenarnya itu juga salah Kriti sendiri.

"Loh?? Galen kan memang anak baik," ujar Yasa dengan nada kaget yang dibuat-buat, tapi berhasil membuat Galen merasa bangga.

"Tentu saja, aku kan anak Papa." Jawaban Galen membuat Yasa melayang bangga dan senang.

"Kalau begitu, sekarang Galen bisa ketemu mama," tekan Yasa yang menurunkan Galen dan mengubah posisi tubunya hingga Kriti bisa dilihat oleh Galen.

EBOOK EXCLUSIVE

Kening Galen berkerut penuh rasa ingin tahu. Seingat Galen, belum pernah ada orang lain yang berkunjung ke rumah ini. Yasa tersenyum dan memberi kode agar Galen mencari tahu sendiri siapa tamu papanya.

Galen mendekat dan Yasa bisa melihat napas Kriti yang seakan berhenti. Punggung Kriti makin kaku dan kepala Kriti menunduk dengan mata yang melirik ke samping. Saat Galen makin mendekati Kriti, orang tua dan kakek Yasa memasuki ruang makan. Mereka semua terdiam dan mematung memperhatikan Galen yang sedang mendekati Kriti yang sedang terisak dan menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya.

Tuan Hamun terlihat santai meski bibirnya sedikit terbuka akibat tak percaya, sedangkan Nyonya Aura menutup mulutnya tanda kaget, dan Tuan Zaki terlihat marah. Tidak satu pun di antara mereka yang benar-benar tahu apa yang sedang terjadi karena Yasa tak mengatakan tentang kebebasan Kriti. Galen sudah biasa menginap di rumah Tuan Hamun ataupun di rumah Nyonya Aura jika Yasa melakukan perjalanan bisnis dan tidak bisa pulang untuk menemani Galen.

Kriti akhirnya memutar tubuhnya, menghadap Galen yang berdiri di sebelahnya dan mencolek lengan Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu siapa dan kenapa menangis?" Suara lembut dan cemas putranya yang seperti kata Yasa, dipenuhi dengan kasih sayang.

Kriti menggeleng dan makin terisak.

"Ada yang sakit?" bisik Galen yang sepertinya ikut sedih mendengar tangis Kriti.

"Kriti," panggil Yasa. "Bicaralah pada putramu," mohon Yasa serak dan berat.

Kriti menurunkan telapak tangannya yang menutup wajahnya. Galen yang memperhatikannya, langsung terbelalak kaget. Sedetik kemudian, Galen langsung melompat memeluk Kriti yang nyaris terjengkang dari kursinya.

"Mama!" teriak Galen sambil menangis.

Kriti yang tak kalah kuat sedu-sedannya, langsung meluncur turun dari kursi dan mendekap Galen ke dadanya. Kriti tak merasa heran saat putranya mengenalinya. Kriti yakin Yasa pasti sudah berbuat sesuatu.

"Galen ... Galen ... Galen ... " lirih Kriti di sela isakannya seolah Kriti sedang merasakan nama putranya terucap di bibir dan membasahi lidahnya.

Kriti menciumi semua bagian tubuh Galen yang bisa dijangkau oleh bibirnya tanpa melepas pelukannya. Galen sendiri masih terus meraung dan memeluk Kriti sejauh lengannya bisa menyentuh.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa sendiri tak kuasa menahan air matanya. Dada Yasa bagai ditusuk ribuan jarum. Hatinya teriris melihat ibu dan anak ini baru bertemu setelah begitu lama.

"Yasa!"

Geraman Tuan Zaki membuat Yasa membeku. Yasa memperhatikan bagaimana Kriti terdiam, tapi pelukannya makin erat seakan takut putranya akan ditarik dari pelukannya, sedangkan Galen masih sibuk menyundulkan kepalanya ke dada Kriti dengan manja. Nalurinya mencari kehangatan seorang ibu.

Yasa berbalik menatap papanya. Tanpa suara, Yasa bertanya apa yang diinginkan *Tuan Zaki yang terhormat* ini.

"Kenapa tidak bicarakan hal ini pada kami?" tegur Tuan Zaki sambil melirik Kriti yang kini menatap Yasa dengan cemas.

Yasa menghela napas dan melirik pada mamanya yang sama sekali tak pernah melarang papanya bicara, sedangkan Kakeknya terlihat tak mau ikut campur dengan urusan mereka karena Yasa tahu sang kakek tak keberatan dengan Kriti, tapi dia juga tak mau membuat mama sakit hati jika dia memarahi suami tercintanya.

Baiklah, jika mereka ingin semuanya diungkap, maka Yasa takkan membuang waktu. Sekarang juga Yasa akan mengatakan semuanya.

"Maaf, aku memang sengaja merahasiakan tentang ini semua. Itu karena aku ingin memberi kejutan pada

EBOOK EXCLUSIVE

Galen, dan sepertinya kejutanku berhasil," mulai Yasa sesabar mungkin.

Yasa menoleh pada Galen. "Kau suka kejutan yang papa berikan, Galen?" gurau Yasa yang tak ingin Galen merasa cemas melihat perdebatan yang pasti terjadi sebentar lagi.

Galen menoleh pada Yasa meski kepalanya masih menempel ke dada Kriti. Senyum Galen jelas cerah, penuh bahagia. "Papa selalu yang tebaik. Ini kejutan paling menyenangkan seumur hidupku!" jeritnya kuat sekali.

Yasa tak mampu menahan kekehannya saat mendengar cara bicara Galen yang seperti kakeknya. Persis seperti nada yang biasa digunakan Tuan Hamun. Yasa kembali menoleh pada Tuan Zaki.

"Selama Galen *happy*, maka aku juga akan *happy,*" sinis Yasa. "Tak peduli bagaimana orang lain menilai hal ini, tapi tujuanku sudah jelas. Aku akan membangun keluargaku secepatnya, kapan pun Kriti bersedia," tegas Yasa yang tak memberi kesempatan pada siapa pun untuk membantahnya.

Wajah Tuan Zaki kaku seketika napasnya berat. "Menurutmu, bagaimana dengan penilaian keluarga Shinta? Tuan Hakim pasti tersinggung sekali dengan hal ini!" bentaknya.

Yasa melirik Galen yang sekarang digendong Kriti dan dibawa menjauh beberapa langkah hingga suara

EBOOK EXCLUSIVE

mereka yang sedang ribut besar takkan mengganggu Galen, tapi mungkin bisa ditangkap telinga Kriti.

Sebenarnya Yasa cemas Kriti akan kelelahan karena Galen bertubuh tinggi dan tegap, tapi Yasa pikir Kriti yang sedang bahagia takkan merasakan bobot Galen. Lagi pula, biarlah Kriti memuaskan dirinya untuk memanjakan Galen.

Sebetulnya Yasa bisa menyuruh Kriti membawa Galen pergi dari sini, tapi jujur saja Yasa ingin Kriti ikut mendengar semua yang akan dikatakannya untuk mempertahankan Kriti tetap di sisinya. Jadi, sekarang Yasa bisa bebas menangkis dan membalas serangan papanya. Kakek dan mamanya cukup jadi pengamat saja.

"Suruh dia pergi dari sini sekarang juga!" perintah Tuan Zaki yang menepis tangan istrinya yang memintanya diam.

Yasa menatap Tuan Hamun yang mengangkat bahu, memberi tanda kalau Yasa bisa bicara atau berbuat sesuka hatinya. Agar suaranya tak membesar, Yasa menghela napasnya kuat-kuat sebelum bicara.

"Begini...." mulai Yasa. "Ini adalah rumahku. Aku berhak membawa siapa pun ke sini, apalagi jika orang itu adalah perempuan yang kucintai dan ibu dari anakku," tekannya. "Aku juga tak peduli pada penilaian siapa pun. Mau itu Tuan Hakim sekalipun...." desis Yasa.

Tuan Zaki memotong kata-kata Yasa. "Kau tak bisa berbuat sesuka hatimu. Hubungan baik di antara kita

EBOOK EXCLUSIVE

baru kembali terbentuk. Itu pun setelah aku tak putus asa untuk mendekati mereka!" bentaknya.

Yasa kesal sekali melihat cara bicara papanya yang tak berubah dari dua puluh tahun yang lalu seakan Yasa masih bocah kecil yang takut padanya. Sekarang Yasa bapak bocah, dan tak takut pada siapa pun.

"Menurutmu, apa yang akan dikatakan Tuan Hakim jika dia mendengar kabar kalau kau akan menikahi pembunuh putrinya?" sambung Tuan Zaki.

"KRITI BUKAN PEMBUNUH!!" teriak Yasa tertahan hingga urat lehernya bertonjolan, sedangkan Kriti yang sayup-sayup masih bisa mendegar perdebatan dua orang itu merasa terharu dengan cara Yasa membelanya.

Galen mengangkat kepalanya dari dada Kriti. "Papa selalu bilang kalau Mama orang yang baik. Kakek pasti salah bicara. Wajar kalau papa marah," bisik Galen yang membuat air mata Kriti meluncur di pipinya.

Kriti mengangguk. "Terima kasih," lirihnya entah pada putranya atau pada Yasa yang sedang berdebat membelanya.

"Papa sudah janji, begitu Mama sembuh, Mama akan tinggal di sini dan memberi seorang adik untukku," tambah Galen sebelum kembali menyandarkan kepalanya ke dada Kriti yang lebih empuk dan hangat dari bantal kesayangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti tersenyum. Jadi, itulah sebabnya Yasa menghalalkan segala cara untuk bercinta dan menahannya di sini.

Benar-benar bodoh! batin Kriti dengan air matanya yang mulai menggantung di kelopak matanya.

Kriti mengayun Galen pelahan sambil bersenandung di balik bibirnya yang terkatup rapat agar isakannya tak didengar siapa pun. Seharusnya Kriti membawa Galen keluar dari ruangan ini, tapi entah kenapa, Kriti tak mau Yasa berperang sendirian. Bukankah sebagai keluarga mereka harus saling menjaga dan membantu? Dan sekarang, Kriti benar-benar ingin jadi bagian keluarga Yasa. Keluarga inti!

"Tidurlah, sayang. Mama akan terus menggendongmu."

Galen tersenyum mendengar kata-kata mamanya yang sangat lembut bagi telinganya. Kriti berbalik dan serius mengamati Yasa yang terlihat mati-matian menahan amarahnya demi Galen yang terbuai-buai dengan mata yang mulai sayu dalam pelukan hangat ibunya.

"Sampai mati pun aku tetap tak percaya kalau Kriti membunuh Shinta."

Sayup-sayup Kriti mendengar suara bisikan Yasa yang sedang membelanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau sudah gila! Jelas-jelas semua bukti mengarah padanya, bahkan dia sudah dipenjarakan," geram Tuan Zaki.

Yasa menoleh pada Kriti. Perasaan bersalah dan malu terpancar di wajah Yasa saat melihat Kriti mendengar kata-kata Tuan Zaki. "Cukup! Apa pun yang kau katakan, aku tetap akan menikahinya," tutup Yasa.

Tuan Zaki menoleh pada Kriti. Untunglah Galen tak menghadap ke arah sana jadi Kriti tak merasa malu ataupun merasa bersalah. Jari telunjuk Tuan Zaki terangkat dan mengarah pada Kriti.

"Apa kau serius ingin tidur dengan pembunuh ini? Bisa-bisa lehermu digorok ketika sedang tidur dan kau bisa saja dibakar kalau dia merasa cemburu," hinanya.

Wajah Yasa merah padam. Tuan Hamun terlihat marah dan Nyonya Aura menatap tak percaya pada suaminya yang sanggup bicara senorak itu, sedangkan Kriti merasa seperti tertampar. Belum pernah rasanya dia dihina dengan cara sememalukan ini, apalagi ini dilakukan oleh orang yang sama, yang selalu menjadi perusak kebahagiaan Kriti.

"Ya Tuhan!" ujar Yasa jengkel setengah mati. "Cara bicaramu tadi menunjukkan asalmu. Kau memang tak bisa jadi kalangan atas," ejek Yasa. "Syukurlah semua usaha kakek diberikan padaku. Jadi, rekan bisnis kita takkan merasa malas untuk berhubungan dengan orang

EBOOK EXCLUSIVE

kampungan sepertimu," ujar Yasa menambahkan hinaan pada Tuan Zaki.

Tuan Zaki yang tak pernah bisa menerima kalau dia takkan pernah menjadi orang nomor satu di perusahaan, selalu berusaha menekan Yasa dengan kedudukannya sebagai orang tua. Selama ini Yasa bisa menahan semuanya, tapi demi putranya yang membutuhkan sosok ibu dan Yasa sendiri yang membutuhkan obat untuk hatinya yang merindu, maka Yasa takkan membiarkan Tuan Zaki atau siapa pun berbuat sesuka hatinya lagi.

"Yasa, jaga bicaramu!" tegur Nyonya Aura pada putranya, lalu pada suaminya yang siap berteriak pada putranya. "Dan kau, jaga juga mulutmu. Pikirkan semuanya sebelum kau mengeluarkan kata-kata seperti itu lagi!"

Tuan Zaki melihat pada Nyonya Aura. "Sampai mati pun aku takkan mau punya ikatan keluarga dengan seorang pembunuh, lebih baik dia mati saja. Seorang pembunuh tak seharusnya diberi kesempatan hidup," tegas Tuan Zaki.

Wajah Nyonya Aura merah padam. Kalau tidak ingat orang ini adalah suaminya, mungkin telapak tangan sang nyonya sudah hinggap di pipi Tuan Zaki.

"Dasar egois! Apa pun yang Kriti lakukan, dia pasti punya alasan untuk itu. Kriti yang sangat menyayangi Roja, takkan membunuh Shinta. Kriti bahkan lebih

EBOOK EXCLUSIVE

sayang pada Roja daripada dirimu. Semua yang Kriti lakukan pasti ada sebabnya!" geram sang Nyonya.

Kriti menelan ludah. Mungkin maksud mama Yasa adalah membela Kriti, tapi yang Kriti rasakan justru tuduhan dan ketidakpercayaan.

Kriti menatap Yasa yang berdiri tak jauh di depannya. Inilah satu-satunya orang yang tak percaya kalau Kriti membunuh Shinta. Orang yang awalnya Kriti ragukan, lalu Kriti melihat Tuan Zaki yang sedang menatap semua orang secara bergantian. Matanya berhenti cukup lama saat melihat Galen yang sudah tertidur di gendongan Kriti, padahal ini masih belum tengah hari. Matanya kemudian terkunci pada mata Kriti.

"Jika kau menikahinya, maka kau bukan anakku lagi. Anak-anakmu takkan kuakui sebagai cucuku. Kau bahkan kularang melihat mayatku kelak saat aku mati," kata-kata itu sendiri diarahkan pada Yasa.

Dingin dan datarnya cara bicara Tuan Zaki tak pelak membuat siapa pun yang mendengarnya jadi terperangah.

EBOOK EXCLUSIVE

18

Kriti mengembuskan napas yang sudah terlalu banyak berkumpul di dadanya. "Aku bukan pembunuh." Suara Kriti memancing perhatian semua orang.

Yasa segera mendekat saat melihat Kriti begitu terluka. Dipeluknya bahu Kriti dari belakang, dan tangannya mengusap air mata Kriti yang mengalir kuat.

"Tapi Kriti...." bisik Nyonya Aura. "Bukan maksudku untuk menghinamu. Aku percaya kau adalah orang baik. Dari awal aku merestui hubunganmu dengan Yasa. Kau selalu jadi menantu pilihanku," bujuk sang nyonya yang merasa bersalah saat melihat Kriti menangis.

Yasa berdehem, melirik pada Galen yang sebenarnya sangat sulit untuk tidur di luar tidur malam, tapi kini malah tidur begitu gampangnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terima kasih, Ma!" ujar Yasa yang tulus mengucapkannya. Restu sang mama sangat membahagiakannya. Yasa melirik pada Kakeknya. Mengerti apa yang Yasa mau, Tuan Hamun langsung bicara.

"Aku adalah orang yang memintamu menyadari perasaanmu pada Kriti. Aku berharap kau serius dan tidak mempermainkannya. Jadi, tentu saja aku merestui kalian," tegas Tuan Hamun.

Yasa mengangguk sebagai ucapan terima kasih. Dengan wajah puas, Yasa menatap Tuan Zaki. "Aku seorang pria dewasa yang mapan dan sukses. Tanpa izin siapa pun aku akan tetap menikahi Kriti, tapi sebagai seorang yang memiliki keluarga, restu dari keluargaku jelas sangat penting bagiku," ujarnya datar.

Tuan Zaki mendengus. "Kau bisa saja memerintahku di kantor, tapi sebagai seorang ayah, aku tetap takkan merestuimu," sinisnya.

Yasa mengangkat bahu. "Terserah padamu, Tuan Zaki. Aku sama sekali tak butuh restumu," geram Yasa.

Tuan Zaki melirik Kriti. "Semenjak kau datang, kau selalu jadi sumber masalah dalam keluarga kami. Bukan hanya jadi orang ketiga dalam hubungan Yasa dan Shinta. Yang lebih memalukan, kau ini seorang pembunuh yang sebenarnya tak pantas untuk merasakan bahagia. Kau seharusnya menyesali kejahatanmu seumur hidup dan tak bermimpi untuk membangun keluarga

EBOOK EXCLUSIVE

sendiri dengan merusak keluarga kami," desis Tuan Zaki yang diliputi benci dan amarah.

"Cukup!" bentak Yasa. Yasa mengusap rambutnya dan berputar sambil tertawa jengkel. "Kau tak berhak bicara begitu. Sebagai seorang anak, aku sama sekali tak merasa bahagia memiliki ayah sepertimu! Jadi, jangan bicara omong kosong lagi!"

Namun Tuan Zaki tak peduli dengan apa yang Yasa katakan. Dia juga tak peduli pada tatapan mertuanya yang terlihat ingin mengunyahnya hidup-hidup, bahkan Nyonya Aura yang memintanya diam sama sekali tak didengarnya. Matanya tertuju pada Kriti.

"Dengar ini, pembunuh! Kalau kau menikahi putraku, kau takkan pernah bahagia. Arwah Shinta pasti akan selalu mengganggumu. Penjara, tak cukup untuk menebus dosamu. Seharusnya kau harus selalu menderita setelah menghilangkan nyawa orang," cacinya.

Kriti melihat tangan Yasa yang terkepal bergetar. Yasa pasti marah sekali dengan cara ayahnya untuk membuat Kriti menolak ide Yasa untuk menikah, tapi bukan begitu yang Kriti rasakan. Kata-kata Tuan Zaki seolah membuka pikiran Kriti. Seperti yang Tuan Zaki katakan, yang tak layak hidup bahagia adalah orang yang membunuh Shinta, dan Kriti yakin kalau dia bukan pembunuh Shinta. Jadi, menurut Kriti, dia berhak merasa bahagia.

EBOOK EXCLUSIVE

Hidup terus berjalan, penjara membuat Kriti menjadi orang yang pesimis, tapi sehari bersama Yasa dan merasakan pelukan Galen, Kriti langsung ingin merasakan kebahagiaan ini untuk seumur hidupnya. Satu-satunya cara untuk bahagia adalah menikahi Yasa dan membangun sebuah keluarga seperti rencana mereka dulu.

Dari awal Kriti selalu pergi dari Yasa karena kehadiran Shinta. Takkan mungkin sampai Shinta sudah tiada pun, Kriti harus mengalah padanya. Shinta takkan lagi merasa terluka atau terkhianati, sedangkan Kriti masih hidup dan Yasa mencintainya. Jadi, Kriti akan meraih kebahagiaan yang Yasa sodorkan padanya. Tuan Zaki takkan Kriti izinkan untuk menentukan masa depan dan jalan hidup Kriti.

Kriti melangkah mendekati Yasa, menggenggam tangan Yasa yang terkepal, membuat Yasa kaget dan segera menoleh pada tangan mereka yang terpaut. Saat Yasa menatap matanya, Kriti langsung tersenyum cerah hingga membuat Yasa tercenung. Soalnya sudah delapan tahun Yasa merindukan senyum manis dan tulus Kriti yang dipenuhi pemujaan padanya.

Melihat senyum Kriti yang seperti itu, hati Yasa yang gersang langsung ditumbuhi bunga yang bermekaran. Mereka berdiri berdempetan menghadap Tuan Zaki.

EBOOK EXCLUSIVE

"Benar-benar tidak punya harga diri. Pelacur! Pembunuh!" caci Tuan Zaki.

Yasa bergerak ingin menerjang papanya, tapi genggaman Kriti begitu kuat. Kriti menggeleng dan menatap Yasa, yang seolah ingin menangis melihat diri Kriti harus mendapatkan hinaan seperti ini dari papanya sendiri.

Kriti menoleh pada Tuan Zaki, menghela napas sesaat, lalu mulai bicara. "Boleh saya tahu kenapa Anda begitu membenci saya? Dulu Anda yang mempertemukan saya dengan Shinta dan saya maklum karena dia tunangan Yasa. Sekarang Shinta sudah meninggal dan saya tegaskan saya bukan pembunuhnya. Lagi pula, saya dan Yasa sudah memiliki anak bersama. Jadi, bukan hanya demi kami berdua, tapi demi anak kami memang harus membentuk keluarga sendiri," tutur Kriti lemah lembut.

Tuan Zaki tak terima dengan kata-kata Kriti. "Kalau bukan kau siapa lagi pembunuhnya?!" bentak Tuan Zaki. "Bahkan kau dipenjarakan karena hal itu. Jadi, sampai mati pun aku takkan pernah mau memiliki hubungan dengan seorang pembunuh. Kalaupun kau anakku sendiri, maka aku yang akan membunuhmu. Bersyukurlah orang tuamu cepat mati. Jadi, mereka tak perlu menanggung malu atas perbuatanmu yang bukan hanya membunuh, tapi juga melahirkan seorang anak haram!"

EBOOK EXCLUSIVE

Cacian Tuan Zaki membuat semuanya tersentak. Tuan Hamun maju, menghadap menantunya yang sudah tak termaafkan lagi. Dia pikir prioritas si menantu perlu diluruskan lagi.

"Benar-benar sombong! Apa yang menjadi landasanmu hingga bisa sesombong ini? Apa kau lupa dari mana asalmu hingga berani menghina orang seperti ini? Jika aku bisa menerimamu jadi menantu, kenapa kau tidak bisa menerima pilihan putramu? Lagi pula perempuan yang kau hina ini adalah ibu dari cucumu," geramnya.

Tuan Zaki menatap mertuanya tajam. Sorot matanya mengatakan kalau dia sudah tak peduli apa pun lagi. Amarah dan gengsi membuat nalarnya sudah tak lagi bisa bekerja.

"Kau tak perlu ikut campur! Ini urusan kelurgaku. Selama ini kau terlalu sok berkuasa, tapi kali ini aku takkan membiarkanmu mengaturku lagi," desis Tuan Zaki yang langsung membuat Tuan Hamun melongo tak percaya.

Sentakan napas Nyonya Aura yang begitu kuat menandakan betapa *shock* dirinya. "Zaki.... " tegurnya.

Tuan Zaki menoleh pada istrinya. "Kau pun sama juga. Kau terlalu berkuasa dan sok mengaturku. Kau ini kunikahi karena aku ingin berkuasa, tapi sampai tua begini, aku tak juga mendapatkan kekuasaan, malah yang dipercaya anak kurang ajar ini. Menurutmu, berapa

EBOOK EXCLUSIVE

banyak harga diri yang kukorbankan selama ini agar kalian memercayaiku untuk menjadi yang nomor satu di perusahaan?" ungkap Tuan Zaki dengan kejam dan dingin.

Mata Nyonya Aura membelalak kaget. Seluruh warna surut dari wajahnya. Siapa yang takkan *shock* jika selama ini percaya kalau pernikahannya berdasarkan cinta, tapi di saat waktu sudah berlalu sekian lama, baru dia tahu kalau suaminya mungkin tak pernah mencintainya?

Kriti yang masih memegang lengan Yasa merasakan Yasa yang gemetar oleh amarah yang hampir meledak.

"Yasa, aku lelah. Bisakah kau mengendong, Galen?" pinta Kriti yang berpikir kalau itu adalah cara yang bisa dilakukannya untuk mencegah Yasa menyerang papanya sendiri.

Yasa menatap Kriti sesaat dan mengangguk. Dipikirnya dengan tubuh Kriti yang mungil, wajar Kriti kelelahan mengendong Galen yang sungguh ajaib bisa tidur nyenyak meski sedang terjadi keributan di dekatnya.

"Kurang ajar sekali kau! Sekarang setelah tahu tujuanmu menikahi putriku, maka aku tak ragu memecatmu!"

Bentakan Tuan Hamun tak membuat Tuan Zaki cemas. Bibirnya justru tersenyum sumbang. "Kau pikir aku peduli itu?" ejeknya. "Tuan Hakim sudah

EBOOK EXCLUSIVE

mengatakan, kapanpun aku ingin bekerja dengannya, maka satu posisi teratas di perusahaannya akan diberikan padaku," beber Tuan Zaki penuh kemenangan.

"Jadi, itu sebabnya kau begitu memikirkan perasaan mereka? Bukannya tulus, tapi kau punya tujuan sendiri!" guman Yasa dengan nada terluka.

Satu hari setelah kebebasan Kriti, Yasa merasa sangat bahagia, tapi itu dirusak oleh papa tercintanya yang langsung menunjukkan sifat aslinya. Satu hari penuh drama dan konflik.

Ini kalau dijadikan novel mungkin laku keras, batin Yasa. Pikiran Yasa teralihkan saat mendengar rintihan pilu mamanya.

"Zaki, apa kau akan meninggalkanku?" tanya Nyonya Aura pucat pasi.

Tuan Zaki menatap Nyonya Aura sejenak. "Entahlah," desahnya. "Aku lelah selalu jadi yang nomor sekian bagimu. Aku ingin punya istri yang bisa kubanggakan pada teman-temanku, istri yang bisa ikut ke mana pun aku pergi, bukannya istri yang tak pernah punya waktu untukku karena selalu fokus pada anakmu yang berkebutuhan khusus." Ungkapan hati Tuan Zaki benar-benar tak bisa diterima siapa pun.

"Tapi Roja itu anakmu. Dia istimewa dan sangat mencintaimu!" bentak Nyonya Aura.

Tuan Zaki mengangkat bahunya. "Tak ada satu pun di keluarga ini yang bisa membuatku bangga. Aku sudah

EBOOK EXCLUSIVE

lelah hidup di tengah-tengah kalian semua. Sekarang aku memilih keluar untuk mencari kebahagiaanku sendiri karena tak ada satu pun di antara kalian yang mau sedikit berkorban untuk membahagiakanku," ucapnya dengan nada jengkel.

Yasa menatap Kriti yang menatap tak percaya saat melihat betapa egois dan tak punya perasaannya Tuan Zaki. Kriti berpikir, ke mana waktu dan ingatan delapan tahun yang dihabiskannya di penjara. Kenapa seolah delapan tahun dan hari ini tak terpisahkan? Seakan dalam satu hari membuat waktu delapan tahun hilang begitu saja. Dan sekali lagi, keluarga Yasa jadi kacau karena kehadirannya.

Jika dulu Kriti merasa tak pantas berada di sini, sekarang Kriti menilai, kalau papa Yasalah yang tak pantas bergabung dalam keluarga yang isinya orang-orang yang baik dan tulus ini. Kriti akhirnya balas menatap Yasa dengan sorot sedih.

Tuan Zaki menatap kedua orang tersebut yang kini saling menatap penuh cinta. Tuan Zaki tak percaya pada cinta. Dia menikahi mama Yasa hanya demi memperbaiki kedudukan sosialnya. Dia sayang dan berharap banyak pada putranya. Dia merasa kasihan pada putrinya. Dia menyukai cucunya karena anak itu lucu dan selalu menghiburnya, tapi dia tidak mencintai seorang pun dari mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Dia marah pada perempuan yang merusak impiannya. Kriti selalu jadi duri dalam daging di kehidupannya. Delapan tahun penuh ketenangan langsung hancur begitu perempuan itu datang. Dalam satu hari, roda kehidupan Tuan Zaki langsung berubah. Benar-benar kacau. Setelah kematian Shinta, Tuan Zaki tetap menjaga pertemanannya dengan Tuan Hakim.

Syukurlah Kriti segera tertangkap dan membuat puas keluarga Shinta hingga tak terlalu sulit untuk membuat mereka kembali berbaikan. Namun, jika mereka mendengar rencana Yasa menikahi Kriti, maka sama saja menghancurkan usaha Tuan Zaki selama ini. Kedudukan yang dijanjikan padanya pasti takkan diberikan oleh Tuan Hakim.

Sebelum dia pergi, dia harus memastikan Yasa takkan bertindak sesuka hatinya. Tuan Zaki akan memberi mereka semua peluang sekali lagi. Dia akan menegaskan mereka mau memilihnya atau memilih Kriti.

"Yasa!!" panggil Tuan Zaki.

Yasa menoleh pada Tuan Zaki, tapi tangannya masih digenggam oleh Kriti. Sebelahnya lagi menahan tubuh Galen yang tertidur.

"Aku sebagai ayahmu takkan pernah merestui hubungan kalian. Jika kau memilihnya, maka aku akan memutuskan hubungan dengan keluarga ini. Jika tak ingin keluargamu hancur, maka kau sebaiknya

EBOOK EXCLUSIVE

menyuruh dia pergi. Seorang mantan napi tak pantas menjadi istrimu."

Dengan kata-katanya yang panjang lebar, Tuan Zaki berharap Yasa mengerti kalau dia sedang tak main-main. Jangan sampai Yasa menyesali keputusannya kelak.

Selesai Tuan Zaki berbicara, Yasa menatap pada Kriti. "Kriti, apa kau mau menikah denganku?" ucapnya penuh kelembutan.

Tuan Zaki dan Kriti membelalak kaget, dalam artian yang berbeda. Perlahan bibir Kriti tersenyum.

"Perempuan tak tahu malu! Pembunuh dan pelacur miskin! Menikahi Yasa sama saja artinya kau membuktikan sangkaanku selama ini benar! Kau benar-benar hina!" bentak Tuan Zaki yang langsung merusak momen haru Yasa dan Kriti.

Sekali lagi Kriti bersyukur Galen masih tertidur dalam gendongan Yasa. Kalau tidak, wajah Tuan Zaki pasti bonyok dihantam tinju Yasa. Tuan Hamun terlihat lelah sambil menekan dadanya. Nyonya Aura bercucuran air mata. Kali ini biar Kriti saja yang menggantikan mereka semua untuk memberi pelajaran pada Tuan Zaki.

Kriti menghela napas, berjalan ke arah Tuan Zaki hingga jarak mereka hanya dua langkah. Dengan santai, Kriti menatap mata Tuan Zaki yang sedang melotot padanya. Di belakang Kriti, kedua alis Yasa terangkat heran dan tak percaya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tak peduli pada apa yang Anda katakan. Di mataku, pendapat dan penilaian Anda sama sekali tak berharga," geram Kriti. "Anda membuatku yakin untuk menerima lamaran Yasa. Semua yang Anda katakan membuatku yakin kalau aku tak boleh menyia-nyiakan pria sebaik Yasa," tekan Kriti dengan bibir yang tak banyak bergerak.

"Biar kutegaskan, di sini, saat ini juga, karena aku tak yakin apa setelah ini kita bisa bertemu lagi," ucap Kriti tajam sebelum mundur dan berdiri di sisi Yasa kembali. Kriti membungkus tangan Yasa dengan kedua tangannya, menatap mata Yasa dan tersenyum. Sekali lagi Yasa merasakan jantungnya berdetak cepat sekali hingga dia takut kalau dia akan pingsan dan membuat Kriti cemas.

"Yasa," sebut Kriti dengan suaranya yang lembut hingga membuat Yasa merinding.

Yasa menelan ludah beberapa kali hingga bisa bersuara.

"Ya? " jawab Yasa yang hanya seperti bisikan.

"Maukah kau menikahiku secepatnya?" pinta Kriti penuh haru.

Kembang api meledak di atas kepala Yasa, memercik di depan matanya, dan membuat Yasa silau oleh kebahagiaan. Yasa tersenyum lalu menekankan jemarinya pada dua kelopak matanya, mencegah air matanya tumpah dan tak meleleh di pipinya. Yasa

EBOOK EXCLUSIVE

mengusapnya terlebih dulu. Kriti tersenyum melihat reaksi Yasa.

"Ya," jawab Yasa tersendat. "Aku akan menikahimu, secepatnya. Tak perlu pesta besar, yang terpenting kau sah sebagai istriku di mata hukum dan agama."

Tuan Hamun mendekat pada Yasa dan menepuk bahu cucunya. "Selamat," tukasnya antara rasa haru dan sisa-sisa kekesalannya pada Tuan Zaki yang kini mengepalkan tangan menahan amarah.

"Terima kasih masih mau menerimaku sebagai suamimu, terima kasih karena mau masuk dalam keluarga ini," sambung Yasa yang masih terharu oleh kebahagiaan.

Kriti memeluk Yasa dan Galen dalam satu rengkuhan. Meski menangis, Kriti tak mau terisak. Dia justru tertawa karena bahagia. Yasalah yang terisak dan menekankan bibirnya di puncak kepala Kriti.

"Selamat, Aura. Sekarang kau punya pengasuh untuk putrimu yang berkebutuhan khusus. Menantumu bisa dijadikan perawat anakmu. Kau tak perlu repot lagi. Selama ini kau menerimanya karena Roja, bukan?" Ejekan Tuan Zaki tak dibalas siapa pun.

Nyonya Aura berjalan mendekati Kriti, menepuk bahu Kriti agar menoleh padanya. Kriti melepas pelukan Yasa dan masuk dalam pelukan Nyonya Aura yang langsung merengkuhnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Nyonya Aura terisak di bahu Kriti. "Maafkan mama, Kriti. Maafkan keluarga kami. Berbahagialah dengan Yasa. Kau herhak untuk itu. Seperti kata Yasa tadi, terima kasih karena mau masuk dalam keluarga ini. Mama mohon bahagiakanlah Yasa. Hanya kau yang bisa melakukan itu."

Kriti mengangguk sebagai Jawaban.

"Sangat mengharukan. Untunglah aku segera keluar dari keluarga ini. Jadi, aku tak perlu dipaksa memiliki hubungan keluarga dengan seorang pembunuh," sengit Tuan Zaki.

Kriti melepas pelukan Nyonya Aura dan menatap Tuan Zaki penuh hinaan. "Lalu kenapa Anda masih di sini?" sindir Kriti, membuat semua orang menatapnya kaget, tak percaya kalau Kriti yang lemah dan pengecut bisa bicara dengan nada setajam itu.

"Sebagai calon istri Yasa, saya tegaskan pada Anda kalau saya takkan pernah menerima kehadiran Anda di rumah ini. Jadi, sebaiknya keluarlah sekarang juga dari sini," tegas Kriti.

Yasa tersenyum melihat gaya Kriti yang sangat tegas. Sebaiknya dia menikmati momen ini baik-baik. Mungkin ini hanya akan terjadi sekali untuk seumur hidup, sedangkan Tuan Zaki yang merasa terhina melotot marah pada Kriti. Saat bibirnya bergerak ingin bicara, Kriti langsung memotongnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dan satu lagi...." seru Kriti bersemangat. "Anda tak diundang untuk hadir dalam pernikahan kami. Acara tersebut hanya untuk keluarga dan saya tak sudi menganggap Anda sebagai keluarga. Jadi, tolong pergi dari sini sebelum kami mengusir Anda."

Jelas sekali kalau Kriti sedang membalas hinaan yang dari tadi dilontarkan oleh Tuan Zaki yang kini dibuat tak berkutik olehnya. Tuan Zaki menatap Nyonya Aura yang tak menunjukkan pembelaan padanya atas hinaan Kriti. Hal ini membuatnya merasa marah.

Selama ini Aura selalu menjadi pelindungnya dari segala kesusahan dan hinaan. Jujur saja, melihat Aura yang menatapnya dingin, Tuan Zaki merasakan hatinya terluka, tapi sudahlah, mungkin memang ini yang terbaik. Jadi, dia tak perlu lagi memaksakan diri untuk berada di antara keluarga ini.

"Aku mencintaimu, Zaki. Bagaimanapun Roja, dia juga mencintaimu." Bisikan lirih Nyonya Aura menghentikan langkah kaki Tuan Zaki yang menoleh sebentar pada istrinya, lalu Tuan Zaki berbalik dan berjalan menjauh, tapi baru tiga langkah, dia kembali berbalik menatap istrinya yang sedang berurai air mata.

"Kapan pun kau ingin menemuiku, silahkan hubungi aku," ujarnya pelan sebelum akhirnya bergegas keluar dari rumah Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah suaminya tak kelihatan lagi, Nyonya Aura meraung dalam pelukan Tuan Hamun yang segera menghampirinya begitu Tuan Zaki berbalik dan pergi. Yasa mendekati mamanya dan mengusap punggungnya.

"Kami semua mencintaimu dengan tulus, Mama," hiburnya.

"Maafkan aku. Aku tak bermaksud merusak keluarga Anda," sela Kriti yang sepeninggal Tuan Zaki langsung kehilangan segala keberaniannya tadi.

Nyonya Aura melepaskan diri dari pelukan ayahnya dan berbalik menatap Kriti. Dihapusnya air matanya dan menggeleng dengan senyum tipis di bibir.

"Tidak. Kau tidak salah. Aku sudah lama merasakan kalau perasaan Zaki terhadapku tak pernah tulus dari hatinya. Sekarang, berkat kau segala kecurigaanku terbukti benar. Aku mencintainya, tapi akan sangat sakit jika menerima cinta yang hanya pura-pura. Mungkin ini yang terbaik," terang Nyonya Aura dengan niat menghibur Kriti yang sangat merasa tak enak.

"Aku baru kembali sehari, tapi sudah menimbulkan kekacauan dalam keluarga kalian," guman Kriti dan karena malu, tak mau menatap mata siapa pun.

Yasa berdiri di depan Kriti, mengangkat dagu Kriti, memaksa Kriti menatap matanya. "Tak peduli kau baru kembali sehari, sebulan, atau setahun, apa yang terjadi sekarang pasti akan tetap terjadi. Aku malah menyesal kenapa kau tak kembali bertahun-tahun yang lalu agar

EBOOK EXCLUSIVE

semuanya bisa terungkap dan kami tak perlu hidup dengan orang-orang yang tak tulus meski dia adalah papaku sendiri."

Sepertinya bujukan Yasa berhasil. Kriti mengangguk dengan air mata yang tergenang di pelupuk mata.

"Lagi pula, belum tentu aku bisa melihat keberanianmu tadi jika hal ini tak terjadi. Kau lebih mempesona dengan wajah garang seperti tadi."

Saat Kriti tersenyum malu dan menyembunyikan wajahnya di ceruk ketiak Yasa sambil memeluk Galen, Yasa langsung terkekeh. Ya, untuk mengobati segala sakit di hatinya, dia hanya butuh senyum dan pelukan Kriti, dan Yasa akan sanggup menahan semua derita.

Nyonya Aura dan Tuan Hamun menatap keduanya dengan perasaan lega. Akhirnya, setelah bertahun-tahun, Yasa bisa kembali memiliki Kriti. Kesabaran Yasa langsung berbuah manis. Segala kekacauan yang Tuan Zaki buat makin meyakinkan Kriti agar menerima Yasa. Tak perlu waktu lama, dalam sehari saja Kriti bisa melihat segala ketulusan Yasa padanya.

Dulu, demi keutuhan keluarganya, Nyonya Aura tak bisa berbuat banyak untuk menolong mempertahankan hubungan Yasa dan Kriti. Saat itu, yang paling penting bagi Nyonya Aura adalah kebahagiaannya sendiri. Sekarang Nyonya Aura ingin melihat putra dan cucunya berbahagia.

EBOOK EXCLUSIVE

Sedangkan Tuan Hamun, dulu demi kebahagiaan putrinya tersayang, terpaksa membiarkan semua nasib malang menimpa Kriti. Sekarang tak ada yang akan lebih merasa lega dari Tuan Hamun saat melihat dua orang ini akhinya memutuskan untuk menikah. Ayah dan anak ini tersenyum dengan tatapan mata yang mengandung banyak arti.

Tuan Hamun mengusap lengan putrinya dan tersenyum. "Apa kau lega sekarang?" bisiknya.

Sebagai jawaban, Nyonya Aura tersenyum dan mengangguk. Meski sakit karena ditinggal suaminya, tapi melihat wajah Kriti yang diliputi kebahagiaan, perasaan bersalah Nyonya Aura yang tersimpan sekian lama di lubuk hatinya, langsung berkurang. Kepergian Tuan Zaki tak terlalu disesalinya.

Tuan Hamun tersenyum. "Kalau begitu, kita biarkan mereka bertiga menikmati momen ini. Sebaiknya kita pergi saja," sarannya yang dijawab dengan angukan oleh sang putri. Mereka berdua mendekati Yasa yang masih tersenyum sambil memeluk Kriti.

Tuan Hamun menepuk bahu Yasa. "Kakek dan mamamu sebaiknya pergi. Kalian bisa nikmati momen ini bertiga. Kau bisa mengabari kami tentang rencana pernikahan kalian," ucap Tuan Hamun sambil tersenyum lebar pada Yasa yang menyeringai bahagia.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sampai di rumah, Mama akan mengatakan pada Roja tentang kabar baik ini. Semoga dia merespon dengan baik," ujar Nyonya Aura antusias. "Dan Kriti, kuharap kau bisa segera menemui Roja. Aku yakin dia akan senang sekali melihatmu."

Kriti mengangguk. "Secepatnya, Ma," jawabnya.

Nyonya Aura tersenyum dan mengecup kening Kriti. "Baiklah, kami pergi dulu. Jadi, Galen bisa dibaringkan agar tidurnya nyaman dan nyenyak," bisik lembut Nyonya Aura sambil membelai rambut cucunya yang tampan. Nyonya Aura mengecup pipi cucunya dan melangkah ke arah Tuan Hamun yang sudah menunggunya.

"Ingat, kabari tentang pernikahan kalian secepatnya," tegas Tuan Hamun yang merangkul bahu putrinya untuk meninggalkan Yasa bersama Kriti dan Galen.

Sepeninggal Tuan Hamun dan Nyonya Aura, Yasa merangkul bahu Kriti dan mengecup pipi Kriti. "Apa kau lelah?" tanya Yasa pelan.

Kriti mengangguk. "Tadi itu melelahkan sekali. Sama menegangkannya saat vonis hakim akan dibacakan padaku," desah Kriti.

"Maaf," guman Yasa dengan rasa bersalah. "Sepertinya kita juga butuh istirahat. Jadi, ayo tidur bersama Galen!" ajak Yasa yang mulai melangkah

EBOOK EXCLUSIVE

sambil menggendong Galen dan merangkul Kriti yang merebahkan kepalanya ke lengan Yasa.

"Tadi itu aku cuma bercanda. Jangan menganggapku sangat rapuh seperti dulu, Yasa. Sebenarnya ada untungnya juga aku di penjara, sekarang aku tak selemah dan sepengecut dulu."

Alis Yasa terangkat mendengar kata-kata Kriti. "Benarkah?" ejeknya.

Kriti meninju pangkal lengan Yasa. "Kau akan kaget melihat betapa pemberani dan garangnya aku sekarang. Kau bertemu aku baru satu hari. Jadi, belum tahu kalau aku sudah jadi singa betina."

Alis Yasa terangkat meremehkan Kriti. "Ah ... benarkah?"

Nada meremehkan yang Yasa gunakan dijawab Kriti dengan tatapan mengkritik yang tajam. "Jangan ragu. Kita punya waktu seumur hidup untuk membuktikan kata-kataku," sinis Kriti.

Yasa mengangguk. "Semoga kau juga jadi ganas di atas ranjang," balasnya tak kalah serius.

Kriti mendengus. "Kalau tidak dibius, mungkin aku bisa membuktikannya padamu," sindirnya.

Yasa menggigit bibirnya agar tak tersenyum. "Ya ... tapi menurutku kalau tidak dibius, kau akan lari terbirit-birit seperti dikejar hantu."

Kriti juga menggigit bibirnya agar tak tersenyum. Tentu saja Yasa benar. Jika tidak dibius, Kriti mungkin

EBOOK EXCLUSIVE

sudah melarikan diri. Itu artinya Kriti akan kehilangan semua kebahagiaan ini.

"Apa kita perlu berterima kasih pada si obat bius? Kurasa dia cukup berjasa," guman Kriti sambil menguap.

Kali Ini Yasa benar-benar tertawa. Diguncangnya bahu Kriti. "Ya, nanti aku akan membangun sebuah tempat pemujaan bagi si obat bius agar kita bisa berterima kasih setiap saat padanya," gurau Yasa.

Kriti tersenyum dan memeluk lengan Yasa. "Terima kasih."

Tawa Yasa langsung berhenti mendengar ucapan Kriti. "Tidak. Akulah yang harus berterima kasih padamu. Dengan papa yang memperlakukanmu seperti itu, kau masih mau menerimaku. Rasanya seluruh terima kasih padamu untuk seumur hidup takkan cukup."

Kriti memilih diam hingga mereka sampai di depan kamar yang pintunya dihiasai lukisan *super hero* yang konon punya kekuatan super karena digigit laba-laba. *Ini pasti tokoh komik kegemaran Galen,* tebak Kriti.

Mata Kriti berkaca-kaca. Mengetahui satu hal saja tentang putranya, sudah membuatnya bahagia. Kriti tak sabar menunggu untuk mengetahui semua yang berhubungan dengan Galen, dan untuk itu, dia akan tetap mendampingi Yasa hingga ajal menjemput.

Kriti melangkah masuk, mengamati kalau kamar Galen dipenuhi perabotan ataupun hiasan yang bertema si manusia laba-laba. Saat Yasa membaringkan Galen di

EBOOK EXCLUSIVE

ranjangnya yang luas, Kriti ikut berbaring di sebelah putranya. Sekarang Kriti punya waktu untuk mengamati putranya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Jemari Kriti menepis rambut Galen dan merapikannya.

Punggung tangan Kriti mengusap pipi putranya. Tak mampu dicegah, Kriti kembali terisak. Yasa naik ke ranjang di sebelah Kriti dan mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata Kriti.

"Kalau saja aku tak berpikiran cetek, mungkin aku bisa melihatnya tumbuh. Aku takkan kehilangan momen penting dalam setiap pertumbuhannya," sesal Kriti. Diciumnya wajah damai Galen, membuat hati Kriti bagai teriris sembilu. Wajah Galen memang *copy*-an Yasa, tapi warna mata Galen seperti punya Kriti, cokelat pucat.

Kriti jelas kehilangan momen penting sebagai seorang ibu. Kalau saja dulu Kriti tak menuduh Yasa sesuka hatinya. Kalau saja Kriti tidak keras kepala. Kalau saja dia mengatakan langsung tentang kehamilannya pada Yasa. Kalau saja Kriti tak menolak kehadiran Yasa, dan seribu kalau yang lain berputar di benak Kriti.

Yasa sendiri tak tahu harus bicara apa. Kalau dulu dia memaksa dan menggunakan berbagai cara untuk menemui Kriti, apa yang akan terjadi? Kalau saja dia tak terlalu banyak mengatur rencana. Kalau saja Yasa tak bertahan dengan idenya untuk memberikan *shock therapy*

EBOOK EXCLUSIVE

pada Kriti, dan ada beribu kalau-kalau yang lain yang memenuhi pikiran Yasa.

"Sama sepertimu, ada banyak hal yang kusesali. Ada banyak hal yang ingin kuperbaiki. Tapi sayangnya, waktu sudah berlalu dan tak mungkin bisa kembali. Segala kesalahan dan derita juga sudah tak bisa ditarik kagi. Yang bisa kita lakukan sekarang ini hanyalah berusaha memperbaiki segala kesalahan dan merancang masa depan yang lebih baik," bujuk Yasa agar Kriti tak lagi menangis sedih.

"Dan untuk itu, kita akan menikah secepatnya agar bayi yang kau kandung ini tidak semalang kakaknya yang tumbuh tanpa kasih sayangmu," sambung Yasa yang menambahkan rayuan dalam kata-katanya.

Kriti mencubit punggung tangan Yasa yang sedang mengusap perutnya. "Jangan asal bicara. Kau tak tahu apa memang perbuatan licikmu membuahiku atau tidak," kata Kriti dengan gemas.

"Percayalah. Aku tahu dia sudah ada di sana," ujar Yasa sangat yakin.

Kriti menghela napas. "Yasa, kejadiannya baru semalam. Bekas ciumanmu di tubuhku saja belum hilang."

Yasa pura-pura kaget. "Benarkah? Kok aku merasa kita tak pernah berpisah ya?" gumannya.

Kriti rasa Yasa sedang tidak bercanda sebab Kriti juga merasakan hal yang sama. Meski delapan tahun

EBOOK EXCLUSIVE

yang terbuang masih mengganjal di hatinya, tapi satu hari bersama Yasa langsung menghilangkan kesedihannya.

"Mudah-mudahan kau benar. Aku ingin kembali hamil anakmu. Kali ini kita akan ada untuknya di setiap detik hidupnya," lirih Kriti yang merebahkan tubuhnya menempel pada Galen.

Kriti menarik lengan Galen agar memeluknya, lalu dia balas memeluk Galen sebelum ikut memejamkan matanya, sedangkan Yasa memeluk Kriti tanpa menutup matanya. Dia memilih mengamati Kriti dan Galen, dua orang yang paling berarti dalam hidupnya.

Mulai detik ini Yasa bersumpah, mereka akan selalu bersama membentuk sebuah keluarga.

19

Hari-hari selanjutnya Kriti habiskan tanpa berpisah dari Galen. Kriti memuaskan dirinya memanjakan Galen, mengabulkan apa pun yang bisa dilakukannya jika Galen yang meminta. Saat Nyonya Aura meminta mereka datang berkunjung, Kriti langsung menyanggupi, apalagi dia juga ingin sekali bertemu dengan Roja yang dipanggil *aunty* oleh Galen. Namun, alangkah kagetnya Kriti saat melihat kondisi Roja.

Saat Nyonya Aura membuka pintu kamar Roja, Kriti dapat melihat kalau Roja sedang duduk di kursi roda dan hanya diam melihat keluar jendela kamarnya, ke arah taman yang penuh bunga. Roja begitu diam seperti patung hidup. Saat Yasa membahas Roja dengannya, Kriti sama sekali tak membayangkan kalau

EBOOK EXCLUSIVE

Roja terlihat begitu menyedihkan. Malam delapan tahun yang lalu benar-benar seperti neraka bagi mereka semua.

Nyonya Aura menarik Kriti masuk. Galen dan Yasa berpegangan tangan mengikuti di belakang Kriti, lalu Tuan Hamun yang kebetulan juga sedang berkunjung, menyusul masuk setelahnya.

"Roja," panggil Nyonya Aura. "Lihatlah siapa yang datang." Suara Nyonya Aura begitu antusias, tapi Roja sama sekali tak bereaksi.

Dengan inisiatifnya sendiri, Kriti melangkah mendekati Roja, mengabaikan larangan calon mertuanya yang terlalu hati-hati dalam merawat Roja. Kriti memutar kursi roda Roja agar mereka bisa saling menatap. Karena Roja yang menunduk, Kriti harus berlutut di depannya supaya dia bisa melihat mata Roja. Akhirnya, mata mereka bertemu.

"Apa kabar Roja?" bisik Kriti menahan isakan yang menyumbat tenggorokannya. Untuk beberapa saat, Roja hanya tercenung menatap Kriti hampa hingga air mata Kriti meluncur di pipi.

"Roja, Apa kau ingat padaku?" isak Kriti yang sudah tak bisa ditahannya.

Perlahan kepala Roja terangkat, matanya membesar dan bibirnya gemetar. "Kakak?" ucap Roja terbata-bata dengan senyum antusias yang menyertai.

Kriti langsung berdiri dan mendekap Roja ke dadanya. Roja ikut memeluk pinggang Kriti sekuat

EBOOK EXCLUSIVE

tenaganya. Di atas kepala Roja, Kriti menatap Yasa yang tersenyum padanya dengan mata yang berkaca-kaca, sedangkan wajah Nyonya Aura terbenam ke dada Yasa yang memeluknya.

Air mata Tuan Hamun meluncur di pipinya dan langsung dihapus oleh Galen yang sedang digendong olehnya. Mereka semua tak menyangka kalau Roja bisa bereaksi seperti ini, padahal pada mereka saja terkadang Roja tak bereaksi. Kalaupun Roja bereaksi, belum tentu Roja mengenali mereka.

Setelah puas menangis, Kriti berusaha mengajak Roja bicara. Syukurlah Roja bisa mengerti dan menjawab semuanya dengan benar meski cara bicaranya lebih cadel dan kekanak-kanakan dari yang Kriti ingat. Kriti juga merasa kalau Roja tidak mengerti bahwa delapan tahun telah berlalu karena dia agak kebingungan jika Galen bergabung dan duduk di pangkuan Kriti. Kriti tersenyum karena Roja yang berpikiran seperti anak-anak terlihat begitu cemburu pada Galen yang dianggap sedang memonopoli kak Kritinya.

Nyonya Aura mengumpat dan berkata kalau Kriti ternyata lebih mujarab daripada obat atau dokter manapun di dunia ini yang ditemuinya demi kesembuhan Roja. Tahu begini, dia akan membawa Roja ke penjara dan tinggal bersama Kriti di sana. Kalau perlu untuk seumur hidup mereka, asalkan Roja bisa sembuh. Kriti memaksakan dirinya tersenyum dan

EBOOK EXCLUSIVE

menganggap kalau calon mertuanya itu sedang bercanda, bukan sedang menyindir ataupun mengungkit masa lalu Kriti.

Seolah tahu kalau Kriti memikirkan ucapan mamanya, Yasa langsung mengambil alih pembicaraan dan memilih mengatakan pada adiknya tentang rencana pernikahannya dengan Kriti. Roja jelas sangat gembira mendengarnya. Dia bahkan meminta agar Nyonya Aura membelikannya gaun yang sama dengan yang Kriti pakai di malam pesta nanti, sesudah akad. Pada Kakeknya, Yasa meminta agar mau menjadi saksi bagi pihaknya saat dirinya menikah nanti, dan Tuan Hamun yang berbahagia itu langsung menyanggupinya.

"Lalu tugasku apa?" tanya Galen yang merasa terabaikan dalam pembicaraan ini.

"Kamu dorong kursi rodaku aja!" Ketus Roja sambil mendelik pada Galen.

Galen yang tahu kalau *aunty*-nya tidaklah *sehat*, hanya tersenyum seperti semua orang yang bergembira melihat kemajuan Roja dan bersemangat menyambut rencana pernikahan Kriti dan Yasa yang diputuskan jatuh pada hari ulang tahun Galen, yaitu lima minggu lagi.

Akhirnya, bertepatan dengan dua bulan kebebasannya, Kriti akan berganti status menjadi Nyonya Kriti Alexander, istri dari Tuan Yasa Alexander. Namun, di balik senyum semua orang, Kriti bisa melihat

EBOOK EXCLUSIVE

kalau Nyonya Aura menyimpan sakit dan luka. Ketika calon mertuanya bicara, Kriti sudah bisa mengira apa yang akan dikatakannya.

"Bolehkah mama mengabari papamu tentang tanggal pernikahanmu?" lirih Nyonya Aura, hampir sama persis dengan yang Kriti simpulkan. "Mudah-mudahan saja dia mau datang," tambah Sang Nyonya semakin sendu.

Yasa dan Tuan Hamun saling melirik. Mereka tak mungkin menolak permintaan Nyonya Aura. Saat Yasa menoleh padanya, Kriti ikut mengangguk memberi persetujuan.

Yasa menghela napas. "Terserah Mama saja," jawab Yasa akhirnya. "Tapi perlu aku tegaskan, jika tujuannya datang hanya untuk mengacaukan pernikahanku dan mempermalukan Kriti, maka aku tak segan-segan meminta keamanan untuk melemparnya keluar," tegas Yasa tepat ke mata Nyonya Aura.

Nyonya Aura tersenyum. "Terima kasih. Mama janji, pernikahanmu akan berjalan lancar. Izinmu takkan mama sia-siakan."

Meski ragu pada janji yang terucap dari mulut mamanya, Yasa tetap tersenyum. Bagaimanapun sebagai seorang anak dia tentu ingin mamanya ikut berbahagia di hari pernikahannya. Dan jelas, kebahagiaan mamanya kurang lengkap tanpa papanya yang sedang merajuk dan

EBOOK EXCLUSIVE

tak pulang-pulang selama berminggu-minggu seperti Bang Toyib yang lupa jalan pulang.

Akhirnya, mereka harus pulang dan meninggalkan rumah Nyonya Aura setelah menghabiskan waktu seharian di sana. Roja yang sudah minum obat juga sudah tertidur nyenyak di kamarnya hingga dia tak lagi merengek minta ditemani oleh Kriti. Berkumpul bersama orang-orang tersayang memang sangat menyenangkan.

Bersyukurlah Yasa yang mempunyai sebuah keluarga yang begitu mencintainya, pikir Kriti saat mobil mereka meluncur keluar dari gerbang rumah Nyonya Aura. Di teras utama, Nyonya Aura dan Tuan Hamun terus membalas lambaian tangan Galen hingga mereka lenyap dari pandangan.

Beberapa hari setelahnya, Kriti seolah dibawa oleh angin puyuh yang membuatnya bergerak terus-menerus untuk persiapan pernikahan mereka yang segera terlaksana. Karena semua berkas dan surat-suratnya sudah beres, sekarang tinggal melaksankan proses dan persiapan acaranya.

Untunglah Yasa mengabulkan permintaan Kriti agar pernikahan mereka dibuat sesederhana mungkin. Alasan Kriti, agar suasananya terasa lebih khidmat. Setelah merasakan pahitnya hidup, Kriti sangat pemilih dalam bergaul. Sekarang ini, Kriti tahu yang benar-benar teman atau yang hanya kenalan. Kriti tahu mana orang

EBOOK EXCLUSIVE

yang mau susah dengannya bukan hanya orang yang mau dekat karena ada maunya. Jelas orang-orang tersebut harus hadir ketika Kriti menikah.

Akhirnya, dengan bantuan Yasa yang harus dibujuk dan dirayu dulu, Kriti bisa menghubungi Fabio. Itu juga Yasa berdiri dan mendengarkan pembicaraan mereka. Saat mendengar suara Fabio, setelah salam, kata pertama yang Kriti katakan pada Fabio adalah terima kasih.

Fabio tertawa dan mengatakan kalau dia justru menungu Kriti memakinya karena sudah menipu Kriti soal orang yang akan jadi pengasuh Galen. Kriti tertawa dan mengatakan kalau dia seharusnya bersujud di depan Fabio, dan disambut gelegar tawa Fabio.

Pembicaraan mereka beralih ke masa kini. Kriti bercerita tentang semua yang sudah terjadi padanya, bagaimana Yasa menyuruh mafia menculiknya hingga akhirnya mereka sepakat menikah. Kriti memilih melompati bagian Tuan Zaki yang menghinanya terus-terusan karena dia tahu Kalau Fabio pasti akan kesal mendengarnya. Dan terakhir, Kriti meminta Fabio hadir di pernikahannya. Kriti menutup pembicaraan dengan terima kasih saat Fabio berjanji akan datang.

Beberapa hari kemudian, dengan koneksi yang Yasa miliki, Kriti akhirnya bisa mendapatkan kontak Lois. Langsung saja Kriti menghubungi Lois yang tak bisa menyembunyikan kekagetannya mendengar suara Kriti.

EBOOK EXCLUSIVE

Kali ini Kriti bicara lebih lama karena Lois bersikeras agar Kriti menceritakan hidupnya delapan tahun terakhir. Berulang kali seruan kaget Lois membuat Kriti tersenyum malu karena Yasa yang ikut mendengarkan pembicaraan mereka. Suara serak Lois memberi tahu Kriti kalau Lois tak kuasa menahan haru saat akhirnya dia mendengar kabar Kriti yang akan menikah dengan Yasa. Kriti meminta Lois jadi saksi di pernikahannya. Sama seperti Fabio, Lois berjanji akan hadir bersama Ria dan anak-anak mereka. Kriti menutup telepon setelah menitip salam untuk Ria dan ketiga anak Lois.

Yasa yang berdiri di sebelah Kriti menghapus air mata yang meluncur di pipi Kriti. "Kalau dulu aku tak tergila-gila padamu, aku rasa kau pasti menikah dengan Lois," bisik Yasa sangat Yakin.

Kriti tersenyum dan memilih tidak menjawab kata-kata yang terucap dari bibir seorang pria yang sedang cemburu tersebut.

Waktu terus bergulir, Kriti tak mungkin melupakan kebaikan tiga sahabatnya. Ia membawa Yasa dan Galen untuk bertemu dengan mereka ke penjara. Kriti ingin Galen dan Yasa mengenali trio Charlie's Angels ini.

Ketiganya bersorak ketika melihat Kriti. Segera Kriti menyongsong mereka untuk berpelukan dan menangis bersama. Mereka sangat antusias mendengar apa yang Kriti lalui setelah keluar dari penjara.

EBOOK EXCLUSIVE

Malu-malu Kriti menceritakan segala yang terjadi pada hari paling dramatis dalam hidupnya itu. Mereka yang tahu semua lika-liku hidup Kriti, langsung melotot saat Yasa diperkenalkan. Yasa jadi canggung dan tersenyum malu. Saat matanya bertemu mata Kriti, Yasa menyeringai sambil menggaruk kepalanya. Kriti kemudian memperkenalkan Galen pada mereka. Ruangan tempat berkunjung langsung penuh dengan jeritan gembira.

Galen dicium, dipeluk, dan digilir bergantian. Galen yang berusaha maklum akhirnya tak tahan juga hingga berteriak minta ampun sambil menutupi pipinya yang sudah berkilat oleh ludah ketiganya yang tertinggal.

Ketika jam berkunjung sudah habis, Kriti lega kalau dia sudah mengatakan pada trio tersebut tentang pernikahannya dengan Yasa. Mata ketiganya berkaca-kaca dengan dada yang naik turun menahan sesak. Kriti tahu ketiganya sedih karena tak bisa hadir di pernikahannya.

"Aku akan datang begitu selesai akad," janji Kriti agar mereka bertiga terhibur dan tak merasa ditinggalkan di hari bahagia Kriti. Dan sebelum mereka berpisah, Yasa berjanji pada mereka kalau dia takkan pernah menyia-nyiakan Kriti. ketiganya tersenyum yang berarti Yasa cukup disukai.

Terakhir sekali Kriti menemui keluarga dan saudara jauhnya yang mungkin tak ingat kalau Kriti masih hidup

EBOOK EXCLUSIVE

dan layak untuk diperlakukan dengan sopan. Kriti yang tak mau berlama-lama berada di sana, langsung menjelaskan tujuan kedatangannya. Kriti mengatakan kalau dia datang karena ingin mengundang mereka semua untuk hadir di pernikahannya dan Yasa.

Mengabaikan wajah bingung dan bibir mereka yang melongo, Kriti menyerahkan undangan dan segera permisi. Kriti seribu persen yakin kalau namanya akan dibahas sampai berhari-hari oleh keluarga tersebut.

Setelah hari itu, Kriti merasa lapang dan santai tanpa beban yang menghimpit dadanya. Waktu luang Yang Kriti miliki dipergunakan untuk mencari tahu jawaban dari semua rasa penasarannya. Pantas saja Galen mengenalinya kalau ternyata Yasa memajang fotonya yang sedang bersama Kriti nyaris di setiap dinding rumahnya.

Yasa juga memberi tahu Galen kalau Kriti adalah mama Galen, perempuan yang konon katanya sangat baik seperti malaikat. Sebenarnya Kriti ingin bertanya pada Yasa, malaikat apa yang pernah dipenjarakan?

Yasa juga yang selalu bercerita tentang Kriti pada Galen. Yasa memastikan kalau Galen mengenali sosok Kriti meski mereka tak pernah bertemu. Yasa membuat jarak yang memisahkan mereka terasa tak ada. Untuk itu, Kriti tak tahu kapan dia bisa membalas semua yang sudah Yasa lakukan demi dirinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Jawaban Yasa *simple* saja, asal Kriti tak pernah menolak saat Yasa menginginkannya, maka Yasa menganggap semuanya sudah impas. Akhirnya, dengan malu-malu, Kriti menyetujui ucapan Yasa. Sayangnya, Yasa tidak tanggung-tanggung dalam menginginkan Kriti.

Setiap saat dan kapan pun, Yasa bisa tiba-tiba menarik Kriti ke tempat yang tak terlihat siapa pun dan langsung menyatukan tubuh mereka setelah menyingkirkan semua penghalang yang melekat di tubuh Kriti. Tak kuasa menolak, Kriti hanya bisa pasrah dan menikmati semuanya hingga tuntas.

Untunglah saat Galen sudah pulang dari sekolah sampai dia tidur malam, Kriti bisa istirahat. Hanya saat Kriti bersama Galen, Yasa akan mengalah. Kalau tidak, mungkin Kriti harus diopname di rumah sakit akibat kelelahan dan melewatkan pernikahannya sendiri, tapi tetap saja jadwal bercinta Kriti kelewat padat.

Pagi sebelum mandi, dia harus melayani Yasa paling sedikit satu ronde. Terkadang saat mandi, Yasa akan masuk untuk bergabung dengannya. Ujung-ujungnya Yasa kembali menghujam miliknya ke dalam milik Kriti. Setelahnya, mereka akan sarapan bersama Galen yang terheran-heran melihat mamanya yang merona.

Terkadang jika sempat, Yasa akan pulang di jam makan siang. Selain tujuannya memakan masakan Kriti, Yasa juga menjadikan Kriti sebagai hidangan pencuci

EBOOK EXCLUSIVE

mulutnya. Kalau Yasa sibuk, maka Kriti yang diminta datang untuk mengantar makan siangnya. Pernah Kriti menyuruh Yasa makan di kantin perusahaan atau di tempat di mana pertemuan diadakan atau bisa juga *delivery order*, tapi Yasa menolak semuanya.

Saat keluar dari kantor Yasa untuk pulang ke rumah, Kriti harus memastikan tak ada yang bisa melihat dan menebak apa yang sudah terjadi antara dirinya dan sang *big boss* di dalam ruangan orang nomor satu di perusahaan itu, apalagi sekarang ini semua bawahan Yasa sudah tahu kalau Kriti adalah mama Galen dan calon istri Yasa. Dari tatapan beberapa orang, Kriti tahu kalau masa lalunya bukanlah sebuah rahasia lagi. Namun, Kriti memilih menutup telinganya dari semua orang yang sama sekali tak punya kepentingan dalam hidupnya.

Saat Galen sudah tertidur, maka Kriti harus siap melayani Yasa yang seolah sedang memenuhi kuota bercintanya yang kosong selama delapan tahun ini. Meski lelah, tapi Kriti puas dan bahagia, dan Kriti bertekad akan menjalani hidupnya untuk berada di sisi Yasa selamanya.

Pagi sekali, sebelum matahari terbit, Kriti sudah terganggu dengan suara-suara yang ditimbulkan di lantai bawah. Kriti berusaha melanjutkan tidurnya, tapi sangat

EBOOK EXCLUSIVE

sulit untuk bisa santai dan kembali tidur karena suara yang timbul di bawah adalah persiapan untuk pernikahannya sore nanti.

Ya, hari ini hari pernikahan Kriti.

Yasa yang semalam tidur di sebelah Kriti, sudah tak kelihatan. Kriti sudah bisa menebak kalau Yasa pasti ikut serta dalam keributan di bawah. Mana mau Yasa melepaskan diri dari segala kesibukan pernikahan. Bagi Yasa pernikahan mereka benar-benar sudah tak tertahan. Dia ingin semuanya sempurna dan sesuai dengan yang dibayangkannya. Sedikit kesalahan, takkan termaafkan.

Karena tak bisa tidur jika sendirian, Kriti pergi ke kamar Galen. Kriti berbaring di sebelah Galen yang masih bergelung di balik selimutnya. Segala keributan takkan bisa mengusik tidur Galen. Bersama Galen, bisa membuat segala kecemasan Kriti hilang. Kriti melingkarkan lengannya di tubuh Galen dan mulai memejamkan matanya. Kriti akan menggunakan waktu istirahat sebaik-baiknya.

"Ya Tuhan! Kenapa kalian masih tidur?" Sayup-sayup Kriti mendengar suara Nyonya Aura, tapi diabaikannya dengan memeluk Galen lebih erat lagi.

"Kriti, bangun. Kau harus mulai bersiap-siap." Suara Nyonya Aura mulai kembali terdengar.

Kriti tak habis pikir, kenapa dia harus bersiap-siap dari pagi jika acaranya sore?

EBOOK EXCLUSIVE

"Cepat bangun, Kriti!" perintah Nyonya Aura yang kini mengguncang tubuh Kriti agar meresponnya.

Kriti membuka matanya dan menatap calon mertuanya yang terlihat begitu bahagia. "Ma, acaranya masih lama. Jadi, biarkan aku tidur," pinta Kriti sebelum memejamkan matanya lagi.

"Tidak boleh. Kau harus bangun. Banyak yang harus kau lakukan. Pertama-tama, kau akan dipijat sambil luluran," bantah Nyonya Aura yang kini berusaha menarik lengan Kriti agar duduk.

Kriti menatap mertuanya. "Tapi aku sudah bilang, Ma, aku tidak suka dipijat," tekan Kriti.

"Ini baik buat pengantin baru agar kau nyaman dan tidak cepat lelah di malam pertama," beritahu Nyonya Aura yang masih terus menarik Kriti hingga duduk di pinggir ranjang.

Kriti menghela napas, pasrah menghadapi tekad bulat sang mertua yang ingin agar hari ini benar-benar menjadi hari tak terlupakan untuk seumur hidup Kriti. Percuma saja Kriti bilang kalau setiap malamnya adalah malam pengantin dan Yasa sudah membuat Kriti terlatih menghadapi kuatnya serangannya dan lamanya dirinya bertahan.

"Setelah luluran, masih banyak lagi yang harus kau lakukan. Jadi, pertama-tama kau harus sarapan dulu."

Kriti tersenyum sambil merapikan selimut Galen yang kini menutup kepalanya dengan bantal karena

EBOOK EXCLUSIVE

terganggu dengan suara neneknya. Kriti mencuci mukanya dan sarapan bersama Yasa dan Nyonya Aura yang entah dari jam berapa sampai ke rumah ini.

"Roja belum bangun, Ma?" tanya Yasa sambil mengunyah roti bakarnya yang dioles selai stroberi.

Nyonya Aura yang sedang menyuap telur setengah matang, menggeleng. "Siangan dikit baru mama jemput."

Yasa dan Kriti mengangguk pelan. Mereka tahu kalau Roja tidak terlalu suka dengan segala keributan, apalagi ingatan Roja masih hilang-hilang timbul. Mereka tak mau membuat anak itu jadi tertekan.

Setelah diam sejenak, Nyonya Aura menatap ke arah piring Kriti yang isinya sama sekali belum terusik. "Habiskan makananmu. Kau takkan bertahan jika tak punya energi ekstra. Kita takkan mulai bersiap-siap jika isi piringmu tidak habis," tegasnya.

Dengan itu, mau tak mau, Kriti akhirnya menyendok nasi di piringnya yang sebenarnya justru membuatnya mual. Namun, satu suapan didorong Kriti dengan satu tegukan air putih agar bisa meluncur ke tenggorokannya dan masuk ke perut.

Beberapa jam setelah itu, Kriti merasa sangat berterima kasih karena Nyonya Aura memaksanya menghabiskan sarapannya. Kalau tidak, mungkin Kriti akan tumbang akibat banyaknya persiapan yang harus

EBOOK EXCLUSIVE

dilakukannya, bahkan sekadar berbaring sejenak untuk istirahat saja, Kriti tak bisa.

Berbeda dengan Yasa yang justru menolak saat disuruh kakeknya untuk diam di kamar dan mempersiapkan dirinya. Sebenarnya membuat dirinya sesibuk mungkin adalah cara Yasa untuk membuat dirinya tak terlalu tegang dan berdebar-debar hingga akhirnya sampailah mereka pada waktu yang paling ditunggu-tunggu.

Nyonya Aura yang masuk ke kamar untuk menjemput Kriti yang sudah siap didandani terlihat begitu bahagia. Nyonya Aura meminta sang perias untuk keluar dan meninggalkan mereka berdua saja.

Dengan mata berkaca-kaca, Nyonya Aura bicara pada Kriti. "Kau cantik sekali. Kalau melihatmu, Yasa akan kembali jatuh cinta dan jatuhnya pasti sangat dalam," kekehnya.

Kriti tersenyum malu. "Terima kasih, Ma," katanya perlahan.

Nyonya Aura mengangguk dan menepuk pelan tangan Kriti yang saling menggenggam sebelum dia duduk di tepi ranjang menghadap Kriti. "Kau layak bahagia, Kriti. Hidup ini terlalu singkat untuk disia-siakan. Yasa mencintaimu lebih dari apa pun. Jadi, mama yakin kehidupan kalian akan bahagia."

Mata Kriti berkaca-kaca dan Nyonya Aura langsung menggeleng. "Tidak.. Tidak.. Jangan menangis. Kau bisa

EBOOK EXCLUSIVE

merusak riasanmu. Nanti Yasa malah marah pada mama," cegahnya sambil tersenyum.

Kriti ikut tersenyum. Nyonya Aura terlihat lega dan gantian matanya yang berkaca-kaca. "Mama mohon jagalah Yasa dengan penuh cinta. Selama ini dia selalu tersisihkan karena kami semua lebih fokus pada Roja," sesal Nyonya Aura.

"Sudah terlalu sering mama mengorbankan kebahagiaan Yasa demi Roja. Mama sangat merasa bersalah karena hal itu, tapi melihat dia sangat bahagia saat bersamamu mama jadi lega. Mama harap setelah ini kalian akan selalu bersama dan tak terpisahkan, apalagi sekarang kalian punya Galen yang menjadi pengikat kalian. Yasa dan Galen membutuhkanmu lebih dari apa pun," isak Nyonya Aura yang berulang kali menekan matanya agar air matanya tak mengalir di pipi.

Kriti mengangguk. Sangat wajar jika seorang ibu akan jadi sentimentil saat putranya menikah. Jadi, Kriti tersenyum maklum.

Nyonya Aura menepuk pahanya lalu berdiri. "Sebaiknya kita keluar, atau Yasa yang akan datang menjemputmu dengan mengabaikan segala adat dan protokol. Kau tahu sendiri bagaimana tidak sabarannya dia."

Kriti tertawa begitu juga Nyonya Aura yang merangkul Kriti saat mereka melangkah keluar dari kamar. Di luar ternyata sudah ada Galen yang

EBOOK EXCLUSIVE

menunggu Kriti dengan setangkai mawar *pink* di tangannya. Kriti tersenyum dan berjongkok di depan Galen yang menyerahkan mawar tersebut pada Kriti.

"Untuk mama tersayang," kata Galen.

Kriti mengambil mawar tersebut dan memeluk Galen sambil menggigit bibirnya agar tak menangis. Nyonya Aura berdiri dan tersenyum sedih melihat mereka.

"Terima kasih," bisik Kriti saat Galen mendorongnya agar bisa menatap wajah Kriti.

"Apa mama bahagia?" tanya Galen serius.

Kening Kriti berkerut heran, kenapa Galen bertanya seperti itu, tapi Kriti akhirnya menjawab pertanyaan Galen. "Tentu saja, sayangku. Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Galen menunduk menjawab pertanyaan mama nya. Kriti mengangkat dagu putranya. Hati Kriti terasa sakit saat melihat putranya menangis. "Galen, kenapa?" desak Kriti dengan suara serak.

Galen menggeleng pelan. "Tidak ada. Aku hanya tak mau mama terpaksa menikah hanya demi aku. Aku tak masalah kalau mama tak mau menikah dengan papa, asal mama selalu ada untukku," bisik Galen parau.

Kriti tersentak dan melirik Nyonya Aura dengan wajah terkejut. "Kenapa kau berpikir seperti itu? Mama mencintai papamu, dan ingin sekali menjadi istrinya. Mama juga sangat sayang padamu, dan tak sanggup

EBOOK EXCLUSIVE

berjauhan darimu lagi. Mama mau semua orang tahu kalau kita adalah ibu dan anak. Dengan menikahi papamu, kita akan membentuk sebuah keluarga baru yang nantinya ditambahkan dengan beberapa orang adik untukmu," terang Kriti yang tak mengerti kenapa tiba-tiba putranya bicara seperti itu. Mungkinkah Galen mendengar pembicaraan Kriti dan Nyonya Aura? Dan sebagai anak kecil, dia salah paham akan maksudnya?

Kriti memeluk putranya. "Hidup sebagai istri papa dan menjadi mamamu adalah kebahagiaan terbesar dalam hidup mama. Sampai mati, mama akan selalu berterima kasih padamu dan papa karena mau menerima mama dalam hidup kalian."

Mendengar ucapan Kriti, Galen langsung membalas pelukan Kriti dengan begitu kuat. Kriti membiarkan gaun pengantinnya lecek oleh air mata putranya yang sedang tumbuh menjadi pria dewasa yang tangguh dan perhatian. Ketika isakan Galen mulai berhenti, Kriti mendorong bahu Galen, memaksa Galen menatap matanya.

"Kau sekarang takkan sedih lagi, bukan?" tanya Kriti setelah mengecup pipi Galen.

Galen menggeleng. "Ayo ke tempat papa! Tadi papa menyuruhku memanggil mama supaya cepat menemuinya, tapi aku malah membuat mama jadi makin terlambat," sesal Galen.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti dan Nyonya Aura tertawa. Kriti berdiri, menggengam bunga pemberian Galen dan mengecup kelopaknya. Wajah Galen terlihat senang sekali.

Galen menarik lengan Kriti dan berlari ke arah Yasa yang sedang menunggu. Kriti dan Nyonya Aura tertawa dan ikut berlari kecil untuk menyamai langkah Galen yang penuh semangat.

Kedatangan mereka bertiga menarik perhatian semua orang yang datang sebagai tamu di pernikahan ini. Kriti langsung berhenti melangkah dan menutup mulutnya dengan tangan agar suara tawanya tak lagi terdengar.

Matanya bertemu pandang dengan mata Yasa yang bersinar menatapnya. Dada Kriti berdebar semakin kuat saat Yasa datang padanya dan mengambil alih tangan Kriti dari genggaman Galen. Galen tersenyum dan mundur, memberi tempat pada papanya yang sedang terpana melihat kecantikan mamanya yang begitu memancar hingga terasa menyilaukan.

Yasa membawa Kriti melangkah di hadapan para tamu, tanpa pernah mengalihkan tatapannya dari wajah Kriti yang merona malu meski Kriti masih sempat melemparkan senyum pada Lois dan Fabio yang tersenyum mengejek tingkah Yasa yang kelewat norak.

Saat Kriti akhirnya duduk di sebelah Yasa, di depan wali hakim, Yasa menggengam kedua tangan Kriti dan menekan ke bibirnya. Mata Yasa berkaca-kaca saat

EBOOK EXCLUSIVE

menatap mata Kriti. Galen yang duduk di sebelah mamanya juga ikut berkaca-kaca.

"Aku bersumpah akan membahagiakanmu untuk seumur hidup. Kebahagiaanmu adalah tujuan hidupku," sumpah Yasa yang langsung disambut tepukan dan riunya suara para tamu, yang tak seberapa, tapi sangat heboh menyemangati kedua pengantin.

Yasa tersenyum saat telunjuknya menyambut bulir air mata Kriti yang jatuh ke pipinya. Matanya mengedip pada Galen yang kini sedang tersenyum memperhatikan kebahagiaan kedua orang tuanya.

"Terima kasih karena mau menungguku. Terima kasih karena tidak berputus asa denganku. Terima kasih kasih karena melakukan segala hal licik untuk menahanku agar tak lari," bisik parau Kriti yang membuat Yasa tertawa karena Kriti tak pernah lupa pada apa yang sudah Yasa lakukan.

"Terima kasih karena memberiku cinta yang begitu besar, yang aku sendiri merasa tak pantas menerimanya," lanjut Kriti yang langsung membuat air mata Yasa menetes saat mendengarnya.

"Cintaku hanya untukmu karena hanya kau yang layak mendapatkannya," balas Yasa lembut dan syahdu. Yasa bergerak ingin mengecup bibir Kriti, tapi langsung berhenti saat suara deheman sang wali hakim terdengar. Dengan malu-malu, Yasa kembali pada posisi

EBOOK EXCLUSIVE

seharusnya saat tawa semua orang meledak, termasuk Kriti yang mungkin tertawa paling keras.

"Bisa kita mulai?" ucapan sang wali membuat suasana hening seketika.

Yasa mengangguk sebagai jawaban pada sang wali. Tangan Yasa dan sang wali saling menjabat, dan dimulailah proses ijab qabul antara Yasa dan Kriti yang berwalikan si bapak.

Lima menit kemudian, Kriti sudah sah menjadi istri Yasa. Lantunan doa langsung terdengar setelah prosesnya selesai. Tuan Hamun dan mama Yasa adalah orang pertama yang memeluk mereka dan memberi selamat, begitu Yasa selesai membantu Kriti berdiri.

Setelahnya, gantian Yasa dan Kriti yang mendekati Roja yang menjerit agar dia juga dipeluk. Nampak sekali kalau setelah Galen, Rojalah yang terlihat paling bahagia dengan pernikahan ini, sedangkan kebahagiaan Nyonya Aura jelas berkurang tanpa kehadiran suaminya, dan Tuan Hamun takkan bisa bahagia kalau putrinya tidak bahagia.

Mungkin bagi Nyonya Aura, semua foto yang tadi diambil sang fotografer takkan ada maknanya jika Tuan Zaki tak ikut muncul. Mengabaikan semua itu, Kriti memilih menyambut uluran tangan para tamu yang mengucapkan selamat padanya.

Akhirnya, mereka disuruh berganti pakaian agar pesta yang diadakan di taman belakang rumah Yasa bisa

EBOOK EXCLUSIVE

dimulai. Kriti dibantu Nyonya Aura berganti pakaian, dan Yasa-yang kesal karena harus dipisahkan dari Kriti-dibantu oleh Kakeknya. Setelah dirinya siap, giliran Kriti yang membantu Galen berganti pakaian, dan Nyonya Aura membantu Roja yang sangat antusias karena pakaiannya yang sama dengan Kriti.

Satu jam kemudian, mereka semua bergabung dengan para tamu yang sudah memulai pesta tanpa menunggu tuan rumah. Seperti kata mertuanya, hari ini benar-benar takkan terlupakan seumur hidup Kriti. Berada dalam rangkulan Yasa yang memastikan kalau tubuh mereka selalu menempel.

Kriti merasa kalau giginya sangat kering karena terlalu banyak tertawa dan tersenyum. Rasa lelah seharian tadi sama sekali tak terasa lagi. Baterainya sudah kembali terisi penuh. Kriti menari dengan Yasa. Berpindah dari satu uluran tangan ke uluran tangan lain dan akan selalu berakhir dalam pelukan Yasa yang begitu banyak minum karena diajak bersulang terus oleh rekan kerja dan kenalannya.

"Apa kau akan tidur di malam pertama kita?" bisik Kriti yang berjinjit agar bibirnya bisa menempel ke telinga Yasa yang sedang menghabiskan minuman di gelasnya.

Yasa merenggut pinggang Kriti, lalu melumat bibir Kriti untuk kesekian kalinya. "Tidak. Aku takkan tidur hingga besok pagi, kecuali kau merengek minta ampun

EBOOK EXCLUSIVE

karena tak sanggup lagi melayani gairah suamimu yang perkasa ini," bisik Yasa di atas bibir Kriti setelah puas mencium Kriti.

Kriti tertawa meski wajahnya merona mendengar ucapan mesum Yasa. Melihat wajah Kriti yang merona, Yasa ikut tertawa sambil mengayun tubuh Kriti yang dipeluk erat olehnya. Semua orang dapat melihat betapa bahagianya pasangan pengantin ini.

Satu-satunya hal yang bisa menghentikan kebahagiaan Kriti dan Yasa ataupun semua yang hadir di pesta ini adalah apa yang terjadi beberapa jam kemudian, saat pesta akan usai dan para tamu bersiap pulang.

20

Perusak kebahagiaan Kriti datang dalam wujud Tuan Zaki yang ditemani oleh keluarga Shinta. Rembulan yang bulat sempurna, kobaran api di pinggir kolam renang dan ramainya para tamu, semua itu membuat kenangan malam ulang tahun Nyonya Aura, delapan tahun yang lalu memenuhi benak Kriti.

Keringat dingin membasahi telapak tangan Kriti yang berada dalam genggaman Yasa yang melotot menatap tamu dadakan tersebut. Di sebelah kanannya, Galen ikut menggenggam tangan Kriti seolah tahu kalau mamanya sedang ketakutan dan Galen yang masih kecil tak mau mamanya takut dan sedih. Dia akan berusaha memberikan perlindungan pada sang mama.

"Zaki!" seru Nyonya Aura yang kini sudah berlari menyongsong suami yang sudah lama tak bertemu dengannya. Galen tentu saja merasa senang kalau

EBOOK EXCLUSIVE

neneknya terlihat bahagia. Jadi, dia bisa fokus menjaga mamanya.

Kepala Tuan Zaki berputar dan wajahnya menoleh menatap Istrinya yang tertawa bahagia. Nyonya Aura menubruk dan memeluknya, Tuan Zaki membalas dengan mendekap kuat istrinya. "Kenapa baru datang?" bisik istrinya dengan suara parau.

Tuan Zaki belum sempat menjawab, saat suara Roja terdengar. "Papa!" panggil Roja yang selama ini dibohongi Nyonya Aura, yang bilang kalau papanya sedang keluar kota untuk bekerja.

Tuan Zaki tersenyum pada putrinya. Sambil tetap merangkul istrinya, dia melangkah menghampiri Roja. Di dekapnya kepala Roja yang balas memeluk kuat dirinya. Di sebelah Roja, Tuan Hamun membuang pandangan ke tempat lain. Dia tak sudi menatap menantunya yang kurang ajar dan sepertinya datang ke sini hanya untuk mengacaukan pesta cucunya.

Sebenarnya selama beberapa minggu ini Tuan Zaki sangat merindukan anak dan istrinya. Jujur saja, Tuan Zaki menyesal meninggalkan keluarganya hanya karena emosi sesaat. Berpisah dengan mereka membuatnya sadar kalau perasaannya sangat dalam pada mereka semua dan berkat itu dia bisa lebih menghargai karunia yang Tuhan berikan padanya. Mencintai mereka semua bukanlah sesuatu yang memalukan ternyata.

EBOOK EXCLUSIVE

Sayangnya, ada harga diri dan gengsi yang harus dipertahankannya. Tak mungkin Tuan Zaki datang sendiri meski istrinya selalu menghubungi dan menyuruhnya pulang. Pernikahan putranya bisa dijadikan momen untuk kembali berkumpul dengan anak dan istrinya.

Selama ini dia menginap di salah satu apartemen milik Tuan Hakim. Mereka selalu bertemu dan Tuan Zaki sudah beberapa kali menuntut janji Tuan Hakim yang sampai sekarang belum juga dibuktikannya, padahal Tuan Zaki ingin secepatnya membuktikan pada mertuanya kalau dia bisa hidup dengan layak tanpa campur tangannya.

Lalu sampailah berita pernikahan Yasa dengan Kriti ke telinga keluarga Hakim. Jelas mereka tak bisa menerima berita tersebut. Mereka mendesak agar Tuan Zaki melakukan sesuatu agar membatalkan pernikahan Yasa.

Tuan Zaki tahu tak ada gunanya dia bicara pada Yasa atau siapa pun. Lagi pula, sudah terbukti kalau Kriti lebih diinginkan daripada Zaki Alexander, tapi demi nama baiknya di mata Tuan Hakim serta janji Tuan Hakim yang akan langsung memberikan jabatan untuknya, maka Tuan Zaki memutuskan akan datang bersama mereka, sekadar untuk mempermalukan kedua pengantin karena mereka yakin mereka takkan bisa masuk ke rumah Yasa jika tidak di samping Tuan Zaki.

EBOOK EXCLUSIVE

Sebagai ayah Yasa, takkan ada keamanan yang akan mengusirnya. Setidaknya, Tuan Zaki bisa membuktikan pada mereka kalau dia tak pernah merestui pernikahan Yasa dengan si pembunuh ini. Herannya kenapa ada orang yang mau hadir di pernikahan ini. Apa mereka tak jijik melihat perempuan pembunuh itu?

Tuan Zaki tentunya maklum jika Ryu dan Arta hadir di sini. Yang satu kan mantan pengacara Kriti, dan yang satu lagi ketua mafia yang juga seorang pembunuh, sama dengan si pengantin, tapi untuk yang lain, hanya senyum sinis Tuan Zaki yang mencerminkan penilaiannya. Tentu saja mereka semua hanya penjilat yang datang karena mertuanya yang sangat berkuasa, bahkan yang datang tak calang-calang orang, tapi sepertinya gosip tentang dirinya yang menentang pernikahan ini sudah menyebar kemana-mana karena semua orang langsung tegang melihat kehadirannya dan keluarga Hakim.

"Benar-benar tidak tahu malu! Setelah membunuh putriku kau masih saja berani menikahi tunangannya?" Teriakan Nyonya Rani Hakim menghentikan pelukan haru Tuan Zaki dengan anak istrinya meski tangan mereka masih saling menggenggam.

Nyonya Rani Hakim mengamati dan menujuk semua tamu. "Apa kalian semua tak merasa jijik untuk hadir ke pernikahan mantan narapidana ini? Dia ini

EBOOK EXCLUSIVE

membunuh anakku hanya demi merampas tunangan anakku?"

Bentakan Rani hakim membuat sebagian orang terlihat tak nyaman. Mereka tak menyangka kalau akan diturutsertakan dalam permasalahan antar keluarga ini. Beberapa tamu menatap Yasa yang merah padam dan Kriti yang tampak pias.

Jujur saja, Tuan Zaki senang melihat ini. Meski tak bisa membatalkan pernikahan yang sudah terjadi, kekacauan ini sedikit mengobati harga dirinya yang terluka karena Yasa dan Kriti. Dia bisa memaafkan putranya, tapi sampai kapan pun dia takkan bisa memaafkan atau menerima Kriti.

"Yasa, tidakkah kau memikirkan perasaan Shinta saat menikahi pembunuh ini?" Pertanyaan Tuan Hakim membuat Yasa jengkel setengah mati.

Yasa menghela napas kuat. Dinginnya tangan Kriti yang basah oleh keringat, membuat Yasa menahan segala makiannya. Dia tak ingin memperbesar keributan yang dibuat oleh keluarga Shinta.

"Paman," mulai Yasa. "Shinta sudah meninggal delapan tahun yang lalu, bahkan saat dia hidup pun aku sudah memutuskan untuk menikahi Kriti. Kita semua tahu kalau aku menolak dan membatalkan pertunangan dengan Shinta karena aku tak pernah bisa mencintainya. Jadi, sebenarnya tak perlu lagi mempermasalahkan tentang hubunganku dan Kriti," ucap Yasa baik-baik.

EBOOK EXCLUSIVE

Sayangnya, sesopan apa pun nada yang Yasa gunakan, keluarga Hakim yang sudah kadung membenci Kriti jelas takkan pernah bisa mengerti. Kali ini giliran Aldo, kakak Shinta yang bicara sambil melangkah mendekati Yasa.

"Kami bisa menerima jika kau menikahi wanita lain. Kau seorang pria dan kau pasti butuh wanita pendamping, tapi kenapa kau justru menikahi pembunuh Shinta?"

Yasa maju selangkah dan berdiri di depan Kriti dan Galen yang kini saling merangkul. "Karena yang aku cintai hanyalah Kriti!" tegas Yasa yang mengulurkan tangan meminta Aldo tak lagi mendekati mereka.

Aldo mendengus. "Bisa-bisanya kau mencintai pembunuh tunanganmu sendiri!" teriaknya sekuat tenaga.

Yasa mengepalkan tangannya kuat agar tinjunya tak melayang ke mulut Aldo. "Sampai detik ini aku tak yakin kalau Kriti tega membakar Shinta!" tekan Yasa.

Aldo mendelik. "Kau sendiri yang mendatangkan ahli ke pengadilan untuk mebuktikkan kalau perempuan itu tak sadar dengan apa yang dilakukannya akibat obat yang diminumnya," desis Aldo yang juga mengepalkan tangannya untuk menahan pukulan yang ingin sekali dilayangkannya pada wajah tampan Yasa yang sempurna, wajah yang membuat adiknya tergila-gila pada Yasa dari saat mereka remaja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Itu hanya upaya yang aku lakukan untuk meringankan hukuman Kriti saat semua bukti memberatkannya," tukas Yasa yang juga mendesis.

"Tapi dia memang terbukti bersalah dan dipenjara karena membunuh. Hanya kau yang tak mau menerima kenyataan ini!" geram Aldo.

"Kalau begitu, apalagi yang membuatmu tak puas? Kriti sudah dipenjara dan menderita sekian lama. Tidak bisakah kau membiarkan kami saja? Toh kami tidak melakukan apa pun yang bisa merugikan keluarga kalian," balas Yasa tak kalah sengitnya.

Di sisi lain, melihat perdebatan Yasa dan Aldo, Tuan Hamun langsung menyindir Tuan Zaki. "Apa kau dijanjikan kenaikan pangkat hingga mau datang ke sini hanya untuk mengacaukan segala kebahagiaan kami?" tanyanya dengan nada santai.

Tuan Zaki langsung memerah. Tentu saja mertuanya tahu kalau dia belum bisa menagih janji Tuan Hakim. Sindiran yang dilempar mertuanya jelas menembus jantung Tuan Zaki yang memilih mengabaikan mertuanya dan fokus menikmati keributan yang dimulai oleh keluarga Hakim.

"Kau pikir kami akan membiarkan pembunuh ini hidup enak setelah merampas kehidupan Shinta yang sempurna?" bisik Aldo dengan nada mengancam. "Kalau perlu aku sendiri yang akan menghabisinya!"

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa membeku saat mendengar tekad dan nekat dalam suara Aldo. Yasa mundur agar Kriti benar-benar terlindung oleh tubuhnya. Kriti menekan telapak tangannya ke punggung Yasa, memberitahu Yasa apa pun yang terjadi mereka akan selalu bersama. Yasa menoleh lewat bahunya, menenangkan pada putra dan istrinya. Kebahagiaan terpancar dari senyumnya.

Emosi Aldo meledak. Percuma dia datang kalau kebahagiaan mereka justru tak berkurang. Belum lagi saat dirinya menyadari kehadiran Galen yang makin memperkuat ikatan antara Yasa dan Kriti.

Selama ini dirinya dan kedua orang tuanya tahu tentang putra Yasa. Mereka juga sudah curiga kalau itu anak perempuan pembunuh tersebut, tapi mereka tak pernah membenci anak itu. Namun, sekarang saat melihat bagaimana anak laki-laki itu terlihat ingin melindungi ibunya, kesabaran Aldo langsung habis.

Tangan Aldo langsung bergerak untuk merogoh punggung belakangnya, mencabut sebuah pistol otomatis yang terselip di pinggang celananya. Suara terkesiap dan jeritan membuat Yasa memutar kepalanya menatap Aldo. Jantung Yasa langsung berdetak cepat saat melihat senjata api di tangan Aldo yang terarah lurus padanya.

"Kalian bertiga bisa mati bersama-sama," ujar Aldo dingin.

"Aldo, apa yang kau lakukan?" tegur Tuan Hakim.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aldo, jangan lakukan hal ini. Kau bisa dipenjara. Kau tahu hanya kau yang kami miliki. Simpan senjatamu!" pinta Rani Hakim dengan ketakutan.

"Mama-papa diam saja. Akan kuselesaikan dendam ini!" bentak Aldo yang tak mau menoleh pada orang tuanya yang mendekatinya.

Yasa melihat kalau Fabio bergerak keluar dari kerumunan para tamu dan perlahan mendekat ke arahnya, lalu matanya menatap Ryu yang sedang memberi kode pada anak buahnya untuk menghentikan Aldo. Sedikit harapan mulai timbul di hati Yasa. Yang perlu dilakukannya hanyalah mengulur waktu.

"Apa kau sudah gila? Menurutmu bagaimana tanggapan Shinta jika kau membunuhku?" pancing Yasa sedatar yang ia bisa.

Senyum sinis terukir di bibir Aldo. "Seperti katamu tadi, dia sudah mati delapan tahun yang lalu. Kau dan istrimu yang pembunuh itu, bisa meminta maaf langsung padanya saat aku mengirim kalian ke tempatnya," kekeh Aldo dengan air mata yang berderai.

Fabio masuk di antara Yasa dan Aldo. Tubunya menghalangi Aldo yang bersiap menembak Yasa, membuat Aldo bingung dan terdiam. Fabio menunjukkan dompetnya dan memperlihatkan kartu identitasnya sebagai polisi.

Wajah Aldo langsung menegang. "Aku ingat kau. Kau polisi yang datang di malam kematian Shinta. Kau

EBOOK EXCLUSIVE

yang menemukan bukti kalau perempuan itu membunuh adikku. Kau juga yang memborgol dan menangkap perempuan itu," beber Aldo yang masih terlihat bingung.

"Iya kau benar," balas Yasa.

"Jadi, kau melihat mayat adikku yang hangus terbakar?" guman Aldo.

Kepala Fabio mengangguk. "Ya, aku tahu semua yang terjadi malam itu," desahnya.

Di belakang Fabio, Yasa berbalik dan berbisik menyuruh Kriti lari dan bersembunyi bersama Galen, tapi Kriti menolak.

"Aku takkan membiarkan satu pun dari kalian berkorban untukku. Apa pun yang terjadi aku takkan pergi!" desis Kriti yang melotot marah pada Yasa yang kelewat menganggap dirinya sebagai orang pengecut.

Yasa marah, tapi dia tak bisa berbuat apa pun. Jika Kriti menolak, maka begitu pula dengan Galen yang sebenarnya terlihat benar-benar ketakutan. Namun, belum sempat Yasa kembali bicara, sudah terdengar teriakan marah Aldo yang tertuju pada Fabio.

Yasa segera berbalik dan kembali membuat Kriti dan Galen terlindung di balik punggungnya.

"Kalau kau tahu dan ingat semuanya, kenapa kau justru membelanya?!" bentak Aldo pada Fabio yang benar-benar terlihat tenang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Karena aku juga melihat kalau dia sudah menerima hukuman atas semua yang dituduhkan padanya. Aku melihat penderitaannya selama ini."

Jelas jawaban Fabio tidak berhasil membujuk Aldo yang malah makin emosi. "Penderitaan apa?" sengit Aldo. "Sialan! Penderitaan apa? Kamilah yang kehilangan Shinta karena kekejamannya. Kamilah yang tak pernah bisa melupakan bagaimana tubuh Shinta hangus terbakar!" teriak Aldo dengan air mata yang bercucuran.

Yasa menghela napas. Apa pun yang dikatakannya ataupun siapa pun yang bicara, takkan bisa mengubah pedapat dan pendirian keluarga Shinta. Yasa melangkah, melepaskan genggamannya dari Kriti yang berusaha menahannya. Yasa memberi isyarat agar Kriti diam di tempat dan tak mengikutinya.

"Jaga Galen!" perintah Yasa pada Kriti yang sedang menahan tangis.

Yasa mendorong bahu Fabio ke samping hingga dia kembali berada di depan Aldo. "Sebenarnya semua kemalangan Shinta dimulai karenaku, dan untuk itu aku takkan pernah bosan minta maaf pada keluargamu, tapi jika kau berniat menyakiti Kriti, maka aku takkan memaafkanmu. Aku akan membalas sampai berkali-kali lipat," ucap Yasa dengan suara datar dan wajah dingin.

EBOOK EXCLUSIVE

Aldo tercenung menatap Yasa. Diliriknya Kriti yang menangis tanpa suara di belakang Yasa sambil mendekap kepala putranya yang balas memeluknya erat.

Yasa melihat mata Aldo yang melirik Kriti. Matanya juga melirik anak buah Ryu yang tinggal selangkah lagi menyergap Aldo. Yasa menyadari kalau Fabio juga siap menerjang tangan Aldo yang mencengkeram kuat senjata di tangannya.

"Kalau begitu kau saja yang mati duluan," ujar Aldo dingin.

Yasa melihat jemari Aldo yang bergerak untuk menekan pelatuknya, tapi dalam detik yang sama, dua orang anak buah Ryu langsung menyergap dan mengangkat lengan Aldo agar tembakan yang dipicunya terarah ke langit-langit.

Suara letusan pistol membuat semua orang kaget. Para wanita menjerit dan para pria berusaha melindungi pasanganya masing-masing. Yang Yasa lakukan pertama adalah menoleh ke belakang, memastikan kalau Kriti dan Galen baik-baik saja hingga dia bisa bernapas normal.

Sama seperti Fabio, Yasa ikut menubruk Aldo yang berontak dan mati-matian mempertahankan senjata di tangannya. "Bajingan! Lepaskan aku! Shinta tak pantas mati terbakar. Dendamnya harus kubalaskan!" maki Aldo yang sudah tak mampu mempertahankan senjatanya yang sudah dirampas Fabio.

EBOOK EXCLUSIVE

Fabio jelas sedang melaporkan apa yang sedang yang terjadi di sini, dan minta dikirimkan anggota dan mobil polisi untuk membawa Aldo ke kantor polisi. Karena bagaimanapun, ini bukanlah wilayah kerja Fabio.

"Meski kau tangkap, suatu saat aku pasti tetap membalas perempuan itu. Adikku tak pantas meninggal dengan cara seperti itu!" ancam Aldo saat Fabio menutup teleponnya.

"TIDAK!! KAU SALAH! AKU MEMBAKARNYA BIAR DIA LENYAP JADI ABU AGAR DIA TAK BISA JAHAT LAGI PADA KAK KRITI. SHINTA MEMANG PANTAS DIBAKAR!!!"

Kata-kata yang dijeritkan itu membuat semua orang terdiam dan menatap ke satu arah di mana suara tersebut berasal.

21

"Roja, apa yang kau katakan? Diamlah!" bentak Nyonya Aura yang sudah melepaskan diri dari perlindungan suaminya dan kini mengguncang bahu Roja agar mendengar kata-katanya.

"Tidak, Mama!" bantah Roja. "Dia bilang Shinta tak pantas dibakar, tapi aku tahu kalau SHINTA ITU PANTAS. Aku tak mau dia terus-menerus menyakiti Kak Kriti. Dia bilang dia mau bunuh Kak Kriti. Jadi, aku bakar dia duluan biar dia lenyap jadi abu!" beber Roja penuh semangat.

Semua orang terdiam dan nyaris tak bernapas saat mendengar Roja membicarakan apa yang sudah diperbuatnya pada Shinta. Tak terdengar nada kejam dalam kata-kata Roja, yang ada hanyalah kepolosan yang mengerikan hingga membuat mereka merinding, tapi

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti bahkan merasa mual mendengar kata-kata Roja. Seluruh sendinya terasa ngilu.

"Diamlah, Roja. Kau ini jangan ngelantur. Bukan kau yang membakar Shinta!" hardik Nyonya Aura yang kalut saat menyadari semua orang menatap pada mereka berdua.

Roja menggeleng, berusaha mendorong Nyonya Aura supaya dia bisa melihat sosok Aldo yang kini mematung penuh kengerian dalam pitingan anak buah Ryu.

"Roja, sebaiknya kau istirahat. Kau pasti sedang berhalusinasi." Meski Tuan Hamun bicara dengan cara berbisik, tapi semua orang bisa mendengar ucapanya dikarenakan betapa heningnya situasi saat itu.

"Kenapa kakek bicara seperti itu? Padahal kakek dan mama tahu kalau aku bicara yang sebenarnya. Bukankah kakek dan mama tahu kalau aku yang membakar Shinta?" ungkap Roja kebingungan melihat wajah Tuan Hamun dan Nyonya Aura yang terlihat pucat dan cemas.

"Kalian berdua kenapa? Kita harus beritahu kakak yang di sana itu kalau Kak Kriti nggak bakar Kak Shinta, tapi aku. Jadi, kalau mau marah, dia marah ke aku aja!!" ujar Roja yang menunjuk ke arah Aldo yang pucat pasi dan menatap horor padanya.

Kriti tak percaya pada apa yang didengarnya. Semuanya terasa berputar di matanya. Karena tak tak

EBOOK EXCLUSIVE

sanggup lagi berdiri, dia memilih membiarkan tubuhnya melorot hingga terduduk di lantai, bahkan isakannya pun tak bisa ditahankan lagi.

Rasanya Yasa tak sanggup bernapas saat mendengar Roja yang bicara tanpa rasa bersalah dan rasa takut. Yasa sadar kalau Roja sedang mengatakan yang sebenarnya. Rojalah yang membakar Shinta dan yang lebih membuat Yasa kaget, ternyata kakek dan mamanya tahu hal ini.

"Mama!" Seruan panik Galen mengalihkan pikiran Yasa dari kengerian yang memenuhi benaknya. Yasa langsung berlari ke arah Kriti yang terduduk di lantai dalam keadaan terisak sambil meninju lantai tanpa tenaga. Yasa mendekap Kriti yang lemas ke dadanya.

"Kalian tahu, tapi kalian diam saja?" lirih Kriti berurai air mata pada Tuan Hamun dan mama Yasa yang berdiri diam mengapit kursi roda yang diduduki Roja.

"Ini semua pasti salah paham. Mental Roja tidak sehat. Dia pasti hanya bicara asal-asalan!" bentak Tuan Zaki yang berdiri di depan putrinya, melindungi Roja dari tatapan semua orang.

Kriti menghirup napas dengan susah payah. Kepalanya menggeleng, dicengkeramnya kelepak jas Yasa untuk melepaskan rasa marahnya, sedangkan Yasa menangis cukup kuat hingga tubuhnya tergoncang hebat. Galen yang melihat tangis kedua orang tuanya, jadi ikut

EBOOK EXCLUSIVE

meraung, dan Yasa hanya bisa menarik putranya untuk dipeluk bersama dengan Kriti yang sesak napas akibat sakit yang membuncah di dadanya.

Lois menepuk lengan istrinya yang sedang tercenung, memberi isyarat agar mereka mendekati Kriti. Tanpa suara, Lois mengusap bahu kedua temannya itu. Lois menarik Galen dari pelukan Yasa, menyerahkannya pada Ria yang langsung menggendong Galen dan membawanya menjauh dari tempat yang terlalu mengerikan bagi seorang anak yang tak berdosa.

Yasa menoleh pada Lois. "Terima kasih. Tolong jaga Galen sampai kami sedikit tenang," pinta Yasa yang hanya dijawab anggukan oleh Lois.

Setelahnya, Lois menyusul istrinya yang sudah menjauh hingga kelihatan bayangannya saja. Dalam hatinya, ia bersyukur tidak membawa satu pun anak-anaknya datang ke pesta Kriti. Namun, Lois lega karena akhirnya semua kebenaran terungkap juga. Nama Kriti akan bersih, tapi Yasa pasti akan tetap merasa sedih karena adiknya.

Di tempat pesta, ada Tuan Zaki yang berang. "Aura, bawa Roja ke kamarnya!" perintah Tuan Zaki pada istrinya yang pucat pasi dan putus asa.

"Kami semua mendengar kata-katanya. Anakmu tak mungkin berbohong. Dialah pembunuh Shinta yang sebenarnya. Percuma kau menyembunyikan lagi!" geram Tuan Hakim yang menunjuk Roja dengan jari gemetar.

EBOOK EXCLUSIVE

Wajah Tuan Zaki merah padam. "Tidak! Roja sangat baik dan polos. Dia takkan sanggup melukai apa pun, apalagi membunuh Shinta."

Pembelaan dengan nada putus asa yang diucapkan Tuan Zaki langsung disela oleh Roja. "Tentu saja aku tidak membunuh Shinta. Aku tidak membuatnya berdarah-darah. Aku hanya membakarnya agar dia lenyap dan tak terus-menerus mengganggu Kak Yasa atau terus-menerus menyakiti Kak Kriti!" tukasnya penuh semangat.

Roja menatap Tuan Hamun dan Nyonya Aura yang seperti kehilangan semangat hidup. "Betul kan, Ma, Kek? Aku hanya membakarnya. Kalian tahu itu, bukan?" ujarnya santai.

Ya Tuhan! Apa yang bisa Kriti lakukan saat ini selain menangis?

"Dasar perempuan gila pembunuh!" jerit Nyonya Rani Hakim yang berlari ke arah Roja untuk memukul Roja.

Nyonya Aura langsung menghalangi dan melayangkan tamparannya hingga Nyonya Rani Hakim tersungkur ke lantai. "Putriku tidak gila! Dia hanya ingin melindungi orang-orang yang disayanginya meski caranya salah. Sebenarnya putrimulah yang gila karena terus-terusan mengejar-ngejar cinta putraku," geram Nyonya Aura, melotot pada Rani yang berusaha berdiri dengan bantuan Tuan Hakim yang merah padam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau benar, bukan putrimu yang gila, tapi kaulah yang gila. Sudah tahu kalau putrimu salah, tapi kau malah memfitnah calon istri putramu sendiri. Kau membiarkan orang lain yang menanggung segala derita ini selama bertahun-tahun!" pekik Rani Hakim.

Nyonya Aura langsung kaku. "Demi putriku, aku terpaksa melakukan hal ini. Roja tak sehat. Dia tak sadar kalau apa yang dilakukannya bisa membuatnya ditangkap," bisiknya yang terdengar putus asa.

Yasa dan Kriti masih saling memeluk. Mereka seakan masih tak percaya dengan kebenaran yang terungkap di hari bahagia ini. Apakah ini hadiah ataukah kutukan dari Tuhan?

Tak ada suara yang terdengar. Jadi, mereka bisa mendengar sirene dari mobil polisi yang sedang menuju ke rumah Yasa, lalu suara tawa dari Rani Hakim memecah kebisuan.

"Tuhanku, terima kasih karena memberikan jawaban atas semuanya," kekehnya terputus-putus. "Sekarang kau bahkan tak punya cara apa pun untuk melindungi putrimu. Ada puluhan orang yang mendengar kata-katanya. Terimalah nasib yang seharusnya kalian terima!" pekiknya puas.

Nyonya Aura berniat menjawab, tapi terhenti saat Roja menjerit ketakutan akibat suara sirene yang makin dekat. Nyonya Aura langsung kembali pada putrinya yang kini meraung dalam dekapan Tuan Hamun. Mata

EBOOK EXCLUSIVE

Nyonya Aura menatap Tuan Zaki yang mematung menatap Roja dengan hampa.

"Bagaimanapun, dia adalah putrimu meski sekarang kebenaran sudah terungkap dan kau tak bisa memutuskan tali darah dengannya. Suka tak suka, kau harus bisa menerima kenyataan kalau putrimu bukan hanya kurang sehat, tapi juga seorang pembunuh," bisik Nyonya Aura pada Tuan Zaki yang bergidik dan menatap horor padanya.

Nyonya Aura yang terlihat tak peduli langsung meninggalkan suaminya dan berdiri di belakang kursi roda Roja. Matanya menatap lurus pada Fabio yang kini hanya berjarak beberapa langkah dari mereka.

"Kau takkan keberatan jika aku membawanya masuk ke kamar sampai suara sirene itu berhenti? Toh kami sudah tak mungkin lagi kabur," pintanya yang masih terlihat angkuh.

Fabio menatap Tuan Hamun, Nyonya Aura, dan Roja bergantian. Ketiga orang ini adalah pelaku Kriminal di matanya, tapi melihat Roja yang histeris hingga nyaris kejang-kejang, Fabio akhirnya mengangguk.

"Aku akan mengantarmu," jawab Fabio akhirnya.

Dengan wajah datar dan sorot mata hampa, Nyonya Aura menatap pada putranya yang menatapnya dengan penuh luka di matanya, lalu sekali lagi dia menatap pada suaminya yang terlihat seperti tentara kalah perang.

EBOOK EXCLUSIVE

Tak mengacuhkan putra dan suaminya, Nyonya Aura mendorong kursi roda Roja yang masih histeris dalam pelukan Tuan Hamun yang ikut mengatar cucunya, masuk ke dalam rumah.

Fabio mengikuti di belakang. Ikut masuk ke kamar yang dimasuki ketiga orang di depannya. Fabio langsung memeriksa setiap sudut kamar dan memastikan kalau mereka takkan bisa kabur.

"Tidak perlu takut, kami takkan kabur. Semuanya sudah terungkap dan kami akan menghadapinya," tukas Nyonya Aura yang sedang membantu Tuan Hamun memindahkan dan membaringkan Roja yang masih meraung ke atas ranjang.

Fabio mengabaikan kata-kata Nyonya Aura. Dia berhenti menjelajah saat yakin kalau mereka bertiga takkan bisa kabur tanpa ketahuan.

"Nah, bisakah anda keluar? Aku harus mengganti baju Roja agar dia lebih nyaman," gumam Nyonya Aura yang tersenyum pada Roja yang sudah tak ketakutan lagi. Fabio mengangguk setelah berpikir sejenak.

Nyonya Aura tersenyum sedih. "Terima kasih," lirihnya. "Papa tolong keluarlah bersamanya," pinta Nyonya Aura pada Tuan Hamun yang terlihat bertambah tua dua puluh tahun dalam waktu setengah jam saja.

Tuan Hamun mengangguk, melangkah beriringan dengan Fabio, keluar kamar. "Apa kami semua akan

EBOOK EXCLUSIVE

ditangkap dan dibawa ke kantor polisi malam ini?" tanyanya serius pada Fabio.

Fabio mengangguk. "Prosesnya memang begitu," jawab Fabio tegas.

Tuan Hamun mengangguk. "Kalau begitu, sebaiknya aku minta tolong pada Arta sekarang juga, dan kebutulan dia ada di sini," tukasnya yang melangkah kembali ke arah belakang di mana tadi pesta diadakan.

Fabio mengikuti sampai dirinya bisa mengawasi kamar Nyonya Aura dan juga mengamati Tuan Hamun yang mendatangi Arta yang sedang bicara dengan Ryu si malaikat kematian. Kali ini Fabio yang biasanya benci pada Ryu harus mengucapkan terima kasihnya. Kalau bukan karena Ryu, belum tentu Fabio bisa menyelesaikan keributan yang dibuat oleh anak keluarga Hakim tadi.

Mata Fabio menjelajahi para tamu yang membuat kelompok-kelompok kecil dan berbisik-bisik membicarakan apa yang sedang terjadi. Satu-satunya orang yang berdiri sendiri dan hanya mematung tanpa suara hanyalah Tuan Zaki, ayah Yasa yang sepertinya masih belum sanggup merima kenyataan yang baru saja terungkap.

Pengakuan Roja, takkan bisa dipatahkan oleh nama Alexander yang selalu dibanggakan olehnya ataupun kalimat bertele-tele dari seribu pengacara terbaik yang akhirnya hanya bisa mengatakan kalau kliennya sakit

EBOOK EXCLUSIVE

jiwa dan tak layak untuk dipenjara atas kejahatan yang tidak disadari konsekuensinya. Tuan Zaki sepertinya tahu kalau harga diri yang selalu dibanggakannya sudah tak ada artinya lagi. Dari *nothing* kembali menjadi *nothing*.

Lima menit kemudian, dua petugas berseragam mendekati Fabio. Mereka terlibat pembicaraan cukup serius. Fabio mengatakan apa yang sudah terungkap malam ini di sini. Dua orang tersebut tak bisa menutupi kekagetannya. Mereka berpikir kalau kasus tersebut sudah usai. Dengan terungkapnya pelaku yang sebenarnya, maka kasus dibuka kembali dan nama baik Kriti harus dipulihkan. Akhirnya, markas dihubungi dan satuan siap dikirim untuk memulai kembali proses penyidikan dan mengambil keterangan para saksi.

Dalam hatinya Fabio gembira karena semua keyakinannya atas ketidak-bersalahan KRITI, memang terbukti. Namun, di lain sisi, Fabio kasihan pada Roja yang tak tahu kalau dia sudah melakukan sebuah kejahatan. Tak perlu pengadilan untuk tahu kalau Roja takkan dipenjara, tapi mungkin akan dikurung di rumah sakit jiwa. Fabio yang sebenarnya memang sedang cuti bisa santai sekarang saat satuan tugas berdatangan dan mulai menyebar. Mata Fabio menatap sosok Yasa yang berjalan sambil menggendong Kriti yang menyandarkan kepalanya ke bahu Yasa.

Delapan tahun derita.

Delapan tahun penjara.

EBOOK EXCLUSIVE

Delapan tahun putus asa.

Delapan tahun kesedihan.

Delapan tahun yang terbuang sia-sia hanya karena fitnah, batin Fabio yang mengamati sosok Yasa yang makin mendekat padanya.

Fabio mengamati wajah dan gestur tubuh Kriti yang menyiratkan kecewa dan luka. "Kau baik-baik saja, Kriti?" ujar Fabio yang ingin memastikan keadaan Kriti.

Kriti mengangkat kepalanya sedikit dari bahu Yasa, menatap Fabio sejenak sebelum tangisnya kembali meledak dan kepalanya menggeleng, menandakan kalau dia masih tak percaya dengan yang sebenarnya terjadi.

Yasa tak bersuara, tapi sorot matanya memancarkan ketakutan. Ya, itulah yang Yasa rasakan. Yasa takut Kriti akan meninggalkannya karena masalah ini. Dan kalau itu yang terjadi, Yasa sepertinya tak tahu harus berbuat apa untuk tetap mempertahankan Kriti.

Dosa keluarganya tak termaafkan pada Kriti. Orang-orang yang terlihat paling menyayangi Kriti, ternyata malah menjebak dan menjadikan Kriti sebagai kambing hitam demi melindungi orang yang mereka sayangi. Dan sampai mati pun, Yasa takkan pernah menduga kalau Roja bisa berbuat senekat itu. Hati Yasa juga sangat terluka, tapi Yasa tahu kalau itu belum seberapa dari yang Kriti rasakan, padahal Yasa belum pernah merasa seputus asa ini seumur hidupnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau tahu kalau kasus ini akan dibuka lagi, bukan? Jika kau ingin menambahkan tuntutan pada mereka yang sudah menjebakmu, silahkan saja," beritahu Fabio pada Kriti yang menatap hampa padanya.

Di saat bersamaan mereka mendengar ketukan sepatu yang mendekat. Ketiganya menoleh dan menatap Nyonya Aura yang berwajah dingin yang sedang mendekati mereka, yang pastinya mendengar apa yang Fabio katakan barusan.

"Jika tak keberatan, kalian bisa ikut aku. Akan kuceritakan kejadian sebenarnya di malam ulang tahunku delapan tahun yang lalu," kata Nyonya Aura pada putra dan menantunya yang tak tahu lagi harus merasakan apa pada perempuan paruh baya di depannya ini.

Tak menunggu jawaban Yasa ataupun Kriti, Nyonya Aura menoleh pada Fabio. "Anda juga bisa ikut," perintahnya dingin sebelum berbalik dan kembali melangkah memasuki kamar dan meninggalkan ketiga orang yang tercenung menatap punggungnya.

Kriti yang berada dalam gendongan Yasa, mengamati kamar yang mereka masuki. Kamar yang selalu dipakai Nyonya Aura jika berkunjung ataupun menginap. Jantung Kriti terasa diremas saat melihat Roja yang berbaring di ranjang dan sepertinya tertidur dengan piyama motif doraemon yang terlihat lucu dan imut yang membungkus tubuhnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kriti tak tahu apa yang dirasakannya pada Roja, tapi Kriti tahu kalau dalam satu jam ini, dia jadi begitu membenci Nyonya Aura ataupun Tuan Hamun yang berada di luar dan sedang mengusahakan bantuan untuk mereka yang sudah berdosa padanya.

"Kita belum akan berangkat ke kantor polisi, bukan?" tukas Nyonya Aura saat melihat Fabio yang berdiri tak jauh dari Yasa, sedang mengamatinya.

Fabio mengangkat bahu. "Itu tergantung komandannya. Jika dirasa semua sudah selesai, maka harus segera berangkat. Meski ini bukan wilayahku, tapi aku bisa meminta padanya untuk menunggu sebentar jika kau masih belum selesai bicara."

Jawaban Fabio membuat Nyonya Aura terlihat puas meski dia tahu kalau Fabio melakukan ini demi Yasa dan Kriti yang butuh jawaban yang memuaskan saat ini juga.

Mata Nyonya Aura melirik Yasa. "Dudukkan Kriti di sana," tunjuknya pada sofa beludru yang terletak di kaki ranjang. "Kau takkan tahan mengendongnya sampai aku selesai menceritakan semuanya," ketusnya.

Yasa memang selalu menjadi anak yang penurut dan patuh. Bahkan di saat seperti ini pun, Yasa masih melaksanakan perintah mamanya yang diucapkan dengan nada tak sopan. Perlahan dan hati-hati, Yasa menurunkan Kriti agar bisa duduk dengan nyaman. Kepala dan punggung Kriti bersandar pada perut Yasa

EBOOK EXCLUSIVE

yang siaga di dekatnya, dan entah kenapa saat ini Kriti merasa kasihan pada Yasa yang pastinya sama-sama merasa terkhianati sepertinya.

"Kita bisa mulai sekarang," ucap Nyonya Aura yang duduk di sofa tinggi yang terletak di dekat jendela bagai ratu yang siap berbicara. Hanya Fabio yang mengangguk sebagai isyarat agar sang nyonya mulai bicara.

"Malam itu aku memberi Roja yang histeris obat tidur yang sama dengan yang aku berikan pada Yasa agar kau minum," kata Nyonya Aura yang langsung pada inti cerita. Matanya tertuju pada Kriti. "Setelah aku pikir kalau dia sudah tertidur, aku meninggalkannya untuk berkumpul dengan yang lain. Saat itu kita sedang membahas hubunganmu dengan Shinta." Kali ini mata Nyonya Aura tertuju pada Yasa.

"Begitu pembicaraan usai, aku kembali ke kamar, tapi alangkah kagetnya aku saat melihatnya tak ada di ranjangnya, seperti mana dia kutinggalkan tadi." Kali ini mata Nyonya Aura menatap sedih pada Roja yang sepertinya tidur sangat nyenyak.

"Aku mencarinya sendiri karena aku tak mau membangunkan siapa pun yang baru mulai istirahat. Aku menjelajah seluruh sudut rumah papa, tapi sayangnya aku tak menemukannya di mana pun." Suara Nyonya Aura terdengar putus asa. "Lalu naluriku memaksaku untuk pergi ke taman belakang, ke tempat

EBOOK EXCLUSIVE

di mana balon dan kue tadi berada. Dua hal yang disukainya."

Tatapan sedih mama Yasa tertuju pada putrinya. "Yang kulihat di sana sungguh tak masuk akal. Aku melihat Roja yang sedang menyiram Shinta yang kaget dan marah dengan cairan berbau menyengat. Saat itu, aku belum sadar kalau itu adalah bahan bakar," ungkap Nyonya Aura yang terlihat mulai memucat.

"Aku berlari, bermaksud mencegah Shinta yang terlihat ingin memukul Roja, tapi kakiku langsung berhenti sendiri saat melihat Roja menyalakan pematik yang berada di tangannya, sama seperti Shinta yang langsung mundur dan menggeleng panik. Tahu apa yang akan terjadi padanya jika api kecil tersebut mengenai tubuhnya yang basah kuyup oleh bahan bakar," guman Nyonya Aura yang terlihat melamun mengenang delapan tahun yang lalu.

Kriti dan Fabio menatap sang nyonya tanpa suara dan tanpa reaksi. Berbeda dengan Yasa yang sedang menangis tanpa suara menatap mamanya.

"Shinta terlihat membujuk Roja. Sayangnya, Roja seperti tak peduli. Shinta yang ketakutan akhirnya berusaha menjauh dan lari, tapi semua tak ada gunanya lagi. Sambil tertawa, putriku melempar pemantik yang menyala ke arah Shinta, seketika api menyala dan menyebar dari punggung ke seluruh tubuh Shinta."

EBOOK EXCLUSIVE

Mata Nyonya Aura membesar membayangkan teror yang dilihatnya malam itu. "Sebagai seorang ibu, aku langsung berlari menarik Roja agar menjauh dari Shinta saat melihat roknya terkena api. Kobaran api menyala dan jeritan Shinta yang kesakitan membuat pikiranku terbuka. Putriku baru saja melakukan kejahatan. Tanpa pikir panjang, aku mengambil jerigen dan menarik Roja agar lari meninggalkan tempat itu," beber Nyonya Aura saat suaranya mulai membuat Kriti merinding, membayangkan kengerian dan kesakitan yang Shinta alami.

"Aku berlari menuju pintu belakang karena aku tahu kalau orang-orang akan datang dari pintu samping di mana suara teriakan Shinta terus terdengar. Aku langsung mendorong Roja masuk kamarnya tanpa terlihat siapa pun. Aku sadar kalau Roja bau bahan bakar. Aku menyuruhnya telanjang, memandikannya dan berganti pakaian. Saat itu, papaku datang. Dia yang mendengar jeritan ingin memastikan keadaan Roja dan membiarkanmu memeriksa taman belakang sandirian."

Di sinilah peran Tuan Hamun dimulai, batin Kriti.

"Papa tak bertanya tentang apa yang sedang kulakukan pada Roja. Setelah memberi Roja obat tidur dan memintanya berbaring, aku berbisik ke telinganya kalau ini hanya mimpi buruk. Saat itu, papa mulai menyadari apa yang sudah dilakukan oleh cucunya. Tanpa perlu aku memohon, papa langsung ikut

EBOOK EXCLUSIVE

membantu menutupi kejahatan yang sudah Roja lakukan."

Denyut jantung Kriti melemah dan napasnya terasa beraat saat mendengarkan semua yang diungkap Nyonya Aura. Kriti menggenggam tangan Yasa yang tak berhenti menangis tanpa suara, sedangkan Fabio seolah sedang merekam kata-kata Nyonya Aura dalam pikirannya.

"Aku dan papa mengintip dari jendela, melihatmu yang menemukan Shinta dan mati-matian menolongnya," bisik Nyonya Aura yang ditujukan pada Yasa. Air mata Yasa seolah tak berpengaruh apa pun padanya.

Nyonya Aura melanjutkan ceritanya dengan nada datar dan wajah dingin. "Kalau aku tak melemparkan kesalahan pada orang lain secepatnya, maka Roja bisa ikut diperiksa dan kemungkinan akan langsung ketahuan. Aku tak mungkin membiarkan Roja ditangkap," tegas Nyonya Aura.

Mata Nyonya Aura menatap Kriti tanpa perasaan. "Saat aku mengatakan itu pada papa, namamu tercetus dari mulutnya. Hanya kau saat itu yang pastinya berada sendirian saat Roja membakar Shinta," tekan Nyonya Aura hingga Kriti bergidik ngeri.

"Kami meninggalkan Roja yang mulai tertidur, menguncinya di dalam dan langsung berlari ke kamar Yasa dengan menggengam semua barang yang dipakai

EBOOK EXCLUSIVE

Roja saat membakar Shinta. Aku makin merasa tertolong karena kau sepertinya benar-benar tak sadar akibat obat tidur. Kau sama sekali tak terbangun saat aku dan papa mengganti pakaianmu dengan salah satu kaos Yasa. Kami meletakkan pakaian pesta Roja, yang sama persis dengan yang kau pakai beserta semua bukti pembakaran Shinta di dalam tangki air kloset. Setelahnya, kami keluar dengan membawa pakaianmu yang sama sekali tak bernoda, lalu menyembunyikannya di kamar papa."

"Setelah merasa yakin kalau Roja aman dan takkan dicurigai, maka kami berdua segera bergabung dengan yang lainnya di taman belakang. Pura-pura kaget dan tak percaya kalau ada yang terbakar. Setelahnya, aku tinggal mengarahkan semua kecurigaan padamu. Tak terlalu sulit membuat semua orang percaya, apalagi kau dan Shinta habis bertengkar. Bahkan pelayan itu mengira kalau kaulah yang dilihatnya, bukan Roja," ungkap Nyonya Aura panjang lebar tanpa nada menyesal, seperti seorang psikopat.

Nyonya Aura mengabaikan air mata Kriti yang mengalir saat dirinya membeberkan semua yang sudah diperbuatnya pada Kriti. Dia memilih melanjutkan ceritanya. "Saat aku bilang kalau aku menyayangimu, aku tulus mengatakannya, tapi dibanding Roja, kau jelas bukan pilihanku. Bagiku kebahagiaan Rojalah yang terpenting. Tapi setiap harinya aku merasa bersalah

EBOOK EXCLUSIVE

padamu. Aku bertekad untuk menebus deritamu dengan cara apa pun yang bisa membuatmu bahagia. Salah satunya dengan merestui pernikahanmu dan Yasa," tutup Nyonya Aura.

Ya Tuhan, tolonglah aku, batin Kriti. *Tolong jangan biarkan aku pingsan di sini. Bantu agar aku bisa bicara atau bernapas normal,* doa Kriti dalam hati.

Kriti sudah merasakan luka yang lebih dalam dari ini. Saat dia dituduh membunuh dan dipenjara, rasanya sudah membuat Kriti tak terlalu kaget lagi dalam menerima kejutan apa pun, tapi Yasa jelas tak siap dengan fakta baru ini.

Tubuh Yasa gemetar dan suaranya parau saat bicara. "Tentu saja, Mama. Semuanya demi Roja. Kau bahkan tak ingat kalau kau juga punya seorang putra yang begitu menderita karena apa yang sudah kau lakukan."

Nyonya Aura menatap pada putranya yang sedang bicara dengan nada terluka dan rasa putus Asa. "Kau dilahirkan normal dan sehat, apalagi kau seorang laki-laki. Kau ditakdirkan mewarisi semua harta kakekmu. Aku tak terlalu khawatir denganmu. Kau bisa mendapatkan kebahagiaanmu sendiri meski cintaku padamu sama besarnya dengan cintaku pada Roja," balas Nyonya Aura dengan nada ketus.

Yasa menghela napas. Dari Roja lahir dia tidak pernah dibelai ataupun dipeluk oleh kedua orang tuanya. Sebagai anak yang baik, Yasa tak pernah mengeluh. Dan

EBOOK EXCLUSIVE

seperti kata mamanya, Yasa mencari kebahagiaan di luar rumah. Dalam hatinya Yasa selalu percaya kalau dia juga dicintai, tapi sekarang?

"Tapi saat aku mendapatkan kebahagiaan itu, kau juga merusaknya demi Roja," lirih Yasa.

"Mengertilah! Adikmu itu berbeda!" bentak Nyonya Aura dengan wajah tegang.

"Mengertilah kalau aku juga ingin bahagia!" bentak Yasa tak kalah kerasnya hingga wajah Nyonya Aura yang kaget langsung pucat pasi.

"Kalau dia berbeda dan tak normal, Mama pasti tahu kalau dia takkan bisa dituntut atas perbuatannya. Karena pada kenyataannya Roja tak tahu kalau dia melakukan kesalahan. Roja takkan bisa dimintai pertanggungjawaban. Paling-paling dia hanya harus dirawat di rumah sakit jiwa. Dia takkan pernah menderita di sana!!" hardik Yasa di setiap kalimatnya.

Nyonya Aura menggeleng. "Tidak. Kau tidak akan mengerti. Aku takkan membiarkan putriku dipisahkan dariku. Aku tak mau putriku mengalami nasib yang sama denganku, jadi penghuni rumah sakit jiwa di usia muda!"

Apa yang dijeritkan Nyonya Aura membuat ketiga orang yang mendengarnya membelalak kaget.

Bertambah satu lagi fakta yang terungkap, batin Fabio.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa maksudmu?" bisik Kriti menatap horor pada mertuanya yang masih duduk di sofa bagai ratu yang tak bisa dikudeta.

"Seperti yang kau dengar tadi. Waktu muda, aku juga punya masalah dengan mentalku hingga perlu dirawat di rumah sakit jiwa untuk beberapa saat," umum Nyonya Aura acuh tak acuh.

Saat kakinya lemas, Yasa menghempaskan bokongnya di sebelah Kriti, menatap Kriti dengan putus asa. Air mata yang menggantung di kelopak matanya mulai kembali membasahi pipi Yasa.

"Ya Tuhan, Kriti. Kenapa harus kau dan aku?" lirih Yasa, mewakili luka hati yang juga Kriti rasakan.

"Aku bukan orang gila, Yasa!" tegur Nyonya Aura. "Apa selama ini aku terlihat gila di matamu? Aku hanya punya masalah kejiwaan," jengkelnya.

"AURA, DIAMLAH!!" hardik Tuan Hamun yang melangkah masuk berbarengan dengan Tuan Zaki yang pasti ikut mendengar kata-kata istrinya.

"Biar saja, Papa. Biar semuanya terungkap hari ini. Aku sudah berusaha menjaga semua ini dengan baik, tapi saat satu terungkap, aku ingin mengungkapkan semuanya, dan itu membuatku merasa lega!" bantah Nyonya Aura yang berlari dalam pelukan papanya.

"Tapi sayangku...." kalimat Tuan Hamun terhenti saat putrinya menutup mulutnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Biarkan saja, Papa. Apa artinya nama baik jika kau tak pernah tenang dan bahagia? Semua itu tak berarti jika bahagia tak sampai ke hati," ujar Nyonya Aura yang matanya tertuju pada suaminya yang membisu dan mematung di depan pintu yang yang dijaga dua orang polisi, yang atas permintaan Fabio tak menahan orang-orang ini dulu.

"Aura, apa selama ini kau tidak bahagia?" lirih Tuan Zaki yang mulai mendekati istrinya dengan langkah pelan.

Nyonya Aura melepas pelukannya pada tubuh Tuan Hamun, mengusap matanya dan tersenyum pelan. Kepalanya menggeleng saat dia melangkah mendekati Tuan Zaki.

"Aku bahagia saat jatuh cinta padamu. Aku bahagia saat kau membalas cintaku. Aku bahagia saat kita menikah. Aku bahagia menjadi istrimu. Aku bahagia saat melahirkan putra-putrimu," isaknya. "Tapi aku selalu takut kau akan membenciku. Aku takut kau jadi takut padaku saat tahu aku bukanlah seperti yang aku tampilkan. Tapi ternyata tanpa tahu masa laluku pun, kau tak pernah tulus mencintaiku. Yang kau cintai adalah nama besar ayahku yang tersemat di belakang namaku. Yang paling penting bagimu adalah nama baik dan harga dirimu. Dan sekarang, aku sadar kalau aku ternyata tak pernah bahagia. Semua yang kurasakan

EBOOK EXCLUSIVE

hanyalah bayangan semu saat kau menatap Roja dengan tatapan jijik seperti tadi," terang sang istri panjang lebar.

Tuan Zaki tak bisa mengerakkan kakinya lagi agar bisa menyentuh istrinya yang hanya berjarak beberapa langkah lagi darinya. Kata-kata istrinya bagai pisau tajam yang tepat mengenai semua yang Tuan Zaki pikirkan selama ini. Percuma saja dia menjelaskan kalau sekarang ini dia menyadari betapa pentingnya istri dan anak-anak baginya. Sudah terlambat memperbaiki semua kerusakan yang sudah diperbuatnya selama ini.

22

Nyonya Aura masih terus melangkah, tapi yang ditujunya bukanlah sang suami yang berharap untuk dihibur. Langkah dan matanya hanya terarah pada Roja yang tak bergerak sedikit pun dari tadi. Nyonya Aura berdiri di sebelah ranjang Roja. Semua orang menatapnya dengan perasan yang mulai tak enak. Sambil membelai pipi putrinya, Nyonya Aura menceritakan kehidupannya di masa lalu.

"Mamaku perempuan rapuh yang punya kecenderungan bunuh diri meski usahanya selalu berhasil papa cegah," mulainya dan Tuan Hamun terdengar menghela napas.

"Jika ada masalah sedikit maka dia langsung ingin mati. Beberapa kali usahanya berhasil dicegah, tapi saat umurku dua belas tahun, aku menemukannya sudah tak

EBOOK EXCLUSIVE

bernyawa di kamar mandi. Kedua pergelangannya tersayat dan tak berhenti mengalirkan darah."

Di benak Yasa terbayang sosok perempuan yang dipotret dalam gambar hitam putih, yang terbingkai indah. Foto-fotonya banyak terdapat di ruang kerja dan ruang keluarga rumah Tuan Hamun. Lucunya, dari dulu Yasa selalu bilang kalau wajah nenek sangat mirip dengan Roja, dan sekarang Yasa tahu kalau bukan hanya wajah mereka yang mirip.

Nyonya Aura yang tak mengetahui isi pikiran siapa pun, masih terus bercerita. "Peristiwa itu mengguncang hidupku. Aku butuh dirawat dan bicara dengan konseling setiap hari. Aku tahu papa memasukkanku ke sana demi kebaikanku, tapi di sana adalah neraka yang lain. Di umur enam belas tahun, berkat tekadku, aku akhirnya bisa keluar. Aku tak mau dicap sebagai orang gila. Aku tahu aku tidak gila. Akhirnya kami, aku dan papa, pindah ke tempat baru di mana takkan ada yang tahu masa lalu kami. Papa merintis usahanya dan sukses luar biasa tapi kami tak pernah tenang. Ada kekhawatiran kalau orang-orang sampai tahu bagaimana kami di masa lalu," ungkap Nyonya Aura dengan nada hampa.

"Jujur saja, saat Roja koma dan dinyatakan hilang ingatan, aku justru lega. Dengan ini takkan mungkin Roja ingat apa yang sudah dilakukannya. Aku juga punya alasan untuk selalu di dekatnya dan merawatnya."

EBOOK EXCLUSIVE

Sekilas Kriti melihat sorot lega, berganti khawatir di mata mertuanya itu ketika dirinya menatap tajam pada Kriti. "Lalu kau kembali, dan tanpa diduga, sedikit demi sedikit Roja mulai membaik dengan cepat. Ingatannya pun mulai muncul kembali. Aku bahagia dan takut di saat yang bersamaan, tapi Roja terlihat tak ingat tentang Shinta dan itu membuatku makin gembira," desah Nyonya Aura. Matanya kini beralih pada Tuan Zaki.

"Lalu kau muncul dengan segala kebencianmu. Dengan niat merusak pesta putramu sendiri, tapi aku tetap bahagia bisa bertemu denganmu yang sudah berkata tak membutuhkanku ini. Sayangnya, kau membawa Keluarga Hakim. Mereka membuat dan memancing segala keributan dan tak hentinya menyebut nama Shinta. Aku rasa itulah yang membuat Roja ingat segalanya, dan semua ini akhirnya membuatku jadi putus asa," terang Nyonya Aura yang menatap sengit pada suaminya yang terlihat bersalah.

"Aku tahu, semua orang takkan bisa menerimaku jika tahu bagaimana aku, dan itu jugalah yang akan terjadi pada Roja jika aku meninggal atau ditangkap." Nyonya Aura menatap persis ke mata suaminya. "Yang langsung kau lakukan pastinya mengantar Roja ke panti perawatan. Cuci tangan terhadap putrimu yang sudah mencemarkan nama baik yang susah payah kau rintis, menganggap putrimu yang berkebutuhan khusus sudah mati," tuduhnya penuh amarah hingga sang suami hanya

EBOOK EXCLUSIVE

bisa menunduk karena merasa kalau kata-kata sang istri ada benarnya.

"Sedangkan papa sudah terlalu tua untuk menjaga Roja," desahnya ketika melihat kesedihan di mata Tuan Hamun.

Perlahan mata Nyonya Aura, tertuju pada tangan Yasa yang menggenggam erat tangan Kriti. "Kau takkan bisa menomorsatukan Roja. Bagimu Kriti dan Galen adalah yang terpenting, dan nantinya akan bertambah dengan anak-anakmu yang lain. Roja akan tersisih meski aku tahu kau menyayanginya." Nada jengkel yang kental dalam setiap kata yang terucap dari bibir sang nyonya juga mulai membuat Kriti jengkel. Kriti merasa kalau mertuanya ini sangat egois.

"Karena itu, aku putuskan untuk memberinya obat tidur sebanyak-banyaknya agar dia tak perlu bangun lagi dan aku bisa melepas kepergiannya dalam damai," lirih Nyonya Aura yang mulai terdengar parau.

Begitu Nyonya Aura selesai bicara, Fabio langsung melesat ke arahnya. Disusul semua orang, kecuali Kriti yang sudah tak mampu berdiri dan hanya menatap Roja yang masih diam tak bergerak saat Fabio memeriksa napas dan denyut nadinya. Yasa mendekap kepala Roja ke dadanya saat Fabio menggeleng, isyarat kalau Roja sudah meninggal.

EBOOK EXCLUSIVE

"Roja!!!" raung Yasa sekuat-kuatnya. Di tempatnya, Kriti membekap mulutnya sendiri agar tangisnya tak terdengar.

"Aura!! Apa yang kau lakukan?!" bentak Tuan Hamun saat itu juga.

Nyonya Aura menatap hampa pada tubuh putrinya yang sudah tak bernyawa dan berada dalam dekapan Yasa. "Lebih baik seperti ini, Papa" gumannya lelah.

"Kau... dia putrimu," bisik Tuan Zaki yang gemetar karena perasaan dan hatinya yang kacau.

"Karena dia putriku, maka aku berhak melakukan ini," ketus Nyonya Aura yang melengos setelah menatap Tuan Zaki sejenak.

Semuanya sibuk dengan perasaannya sendiri-sendiri. Tak ada yang berusaha menghibur Yasa yang meratap memeluk adiknya. Kriti yang memperhatikan hal itu, memaksa tubuhnya tegak dan kakinya segera bergerak mendekat pada Yasa, sementara kedua orang tua Yasa dan Tuan Hamun masih saling membentak.

"Yasa," panggil Kriti setelah meletakkan tangannya di bahu suaminya.

Yasa menoleh pada Kriti. "Dia meninggal," bisiknya sebelum kembali menatap wajah Roja. Cuman dua kata, tapi luka Yasa yang dalam tersirat di sana, sedangkan Fabio yang merasa tertipu dan terpedaya karena sudah memberikan Nyonya Aura kesempatan berbuat hal ini jadi kesal. Seketika dia memberi kode pada dua orang

EBOOK EXCLUSIVE

polisi yang masih berdiri di luar agar masuk dan menahan mama Yasa.

Saat tangannya sudah terborgol dan hak-haknya dibacakan, Nyonya Aura mendelik pada suaminya yang terlihat masih berharap kalau ini hanyalah mimpi.

"Pernahkah kau peduli padanya dengan tulus sebelum ini?" sindir Nyonya Aura yang bertahan meski polisi sudah mendorongnya agar melangkah.

"Dia juga putriku. Kau tak berhak memutuskan hidup matinya. Kau bukan Tuhan!!" hardik Tuan Zaki.

"Aku...."

"Diamlah!!" Bentakan Yasa membuat semua orang menoleh padanya. "Kalau saja ada di antara kalian yang benar-benar memikirkan kebahagiaan Roja. Sebenarnya semua yang kalian katakan dan kalian lakukan hanya untuk kebahagiaan kalian saja!" geram Yasa yang sudah meletakkan kepala Roja di bantal dan kini menatap orang tuanya penuh benci dan amarah.

"Semua yang aku lakukan demi Roja!!" tekan Nyonya Aura lagi, tapi kini terlihat kalau keyakinannya tak sekuat tadi.

Yasa tersenyum sedih. "Baiklah kalau begitu," gumamnya. "Roja sudah tak bisa membantahmu, tapi aku ingin tahu satu hal. Sekali ini aku ingin bertanya, pernahkah sekali saja kalian semua memikirkan kebahagiaanku tanpa maksud lain?"

EBOOK EXCLUSIVE

Suara rendah dan parau Yasa, membuat jantung dan hati Kriti terasa diremas karena Kriti tahu betapa besar cinta yang Yasa miliki dan betapa besar Yasa ingin balas dicintai. Tiga orang yang ditanya Yasa menatap Yasa dengan kebingungan, tapi tak ada satu orang pun yang membuka bibirnya untuk meyakinkan Yasa kalau dia dicintai.

Air mata Kriti menitik. Ini semua bukanlah deritanya. Semua ini adalah derita Yasa. Dia hanya berada di waktu dan tempat yang salah. Kalau bukan dia yang dicintai Yasa, maka perempuan lainlah yang mungkin akan menjalani semua derita yang Kriti lalui saat ini.

"Mama ... Papa ... Kakek... aku bertanya tentang pengorbanan ikhlas yang pernah kalian lakukan demi aku, hanya demi aku, tanpa maksud atau sebab lain," ulang Yasa beberapa kali karena masih belum mendapatkan jawaban.

"Tentu saja, Yasa. Kami menyayangimu seperti kami menyayangi Roja, tapi keadaan Roja memaksa kami lebih perhatian padanya." Akhirnya, Tuan Hamun Yasa bersuara, tapi seperti Kriti, Yasa pasti juga mendengar nada ragu dalam suara Tuan Hamun. Apalagi saat matanya menatap kedua orang tua Yasa yang masih terdiam dan terlihat perlu berpikir keras untuk menjawab pertanyaan paling gampang yang diajukan putranya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak perlu menjawabnya. Aku bisa menilai reaksi kalian dan menemukan jawaban di sana," guman Yasa yang merasa kalah dan hancur.

Tiba-tiba saja Kriti menekan pipi dan rahang Yasa dengan telapak tangannya yang dingin dan gemetar. Air matanya meluncur saat melihat luka yang sangat dalam di mata Yasa yang kaget menatapnya.

"Aku mencintaimu, Yasa. Aku takkan pernah meninggalkanmu. Cintaku cukup untukmu. Aku akan membuatmu bahagia seumur hidup kita. Kau tak kehilangan keluargamu. Keluargamu adalah aku dan Galen, dan anak-anak yang aku lahirkan untukmu," tegas Kriti tanpa kesedihan dalam suaranya, dan Kriti bersumpah kalau dia akan membuktikan semua kata-katanya pada Yasa.

Yasa merenggut Kriti dalam pelukannya."Terima kasih," isak Yasa penuh haru. Pelukan Yasa yang makin erat membuat rusuk Kriti terasa sakit, tapi Kriti tak protes. Kriti membiarkan Yasa mengeluarkan seluruh racun yang menumpuk di hatinya.

"Inilah yang kukatakan. Kalian akan dicintai sepeninggalku, tapi Roja tidak," desah Nyonya Aura yang didorong keluar oleh salah satu polisi. Dan satu polisi lagi memborgol Tuan Hamun dan mendorongnya agar menyusul putrinya yang kini berdiri di depan pintu kamar dan menatap Roja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tolong urus pemakamannya dengan baik," pinta Nyonya Aura dengan air mata yang menggantung di kelopak matanya.

Yasa melepas pelukan Kriti. Tatapannya tajam pada mamanya. "Kenapa begitu gampangnya kau memintaku mengurus pemakaman Roja? Bukankah kau tak percaya ada yang bisa mengurus Roja sebaik dirimu? Jadi, kenapa tak kau lakukan sendiri?!" geram Yasa dengan urat di pelipis yang berdenyut.

Wajah terperangah Nyonya Aura membuat Kriti senang. Orang seperti ini memang perlu diperlakukan begini, dan Kriti tahu kalau ini hanya pelampiasan kekesalan dan amarah yang Yasa rasakan. Yang pasti Yasa akan mengurus pemakaman Roja dengan baik.

"Tapi dia...." ujar Nyonya Aura kebingungan.

"Kau ini siapa ha? Siapa kau hingga bisa mengatur semua orang sesuka hatimu? Bahkan kau merasa berhak memutuskan hidup dan mati putrimu sendiri? Kalau kau merasa hebat, kenapa bukan kau saja yang menguburnya?" desis Yasa tajam.

"Yasa!! Jaga ucapanmu! Dia ini mamamu!" hardik Tuan Hamun.

Yasa menatap Kakeknya penuh amarah. "Kau pun sama saja. Kalau kau tak selalu menuruti apa yang putrimu katakan, mungkin akhir dari semua ini takkan seperti ini!" bentak Yasa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kita semua mungkin bisa berbahagia jika kalian tidak terlalu egois dan hanya memikirkan ketenangan dan kebahagiaan kalian saja, jika kalian tidak terlalu merasa pintar dan menganggap diri kalian tahu apa yang terbaik," maki Yasa untuk terakhir kalinya sebelum berbalik dan mengabaikan panggilan Nyonya Aura ataupun Tuan Hamun yang didorong para polisi agar keluar dari kamar ini.

Yang pasti mulai malam ini, Nyonya Aura sudah tak bisa berbuat sesuka hatinya lagi, begitu juga Tuan Hamun yang tak bisa menuruti segala kemauan putrinya.

Fabio mendekati Yasa yang sedang menarik selimut menutupi tubuh Roja yang terbujur kaku, tapi membiarkan wajah damai Roja tak tertutup.

"Dia akan dibawa untuk autopsi agar bisa memastikan penyebab kematiannya. Kemungkinan Nyonya Aura akan didakwa pasal pembunuhan berencana dan pasal-pasal lain dalam sangkut pautnya menyembunyikan fakta pembunuhan Shinta," ungkap Fabio pada dua orang yang masih mengenakan pakaian pengantin ini, dan pastinya bisa didengar oleh Tuan Zaki yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Pernyataan kalian akan diambil. Untuk itu, begitu kalian merasa siap, datanglah ke kantor polisi," saran Fabio.

EBOOK EXCLUSIVE

Yasa mengangguk kaku. Kriti mengangguk lemah sebagai tanda kalau mereka mengerti apa yang akan dihadapi oleh Nyonya Aura dan Tuan Hamun.

"Baiklah, aku harus pergi. Ada beberapa laporan yang harus kuisi. Jaga diri kalian baik-baik. Jika butuh bantuan, segera hubungi aku" ucapnya sambil menepuk bahu Yasa dan mengusap kepala Kriti. Keduanya menatap punggung Fabio hingga hilang dari pandangan.

Yasa duduk di pinggir ranjang dan mengusap pipi Roja yang mulai terasa dingin. Adik kecilnya yang imut dan lucu. Adik kecilnya yang polos. Tangis Yasa kembali pecah. Kriti menarik kepala Yasa ke dadanya. Yasa memeluk Kriti erat sekali.

"Maafkan keluargaku, Kriti. Aku tahu aku tak pantas memohon padamu, tapi aku tak bisa mencegah diriku memintamu memaafkan mereka."

Kriti menghela napas. "Tidak perlu membicarakan hal ini sekarang, Yasa. Kita punya banyak waktu untuk membahasnya," elak Kriti yang jauh dalam hatinya yakin kalau dia mungkin takkan pernah memaafkan Tuan Hamun ataupun Nyonya Aura.

Yasa dan Kriti saling melepaskan pelukan saat mendengar langkah kaki Tuan Zaki yang mendekat pada mereka. Keduanya menatap Tuan Zaki sehingga dia menjadi salah tingkah.

"Sudah banyak yang terjadi dalam keluarga ini dan terus terang itu membuatku merasa *shock,* tapi segala

EBOOK EXCLUSIVE

kerusakan tak bisa kuperbaiki lagi," desah Tuan Zaki. "Tapi aku berharap, kau menjadikan ini sebagai pelajaran. Kau bisa membangun keluargamu dengan cara yang benar, dan aku harap kau akan terus berbahagia," lanjutnya.

"Meski kurasa sudah terlambat mengatakan ini tapi kuharap kalian mau menerima permintaan maaf dariku. Aku mendoakan semoga kalian selalu bersama dalam kebahagiaan sampai ajal menjemput," lirihnya parau dan berat sebelum melangkah pergi meninggalkan Yasa dan Kriti yang entah kenapa sama-sama tak mau menatap punggung Tuan Zaki.

Setengah jam kemudian, jenazah Roja yang sudah dicek dan difoto, dibawa menaiki mobil ambulans yang terparkir di depan teras utama. Setelah tak ada lagi pada polisi ataupun petugas rumah sakit, Yasa dan Kriti berangkulan masuk ke dalam rumah yang sunyi dan sepi. Semua tamu sudah pulang. Hanya ada Lois dan Ria yang langsung menyambut Yasa dan Kriti.

"Galen sudah tidur di kamarnya," lapor Ria sebelum Kriti bertanya.

"Terima kasih," bisik Kriti parau.

Ria mengibaskan tangannya. "Bukan masalah. Dia bersikap dewasa dan baik sekali, tapi dia menanyakanmu terus. Aku bilang kalau kau akan datang sebentar lagi. Begitu terus sampai dia tertidur."

EBOOK EXCLUSIVE

Senyum Ria telihat sedih. Senyum dan tatapan Kriti lebih sedih lagi. Yasa mengusap lengan Kriti. "Kami akan melihatnya dulu. Kalian duduklah. Setelah itu kita bisa bicara," ucap Yasa yang juga memaksa senyum meski matanya masih merah.

Mereka berdua melangkah ke kamar putranya diiringi tatapan Lois dan Ria. Mereka menyalakan lampu kamar agar bisa menatap wajah putranya yang tertidur nyenyak. Hal itu membuat perih di hati mereka bagai dibasuh air sejuk. Kriti mengecup kening putranya, membelai rambut dan pipinya, begitu juga Yasa yang terlihat ingin kembali menangis.

"Takkan ada tragedi di hidupmu, sayang. Papa janji," bisik Yasa diamini Kriti.

Lima belas menit kemudian, mereka keluar setelah mematikan lampu kamar Galen.

"Ganti pakaian dulu, baru kita temui Lois," saran Yasa yang dibalas anggukan setuju oleh Kriti.

Mereka melangkah ke kamar. Begitu pintu di belakang punggung Kriti tertutup, Yasa langsung memeluk kuat Kriti. "Kau takkan mengingkari ucapanmu, bukan? Kau takkan meninggalkanku apa pun yang terjadi, kan? Hanya kau yang kupunya. Jika kau pergi, aku tak tahu harus mengatakan apa pada Galen."

Kriti membalas pelukan Yasa, tahu kalau Yasa sedang rapuh dan butuh pegangan. Diusapnya kepala, rambut, dan pundak Yasa. "Bahkan saat sifat *playboy*-mu

EBOOK EXCLUSIVE

kembali, aku takkan langsung meninggalkanmu. Aku akan bertanya dulu apa kau mau aku pergi atau tetap tinggal," ujar Kriti yang mencoba bergurau.

"Tidak akan pernah. Mana mungkin aku ingin kau pergi? Hanya sekali seumur hidupku aku jatuh cinta, dan itu adalah kau. Aku sudah pernah kehilanganmu, dan sakitnya masih terasa sampai sekarang," bantah Yasa kelewat serius, tapi Kriti maklumi.

"Apa yang sudah mama dan kakek lakukan memang kelewatan. Karena mereka, waktu kebersamaan kita jadi terbuang percuma. Tapi aku bersumpah, seumur hidupku, aku akan menebus semua yang sudah tersia-siakan itu."

Kriti mendorong Yasa agar mereka bisa saling menatap. "Aku akui kalau aku sakit hati dan *shock* menerima kenyataan ini. Aku langsung membenci kakek dan mamamu. Tapi bagiku, kau dan Roja adalah korban utama di sini...."

Yasa menyela ucapan Kriti. "Tapi kau di penjara delapan tahun...."

Kriti menghentikan ucapan Yasa dengan menggeleng. "Aku merasa hancur delapan tahun yang lalu, tapi kau tak menyerah dan kembali membuatku merasakan kebahagiaan. Sekarang giliranku melakukan yang sama padamu. Aku akan membuatmu melupakan semua kekecewaan dan rasa bersalah ini. Aku akan

EBOOK EXCLUSIVE

memastikan kalau keluarga kita akan hidup bahagia tanpa dibayangi masa lalu."

Yasa langsung memeluk Kriti lagi. "Ya Tuhan, syukurlah aku jatuh cinta padamu."

Kriti tersenyum mendengar kata-kata Yasa yang terdengar olehnya diselimuti perasan lega.

"Seperti katamu, kita akan berbahagia. Kau, aku, dan anak-anak kita," bisik Yasa di bahu Kriti.

"Ditambah cucu-cucu kita, itu jika umur kita panjang," sambung Kriti realistis hingga Yasa tersenyum tulus.

"Aku mencintaimu, Kriti. Meski terdengar egois, aku ingin bilang terima kasih karena hadir dalam hidupku," tutup Yasa sebelum mengecup pelan bibir Kriti.

Setengah jam kemudian, mereka turun menemui Lois dan Ria. Mereka mengobrol hingga matahari terbit. Yasa dan Kriti menceritakan semua kebenaran yang terjadi delapan tahun yang lalu ataupun yang terjadi malam ini. Lois dan Ria mencoba bijak dengan memberi nasihat dan saran yang baik bagi Yasa dan Kriti.

Kriti dan Yasa mengantar Lois dan Ria hingga ke pintu mobil mereka ketika mereka tak bisa lagi mengundur kepulangan mereka. Meski sebentar, Kriti dan Yasa sangat berterima kasih atas bantuan Lois dan Ria.

EBOOK EXCLUSIVE

Seminggu kemudian, Yasa membawa pulang jenazah Roja untuk dimakamkan sebaik-baiknya. Di pemakaman, Nyonya Aura dan Tuan Hamun—dengan tangan yang terborgol ke depan—datang diantar mobil tahanan yang dikawal polisi. Ada Arta yang mendampingi Tuan Hamun sebagai pengacara, tapi menolak mendampingi Nyonya Aura. Ada pula Tuan Zaki yang tak terdengar kabarnya selama seminggu ini, tapi tetap hadir di pemakaman putrinya. Sedikit banyak itu jadi nilai *plus* di mata Yasa dan Kriti. Namun, bagi Kriti dan Yasa, kehadiran siapa pun terasa tidak penting karena saat sedih menguasai, mereka berdua masih bisa saling berbagi.

Saat tubuh Roja di masukan ke liang lahat, Nyonya Aura menjerit pilu. Tuan Hamun berdiri menyangga tubuh putrinya yang merosot ke tanah. Tak jauh dari sana, Tuan Zaki yang berdiri sendirian dan memakai kacamata hitam lebar yang menutupi semua ekspresinya terlihat tak berniat mendekati istrinya.

Di seberang mereka, Yasa berdiri di tempatnya, menatap mamanya dalam diam, berpikir dalam hatinya kalau penyesalan mamanya sudah sangat terlambat, tapi mungkin Tuan Hamun dan Nyonya Aura sedikit terhibur saat Galen berlari memeluk Nyonya Aura yang menangis histeris.

Dalam ketidakpahamannya, Galen terlihat menghibur sang nenek yang sebenarnya tak terlihat

EBOOK EXCLUSIVE

mengerti apa yang dikatakan olehnya sebab sang nenek sedang memeluk gundukan tanah di makam Roja. Begitu waktunya habis dan pemakaman sudah usai, Tuan Hamun dan Nyonya Aura langsung disuruh menaiki mobil tahananan.

Dengan wajah kuyu penuh derita, keduanya menatap Yasa yang bergeming menatap gundukan tanah dari makan Roja. Tahu kalau Yasa sepertinya tak sudi, bahkan untuk melirik mereka, keduanya berbalik dan menuju ke mobil yang sudah menunggu setelah memeluk dan mengecup wajah Galen yang menangis karena tak mau mereka pergi.

Dalam jarak yang singkat itu, banyak kolega Tuan Hamun yang menghampiri untuk menyalaminya. Bagaimanapun sebagai pembisnis hebat, masih banyak orang yang segan dan menghormatinya, sedangkan Nyonya Aura berjalan tanpa ada orang yang mau repot walau hanya sekadar menegurnya. Seperti yang dikatakannya, saat orang tahu bagaimana dia, takkan ada orang yang mau mendekatinya. Yang ada setiap orang malah terlihat takut padanya.

Kriti melepaskan tangannya yang digenggam Yasa, mengabaikan Yasa yang terkejut dan memanggil namanya. Saat Kriti berlari mendekati Nyonya Aura, mau tak mau Yasa pasti mengejarnya.

"Ma ... Mama," panggil Kriti ketika kaki mertuanya bersiap naik ke atas pijakan.

EBOOK EXCLUSIVE

Nyonya Aura berhenti bergerak. Tuan Hamun langsung berbalik.

"Kriti, apa yang kau lakukan?" tanya Yasa yang tak mau repot-repot menyembunyikan kejengkelannya.

Kriti menarik tangan Yasa agar mengikuti langkahnya. Yasa terpaksa ikut hanya demi Kriti. Kriti berhenti di depan Nyonya Aura yang diam menunggunya.

"Terima kasih karena menerimaku dalam keluargamu. Terima kasih karena melahirkan Yasa ke dunia ini hingga aku tak sendirian. Terima kasih karena menjaga Galen selama ini. Terima kasih karena mengakui semuanya," kata Kriti dengan lantang dan tegas.

Nyonya Aura terisak, menatap Yasa yang menatapnya tanpa ekpresi apa pun, lalu membalikkan tubuhnya tanpa menjawab apa yang sudah Kriti sampaikan. Dengan langkahnya yang goyah, dia naik ke mobil dan tak lagi terlihat di mata Kriti.

Pada Tuan Hamun, Kriti juga mengucap kata-kata yang tersimpan di hatinya. "Terima kasih karena menjadi orang pertama yang merestui cinta kami," ucap Kriti tegas.

Tuan Hamun mengangguk dan tersenyum. Dielusnya puncak kepala Kriti. "Berbahagialah. Lahirkan cicit yang banyak untukku. Dan jika kau sudi,

EBOOK EXCLUSIVE

bawalah mereka mengunjungiku," ujarnya antara serius dan bergurau.

Tuan Hamun menatap Yasa yang masih tanpa ekspresi. "Pastikan perusahaan kita tetap jadi salah satu yang terdepan. Kau harus bisa membuat bangga anak cucumu! Dan Tolong izinkan mereka mengunjungi kami," pinta Tuan Hamun yang tanpa menunggu jawaban Yasa langsung berbalik dan masuk ke mobil.

Lima menit kemudian, mobil tahanan tersebut sudah bergerak dan tak kelihatan lagi. Kriti dan Yasa juga bersiap pulang. Mereka mencari keberadaan Galen yang ternyata sedang bicara dengan kakeknya.

Saat Kriti dan Yasa mendekat, Tuan Zaki yang sedang jongkok di depan Galen agar tinggi mereka sejajar, langsung berdiri. "Aku sedang berpamitan pada cucuku," beritahunya pada Kriti.

Di sana, Kriti yakin Tuan Zaki juga sedang menyiratkan kalau dia sudah mengakui Kriti sebagai menantu. Dan untuk menghargai itu, Kriti sedikit menganggukkan kepalanya, lalu mata Tuan Zaki menatap Yasa. "Setelah ini, aku akan menjauh dari hidup kalian. Jadi, jagalah diri kalian baik-baik. Mungkin ini akan jadi pertemuan terakhir kita, tapi jika kelak kau mendapat kabar tentang kematianku, tolong kuburkan aku di sebelah Roja."

Yasa menggerakkan kepalanya sedikit sebagai persetujuan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bangunlah keluarga sendiri, yang kokoh dan saling mencintai. Pastikan anak-anakmu tahu itu," tutup Tuan Zaki yang terdiam sesaat, menunggu Yasa bicara.

Saat tak ada suara yang keluar dari mulut Yasa, Tuan Zaki dengan bahunya yang terlihat tak setegap biasanya, langsung berbalik dan melangkah. Mereka bertiga memperhatikannya naik ke mobil dan menghilang dalam kepulan debu.

Mereka bertiga adalah orang terakhir yang meninggalkan pemakaman tersebut. Yasa menggendong Galen yang tak bersemangat saat tahu kalau Tuan Hamun, nenek, dan Tuan Hamun buyutnya takkan ikut pulang bersamanya.

Malam itu mereka tidur bertiga di kamar Galen. Baik Yasa ataupun Kriti, butuh energi positif yang terpancar dari tubuh Galen agar mereka bisa menjalani hari-hari dengan bersemangat. Galen membuat mereka tahu kalau hidup takkan berhenti meski derita sedang membungkus mereka. Kebahagiaan yang didapat atas kehadiran Galen menutupi semua kehilangan mereka berdua.

Tiga bulan kemudian, pengadilan atas Nyonya Aura dan Tuan Hamun yang selalu dihadiri Kriti atau terkadang Yasa jika dia sempat, dinyatakan usai, tapi sayangnya, tak sekali pun terdengar kabar Tuan Zaki.

Pasal yang memberatkan Nyonya Aura adalah pembunuhan berencana terhadap putrinya sendiri,

EBOOK EXCLUSIVE

ditambah pasal-pasal lain dalam kaitan kematian Shinta delapan tahun yang lalu, tapi berkat pengacara yang lumayan handal, akhirnya hakim hanya menjatuhkan hukuman lima belas tahun penjara dan Tuan Hamun hanya dihukum kurungan satu tahun penjara berkat kelihaian Arta.

Di pengadilan saat mama dan Kakeknya dibawa pergi, Yasa yang menyempatkan dirinya hadir langsung bergegas mengejar mereka. Keduanya kaget, tapi terlihat gembira meski Yasa hanya memeluk mereka secara bergantian tanpa bicara satu kata pun.

"Tolong jaga putraku," bisik parau Nyonya Aura di telinga Kriti yang sedang memeluknya dijawab anggukan kuat oleh Kriti.

"Tentu saja," tukas Kriti.

Wajah Nyonya Aura dan Tuan Hamun terlihat puas dan lega hingga mereka naik ke mobil tahanan, sedangkan Kriti dan Yasa tak melepaskan genggaman mereka sampai tiba di rumah. Sekarang mereka benar-benar hanya dua orang yang mulai membentuk keluarga mereka sendiri tanpa campur tangan orang lain yang dapat merusak kebahagiaan mereka. Baik Yasa maupun Kriti bertekad bahwa mereka harus berhasil.

Mereka akan memutuskan segala kegilaan dalam keluarga Yasa dan menciptakan kebahagiaan yang hakiki bagi anak keturunan mereka. Mereka ingin menjamin bahwa setiap anak yang lahir di keluarga Alexander akan

EBOOK EXCLUSIVE

dicintai dan disayangi tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya karena setiap anak pasti berharap agar dicintai dan disayangi tanpa maksud dan tujuan apa pun.

EBOOK EXCLUSIVE

ga rela menyerahkan se

t Kriti mulai percaya k
Kenyataan justru terku
angan dan hanya berm
i miskin. Tak mau men
Kriti segera menarik d

sa yang tak tahu perma
n Kriti, tetap saja meng
naksa Kriti tetap bersa

nggan Yasa terbunuh,

EBOOK EXCLUSIVE